

Welcome to the Classroom of the Second-year
ようこそ実力至上主義の教室へ 2年生編



衣笠 彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセ シュンサク
TOMOSESHUNSAKU



9

ようこそ**実力至上主義の教室へ**2年生編

Welcome to the Classroom of the Second-year

衣笠彰梧 × トモセシユンサク

約束の時間から少し前に現地に到着すると、
後ろ手に傘を持った一之瀬が既に待機していた。

「お、おはよう綾小路くん」





「ねえ——綾小路くんの顔に触れてもいいかな」

「触れても景品は出ないぞ」

そんな冗談めいたことを言うと、一之瀬は柔らかく笑ってから頷く。
そして右手を伸ばしオレの頬に触れた。

止まない雨。一之瀬帆波と龍園翔。



Prolog

Monolog Nagumo Miyabi

Sebelum kusadari, aku adalah yang terbaik dalam belajar dan olahraga.

Sebelum kusadari, aku dikelilingi oleh orang-orang yang mencoba mendapatkan keuntungan dariku.

Aku tidak berusaha sangat keras.

Meskipun kami mempelajari hal yang sama dalam waktu yang sama, aku memiliki kemampuan belajar yang jauh lebih baik dari yang lain.

Itu———semacam prasyarat untuk menjadi populer secara tidak sengaja.

Popularitas adalah sebuah bakat.

Sejak masih kecil, aku memiliki bakat untuk menjadi populer.

Tentu saja, setidaknya aku tahu bahwa tidak semua orang menyukaiku.

Terutama orang-orang yang semakin berniat untuk menyaingiku, mereka pasti semakin membenciku.

Tapi itu tidak penting.

Terlepas dari baik atau buruknya itu, selama orang-orang melihatku sebagai orang yang populer, aku sudah senang.

Dari SD sampai SMP, kehidupanku sebagai orang populer tidak pernah berubah, jalan yang menyilaukan.

Meski begitu, aku tidak pernah bisa menghilangkan perasaan tidak nyaman kecil misterius yang terkadang kurasakan.

Perasaan tidak nyaman yang tak terjawab.

Dalam kehidupan tanpa ketidaknyamanan, itu saja yang terus membara di lubuk hatiku.

Perasaan tidak nyaman yang tidak pernah hilang, bahkan setelah diakui dan diikuti oleh banyak orang.

Tapi aku memilih untuk tidak memikirkannya.

Entah aku merasa tidak nyaman atau tidak, selama aku bisa tetap menjadi yang terbaik dan paling populer, itu sudah cukup.

Semestinya begitu.

Namun semua itu berubah ketika aku masuk SMA.

Aku tak bisa menahan perasaan tidak nyaman yang kuat muncul ke permukaan.

Horikita Manabu. Pria itu, yang satu tahun lebih tua dariku, adalah seorang pria yang sangat dihormati oleh banyak orang.

Ia adalah seorang pria yang jauh lebih mempesona dan cerdas daripada aku, dan juga memiliki keyakinan tanpa kecerobohan.

Dan seorang pria lain, yang berbeda dari Horikita Manabu tapi dengan bakat khusus, muncul satu tingkat di bawahku.

Ayanokōji Kiyotaka. Dia adalah sosok yang benar-benar berbeda, sikapnya sombong, tapi kemampuannya sungguh nyata.

Apa yang telah kuraih, tidak kalah dari keduanya.

Dengan perasaan tidak nyaman yang tidak pernah hilang, terkadang aku memikirkannya.

Apakah kemampuanku nyata?

Atau apakah aku hanya raja telanjang karena apes tidak memiliki lawan yang layak?

Aku tidak bisa tidak memikirkan hal itu.

Itulah identitas dari perasaan tidak nyamanku.

Itulah sebabnya aku harus menyelesaikan masalah ini untuk menghapus perasaan tidak nyaman itu.

Aku harus mengalahkan Ayanokōji dan menjadi orang hebat yang sebenarnya.

Kalau tidak——.

Bab 1 Pertanda Momentum

Semester kedua akhirnya akan segera berakhir.

Perjalanan sekolah yang menyenangkan telah berlalu bagaikan mimpi kosong, tapi liburan musim dingin akan segera tiba untuk siswa tahun kedua. Musim dingin adalah akhir tahun, musim yang menandakan akan terjadinya perpisahan.

Hari ini terasa cukup dingin, mungkin karena suhu terendahnya mencapai 1°C .

Para siswa yang berjalan cepat menuju sekolah pun menghembuskan napas putih sambil berbicara tentang dinginnya cuaca. Aku melihat pemandangan sehari-hari di pagi yang santai setiap hari, dan mengukirnya dalam ingatanku.

Bagi mereka yang hanya hidup di masa kini saja, pasti akan berpikir apa gunanya menatap pemandangan seperti itu.

Tapi, bagaimana jika mereka tahu bahwa itu hanya untuk waktu yang terbatas?

Bagaimana jika mereka tahu bahwa mereka hanya bisa melihat dunia ini selama satu tahun lagi?

Mungkin, dunia kehidupan sehari-hari ini pasti akan tampak seperti permata yang bersinar menyilaukan.

Sewaktu menatap pemandangan sehari-hari seperti itu sampai orang yang kutunggu datang, sebuah pesan masuk.

[Datanglah ke ruang OSIS sepulang sekolah nanti]

Seolah tidak boleh menolak, sebuah pesan paksa masuk dari Nagumo.

“Ruang OSIS ya.”

Aku tidak terlalu tertarik dengan undangan ini, tapi aku tidak bisa dengan mudah menolaknya, mengingat apa yang akan terjadi kedepannya.

Selain itu, ada catatan kerja sama di festival budaya, meskipun ada keselarasan kepentingan.

Hanya kujawab singkat baiklah, lalu kumatikan layarnya.

Aku melihat ke arah para siswa dan pemandangan lagi, kemudian Kushida yang pergi ke sekolah sendirian masuk ke dalam bidang penglihatanku.

Ketika aku melihatnya jalan tanpa menyapanya, dia tersenyum dan melambaikan tangan padaku. Jadi, aku balas mengangkat tanganku, tapi———dia menatapku dengan tatapan tajam sebelum kami berpapasan.

“Ada apalah..? Dari pagi sudah begitu.”

Dia menyapaku jadi aku pun menyapanya, terus kenapa dia harus melototiku?

Kelihatannya dia yakin bahwa tidak ada yang akan melihatnya, tapi aku tidak ingat melakukan sesuatu yang aneh.

Mengingat sejarah di masa lalu, kurasa itu hanya karena Kushida membenciku....

Rasanya seperti pagi-pagi sudah ada yang tiba-tiba melakukan pemalsuan tabrak lari.

“Maaf, Kiyotaka! Aku membuatmu menunggu!”

Pada saat seperti itu, dengan terengah-engah, Kei memanggil dari arah asrama dan berlari ke arahku.

“Telat juga cuman beberapa menit kan, tidak usah terlalu dipikirin.”

“Iya sih, tapii.... apa gak dingin nunggu di luar?”

Awalnya kami janji ketemuan di lobi asrama, jadi dia menatapku penasaran.

“Enggak papa. Daripada itu, rambutmu masih ada sedikit yang berantakan itu loh.”

(TIn: rambut berantakan di sana akibat tidur, aku bingung, memangnya gak mandi dulu apa ya?)

Dia pasti sangat buru-buru, karena aku menemukan kesalahan yang tidak biasa dari Kei dan kuberitahukan padanya.

“Masak, iih!”

Kei memegangi kepalanya karena malu. Kemudian dia buru-buru mencoba memperbaiki rambutnya yang berantakan itu dengan sisir tangan.

Tapi berapa kali pun dia memperbaikinya, beberapa helai rambut itu tuing memantul kembali.

“Uwa, gimana nih...!”

“Kalau cuman segitu dibiarin saja gak papa, bukan? Hondō dan Ike saja yang rambutnya lebih berantakan dari itu masih datang ke kelas.”

“Jangan samain aku sama cowok kayak mereka dong~! Ugh, aku mau ke toilet sesampainya di sekolah...”

Kei mulai berjalan dengan malu sambil menutupi rambutnya yang berantakan dengan tangannya.

1

Yah, bukan hal yang buruk untuk memperhatikan penampilanmu seperti merapikan rambut ini.

Aku tiba duluan di ruang kelas sendirian dan langsung menuju tempat dudukku.

“Selamat pagi, Kiyotaka-kun.”

“Ya, selamat pagi.”

Yōsuke, yang dikelilingi oleh para gadis, melihatku dan menghampiriku. Aku senang dia menyapaku, tapi sakit rasanya melihat gadis-gadis itu menatapku seolah berkata [kembalikan Hirata-kun-ku].

“Mungkin ini bukan urusanku, tapi jika ada yang bisa aku lakukan untukmu, tolong beritahu aku.”

Kukira dia mau ngomong apa, ternyata nawarin bantuan seperti itu lagi.

“Bukankah kamu sudah mengatakan hal yang sama setiap hari belakangan ini?”

Yang dikhawatirkan Yōsuke adalah grup tiga orang yang sedikit memperhatikanku dari kejauhan.

Karena aku dulu adalah anggota dari grup itu, dia mungkin khawatir kalau aku diajuhi.

Yang pasti, Yōsuke sangat gelisah sejak sebelum dan sesudah perjalanan sekolah.

Masalahnya Yōsuke adalah tipe orang yang peduli, bahkan jika aku sendiri mengatakan tidak peduli.

“Nanti kuberitahu kalau aku butuh bantuan, terima kasih. Kalau bisa tolong amati saja dengan tenang.”

Jadi, aku dengan tegas mengatakan lagi bahwa aku memahami niat baiknya itu.

Mungkin, Yōsuke akan terus memanggilku secara teratur sampai hubungan kami pulih kembali.

“Payah banget diriku. Aku tidak tahan ketika melihat ketidakstabilan di kelas...”

Dia muak pada dirinya sendiri, dan mengungkapkan perasaannya yang tidak terkendali ke dalam kata-kata.

Yōsuke memiliki kepribadian yang merepotkan, meskipun dia tidak melakukan kesalahan apa pun.

“Untuk saat ini, para gadis sedang menunggumu lo. Aku lebih khawatir soal itu.”

Pandangan cemburu yang mempertanyakan berapa lama aku akan memonopoli Yōsuke semakin intens seiring berjalannya waktu.

Tak lama kemudian saat Kei masuk ke dalam kelas, Yōsuke kembali ke tempat para gadis. Lonceng berbunyi dan Chabashira-sensei masuk di ruang kelas, menandai dimulainya hari sekolah yang baru.

“Kupikir kalian tidak akan terkejut lagi jika tidak ada pengumuman sebelumnya, tapi sebelum liburan musim dingin, kalian harus mengikuti ujian khusus terakhir di semester kedua.”

Teman-teman sekelas sudah lebih siap menerima ujian khusus sejauh ini, tapi mereka sedikit lebih terkejut dari biasanya karena mereka pikir akan langsung liburan musim dingin.

“Ups. Sepertinya kalian sedikit terkejut kali ini.”

Karena ada serangkaian acara besar seperti festival sekolah dan perjalanan sekolah.

Bagi sekolah ini, itu ya itu, ujian khusus ya ujian khusus.

Namun hanya tersisa dua minggu lagi di semester kedua untuk mengadakan ujian khusus.

Aku tidak berpikir itu sesuatu yang membutuhkan persiapan atau tindakan jangka panjang, tapi seperti apa sebenarnya isinya?

“Aku bisa mengerti mengapa kalian merasa gugup, tapi tidak perlu panik. Ini bukanlah jenis ujian khusus yang paling ditakuti oleh para siswa, yang menyebabkan siswa dikeluarkan dari sekolah.”

Elemen penting yaitu keterlibatan pengeluaran dari sekolah, dikatakan tidak ada di ujian khusus ini.

“Namun tentu saja, poin kelas pasti akan berubah tergantung pada hasilnya. Karena kalian akan mengejar Kelas A lebih keras lagi mulai sekarang, ini bukanlah situasi dimana kalian bisa kalah, bukan?”

Satu atau dua kemenangan saja tidak akan cukup untuk mengejar dan menyalip mereka.

Jika demikian, kami harus memiliki tekad untuk memenangkan semua pertempuran di masa depan, jika tidak, kami tidak akan bisa memulai.

“Dalam ujian khusus ini, tidak ada aturan rumit yang harus kalian hafalkan. Kalian akan bersaing dengan kelas lain dalam kompetisi akademik satu lawan satu.”

Kompetisi akademik. Sebagai seorang siswa, dan sebagai siswa di sekolah ini, isi ujian ini tidak mengejutkan.

Sebaliknya, ini adalah hal yang standar.

Bahkan ujian tengah semester dan ujian akhir pun dipertandingkan.

Tapi karena ini disebut sebagai ujian khusus, tidak perlu dikatakan lagi bahwa akan ada beberapa aturan khusus, yang akan berdampak besar pada hasilnya.

“Pemenang mendapatkan 50 poin kelas dari yang kalah. Jika menang kalian mendapatkan 50 poin kelas, jika kalah kalian kehilangan 50 poin kelas.”

Bukan jumlah yang besar, justru perubahan poin kelas yang rendah.

“Jika ini kompetisi akademik antar kelas, bukankah tidak ada untungnya buat kita melawan Kelas A!”

“Kamu boleh bergembira, Ike, justru Kelas A itulah yang akan kalian Kelas B lawan.”

Sepertinya lawannya telah diputuskan, Chabashira-sensei menghadapkannya pada kenyataan yang kejam.

“Ini adalah skema yang mudah dipahami di mana kelas dengan nilai rata-rata kelas dalam ujian akhir yang baru saja diadakan, tertinggi pertama dan kedua, ketiga dan keempat bertarung. Karena meskipun ada beberapa aturan khusus, pertarungan antara kelas bawah dan Kelas A dengan kesenjangan besar dalam kemampuan akademik dasar akan berdampak besar pada hasilnya.”

Pada awal Desember, Kelas A Sakayanagi memiliki 1.250 poin kelas dan Kelas B Horikita memiliki 985 poin.

Jika kami memenangkan konfrontasi langsung ini, kami akan lebih dekat hingga berjarak 165 poin setelah dikurangi 100 poin kelas.

Selain itu, kami akan mencapai titik balik besar dengan melewati 1.000 poin kelas sejak awal masuk sekolah.

Di sisi lain, Kelas C Ryūen memiliki 684 dan Kelas D Ichinose memiliki 655. Jika Ichinose menang, ia akan kembali ke Kelas C, tapi jika kalah, jarak dengan Kelas A akan 2 kali lipat. Itu adalah progres yang menyakitkan.

Namun ini bukanlah pertarungan yang mudah, kami tidak pernah menang dalam kompetisi akademik. Peringkat pertama dan kedua, ungkapan semacam itu membuatnya terdengar seperti perbedaan yang tipis, tapi kesenjangan akademik secara keseluruhan tidaklah kecil.

“Soal-soalnya mencakup semua mata pelajaran tetap yang diberikan dalam ujian tengah semester dan ujian akhir. Soal yang diberikan sama sulitnya, bahkan lebih sulit dari ujian tertulis biasa, dari soal yang relatif mudah hingga soal yang sangat sulit.”

Meskipun tingkat akademik kelas ini tumbuh jauh di atas kelas-kelas lainnya, kecil kemungkinannya untuk membalikkan keadaan meskipun teman-teman sekelas belajar dengan giat selama dua minggu.

“Berikut ini adalah penjelasan yang membuat kalian pun masih ada kemungkinan untuk menang.”

Rincian dari apa yang disebut sebagai ujian khusus ditampilkan dan terungkap di monitor.

Ujian Khusus Akhir Semester Kedua • Ujian Tertulis Komprehensif Kooperatif

Ringkasan

Seluruh anggota kelas akan mengerjakan tes yang totalnya berjumlah 100 soal

Aturan

Siswa mengerjakan soal satu per satu dalam urutan yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap siswa diperbolehkan mengerjakan maksimal 5 soal, tapi harus mengerjakan minimal 2 soal, terlepas dari jawabannya itu benar atau salah.

Soal yang dikerjakan oleh seorang siswa tidak boleh dikoreksi oleh siswa lain, terlepas dari jawabannya itu benar atau salah.

Setiap siswa diberikan waktu maksimal 10 menit, termasuk waktu untuk masuk dan keluar ruangan.

Semua siswa kecuali yang sedang mengikuti ujian harus menunggu di ruang terpisah.

Hanya siswa yang menunggu gilirannya yang boleh menunggu di depan pintu masuk.

Jika melebihi batas waktu, siswa itu akan didiskualifikasi dan tidak ada nilai yang diberikan.

Meninggalkan petunjuk atau jawaban dalam bentuk tertulis atau lisan atas jawaban dari soalnya merupakan pelanggaran.

Jika seorang siswa terbukti melakukan pelanggaran, ujian akan dihentikan secara paksa dan siswa tersebut akan menerima nilai nol.

Bonus khusus diberikan sesuai dengan waktu yang tersisa.

Jika tersisa lebih dari satu jam... 10 poin

Jika tersisa lebih dari 30 menit... 5 poin

Jika tersisa lebih dari 10 menit... 2 poin

Semua soal dinilai berdasarkan kemampuan pemecahan masalah (lihat di bawah), terlepas dari tingkat kesulitannya.

(Kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuan akademik OAA pada tanggal 1 Desember)

Kemampuan Akademik A... 1 poin

Kemampuan Akademik B... 2 poin

Kemampuan Akademik C... 3 poin

Kemampuan Akademik D... 4 poin

Kemampuan Akademik E... 5 poin

Ujian di mana jumlah nilai yang diperoleh bertambah atau berkurang sesuai dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal, terlepas dari tingkat kesulitannya.

Ini adalah aturan yang unik yang tidak mungkin ada dalam keadaan normal, tetapi benar-benar layak disebut khusus. Ada juga + - dalam kemampuan akademik di OAA, tapi sepertinya ada 5 klasifikasi, jadi siswa yang + mungkin memiliki sedikit keuntungan.

“Ini adalah aturan khusus untuk ujian tertulis. Kelas A memiliki banyak siswa dengan kemampuan akademik yang baik terlihat memiliki keuntungan, tapi persentase siswa dengan kemampuan akademik di atas B di OAA tinggi. Dengan kata lain nilai keseluruhan yang diperoleh dari menyelesaikan soal pasti lebih sedikit. Kalian mengerti maksudku, ‘kan?”

Meskipun banyak siswa di kelas Horikita yang telah membuat peningkatan kemampuan akademik yang luar biasa, ada juga sejumlah siswa seperti Kei, Satō, Ike, dan Shinohara yang masih terpuruk diperingkat bawah seangkatan.

Mereka memiliki persentase jawaban benar yang rendah dalam menyelesaikan soal, tapi jika mereka bisa mendapatkan jawaban yang benar dalam ujian khusus ini, mereka bisa mendapatkan skor tinggi 4 atau 5 poin per soal.

Memang benar ini bukan hanya kompetisi akademik semata, dan melawan Kelas A tidak bisa diasumsikan sebagai kurang menguntungkan.

Sebaliknya, apa yang terjadi dan hasilnya tidak bisa diprediksi, siapa pemenangnya berada di luar jangkauan imajinasi.

Dikatakan bahwa waktu yang tersisa adalah bonus poin, tapi masih belum jelas apakah ini realistis atau tidak.

Ada pengaturan waktu yang mencakup waktu untuk masuk dan keluar ruangan, dan waktu dimulai ketika pintu kelas dibuka dengan tangan. Jumlah siswa di kelas Horikita ada 38 siswa. Tidak mungkin menyisakan satu jam jika setiap siswa tidak menyelesaikan soal dengan sisa waktu dua menitan. Siswa dengan kemampuan akademik rendah lebih cenderung membuat kesalahan ceroboh dan lebih berisiko kehilangan poin karena tidak sadar akan waktu.

Apa mungkin poin yang diberikan untuk waktu yang tersisa ini adalah pertimbangan untuk pihak yang menang dalam OAA akademik?

Tidak, tetap saja, fokus pada pemotongan time lose itu sangat berbahaya.

(TIn: time lose : waktu yang dibutuhkan lebih sedikit)

“Di ujian khusus ini———peluang untuk menangnya cukup tinggi, ya.”

Tak lama kemudian, Horikita tampaknya juga telah melihat kemungkinan itu, peluang untuk menang dari peraturannya.

“Betul sekali. Tentu saja siswa Kelas A memiliki kemampuan akademik yang bagus semua dari atas ke bawah. Mereka akan mendapatkan poin dengan pasti. Meskipun di sini ada banyak siswa dengan kemampuan akademik sekitar D yang berpotensi untuk mendapatkan poin tinggi, jika mereka tidak menjawab soal dengan benar, mereka akan mendapatkan nol poin.”

Meskipun begitu, ini masih jauh lebih baik daripada berhadapan secara langsung.

“Selain itu aku ingin menambahkan sesuatu tentang kecurangan yang sudah jelas disebutkan dalam aturan.

Dilarang mengobrol di ruang kelas saat menunggu atau saat pergantian siswa yang telah menyelesaikan ujian. Siswa akan selalu standby di setiap ruang kelas, tapi jangan pernah berpikir untuk melakukan percakapan yang tidak perlu. Aku tidak menyarankan satu kesalahan yang ceroboh dapat menggagalkan ujian.”

Para siswa pasti juga menyadari tingginya tingkat pengawasan terkait pelanggaran.

“Apa yang terjadi jika ada yang tidak hadir pada hari ujian?”

“Jika satu siswa tidak hadir, dua soal tidak dapat dijawab, dan jika dua siswa tidak hadir, empat soal tidak dapat dijawab dan poin nol diberikan. Ini sama dengan diskualifikasi karena kehabisan waktu. Soal yang tidak dapat dijawab akan diputuskan secara acak sebelum ujian dimulai. Selain itu, meskipun kecil kemungkinannya, tidak akan ada perubahan poin kelas jika terjadi imbang.”

Strategi seperti membuat seseorang libur dengan sengaja tidak bisa dilakukan dan hanya akan merugikan.

Kelas dengan jumlah siswa yang banyak, seperti kelas Ichinose dan Ryūen, memiliki keuntungan karena diberikan waktu yang sedikit lebih banyak, tapi bisa dikatakan bahwa hal ini tidak berpengaruh pada jumlah poin yang diperoleh dengan menyelesaikan soal.

Pengaruh dari banyak sedikitnya jumlah siswa itu kecil, karena lebih efisien dan ideal untuk mendapatkan poin dengan mengandalkan siswa pintar, atau membuat siswa dengan peringkat OAA rendah untuk dijadikan penyergap dalam menyelesaikan 5 soal. Yah, meskipun ide itu sendiri tidak ada artinya, karena kebetulan jumlah siswa di kelas yang saling berhadapan itu sama.

“Kalian harus diskusi dan pikirkan bersama dengan matang bagaimana agar kalian bisa mengalahkan kelas A.”

Seperti seorang ibu yang mengawasi anak-anaknya, Chabashira-sensei menyampaikan pesan tersebut.

“Tanggal untuk ujian khusus telah ditentukan, kami telah memutuskan untuk memberi kalian waktu sampai sebelum liburan musim dingin. Karena cakupan tes ini sangat luas, kami menilai bahwa selama itulah waktu yang kalian butuhkan. Ini memang sulit, tapi jika kalian menang, kalian akan semakin dekat dengan Kelas A. Itu saja.”

Sepertinya cakupan tes akan diumumkan besok, dan di sinilah penjelasannya berakhir.

Jadwal

22 Desember... Hari Ujian Khusus

23 Desember... Pengumuman Hasil Ujian Khusus, Upacara Penutupan Semester Kedua

Benar-benar tepat sebelum akhir semester kedua di saat-saat terakhir.

Meski begitu, hanya tersisa tiga minggu lagi menuju ujian.

Para siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi memiliki pola yang berbeda dalam belajar sehari-hari, jadi waktu yang dibutuhkan untuk persiapan singkat

pun tidak menjadi masalah, tapi kunci kemenangan ada pada siswa berkemampuan akademik di bawah rata-rata.

“Aku melihat kemampuan akademik kelas masing-masing di OAA untuk memeriksa statusnya. Berhubung kita Kelas B ada lebih banyak siswa yang setara dengan kemampuan akademik D atau E, jadi poin maksimal yang bisa kita dapatkan pasti akan lebih tinggi. Dengan kata lain, jika kita bertarung sesuai perhitungan, maka kita pasti bisa memenangkan pertarungan ini 100%.”

Selama kelas yang memiliki banyak siswa dengan kemampuan akademik rendah di OAA bisa memperoleh lebih banyak poin, ada batasan poin yang bisa diperoleh siswa Kelas A, tidak peduli seberapa keras mereka berusaha.

Jadi kami bisa menang jika kami mampu meraih setidaknya satu poin lebih banyak dari jumlah poin maksimal yang bisa mereka raih.

Tapi yah, ini hanya sebatas teori semata. Ini hanya probabilitas setipis kertas.

Dengan hampir 40 siswa yang ikut ujian, hampir tidak mungkin untuk mendapatkan nilai sempurna. Juga dengan mempertimbangkan ucapan Chabashira-sensei dan aturan ujian khusus, dapat diperkirakan bahwa persentase soal yang sulit tidak terlalu rendah.

Jika soal-soal itu dapat dengan mudah diselesaikan oleh siswa dengan kemampuan akademik E atau D, justru itulah yang membuatnya tidak seimbang.

Itu akan menjadi ujian khusus yang tidak adil karena merugikan kelas dengan kemampuan akademik tinggi.

Pertemuan seperti belajar kelompok jelas diperlukan, tapi masih diragukan apakah itu akan cukup untuk menghasilkan kemenangan.

“Siapa yang mengerjakan, berapa banyak soalnya, dan kemudian meneruskannya ke orang berikutnya juga penting, bukan?”

Yōsuke dengan nada suara yang tenang bertanya kepada Horikita untuk menegaskan.

“Ya. Jika dipikirkan sederhana, gampangnya adalah pilih siswa dengan kemampuan akademik rendah dan minta mereka untuk menyelesaikan soal sebanyak yang mereka bisa selesaikan sendiri...”

Batas waktunya 10 menit. Kemampuan siswa dalam membaca soal juga akan sangat bervariasi, tergantung pada kemampuan mereka.

Hanya mencari soal yang mudah dari 100 soal tes saja akan menjadi tantangan tersendiri.

Jika siswa berkemampuan akademik tinggi dapat mengerjakan soal yang sulit terlebih dahulu, maka siswa berkemampuan akademik rendah bisa menemukan soal yang tepat tanpa harus membuang waktu dan dapat berkonsentrasi pada soal tersebut dengan lebih tenang.

Siapa yang bisa dan tidak bisa menyelesaikan soal tertentu.

Strategi seperti mengetahui hal ini dan kemudian mengambil alih komando juga merupakan cara untuk meraih kemenangan.

Mungkin ada beberapa cara lain juga selain ini. Pada akhirnya, penting untuk memilih strategi sejak awal dan mulai menggerakkan kelas ke arah itu.

“Chabashira-sensei bilang ada peluang kita bisa menang, tapi... tetap tidak menguntungkan ya.”

“Jika mereka bisa kumpulin poin dengan konsisten, kayaknya susah menang. Lagipula lawannya Kelas A.”

Suara-suara semacam ini mulai terdengar di antara teman sekelas.

Hingga saat ini, Kelas A tidak pernah kalah dari kelas-kelas lain dalam total nilai ujian tertulis murni. Meskipun ada aturan khusus, mereka masih merupakan lawan yang tangguh.

“Kali ini kita melawan Kelas A, tapi sebenarnya kita melawan diri kita sendiri. Tidak peduli strategi apa yang mereka pikirkan. Kita tidak perlu terlalu tegang hanya karena kita akan menghadapi Sakayanagi-san.”

Menanggapi ekspresi tegang teman-temannya, dia menekankan bahwa yang harus dihadapi bukanlah hal-hal lain di luar, melainkan di dalam diri mereka sendiri.

“Akan kupikirkan rencananya semaksimal mungkin. Sementara itu, aku ingin minta kalian belajar sebanyak mungkin setiap detiknya.”

Sejauh ini, atau lebih tepatnya sampai beberapa minggu yang lalu, para siswa telah belajar keras untuk ujian akhir. Meskipun belajar adalah tugas utama siswa, jika mereka harus kembali belajar dalam waktu singkat, mereka akan bosan.

Meskipun begitu, tak satu pun siswa yang mengeluh atau menunjukkan ketidaksenangan.

“Kami juga akan membantu semampu kami.”

Menanggapi Horikita, Yōsuke juga menjawab, dan para siswa yang mengajar di kelompok belajar, seperti Keisei dan Mi-chan, mengambil inisiatif.

“Sshaa. Aku jadi semakin termotivasi! Meski secara pribadi, aku agak menyesal karena OAA-ku telah naik, tapi aku akan memberikan kontribusi yang lebih baik.”

Sudō yang tadinya mendapat nilai akademik E, kini naik menjadi C+.

Poin yang bisa dia dapatkan memang lebih sedikit dari sebelumnya, tapi itu karena kemampuannya juga telah melonjak dengan signifikan.

Jika dia masih memiliki kemampuan akademik yang rendah, dia akan kesulitan untuk mengerjakan soal.

2

Sepulang sekolah, aku menyelip keluar dari kelas yang mulai berdiskusi dan tiba di tempat tujuan hampir tepat pada waktu yang dijanjikan. Aku hendak langsung mengetuk pintu, tapi dari dalam ruangan aku mendengar suara keras seperti sedang terjadi sedikit cekcok. Tapi karena kami dipisahkan oleh pintu yang tebal, aku tidak dapat mendengar apa yang sebenarnya mereka katakan.

Jika aku mendengarkannya sebentar, aku mungkin bisa mendengarnya dengan jelas, tapi karena waktu janji temu sudah dekat, pilihan untuk menguping pun segera aku urungkan.

“...Permisi.”

Aku melangkah masuk ke ruang OSIS tepat pada waktu yang diperintahkan untuk diriku datang.

Tampaknya dua anak laki-laki sudah duduk di ruang OSIS, dan salah satu dari mereka segera berdiri.

“Maaf karena memanggilmu, Ayanokōji.”

“Tidak apa-apa, tapi aku sedikit gugup ketika ketua dan wakil ketua OSIS ada dalam satu ruangan.”

Aku mencoba mengatakan sesuatu yang mungkin akan dikatakan oleh siswa pada umumnya.

“Maaf, tapi kau tidak terlihat gugup.”

Nagumo yang sedang duduk menyilangkan kakinya, mengatakan hal itu dan menekuk jari telunjuknya untuk menutup jarak.

Kiryama pindah ke posisi di mana ia bisa berdiri sedikit di belakang Nagumo dan mudah terlihat.

Pada saat itu, ia menatap layar ponsel yang dikeluarkannya dari saku.

Namun dalam waktu kurang dari satu detik, ia mematikan lampu layar dan memasukkannya kembali ke dalam sakunya.

Dan orang yang bicara selanjutnya bukanlah ketua OSIS Nagumo, melainkan wakil ketua OSIS Kiriyama.

“Setelah ini, aku juga memanggil anggota OSIS lain Horikita dan Ichinose.”

“Horikita dan Ichinose?”

Jika kombinasi ini bukan suatu kebetulan, itu adalah dua siswa tahun kedua yang menjadi anggota OSIS.

“Tidak perlu terburu-buru, Kiriyama. Ayanokōji juga ingin mengobrol sebentar, bukan?”

“Maaf, tapi kelihatannya tidak. Dari wajahnya terlihat seperti dia ingin menyelesaikan ini dengan cepat.”

Dalam hati aku merasa bersyukur atas penilaian akurat dari wakil ketua Kiriyama.

“Selain itu, aku juga memiliki banyak hal yang ingin aku kerjakan sebagai persiapan untuk ujian khusus berikutnya.”

“Ujian khusus? Kan sudah tidak lagi ujian khusus di semester kedua untuk kita siswa tahun ketiga. Selain itu, bukankah yang menentukan siapa pemenangnya secara diam-diam itu bukan urusanmu?”

Nagumo melihat ke arah Kiriyama dengan ekspresi bingung di wajahnya ketika dia tidak mengerti alasannya.

“Meski begitu. Aku ingin selalu bersiap menghadapi segala kemungkinan. Banyak siswa tahun ketiga lebih dari yang kau kira menunggu kesempatan untuk mengincar tiket pemenang. Bagaimana jika ada seorang siswa yang menyerangmu saat kau lengah?”

“Orang-orang bodoh semacam itu sudah lama berjatuhan. Sudah tak ada lagi musuh yang tersisa.”

“Kuharap begitu.”

Para siswa tahun ketiga sudah tidak punya banyak waktu lagi.

Selama Nagumo memegang semua otoritas, entah bagaimana mereka harus mendapatkan tiket untuk 20 juta poin, dan mereka masih bertarung dalam perebutan tiket itu.

Wajar jika Nagumo optimis bahwa dia tidak memiliki musuh. Karena Nagumo memiliki semua tiket yang dibutuhkan, tentu saja mereka tidak bisa melakukan apa pun untuk menentang Nagumo. Termasuk Kiriya, jika mereka tidak mematuhi dengan baik, mereka dapat kehilangan tiket kemenangan mereka dengan atau tanpa pemberitahuan.



Namun dengan kata lain, mereka yang belum diberi tiket tidak terikat oleh belenggu tersebut.

Ini mungkin terdengar berlebihan, tapi mereka bisa mengeluarkan Nagumo dari sekolah dan mengumpulkan poin pribadi dari sana. ...Tidak, walaupun demikian, tidak jelas apakah akan ada untungnya.

Jika Nagumo akan dikeluarkan, mungkin banyaknya jumlah poin pribadi yang dia miliki akan menjadi milik sekolah. Karena dia tidak bisa melindungi dirinya sendiri tanpa kontrak semacam itu.

Dengan kata lain, keberadaan Nagumo itu bagian dari dana bagi mereka untuk merangkak naik. Dengan pengecualian poin pribadi Nagumo, poin pribadi yang dikumpulkan hanya dalam tiga semester hanya cukup untuk menyelamatkan satu atau dua orang saja.

“Apa kau kepikiran sesuatu? Kiriya. Hari ini kau sudah mengomeliku sejak pagi.”

“Ada atau tidaknya yang kupikirkan itu tidak penting, bukan? Karena apa pun yang kukatakan sekarang, kau tidak akan tinggal diam lagi tentang [masalah ini].”

Apa aku salah? Tanya dia dengan tekanan seperti itu, Nagumo menanggapi dengan tawa dan anggukan.

“Maaf, Kiriya. Ini adalah keputusan pribadi yang harus aku selesaikan selagi aku masih di sekolah.”

“Kalau gitu, aku ingin kau bisa mengerti perasaanku yang ingin agar kau segera menyelesaikannya.”

Ada sedikit perdebatan dari ruang OSIS sebelum aku memasuki ruangan.

Dari apa yang dikatakan Nagumo tentang Kiriya yang mengomelnya sejak pagi, dapat dipastikan bahwa yang dibilang [masalah ini] bukanlah sesuatu yang harus disambut baik oleh Kiriya. Tidak, mungkin itu juga berlaku untukku.

“Oke oke. Ngobrolnya sebentar saja. Tidak masalah, kan?”

Tampaknya tidak ada pilihan untuk tidak mengobrol, jadi Nagumo mengonfirmasikan hal ini kepada Kiriya.

“Setelah ini ada kasus lain lagi yang perlu dibahas oleh OSIS, jadi buatlah sebentar saja.”

“Oh iya kau bilang ada yang ingin kau bicarakan ya. Baiklah, ayo kita lakukan dengan cepat.”

Pada akhirnya, Kiriya tampaknya telah menyerah, dan Nagumo memulai obrolan yang dia anggap perlu.

“Kalian para siswa tahun kedua tampaknya berada dalam pertarungan ketat yang cukup tidak biasa ya.”

(TIn: tidak biasa diatas maksudnya dibandingkan tahun ajaran sebelumnya belum pernah terjadi)

“Sepertinya begitu.”

“Baik di generasi kami maupun generasi Horikita-senpai, Kelas A sudah terpaut jauh pada pertengahan tahun kedua soalnya. Sampai-sampai aku sedikit iri karena kalian bisa menikmatinya hingga saat ini.”

Aku pernah dengar kalau di masa lalu, pertarungan kelas biasanya sudah selesai pada akhir tahun pertama hingga pertengahan tahun kedua, dengan perbedaan besar dalam poin kelas.

Kelas yang awalnya adalah Kelas A berhasil lulus mengungguli Kelas B dan di bawahnya tanpa perubahan.

Ada beberapa kasus yang langka di mana kelas B berbalik menjadi kelas A, seperti dalam kasus ketua OSIS Nagumo dan kelasnya, tapi bagaimanapun, pada pertengahan tahun kedua, satu kelas akan mengungguli jauh kelas yang lainnya.

Sementara itu, di tahun ajaran kami, meskipun sulit, selisih poin yang ada masih menyisakan kesempatan bahkan bagi Kelas D untuk membalikan keadaan.

“Sepertinya masih ada peluang untuk keempat kelas, tapi itu pun mungkin hanya sampai ujian akhir.”

“Kupikir juga begitu. Dua kelas... paling banyak tiga kelas akan bersaing memperebutkan kursi A.”

Baik Nagumo dan Kiriyama, keduanya menilai begitu tanpa ragu-ragu.

“Artinya ujian akhir tahun untuk siswa tahun kedua akan menjadi pertarungan yang sengit, ya.”

“Ya. Ujiannya tentu saja akan sangat berbeda, tapi hasilnya sebagian besar adalah bencana. Tahun lalu, aku memegang kendali atas seluruh kelas dua pada ujian akhir tahun dan mengendalikan ujian. Aku menjaga dampaknya seminimal mungkin, tapi masih ada 3 siswa yang dikeluarkan dari sekolah.”

Meski Nagumo sudah berusaha mencegahnya, tapi tetap saja ada korban yang tidak bisa dihindari.

“Ada cara agar tidak ada yang dikeluarkan, tapi itu tidak sebanding dengan pengurangan poin kelas dan poin pribadi yang diperoleh.”

Cerita ini mungkin tidak benar, tapi apakah ini bisa dijadikan referensi atau tidak, itu masalah lain.

Aku tidak berpikir bahwa konten ujian akhir tahun yang akan kami ikuti dan ujian akhir tahun yang dijalani oleh Nagumo generasi satu generasi di atas kami akan sama. Tapi skalanya kurang-lebih akan sama. Ini adalah sesuatu yang bisa kau lihat secara alami jika kau telah menghabiskan waktu di sekolah sejauh ini.

“Kurasa sampai di sini saja basa-basinya. Langsung saja ke intinya, Nagumo.”

Di desak Kiriya dengan tenang, Nagumo berkata apa boleh buat, mengangkat bahunya dan menunjukkan giginya yang putih.

“Aku harus segera menyelesaikan tugasku sebagai ketua OSIS. Sebelum itu, aku harus memutuskan siapa yang akan menjadi ketua OSIS berikutnya.”

“Mengenai masa jabatan, kamu sudah menjabat lebih lama dari ketua sebelumnya, bukan?”

Dari Horikita Manabu ke Nagumo Miyabi. Tongkat estafet ketua OSIS seharusnya sudah diserahterimakan sedikit lebih awal.

Aku juga ingat bahwa Nagumo sendiri mengatakan bahwa ia akan memperpanjang masa jabatannya.

“Rencanaku begitu, tapi pihak sekolah mendekatiku beberapa kali. Mereka bilang jika menundanya terlalu lama, itu akan merenggut kesempatan para junior untuk mendapatkan pengalaman. Yah, itu ada benarnya.”

“Kecuali aku dan Nagumo, semua siswa tahu ketiga sudah menyelesaikan tugas mereka di OSIS dan sudah menyelesaikan prosedurnya.”

Jadi sekarang tinggal memutuskan ketua OSIS berikutnya dan kedua orang ini akan dibebastugaskan.

Tapi aku mengerti. Itu sebabnya Nagumo menyerah dan memutuskan untuk melepaskan posisi ketua OSIS ya.

Maka itu juga menjelaskan mengapa kedua nama yang disebutkan sebelumnya dipanggil.

“Suzune atau Honami. Aku harus putuskan siapa yang lebih cocok untuk menjadi ketua OSIS berikutnya.”

“Ketua OSIS Nagumo punya wewenang untuk menunjuk penggantinya, ya?”

“Ya. Aku punya hak untuk itu.”

“Kalau begitu, bukankah seharusnya itu dibicarakan dengan Horikita dan Ichinose, bukan denganku?”

Aku mengatakan hal yang sangat jelas, tapi dia tampaknya sangat menyadari hal ini, karena tidak ada reaksi terkejut.

“Sayang sekali jika aku harus memutuskannya seperti itu, bukan?”

“Mengingat aku dipanggil ke sini... yah, aku bisa menebaknya.”

“Kau dan aku, kita akan memutuskan siapa yang akan menjadi ketua OSIS berikutnya.”

“Itu bukan hanya sekedar memberi dukungan, ‘kan?”

“Aku sudah memikirkan berbagai cara untuk tarung melawanmu, dan kurasa ini cukup bisa diterima. Horikita dan Ichinose adalah tahun kedua yang sama sepertimu. Dalam hal informasi, aku yakin kamu memiliki informasi yang sama banyaknya denganku.”

Dengan waktu yang tinggal sedikit, dapat dimengerti jika Nagumo ingin menyelesaikan pertarungan kami secepat mungkin.

Bahkan Nagumo sendiri pasti tidak menganggap cara ini adalah pertarungan yang ideal.

Meskipun begitu, ia mungkin menilai bahwa itu lebih baik daripada pertarungannya tidak terwujud.

“Masih ada opsi untuk menundanya. Aku tidak akan terkejut jika ada ujian khusus, seperti contohnya kamp pelatihan tahun lalu, di mana para siswa dari tahun ajaran yang berbeda bekerja sama atau saling bersaing.”

“Yah, saat waktunya tiba, anggap saja yang satu ini sebagai pemanasan.”

Tampaknya dia tidak berniat menundanya, Nagumo mencoba mengepungku agar aku tidak melarikan diri.

“Aku setuju untuk bertarung, tapi aku tidak setuju untuk melakukannya lebih dari sekali.”

Aku memiliki ketertarikan tertentu pada Nangumo di depanku ini, tapi aku tidak bisa mencurahkan waktuku untuknya selamanya.

Karena aku juga punya alasan sendiri, aku sudah menunda apa yang ingin aku lakukan demi masa depan.

“Kau pikir kau punya hak menolak?”

“Aku hanya tidak ingin kau menantangku untuk bertarung hanya untuk bersenang-senang. Jika kau ingin bertarung denganku untuk menentukan siapa yang akan menjadi ketua OSIS, maka kau harus siap untuk bertarung serius di sini.”

“Aku sih mau-mau saja, tapi ini adalah pertarungan yang kemungkinan besar kau akan kalah. Kau tau. ‘kan?”

“Selama siswa yang ada diberi hak untuk memilih, semua suara yang diberikan oleh siswa tahun ketiga akan mengikuti kehendak ketua OSIS Nagumo. Dengan kata lain, sepertiga suara telah diputuskan bagaimana suara itu akan diberikan, itukan yang ingin kau katakan?”

“Ya. Baru akan seimbang seandainya kamu berhasil menyatukan seluaruh tahun kedua. Yah, itu juga mustahil sih.”

Karena lawannya adalah Ichinose dari tahun ajaran yang sama, suara tahun kedua pasti akan terpecah.

“Jika kamu mau mendengar satu permintaanku, aku pikir itu akan menjadi pertandingan yang bagus.”

“Menarik. Katakanlah.”

“Votingnya harus bersifat anonim, itu saja. Jika hanya sekolah yang tahu siapa yang memilih siswa yang mana, kurasa itu adil.”

“Aku tidak paham. Kau pikir dengan itu siswa tahun ketiga tidak akan memilih kandidat yang aku dukung?”

“Tetapi, setidaknya kita bisa membayangkan bahwa kemungkinan untuk itu terjadi akan meningkat, bukan?”

Jika anonimitas terjamin, tidak perlu mengikuti aturan.

Bahkan jika mereka dijanjikan poin pribadi sebagai imbalan, tidak mungkin membuktikannya kecuali pihak Nagumo mendapatkan suara yang mendekati nol.

“Meski begitu, kau pikir itu akan membuat setengah dari tahun ketiga akan memihakmu? Mustahil sih.”

“Kita tidak akan tahu sampai kita mencobanya.”

Kiryama hanya diam saja melihat aku dan Nagumo saling berdebat.

“Jadi, kita tinggal menambahkan syarat itu agar kau mau bertanding denganku?”

“Ya. Aku tidak keberatan.”

“Kau adalah pria yang selalu memiliki kepercayaan diri yang aneh. Tapi okelah. Jika kau yakin bisa bersaing secara seimbang dengan itu, aku tidak akan mengeluh. Tapi, sebelum kita menyelesaikan masalah ini, asal kau tahu, karena kau menerima tantangaku, aku ingin kita mempertaruhkan sesuatu.”

Pastinya. Jika tidak ada yang dipertaruhkan, tidak ada ruginya untuk kalah.

Bagi Nagumo, dia pasti tidak ingin aku mengambil jalan pintas.

Dalam hal ini, dia pasti akan mengajukan taruhan di mana aku tidak punya pilihan selain menang.

“Bisakah kau bertaruh pada apa saja? Ayanokōji.”

“Bolehkah aku kembalikan kata-kata itu sepenuhnya padamu? Misalnya dikeluarkan dari sekolah.”

“Boleh saja. Inginnya aku menjawab begitu, tapi itu permintaan yang sulit.”

“Iya ya. Ketua OSIS Nagumo tak hanya memegang nasibmu sendiri, tapi nasib seluruh siswa tahun ketiga. Tidak ada yang akan setuju kalau kamu bertaruh untuk

dikeluarkan di tempat seperti ini. Aku mau saja bertaruh untuk dikeluarkan, tapi dalam hal ini, tolong biarkan aku menuntut imbalan yang sepadan.”

“Imbalan yang sepadan?”

“Jika aku menang, aku ingin menerima poin pribadi dari Ketua OSIS Nagumo. Kalau bisa uang yang cukup untuk membeli tiket untuk pindah kelas. Karena bahkan di aturan ujian khusus, dibutuhkan poin pribadi sebanyak itu untuk mencegah pengusiran. Itu seharusnya tidak terlalu besar.”

“Yah, bertaruh untuk dikeluarkan memang nilainya sebesar itu sih.”

Karena kepentingan kedua belah pihak selaras, kami pun sepakat untuk bertanding.

Tapi Kiriya yang berdiri mendengarkan kami dari samping menghentikannya.

“Aku sudah dengar sebelumnya kalau kamu mau bertaruh dengan Ayanokōji, tapi aku tidak setuju dengan taruhan itu. Aku tidak bisa membiarkanmu mempertaruhkan uang sebanyak itu untuk hiburanmu.”

“Tunggu Kiriya. Kau pikir aku akan kalah dengan aturan ini? Ayanokōji bilang kami akan seimbang hanya dengan membuatnya anonim, tapi dia salah besar.”

“Aku tidak berpikir kau akan kalah. Hanya saja, itu belum pasti. Kemungkinannya juga berubah tergantung pada apakah kau mencalonkan Horikita atau Ichinose. Yang terpenting, 20 juta poin itu terlalu besar. Daripada membayar Ayanokōji, gunakanlah uang tersebut untuk menyelamatkan salah satu siswa tahun ketiga.”

Wajar jika Kiriya akan menghentikannya dengan kuat, tapi Nagumo tidak menunjukkan tanda-tanda akan mundur.

“Terserah aku ingin ku dapatkan uang yang kuperoleh melalui kekuatan nyataku. Dari dulu sampai kapan pun.”

“...Apa pun yang terjadi?”

“Apa pun yang terjadi. Aku akan memenangkan pertarungan ini dan mengeluarkan Ayanokōji.”

“Aku tidak tahu. Tidak usah pedulikan anak tahun kedua. Aku tidak setuju dengan pendekatan itu.”

Kiriya membantahnya, tapi tampaknya Nagumo sudah tidak berniat mendengarkannya lagi.

“Aku akan menerima permintaanmu itu, Ayanokōji. Jika kau mengalahkanku, kau dijamin masuk Kelas A.”

“Terima kasih.”

“Kau beneran yakin? Jika taruhannya lebih rendah, kau cukup hanya dengan berlutut, tapi dengan 20 juta, mau tidak mau kau harus dikeluarkan dari sekolah, loh? Jika kau ingin menurunkan permintaanmu, sekaranglah waktunya.”

“Apa itu yang kau inginkan?”

“Hah. Kupikir ancaman itu akan membuatmu sedikit takut, tapi kau bahkan tidak gentar.”

“Kalau hanya risiko mendapatkan banyak uang itu sudah kuperhitungkan sejak awal.”

“Aku yang akan membuat kontraknya. Dikeluarkan dari sekolah atau 20 juta, salah satu dari keduanya.”

Tinggal kami memutuskan siapa yang kami dukung, dan pertandingan bisa dimulai.

“Aku tahu kalian akan bertarung. Tapi apakah itu bisa dimulai atau tidak——”

Tepat ketika Kiriyama hendak melakukan serangan terakhirnya untuk menghentikan pertandingan yang mempertaruhkan banyak sekali poin, ketukan terdengar di ruang OSIS.

“Nagumo-senpai, ini Ichinose. Horikita-san juga ada bersamaku.”

Suara yang jelas. Tampaknya kedua kandidat telah tiba.

“...Nagumo, kalau bisa jangan bahas pertandingan di depan mereka berdua. Dan tentu saja, jangan bicara soal taruhannya.”

Maksud Kiriyama bagus, dan itu bukanlah sesuatu yang boleh didengar oleh Horikita dan Ichinose.

Jika mereka tahu bahwa diri mereka adalah objek dari pertandingan dan taruhan, mereka pasti tidak akan merasa senang.

“Kau juga tidak keberatan dengan usulan itu, kan Ayanokōji?”

“Tidak.”

“Tapi... apa kau beneran yakin? Jika kita memanggil mereka berdua ke sini, pertandingan akan dimulai.”

Sekaranglah waktunya untuk mundur, inilah pesan dari tatapan Kiriyama berusaha untuk menghentikanku.

“Kau tidak perlu mengambil risiko dikeluarkan untuk ikut dalam permainannya Nagumo.”

“Tapi tidak mudah untuk mendapatkan tiket kelas A, bukan? Kalau begitu, bukankah wajar untuk mengambil risiko yang sesuai?”

“Kau sudah tidak menyembunyikan sifat aslimu lagi, ya.”

Lebih dari sekadar marah, dia kecewa, Kiriya mengeluarkan ponselnya dan melihat layarnya lagi.

“Baiklah. Kalau begitu lakukanlah sesuka kalian.... Masuklah kalian berdua.”

Kiriya mendekati pintu masuk dan meminta mereka masuk sambil membukakan pintu.

Karena Nagumo selalu bertindak semauanya sendiri sebagai individu, kelihatannya dia menghadapi banyak kesulitan dalam posisinya sebagai wakil ketua.

Dalam hal itu, mempercepat pergantian ketua OSIS ini bukanlah ide yang buruk.

Begitu masuk ruangan, mereka langsung menyadari kehadiranku. Tapi karena aku yang bukan anggota OSIS adalah benda asing, tidak perlu menyebutkannya secara khusus.

“Duduklah di sebelah Ayanokōji.”

“Permisi.”

Horikita duduk di sebelahku, dan Ichinose di sebelahnya.

Horikita sekilas melirik ke samping, [Apa kamu terlibat dalam sesuatu yang aneh lagi?] katanya.

Ketika semua orang sudah duduk di kursi masing-masing, kecuali Kiriya yang kembali ke belakang Nagumo, percakapan dilanjutkan kembali.

“Aku ingin kalian berdua mengikuti pemilihan untuk menentukan siapa yang akan menjadi ketua OSIS selanjutnya.”

“Pemilihan, ya?”

“Bukankah itu biasanya ada di SMP? Kandidat akan memberikan pidato dan para siswa akan diminta untuk memilih siapa yang menurut mereka lebih pantas untuk menjadi ketua OSIS. Siapa pun yang mendapat suara terbanyak adalah ketua OSIS selanjutnya.”

“Begitu ya. Tapi aku tidak ingat ada pemilihan seperti itu tahun lalu.”

“Ya. Di tahun-tahun sebelumnya, ketua OSIS saat ini, dengan kata lain aku, akan memutuskan siapa yang akan menjadi ketua OSIS berikutnya. Selama orang yang diserahkan posisi itu secara langsung setuju, dia akan menjadi ketua OSIS. Tentu saja, aku tidak akan mencalonkan orang lain selain mereka yang telah bekerja dengan baik untuk meyakinkan orang-orang di sekitar mereka.”

Ketua OSIS tidak dipilih sembarangan sesuka hati, tapi berdasarkan pertimbangan yang matang.

Nagumo menambahkan dan menyampaikan hal ini agar tidak terlupakan.

“Tapi, situasinya sedikit berbeda untuk kalian siswa tahun kedua. Kami selalu memiliki setidaknya dua dan idealnya tiga anggota dari tahun ajaran yang sama di OSIS, tapi hanya Honami yang menjadi anggota OSIS

tahun lalu. Suzune yang bergabung setelah naik tahun kedua, belum menjadi anggota selama setahun.”

“Aku paham kalau tidak ada siswa yang bergabung pada saat yang sama, tapi kupikir tidak ada masalah untuk mencalonkan Ichinose-san sebagai ketua OSIS. Kurasa dia tidak memiliki kesalahan yang bisa dianggap sebagai kekurangan.”

Horikita tidak ragu-ragu ketika menyerahkan posisi ketua OSIS pada Ichinose yang merupakan saingannya.

Dia awalnya bergabung dengan OSIS bukan karena dia ingin menjadi ketua OSIS juga sih.

“Apa kau tidak senang menjadi ketua OSIS?”

“Tidak, bukan seperti itu. Saat ini aku merasa positif dalam artian aku mengikuti jejak kakakku. Aku bersedia mencalonkan diri untuk pemilihan jika para siswa saat ini menginginkannya, tapi di saat yang sama aku juga sama sekali tidak masalah jika yang dipilih itu Ichinose-san.”

“Memang benar Honami tidak memiliki kekurangan. Itu masuk akal. Tapi, ada kekhawatiran lainnya juga.”

Ichinose bereaksi dengan menggoyangkan bahunya sedikit.

“Saat ini, peluang kelas Honami untuk lulus sebagai kelas A sangat kecil. Ini adalah masalah. Semua ketua OSIS sebelumnya selalu lulus sebagai kelas A. Ini bukanlah tradisi yang dibuat-buat atau apa pun, tapi ini adalah pemahaman yang tak terucapkan. Dan tentu saja aku akan menjadi salah satu dari mereka.”

Memang, posisi Ichinose sedang terancam jika kita hanya memotong bagian tentang apakah dia bisa lulus sebagai Kelas A atau tidak. Horikita di sisi lain sedang

mengejar kelas A sebagai kelas B, jadi kemungkinannya adalah dia akan dekat dengan pemahaman yang tak terucapkan itu.

“Honami yang memiliki rekam jejak yang sempurna, dan Suzune yang belum memiliki rekam jejak yang baik tapi mendekati kelas A. Setelah aku mempertimbangkan beberapa hal, aku menilai kalau kalian hampir seimbang saat ini. Itulah alasannya kenapa aku memutuskan untuk melakukan pemilihan.”

Selama wewenang untuk menentukan ketua OSIS berada di tangan Nagumo, mereka tidak punya pilihan lain selain menerimanya jika diberikan alasan yang jelas terlepas dari perbedaannya.

Tinggal mereka putuskan akan menerimanya atau tidak.

“Baiklah. Jika demikian, aku akan mencalonkan diri.”

“Kalau begitu sudah diputuskan.”

Dengan ini duel antara Horikita dan Ichinose untuk memperebutkan kursi ketua OSIS akan dimulai.

Sisanya tinggal aku dan Nagumo yang memutuskan siapa yang akan didukung.

“Ayanokōji, pilih saja siapa yang ingin kau dukung.”

“Kau yakin?”

“Paling tidak aku akan membiarkanmu memilih.”

Horikita atau Ichinose? Sejujurnya bagiku, siapapun yang kudukung, yang akan kulakukan tetap sama, tapi.... Jika dia memberiku hak untuk memutuskan, sebaiknya

aku memikirkan mana yang akan menguntungkanku di kemudian hari.

Namun Horikita berdiri lebih cepat sebelum aku sempat menyebutkan nama.

“Tunggu sebentar, ketua OSIS. Kenapa Ayanokōji-kun ada di sini——”

“Aku bertanding dengannya untuk melihat siapa di antara kau dan Honami yang akan menjadi ketua OSIS.”

Seharusnya kami tidak membahas hal itu di depan mereka berdua.

Kiryama terlihat seperti sedang memegang dahinya, tapi tidak mungkin Nagumo mau mendengarkan Kiriyama.

“...Kamu lagi-lagi...”

“Tidak, bukan aku yang mengusulkannya, oke?”

“Kalaupun benar begitu, pasti ada yang salah dengan proses yang mengarah ke sana, bukan?”

Tebakan jitu. Itu poin yang tidak dapat disangkal.

Untuk saat ini Nagumo mungkin masih memiliki hati nurani, jadi dia tidak menyebutkan taruhannya.

“Nah, pilihlah mana yang kau suka.”

“Kalau begitu——”

Ketika aku sudah memikirkan satu nama dan akan menyebutkan namanya, aku dihentikan sekali lagi.

“Tunggu. Ini belum pernah terjadi sebelumnya. Kita mungkin harus menambahkan beberapa hal untuk melengkapinya.”

Kiriyama yang sedari tadi menjadi pendengar menyela di sini.

“Ada apa? Apa kamu masih tidak puas dengan alur pembicaraan ini?”

“Ini adalah pemilihan OSIS. Kedua belah pihak akan sangat terbebani secara mental. Aku ingin memastikan bahwa mereka benar-benar ingin mencalonkan diri dan memiliki kualifikasi yang tepat.”

“Kan sudah cukup bisa dipastikan.”

“Tidak, belum cukup. Kita sudah menerima jawaban dari Horikita, tapi Ichinose belum.”

“Tidak perlu sampai ditanyakan juga, kan?”

“Tidak bisa begitu.”

Ketika Kiriyama mengalihkan pandangannya ke Ichinose, pintu ruang OSIS dibuka paksa tiba-tiba.

“Maaf ganggu loh, Nagumo.”

Seolah datang untuk mengunjungi kamar temannya, Kiryūin, seorang siswa Kelas B tahun ketiga, memasuki ruangan tanpa izin. Kami belum pernah bertemu sedekat ini sejak musim panas, tapi dia tidak tersenyum santai seperti biasanya, dan terlihat suasana hatinya sedang buruk.

“Tamunya yang tidak terduga. Tidakkah kau berpikir untuk mengetuk pintunya sekali saja?”

Ini situasi di mana pemilihan ketua OSIS juga akan segera dimulai, dan Nagumo tidak akan senang dengan kedatangan tamu ini.

“Aku sedang sibuk sekarang. Temui aku lagi nanti.”

Mengatakan itu, Nagumo hendak mengusirnya, tapi Kiryūin tidak menunjukkan tanda-tanda akan patuh.

“Aku sudah meminta Kiriyaama untuk meluangkan waktumu sebelumnya. Dan kau mau menundaku?”

“Maaf, tapi aku belum mendengar apa pun tentang dirimu.”

Sambil terlihat jengkel dengan kemunculan Kiryūin, Nagumo menoleh ke arah Kiriyaama meminta konfirmasi.

“Maaf Nagumo, apa yang dikatakan Kiryūin itu benar. Ini adalah kesalahanku dalam mengatur jadwal.”

“Jadi itu adalah kesalahan karena kelalaianmu.”

“Aku mengakuinya. Dia terlibat dalam masalah lain yang kuharap bisa kau selesaikan hari ini.”

Aku tidak tahu detail dari apa yang dibicarakan, tapi Nagumo dan Kiriyaama terlibat dalam percakapan seperti itu.

“Jadi begitulah. Kau mau dengerin aku bicara, kan? Nagumo.”

“Aku mengerti situasinya, tapi aku sekarang sedang melakukan percakapan penting dengan mereka tentang OSIS.”

“Aku tahu kalau kau sibuk, tapi aku juga tidak punya banyak waktu luang. Aku janji ketemuannya di waktu ini, jadi kau harus menanganinya lebih dulu.”

Memang tak ada alasan bagi Kiryūin untuk mundur. Ini tanggung jawab Kiriyaama karena membuat kesalahan dalam mengatur waktu untuk janji ketemuan.

“Sekarang prioritasku adalah bicara dengan Suzune dan Honami. Jika kau tetap tidak sabaran, duduk saja di sana dan tunggu dengan tenang.”

Sepertinya hanya Kiriya yang tahu alasan kenapa Kiryūin muncul di sini, dan Nagumo berusaha mengabaikannya. Namun, penampilan Kiryūin memang sedikit berbeda karena dia tidak menyembunyikan kekesalannya.

“Ogah.”

Setelah menjawab dengan nada yang sedikit lebih tegas, Kiryūin meletakkan kakinya di salah satu kursi kosong di ruang OSIS.

“Kau mau apa?”

“Pertama, aku akan bertanya padamu. Tergantung pada jawabanmu, kursi ini akan menjadi korban.”

Dia akan menendangnya atau menghancurkannya?

Sepertinya nasib kursi yang diinjak oleh Kiryūin itu benar-benar sedang dipertaruhkan.

Kiriya menatap Kiryūin yang tidak menunjukkan tanda-tanda akan pergi, dan sekali lagi meminta maaf kepada Nagumo.

“Jika lawan bicaramu adalah Kiryūin, mungkin akan berakibat buruk jika kau mengusirnya. Lebih aman untuk mendengarkannya, bahkan jika itu berarti tahun kedua harus menunggu.”

Meskipun Horikita dan Ichinose dijadikan prioritas, jika Nagumo meminta mereka untuk menunggu, mereka berdua akan menunggu dengan patuh.

Di sisi lain, jelas di sini bahwa Kiryūin yang tampak marah tidak akan mau disuruh menunggu.

Jika tidak dapat mengusir atau memintanya untuk menunggu, akan lebih cepat mendengarkannya terlebih dahulu.

“Jangan khawatirkan kami, dahulukan saja Kiryūin-senpai. Gak papa, kan? Horikita-san.”

“Ya, kurasa itu lebih baik.”

Karena kedua belah pihak sampai pada kesimpulan itu tanpa menunggu persetujuan langsung, Nagumo pun memutuskan untuk menghadapi Kiryūin dengan enggan.

“Ya ampun.... Baiklah, aku akan mendengarkan. Untuk apa kau datang ke sini?”

“Kau juga tidak memberitahu Nagumo tentang hal itu ya, Kiriya? Sungguh pengaturan yang buruk.”

“Aku tahu kau ingin menyalahkanku, tapi aku juga sibuk dengan berbagai hal. Selain itu, aku hanya berpikir kalau lebih baik jika kamu menceritakan cerita gilamu itu ke orangnya secara langsung.”

Tampaknya dia sengaja tidak menyampaikan pesan tentang alasan kenapa dia kemari.

Kiryūin menatap Kiriya dengan mata dingin, tapi tampaknya tidak punya pilihan selain memperjelasnya.

“Kalau begitu langsung ke intinya. Aku sendiri, tidak ingin membuat asumsi dulu. Jadi aku tanya. Siapa yang memerintahkan orang ketiga melakukan pelecehan keji kepadaku?”

“Pelecehan? Itu tidak menjelaskan apa-apa.”

“Kalau begitu, mari kita bicara sedikit lebih spesifik. Apakah kau yang merencanakan untuk menjebakku atas tindakan keji dan tercela——mengutil dan memaksa rekan-rekanmu untuk melakukannya?”

Kata sangat tidak terduga, mengutil.

Ichinose-lah yang bereaksi terhadap kata ini lebih cepat dari siapa pun secara sadar.

Meskipun dia berpura-pura tenang, jelas bahwa dia pasti terkejut di dalam hatinya.

Sekalipun itu demi keluarganya, jika dia memiliki masa lalu pernah melakukan tindakan kriminal tersebut, reaksinya ini bisa dimaklumi.

“Mengutil? Aku semakin tidak paham.”

“Biar aku tambahkan. Kudengar Kiryūin belum lama ini hampir saja dituduh mengutil di Keyaki Mall sepulang sekolah. Ketika sedang belanja di sebuah toko kosmetik, Yamanaka dari kelas D tahun ketiga mendekatinya dari belakang dan mencoba menyelipkan salah satu barang, yaitu lipstik ke dalam tasnya tanpa membayarnya. Ketika menyadari itu, Kiryūin ingin menghajar Yamanaka, tapi dia mengaku bahwa Nagumo yang memerintahkannya.”

Kiryama menyampaikan kata-kata tuduhan Kiryūin dengan cara yang mudah dipahami.

“Rupanya begitu. Jadi itu alasan kau mendatangi dengan berapi-api.”

“Aku tidak memberitahumu secara langsung soal ini karena aku tahu kau tidak akan memberi perintah seperti itu. Iya, kan?”

Kiryama menyiratkan bahwa ia mempercayai Nagumo dalam hal itu.

Nagumo tidak menunjukkan sikap apapun terhadap pertanyaan Kiryūin maupun Kiriyama.

“Apa kau bisa dengan tegas mengatakan kalau kau tidak terlibat?”

Jelas sekali Kiryūin tampaknya mencurigai Nagumo berada di balik semua ini.

“Entahlah aku tidak tahu. Setidaknya kau sepertinya menganggap itu adalah perintahku.”

“Yamanaka si pelaku bersaksi begitu. Apa itu tidak cukup?”

“Bisa saja dia hanya menggunakanku sebagai dalih untuk mengelak loh?”

Kiryūin menggelengkan kepalanya pelan sebagai tanggapan atas jawaban Nagumo.

“Jika dia menyebutkan namamu yang tidak ada kaitannya, Yamanaka juga tidak akan bisa lolos begitu saja. Justru lebih baik salahkan saja siswa lain biar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Apa aku salah?”

Argumen dan kesimpulan memang Kiryūin masuk akal.

Hampir semua siswa tahun ketiga dikendalikan oleh Nagumo. Tidak penting mereka punya tiket atau tidak.

Aku tidak bisa langsung memikirkan manfaat apa pun dari berbohong tentang diperintahkan oleh Nagumo di bawah kendalinya. Jika Nagumo tidak menyukainya

karena insiden yang satu ini, itu akan menjadi hambatan besar bagi siswa bernama Yamanaka ini.

Itulah sebabnya, begitu nama Nagumo disebutkan, wajar untuk mencurigainya sebagai pelaku sebenarnya.

Jika aku harus mengalami hal yang sama, Nagumo akan tetap menjadi orang pertama yang aku curigai.

“Meskipun begitu, kau terlihat sangat marah hanya karena satu kasus pengutulan. Tidak seperti dirimu saja.”

“Kau mungkin tidak memahamiku hingga bisa bilang kalau ini tidak seperti diriku. Sayangnya aku sangat tidak menyukai tindakan seperti mengutil. Jika tidak ketahuan, itu tidak akan menjadi masalah besar, mentalitas seperti itulah yang membuatku sangat membenci tindakan apa pun yang menyakiti orang lain hanya demi diri sendiri.”

Dari cara bicaranya, Kiryūin mungkin tidak tahu soal masa lalu Ichinose yang ada di tempat ini.

Ekspresi Ichinose semakin gelap sementara Kiryūin terang-terangan mengungkapkan rasa jijiknya. Nagumo menyadari perubahan sikapnya ini dan menyela sejenak, mungkin karena ia memahami situasinya.

“Oke, aku mengerti apa yang ingin kau katakan.”

Nagumo sendiri yang menganggap enteng tindakan mengutil di depan Ichinose, tapi tampaknya itu memiliki efek sebaliknya.

“Apa kau mengakuinya? Kalau kau mencoba menjebakku.”

“Itu masalah lain.”

Kiryūin menambahkan, seolah ia bisa menebak jika Nagumo tidak akan mau mengakuinya.

“Tenang saja. Jika aku mendengar permintaan maaf di sini, aku berjanji untuk tidak akan menuntut masalah ini lagi.”

Jika Nagumo yang memberikan perintah, maka dia adalah si penghasut.

Dalam kasus seperti ini, dia jelas akan menghadapi hukuman yang lebih berat daripada si pelaku.

Biarpun ini adalah skandal Nagumo yang mewakili tahun ketiga, kelihatannya Kiryūin juga berusaha untuk tidak membesar-besarkannya.

“Sebaliknya bagaimana jika aku tidak meminta maaf? Apa kau sudah puas dengan mematahkan kursi?”

“Pokoknya aku harus menerima permintaan maaf.”

“Begitu ya. Maka——”

Nagumo mengalihkan pandangannya dari Kiryūin dan kemudian menoleh ke arah kami.

“Aku sudah selesai bicara denganmu. Silahkan kau pergi, Kiryūin.”

Nagumo tidak mengakuinya apalagi meminta maaf, dia mencoba menepis pembicaraan dan mengakhirinya.

“Ini adalah sesuatu yang tidak pernah aku duga.”

Nagumo dengan dingin memberitahu Kiryūin yang tertegun.

“Kau bilang kau membuat Yamanaka mengaku, tapi seberapa kredibel pernyataan yang diperoleh melalui

ancaman itu? Bahkan jika dilaporkan ke sekolah alih-alih OSIS, apakah mereka akan menganggapnya serius?”

“Paling tidak, kemungkinan besar upaya Yamanaka untuk membuatku seperti sedang mengutil telah terekam oleh kamera di dalam toko. Ini bukan masalah yang bisa diabaikan.”

“Kalau begitu, ambil dulu rekaman itu. Tapi sampai disitu saja. Jika tidak ada sesuatu yang secara langsung menghubungkanku dengan Yamanaka, ini adalah cerita yang tidak berarti.”

Hanya Yamanaka yang akan dihukum. Tidak akan pernah ada bukti keterlibatannya.

Nagumo memperlihatkan kepercayaan diri seperti itu.

Jika keluhan Kiryūin ditanggapi, pihak sekolah pasti akan melakukan yang terbaik untuk menyelidikinya, tapi pasti ada batasnya.

Kebohongan Yamanaka yang bertujuan untuk menjatuhkan Nagumo, ketua OSIS dan pemimpin siswa tahun ketiga.

Karena jika tidak ada bukti yang meyakinkan, maka hasilnya akan berahir seperti itu.

“Ada sedikit intrupsi, tapi kita lanjutkan pembicaraan tadi. Tidak ada yang keberatan dengan pemilihan, kan?”

Nagumo mulai meminta konfirmasi akhir, mungkin dia serius berniat untuk mengabaikan Kiryūin.

“Ya. Aku tidak keberatan.”

Horikita setuju, meskipun ia khawatir dengan Kiryūin yang kakinya masih berada di atas kursi.

Aku mengira Kiryūin akan menendang kursi itu, tapi dia terus mengamati seolah mencoba melihat ke dalam pikiran Nagumo.

Segera setelah itu, Nagumo beralih untuk meminta tanggapan dari Ichinose.

Jika semuanya berjalan normal, dia akan segera menyetujui dengan mudah, tapi....

Raut wajahnya masih belum cerah, mungkin karena kata mengutil masih ada dalam pikirannya.

“Honami, kamu juga akan mencalonkan diri dalam pemilihan, kan?”

“...Um, soal itu...ada sedikit yang ingin kusampaikan, Nagumo-senpai?”

“Apa itu?”

“Aku——tidak berniat untuk mencalonkan diri dalam pemilihan OSIS kali ini.”

Di sini, pernyataan yang tidak terduga datang dari Ichinose.

“Kamu tidak berminat menjadi ketua OSIS?”

“Sebenarnya, ada masalah lain juga sebelumnya itu. Sampai sekarang, aku terus berusaha menjadi anggota OSIS dan mencapai tujuan menjadi ketua OSIS karena aku percaya itu adalah untuk kebbaikanku dan orang di sekitarku. Tapi sekarang aku menyadari kalau pemikiran itu hanyalah kesombongan belaka. Seperti yang katamu

Nangumo-senpai, fakta bahwa kelasku jauh dari Kelas A juga merupakan buktinya.”

Jadi dia mempertimbangkan posisi kelasnya yang tidak layak dan memilih mundur.

“Selain itu, orang sepertiku tidak bisa menjadi ketua OSIS. Karena aku, adalah seorang pendosa...”

Kata-kata Kiryūin yang tidak disengaja tampaknya sangat mempengaruhi Ichinose.

“Pendosa?”

Kiryūin yang tidak tahu apa-apa bergumam bingung, tapi Ichinose tidak bisa menambahkan dan menjelaskan alasannya di sini.

“Itu masalah lain. Itu tidak ada kaitannya denganmu sekarang.”

“Kupikir tidak juga. Tidak peduli berapa lama waktu berlalu, dosa di masa lalu tidak akan pernah hilang.”

Setelah menjawab, Ichinose terus bicara di depan Nagumo seolah masih ada sesuatu yang dipikirkannya.

“Sebelum mencalonkan diri, aku——hari ini, aku ingin mengundurkan diri dari OSIS.”

“Tunggu sebentar, Ichinose-san. Itu keputusan yang terlalu terburu-buru. Kau belum...”

“Tidak, ini tidak ada hubungannya dengan hari ini. Ini adalah sesuatu yang sudah kupikirkan sejak sebelum perjalanan sekolah.”

Aku tidak membuat keputusan itu sekarang loh, kata Ichinose mengakuinya dengan senyum kecut.

“Aku yakin kamu juga tahu menjadi pengurus OSIS bukan hanya membebani siswa. Meskipun mungkin ada beberapa tugas yang menyusahkan, pada dasarnya itu hanya membawa manfaat bagi sekolah ini. Meskipun jarang terlihat, kau juga menerima manfaat darinya, loh.”

Nagumo benar, menjadi anggota OSIS bukanlah hal yang buruk.

Jika dia sudah menjalani kehidupan sekolah selama ini, dia pasti tahu kalau hanya dengan menjadi anggota OSIS, dia sudah berkontribusi sedikit pada poin kelas, dan menerima beberapa keuntungan sebagai imbalannya.

Untuk kelas Ichinose yang berada dalam posisi sulit, ini seperti membuang satu senjata.

“Maaf, tapi aku tidak akan berubah pikiran.”

Aku ingin mundur dari pencalonanku sebagai ketua OSIS, dan juga mengundurkan diri dari OSIS.

Kiryama tampak terkejut mendengar pernyataan itu.

“Kedengarannya kau serius, Ichinose.”

“Padahal aku sudah menerima banyak bantuan dari Wakil Ketua Kiriyama.... Aku minta maaf karena tidak bisa membantumu sampai akhir.”

“Tidak, tentu saja itu adalah pilihanmu apakah ingin melanjutkan atau tidak. Aku tidak punya hak untuk menghentikanmu...”

Dari percakapan ini, Kiryūin tampaknya sudah bisa menebak sampai batas tertentu, tapi mustahil untuk tidak mengaitkan Ichinose dengan masalah pengutulan. Dia hanya bisa menyesali kesialan karena secara tidak

sengaja membicarakan topik yang tidak menyenangkan pada waktu yang tepat. Tidak, bahkan tanpa insiden mengutil itu, mungkin keinginan Ichinose untuk mundur juga sudah bulat.

“Maaf karena aku tidak bisa memenuhi harapan.”

Ichinose berdiri dan membungkuk dalam-dalam ke Nagumo dan Kiriya.

“Aku yakin Horikita-san akan menjadi ketua OSIS yang hebat. Aku akan mendukungmu.”

“Ichinose-san...”

Ichinose yang seharusnya menjadi saingannya dalam pemilihan, memberikan dukungan dengan senyum.

“Aku merasa kurang enak badan, jadi aku mohon permisi. Jika ada dokumen yang perlu diisi, tolong beritahu aku nanti. Sampai jumpa lagi, Ayanokōji-kun.”

Mengatakan itu, Ichinose melambaikan tangannya pelan dan meninggalkan ruang OSIS tanpa ragu-ragu.

Insiden mengutil mungkin telah memperlebar luka di hatinya, tapi tidak ada tanda-tanda ia akan menyurutkan niatnya untuk mundur sampai akhir, dan tidak ada rasa penyesalan.

Bukan hanya di bibir saja, dia pasti benar-benar memikirkannya.

Bukan hanya aku dan Nagumo yang merasa bahwa ini adalah kejadian yang tidak terduga.

Horikita yang sudah mengumumkan pencalonan dirinya sebagai ketua OSIS pun sama.

“Ichinose-san sudah keluar dari OSIS, tapi apa yang harus aku lakukan?”

Dengan mundurnya Ichinose dari OSIS, pertarungan melawanku yang sudah dibahas sejauh ini sepertinya akan berakhir dengan sendirinya.

Tapi setelah semuanya terjadi, tidak ada yang bisa dilakukan bahkan oleh Nagumo.

“Tidak mungkin juga untuk langsung menunjuk pengganti Honami sekarang.”

Aku tidak tahu peraturan di sekolah lain, tapi paling tidak di sekolah ini, siswa yang belum pernah melakukan kegiatan sukarela di OSIS tidak memenuhi syarat untuk menjadi ketua OSIS.

“Aku tidak suka dengan jalan pembicaraan, tapi aku akan memintamu untuk menjadi ketua OSIS, Suzune.”

Mungkin hal terpenting yang harus dihindari adalah ketiadaan ketua OSIS.

Tiba-tiba memilih siswa tahun kedua yang tidak memiliki pengalaman juga sangat tidak mungkin.

“Aku merasa sedikit lega karena tidak jadi dilakukan pemilihan, tapi... baiklah.”

Berkat kemenangan tanpa perlawanan, Horikita menjadi ketua OSIS dengan muda.

“Sebelum itu, aku punya satu pekerjaan untukmu.”

“Apa itu?”

“Isi lubang yang ditinggalkan oleh Ichinose secepat mungkin. Bawalah setidaknya satu anggota OSIS baru dari tahun kedua.”

Memang, dengan keluarnya Ichinose, Horikita akan menjadi satu-satunya siswa tahun kedua.

Karena jika sesuatu yang tidak terduga terjadi, ada kemungkinan bahwa OSIS akan tidak berfungsi juga.

“Adakah persyaratan untuk diterima?”

“Hanya ada satu. Apakah orang tersebut dianggap layak menjadi anggota OSIS oleh orang di sekitar atau tidak.”

“Rupanya begitu, itu hal yang sangat wajar ya.”

Aku tidak enak untuk mengutip namanya, tapi yang dimaksud mungkin adalah siswa yang memiliki reputasi buruk seperti Ryūen tidak akan diizinkan untuk bergabung dengan OSIS.

Dapat dilihat bahwa tidak ada batasan berdasarkan kelas sendiri atau kelas lain, tapi....

“Jadi, siapa pun boleh diterima selama mereka memenuhi persyaratan tersebut?”

“Gampangnya, kau bebas membawa siapa pun dari kelasmu sendiri. Bahkan dulu Horikita-senpai juga sama, ada seseorang dari kelasnya yang menjadi anggota OSIS, bukan?”

“Iya ya, baiklah aku mengerti.”

“Dan satu hal lagi. Pilihlah satu anggota OSIS lagi dari tahun pertama. Karena Yagami dikeluarkan dari sekolah dengan cara yang tidak terduga dan meninggalkan kekosongan posisi di sana.”

Ekspresi Horikita mengeras saat Nagumo memberikan perintah yang dirasa cukup sulit.

“Merekrut satu orang atau dua orang itu sama saja. Aku akan berusaha sebisaku.”

Tidak mungkin dia bisa menolak, jadi dia menjawab dengan jujur.

“Sepertinya pembicaraan kalian sudah selesai.”

Kata Kiryūin yang sedari tadi memperhatikan, bicara lagi ke Nagumo.

Dengan adanya siswa tahun kedua, ia bahkan tidak bisa mengatakan yang sebenarnya kepadanya, mungkin itulah yang ia pikirkan.

Horikita yang diberi tugas baru membaca suasana tersebut berdiri.

“Kalau begitu aku izin pergi. Aku akan laporkan lagi segera setelah aku mendapatkan dua nama.”

“Ya. Pada saat itu aku akan secara resmi menyerahkan posisi ketua OSIS kepadamu.”

Horikita membungkuk ringan juga pada Kiryūin yang mengamati situasi, dan meninggalkan ruang OSIS.

Karena pemilihan OSIS tidak jadi, pertarungan antara aku dan Nagumo seharusnya juga tidak jadi.

Ini adalah waktu terbaik untuk pergi.

“Maaf, tapi kurasa sudah waktunya aku pergi juga.”

“Tunggu, Ayanokōji. Aku belum selesai bicara denganmu.”

Seolah dia tidak akan membiarkanku pergi dengan mudah, Nagumo menyela untuk menghentikanku.

“Jangan menahannya lagi. Pembicaraan dengan Ayanokōji sudah berakhir dengan penolakan Ichinose. Biarkan dia pergi, semakin cepat kita selesaikan masalah Kiryūin, semakin baik.”

Pendapat Kiriya bahwa masalah itu tidak dapat dibiarkan begitu saja, juga disetujui oleh Kiryūin.

“Kau itu banyak kurangnya, tapi aku menghargai apa yang kau katakan. Tolonglah ambil keputusan yang bijak, Nagumo.”

“Cih...”

Nagumo mendecakkan lidahnya karena tidak puas, tapi situasinya memang seperti itu, jadi dia tidak punya pilihan lain kecuali mengakuinya.

Tapi, mungkin dia tidak suka kalau aku pergi begitu saja, jadi dia menambahkan ini sebelum aku pergi.

“Kau adalah siswa di kelas Suzune. Bantulah dia kumpulkan anggota OSIS.”

“Aku?”

“Tidak ada pengurus OSIS lain di tahun kedua. Dan seorang ketua OSIS akan lahir tanpa syarat dari kelas B tahun kedua. Aku tidak mau kau dapat enakannya saja.”

Kupikir itu juga berlaku untuk semua teman sekelasku selain aku....

Pertama, hal itu tidak ada hubungannya dengan aku harus membantu.

Paling dia hanya melampiaskan kekesalan padaku, tapi percuma saja membuat argumen balasan seperti itu.

“Yah, aku tidak tahu seberapa besar bantuan yang bisa aku berikan, tapi akan kucoba sebisaku. Mungkin.”

Nagumo tidak akan membiarkanku lolos begitu saja karena meninggalkan kemungkinan aku tidak membantu.

“Setelah ini, aku tidak akan lupa untuk memberitahu Suzune kalau kamu akan membantunya. Jangan malas, loh?”

Dengan wajah polos aku mempertimbangkan untuk tidak membantu, tapi dia mencegahku untuk kabur.

“Baiklah akan kubantu, apa itu sudah cukup?”

Di sini Nagumo akhirnya terlihat puas dan rintangan untuk pulang pun menghilang.

“Oh iya. Terakhir ini, oleh-oleh kalau mau.”

Aku mengeluarkan beberapa oleh-oleh dari Hokkaido yang aku beli banyak dan menyerahkannya ke Nagumo.

“Kau sangat pengertian untuk hal-hal yang aneh.”

“Yah karena aku mau ketemu ketua OSIS. Kupikir akan lebih baik untuk setidaknya membawa oleh-oleh.”

Meskipun aku membuat kesalahan karena tidak tahu kapan harus menyerahkan hal semacam ini dan baru bisa kuserahkan sebelum pulang.

“Aku gak dikasih?”

“Aku tidak tahu kalau Kiryūin-senpai akan datang ke sini. Kalau kamu mau, silahkan minta saja Ketua OSIS Nagumo untuk membaginya.”

Aku menyerahkan oleh-olehnya pada Kiriya yang berada terdekat denganku, Nagumo bergumam seolah mengingat sesuatu.

“Bicara tentang perjalanan setelah sekolah... sudah waktunya ujian khusus berikutnya diumumkan, bukan?”

Mungkin dia tidak merasa enggan untuk berdiskusi dengan Kiriya karena dia masih bicara padaku.

“Baru saja hari ini diumumkan.”

“Sepertinya tiap tahun ujian khusus selalu diadakan setelah perjalanan sekolah. Kalau begitu, lawannya adalah Sakayanagi dari Kelas A, ya?”

“Kau bahkan bisa menebak itu.”

Dari cara bicara Nagumo ini, pasangan yang saling bersaing setiap tahunnya mungkin selalu antar kelas atas dan antar kelas rendah.

“Tahun lalu, apakah kelas ketua OSIS Nagumo dan wakil ketua OSIS Kiriya bertarung?”

“Yah, begitulah.”

“Bagaimana hasilnya?”

“Seingatku, kelasmu kan yang menang, Kiriya.”

“...Ya.”

Tidak terlihat senang, Kiriya menjawab dengan biasa saja.

Kiriya yang juga dari Kelas B tidak terlalu peduli dengan hal ini dan memilih diam mengabaikannya.

“Biasanya sulit untuk menang melawan kelas A, tapi ternyata ada jenis ujian yang peluang menangnya cukup besar, kan?”

“Kupikir itu tergantung pada cara berpikir seseorang, tapi mungkin itu benar.”

“Aku menduga bahwa ujian khusus yang diadakan pada kurun waktu ini dibuat menguntungkan kelas-kelas yang lebih rendah untuk menjaga agar semua kelas tetap dekat. Itu juga berarti bahwa semakin rendah kelas awal, semakin besar kemungkinan untuk menang.”

Memang benar, kelas Horikita dan Ryūen adalah yang memegang kunci dalam ujian khusus ini.

Keduanya awalnya berasal dari kelas bawah.

Dengan kata lain, Nagumo juga telah membiarkan Kiriya dan kelas B mengalahkannya.

“Kupikir ketua OSIS Nagumo akan menang dalam situasi apa pun.”

“Jangan bilang begitu. Jika hasilnya tidak mempengaruhi apa pun, aku tidak bisa menganggapnya serius.”

Jadi karena kelas Nagumo sudah memimpin jauh, dia tidak terobsesi dengan kemenangan kecil.

“Di masa Horikita-senpai juga seperti biasa, Kelas A memimpin jauh dari awal, menang terus dan tak terkejar. Aku mulai dari Kelas B, tapi kami naik ke Kelas A sejak awal dan kemudian memimpin jauh. Akibatnya, selisih antara Kelas A dan di bawahnya sangat besar di kurun waktu ini. Tapi kalian beda. Kelas A memang memimpin, tapi tidak berada di zona aman mutlak seperti di masa lalu.”

Memang, alasan motivasi kelas Horikita sekarang tinggi adalah karena punggung Kelas A terlihat dengan jelas. Apa yang akan terjadi jika, misalnya, selisih antara Kelas A dan Kelas B mendekati 1.000 poin di waktu ini di titik ini? Sekalipun menang, mereka tidak akan bisa mengejar Kelas A.

“Lakukanlah sebaik mungkin.”

“Ya. Aku akan menghubungimu lagi.”

Setelah mengatakan ini, aku akhirnya meninggalkan ruang OSIS karena aku diizinkan untuk pergi.

“Fuuh... akhirnya aku bebas.”

Pengunduran diri Ichinose menyebabkan pemilihan OSIS batal dilaksanakan dan 20 juta poin pun telah hilang, tapi itu tidak masalah, karena tidak mengganggu rencanaku.

Kelegaan itu pun hanya berlangsung sesaat, karena sosok yang tadinya menonton dari kejauhan mendekat.

“Kamu tidak langsung dibebaskan ya.”

“Kamu nungguin toh.”

“Banyak yang membuatku penasaran soalnya. Apa kamu diminta untuk melakukan sesuatu?”

“Tidak, dia bilang aku sudah tidak diperlukan lagi.”

“Tapi kok sepertinya lama sekali kalian bicarannya.”

“Aku memberi mereka oleh-oleh perjalanan sekolah dan membicarakan hal-hal lain di luar itu.”

Aku tidak ingin menyinggung soal aku diminta untuk membantunya sekarang.

Ini caraku untuk melarikan diri karena lebih baik jika perintah tersebut benar-benar disampaikan dari Nagumo ke Horikita dan dia memintaku secara langsung.

“Ini berarti hanya tinggal satu pekerjaan lagi buatmu untuk menjadi ketua OSIS kan, Horikita.”

“Aku tidak pernah menyangka Ichinose-san akan mundur, atau bahkan keluar dari OSIS.”

“Setuju. Kupikir dia akan menjadi bagian dari OSIS sampai akhir, terlepas dari hasil dalam pertarungan memperebutkan posisi ketua OSIS.”

Aku tidak pernah mengira dia akan melepaskan posisinya atas kemauannya sendiri.

Salah satu alasan air mata yang ia tunjukkan dalam perjalanan sekolah itu, mungkin terkait dengan masalah ini juga.

“Apa Kiryūin-senpai masih di sana dan melanjutkan pembicaraannya dengan ketua OSIS Nagumo dan wakil ketua OSIS Kiriya?”

“Kayaknya. Kau juga tahu kalau dia sangat marah, bukan?”

“Ya. Aku tidak tahu banyak tentang dia, tapi akan merepotkan jika bermusuhan dengannya. Aku mendapat kesan bahwa ketua OSIS Nagumo mengalami kesulitan dengannya soalnya.”

Dari sudut pandang anggota OSIS, wajar saja kalau dia mendapatkan kesan seperti itu karena dia biasanya hanya melihat Nagumo dalam posisi yang selalu mendominasi.

“Menurutmu, sejauh mana kebenarannya tentang Ketua OSIS Nagumo memerintahkan siswa tahun ketiga yang sama untuk menjebak Kiryūin-senpai atas tuduhan mengutil?”

“Entahlah. Tapi setidaknya memang benar seorang siswa bernama Yamanaka hampir saja menjebaknya atas tuduhan tersebut.”

Masih belum jelas apakah ada pihak ketiga lain yang terlibat dalam hal ini.

“Entah itu Nagumo atau bukan, aku tidak tahu alasan atau tujuan apa pun untuk menjebak Kiryūin.”

“Mungkinkah ini——sebuah balas dendam karena pernah berselisih dengannya?”

“Tentu itu adalah sebuah kemungkinan. Toh tidak aneh kalau dia tidak disukai oleh seseorang entah siapa itu.”

Tapi tidak ada gunanya bagi kami untuk memikirkan hal ini.

“Daripada itu, bukankah lebih baik kamu fokus pada OSIS?”

“Ya betul. Jika kamu mau menjadi pengurus OSIS, itu akan menyelesaikan setengah dari masalah, bukan? Kamu pasti akan memenuhi persyaratan yang diinginkan oleh ketua OSIS Nagumo.”

“Aku tidak yakin soal itu. Setidaknya aku tidak disukai oleh Nagumo.”

“Ini bukan masalah suka dan tidak suka.”

“Tidak juga. Nagumo pasti tidak akan senang, aku sangat yakin itu.”

“Kamu hanya tidak ingin bergabung dengan OSIS, kan?”

“Begitulah.”

Jika aku bergabung dengan OSIS, waktu luangku akan berkurang cukup banyak. Itulah yang ingin aku hindari.

“Kalau begitu, paling tidak kamu mau membantuku mencari orangnya, bukan? Kamulah yang bertanggung jawab karena sudah menyuruhku masuk ke dalam OSIS, jadi aku yakin kamu tidak akan menolaknya.”

Katanya dengan cepat seolah-olah untuk memblokir jalan untuk kabur.

“Tidak, aku tidak terlalu tertarik dengan hal itu. Maaf, enggak bisa. Kamulah yang menjadi anggota OSIS, jadi kamu yang harus menyelesaikan masalah itu.”

Mungkin sudah terbiasa dengan sikapku yang tidak kooperatif, Horikita menghela napas menyerah.

“Kalau aku sih inginnya merekrut teman sekelasku. Seperti yang dikatakan oleh ketua OSIS sendiri, menjadi anggota OSIS akan memberikan dampak positif untuk kelas soalnya.”

“Di saat seperti ini, mungkin Yōsuke mau membantu segalanya dengan senang hati.”

“Iya sih. Tapi aku tidak mau membuatnya berhenti dari kegiatan klub.”

Selain tidak dapat mengikuti kedua kegiatan OSIS dan klub bersamaan, Yōsuke sudah mencapai prestasi tertentu di klub sepak bola. Tidak banyak manfaat yang bisa didapat dengan merekrutnya ke dalam OSIS.

“Aku mau pulang.”

Aku hendak kabur dari tempat ini, tapi sebelum aku sempat pergi, Horikita menghalangi jalanku.

“Soal OSIS aku bisa terimalah. Tapi Ayanokōji-kun, soal ujian khusus——”

“Maaf, tapi soal itu aku juga tidak bisa membantu banyak.”

“Kau bilang, masalah OSIS harus diselesaikan oleh OSIS sendiri. Tapi ujian khusus adalah masalah kelas. Sebagai teman sekelas, bukankah seharusnya kau mau membantu?”

“Kan ada teman-teman lain yang bisa kau andalkan. Kau punya hampir 40 teman sekelas.”

Tidak perlu bergantung sepenuhnya padaku untuk segala hal.

“Ya ampun. Ujung-ujungnya kamu sama sekali tidak mau membantu.”

“Bahkan jika aku membantu, situasinya tidak akan berubah drastis.”

“Bukankah kamu terlalu merendah? Aku akan jadi lebih percaya diri jika kamu mau membantu. Musuh kita adalah Sakayanagi-san. Jika kamu mau membantu dari awal merencanakan strategi, kemungkinan kita menang seperti di festival olahraga akan meningkat.”

Jika kami kalah, selisih dengan kelas A akan melebar hingga 100, jadi kami tidak boleh kalah.

Tapi, meskipun kami kalah, masih ada kesempatan untuk menyalip mereka.

“Tidak ada saran yang bisa aku berikan. Tapi, aku akan mengikuti perintahmu sebagai teman sekelas. Jika aku diperintahkan untuk menyelesaikan soal yang sulit dengan benar, aku akan melakukannya.”

Aku tidak akan membantu dari awal merencanakan strateginya, tapi aku akan membantu selama ujian.

“...Apakah itu berarti kamu bisa menyelesaikan soal apa pun, terlepas dari mata pelajaran apa atau tingkat kesulitannya?”

“Ya. Kemampuan akademikku di OAA pada bulan Desember adalah B. Aku tidak bisa mendapatkan skor tinggi dengan ini, tapi entah itu dua soal minimum yang wajib dijawab atau lima soal maksimum, aku pasti akan menjawabnya dengan benar jika aku mau.”

Ini akan menjadi skor yang penting bagi Horikita. Aku hanya akan memberikan jaminan untuk bagian itu.

“Sebagai individu, aku bisa mengandalkanmu. Tapi kamu tidak bisa membantu sejak tahap awal, ya.”

“Begitulah.”

“Berapa besar kemungkinan jawabanmu salah?”

“Sangat kecil, hampir nol.”

Selama soal yang diberikan tidak berkaitan dengan mata pelajaran dasar atau pengetahuan umum, tidak akan timbul masalah.

“Kau pernah bilang kan. Satu-satunya hal yang kau kuasai adalah matematika?”

“Aku tidak ingat.”

Dasar. Setelah menggerutu seperti itu, dia mengangguk setuju dengan usulan tersebut.

“Kalau begitu sepakat. Hanya dengan adanya siswa dengan kemampuan akademik B yang bisa dengan pasti menjawab lima soal sulit, beban pasti akan berkurang”

Ini akan menjadi salah satu pengalaman penting bagi Horikita untuk menjadi seorang pemimpin.

Lebih penting daripada menang atau kalah, aku ingin dia belajar sesuatu dalam ujian khusus ini.

“Tidak lupa aku bersimpati. Kamu ditunjuk sebagai ketua OSIS pada saat yang sulit.”

Jika memungkinkan, ini adalah masalah yang pasti ingin dia urus di saat dia tidak terlalu sibuk.

“Apa boleh buat. Ketika aku memutuskan untuk bergabung dengan OSIS, hal-hal seperti ini akan selalu terjadi.”

Awal mulanya seperti akulah (bukan aku juga sih) yang mendorongnya masuk ke OSIS.

Meskipun ada beberapa hal yang dikhawatirkannya, Horikita yang berjalan di sampingku tampak cukup optimis.

“Tidak ada gunanya berpikiran negatif. Aku akan jalani dengan berpikiran positif. Jika aku menjadi ketua OSIS, evaluasiku dari sekolah akan meningkat daripada sekarang, dan aku akan diberikan wewenang tertentu.

Aku tidak akan menyalahgunakan wewenang, tapi aku akan bermain di area abu-abu yang dekat dengan itu.”

Tekad untuk menggunakan segala cara sampai batas tertentu untuk naik ke kelas A.

Itu bagus. Dalam kasus Horikita, mungkin ada baiknya untuk menjadi lebih serakah.

“Kamu juga boleh bantu, loh? Memilih anggota baru OSIS.”

“Jangan mengulanginya terus.”

“Kupikir kamu sudah lupa.”

“Aku akan terus menolak.”

Nagumo memintaku untuk membantu, semoga saja dia sudah dapat orangnya sebelum dia mengetahui fakta itu.

3

Meskipun itu adalah benih yang aku tabur sendiri, aku terlibat dalam sesuatu yang setengahnya tidak ada hubungannya denganku.

Kalau bisa sekalian, aku ingin melakukan pemilihan OSIS atau apa pun itu untuk mengakhiri hubunganku dengan Nagumo, tapi pengunduran diri Ichinose adalah sesuatu yang tidak dapat diprediksi oleh siapa pun, jadi kurasa apa boleh buat.

Aku menelepon pacarku yang sedang menungguku di asrama untuk mengabarinya.

[Belum pulang!?)

Begitu panggilan tersambung, suara Kei yang tidak senang langsung terdengar.

“Aku baru saja keluar dari ruang OSIS. Sekitar 15 menit lagi aku akan sampai asrama.”

Kukira dia masih akan marah, tapi ternyata dia lebih terlihat senang karena waktu kepulanganku sudah jelas.

[Okeeh. Aku menunggumu tanpa diminta, aku hebat, kan?]

Tanyanya dengan nada yang tiba-tiba lebih lembut.

“Hebat, hebat.”

Gadis seperti Kei mahir dalam menggunakan ponselnya.

Itulah sebabnya, mengirim pesan secepat kilat setiap beberapa detik pasti merupakan hal yang mudah baginya.

(TIn: Anjir, ini orang ngira kalau Kei gak bener-bener menunggunya)

[Ehehehe]

Itu bukanlah hal yang perlu sampai dipuji, tapi dia terlihat senang ketika aku memujinya.

[Kalo gitu, aku tungguin]

Setelah percakapan singkat itu, aku memasukkan ponselku ke dalam saku.

Fase percintaan terus berkembang, aku merasa ikatan kami telah terjalin bahkan tanpa percakapan yang panjang.

Hanya keluarga yang dapat merasakan perbedaan sekecil apa pun, bukan karena mereka pintar dan tajam.

Ini tentang sadar akan perubahan yang hanya dapat dirasakan dengan menghabiskan waktu yang lama bersama.

Ini tentang perasaan yang dapat dirasakan dari kulit ke kulit, bukan membaca pikiran lawan bicara.

Mengubah kemarahan dalam sekejap menjadi kelembutan pun dapat dilakukan.

Dua sisi pada koin.

Ini mungkin juga berlaku untuk berbagai hal selain yang baru saja aku katakan.

Jumlah halaman yang tersisa dalam buku pelajaran terus berkurang dari waktu ke waktu.

Tapi, buku pelajaran menjadi lebih sulit menjelang akhir dan membutuhkan lebih banyak waktu daripada di awal.

Baiklah——PR berikutnya——.

Bab 2

Anggota OSIS Baru

Menjelang ujian khusus terakhir di semester kedua yang akan datang, Horikita memiliki masalah yang harus segera diselesaikan.

Itu adalah tugas untuk mengambil alih posisi ketua OSIS dari Nagumo yang akan pensiun.

Dia langsung mengambil tindakan sepulang sekolah sehari setelah dia ditunjuk sebagai ketua OSIS baru.

Benar saja aku dipanggil, jadi aku pun menunggu kedatangan Horikita di lorong setelah keluar dari kelas.

Yang memanggilku sedang rapat sebentar dengan para siswa yang berkumpul di kelas sekarang.

Karena meski urusan OSIS juga harus diselesaikan, sekarang kami tidak bisa mengabaikan persiapan kami untuk menghadapi ujian khusus yang baru.

Jika aku pergi tanpa bilang-bilang, aku harus siap untuk menebusnya 2x lipat nanti. Aku ingin menghindari itu.

Sambil memikirkan itu 10 menit telah berlalu, ia pun muncul tanpa mengucapkan permintaan maaf apa pun.

“Ayo, langsung saja kita pindah tempat.”

“Apa sudah selesai rapat strateginya?”

“Aku sudah membahas semuanya secara rinci dengan Hirata-kun dan yang lainnya kemarin. Hari ini aku hanya mendengar laporan kemajuannya. Untungnya sebagian besar teman sekelas kita sangat termotivasi.

Mereka optimis bahkan untuk belajar yang tidak mereka sukai. Kenaikan peringkat Sudō-kun, tekanan psikologis yang ditimbulkan dari dikeluarkannya Sakura-san, selisih poin dengan kelas A yang masuk dalam jangkauan dan pertandingan langsung kita dengan mereka. Ini adalah bukti bahwa semuanya berjalan ke arah yang baik.”

Saat menyebut nama Sakura Airi, Horikita sekilas melirik ke arahku untuk melihat reaksiku.

“Kau masih memikirkannya?”

“Aku... bukanlah seseorang yang tidak sepeka itu untuk tidak memikirkannya. Sekalipun itu benar.”

“Itu tidak bagus. Kau seharusnya lebih tegas.”

Seiring berjalannya waktu, Horikita pasti akan lebih memahami kebenarannya.

Ketika aku mulai berjalan, Horikita mengikuti sambil terlihat agak panik.

“Waktu aku dengar dari Nagumo-senpai kalau kamu mau membantuku, sejujurnya aku merasa lega.”

“Sepertinya kau cuma mendengar bagian bagus saja. Aku hanya ingin kau tahu dan mengerti kalau aku pribadi sama sekali tidak tertarik.”

Bisa repot kedepannya jika dia sampai salah paham dan miskomunikasi soal masalah motivasi soalnya.

Yah, tanpa aku perlu mengatakannya juga, siswa di depanku ini pasti sangat memahaminya.

“Aku tahu kok. Sepertinya kamu juga enggak bakal bilang kalau kamu diminta untuk membantuku. Jika aku

tidak memintamu, kamu akan terus pura-pura tidak tahu, kan?”

Tampaknya dia sengaja mengatakan sesuatu yang membuatku ingin berbohong meski dia tahu itu.

“Jika kamu memikirkan diriku, seharusnya kamu membiarkanku bebas.”

“Enggak maulah.”

Jawabnya tegas, membuat rencana melarikan diriku hancur berantakan. Akhir-akhir ini, dia memperlakukan diriku dengan lebih kasar, dalam artian baik juga buruk.

“Tapi tenang saja. Aku tidak akan menghabiskan waktu sehari-hari untuk mengumpulkan anggota OSIS. Karena aku sudah memilih beberapa kandidat kemarin dan ingin memutuskannya hari ini. OSIS itu penting, tapi sekarang aku ingin lebih fokus pada ujian khusus yang akan datang.”

Sepertinya dia ingin memutuskannya dengan cepat, jadi itu sudah cukup melegakan.

“Satu dari tahun kedua dan satu dari tahun pertama, kan?”

“Ya. Dan ketika kami bertemu lagi, aku menerima permintaan yang lebih spesifik. Kualifikasi minimumnya adalah siswa harus memiliki kemampuan akademik B atau lebih tinggi di OAA.”

“Kualifikasi akademik, ya. Yah, jika ingin bergabung dengan OSIS, tidak aneh jika ada persyaratan semacam itu.”

Kontribusi sosial tampaknya tidak terlalu ditekankan, jadi proses seleksi bisa cukup luas.

“Kalau dipikir-pikir, seseorang sudah meningkatkan kemampuannya akademiknya menjadi B. Siapa ya itu.”

“Tiba-tiba perutku sakit. Aku pulang saja deh.”

“Apa kamu tidak bisa diajak bercanda?”

“Tidak bisa karena kau mengatakannya dengan serius.”

“Aku saat ini ingin mengisi posisi tahun kedua yang ditinggalkan oleh Ichinose-san. Tapi itu bukan kamu.”

“Itu sudah jelas. Itu berarti kau sudah memutuskan siapa calonnya.”

“Ya. Satu-satunya syarat wajib untuk menjadi pengurus OSIS adalah tidak mengikuti kegiatan klub apa pun. Jika kemampuan akademiknya B atau lebih tinggi, sisanya terserah pada orang yang akan menjadi ketua OSIS untuk memutuskan berdasarkan kebijaksanaan dan penilaiannya sendiri.”

Artinya selama kriteria tersebut terpenuhi, Horikita bebas memilih orang dengan kualifikasi apa pun.

“Hanya karena kemampuan akademiknya harus B atau lebih tinggi, bukan berarti bisa memilih siapa saja. Untuk menjalankan OSIS, mereka yang terampil dalam berbagai kemampuan akan menjalankan OSIS dengan lebih lancar.”

Dengan anggota yang kurang bersemangat dan dipilih secara acak, kegiatan dari kepengurusan OSIS itu sendiri pasti akan dipertanyakan.

“Begini-begini aku memilihnya dengan serius. Aku tidak ingin memilih mereka dari kelas saingan yang kuat

seperti Kelas A, karena dia akan mendapatkan poin tambahan hanya dengan menjadi anggota OSIS.”

Tampaknya ini adalah batas yang ingin dia lindungi, sekecil apa pun keuntungannya.

“Jadi——idealnya adalah memilih siswa dari kelas kita sendiri, ya.”

“Ya itu benar. Bahkan jika motif tersembunyi terlihat jelas dalam pemilihan dari kelas yang sama, itu tidak melanggar peraturan.”

Jawaban atas alasan kenapa kami tetap ada di sini tanpa berjalan sejak tadi sepertinya juga akan terungkap.

“Apa yang ingin kau bicarakan denganku? Horikita-san.”

Seorang teman sekelas, Kushida, keluar dari ruang kelas dan mengucapkan itu.

Sekilas Horikita memberikan isyarat padaku dengan matanya, [Gimana?]

Kushida memang siswa yang reputasi luarnya tinggi termasuk juga penampilannya. Dia memiliki kemampuan akademik yang pasti di atas B dan spesifikasi yang tidak kalah dengan anggota OSIS.

Tapi itu hanya dari sudut pandang luar. Horikita dan Kushida itu seperti air dan minyak.

“Sebenarnya, aku punya satu permintaan untukmu, Kushida-san.”

Ini adalah tindakan berbahaya seperti menuangkan banyak air ke dalam minyak yang ada di dalam panci.

“Ini masih dirahasiakan, tapi Ichinose-san sudah memutuskan untuk keluar dari OSIS.”

“Eh? Rupanya begitu. Emangnya ada masalah?”

“Cuman alasan pribadi.”

Kushida belum dapat memahami situasinya, tapi minyaknya mulai memanans.

Namun suhunya belum mencapai suhu tinggi.

“Hanya saja, ada posisi yang kosong karena jumlah anggota OSIS berkurang, jadi kalau bisa aku ingin kamu mengisi kekosongan itu.”

Satu kata yang menjadi penentu telah disampaikan.

Minyak yang suhunya mulai panas, mengeluarkan suara gemericik dan mulai menolak air.

“Apakah Ketua OSIS Nagumo masih menjadi Ketua OSIS?”

“Tidak, hanya aku anggota OSIS yang tersisa dari tahun kedua. Aku secara otomatis diberikan jabatan.”

“Itu berarti... Horikita-san akan menjadi ketua OSIS.”

“Jika tidak ada masalah ini, rencananya begitu.”

Kushida tampak agak terkejut dengan pembicaraan soal ketua OSIS yang tiba-tiba, tapi mungkin bukan itu intinya. Sejak awal sudah bisa ditebak kalau Ichinose atau Horikita yang akan menjadi ketua OSIS.

“Itulah kenapa aku putuskan untuk memilih sendiri anggotanya. Ada kualifikasi minimum yang dibutuhkan untuk menjadi pengurus OSIS, tapi kualifikasimu sudah memenuhinya tanpa masalah.”

Percikan air dan minyak sudah mulai bermunculan di sekitar panci hingga beresiko akan menyebabkan luka bakar.

Jika tetap berada di dekat mereka, aku tidak akan terhindar dari luka bakar.

“Jadi, jika aku masuk ke dalam OSIS... apakah aku akan menjadi sekretaris Horikita-san?”

Tanya Kushida tentang apa yang paling dia pertanyakan.

“Aku belum memutuskan posisimu, tapi itu mungkin saja.”

“Ahahaha, itu lelucon yang lucu.”

Suara dan wajahnya tertawa, tapi kami tahu dengan jelas.

Karena kami bisa merasakan maksud di balik kata-katanya itu, yang seperti bilang siapa yang mau menjadi bawahanmu bodoh.

“Tergantung kesediaanmu, kau juga dapat langsung dipilih sebagai wakil ketua.”

“Eeng, kau tahu bukan itu masalahnya, kan?”

Intimidasi darinya yang seolah mengatakan jangan menawarkan sesuatu yang tidak akan kuterima, buang-buang waktu saja.

Hebatnya dia bisa mengatakannya dengan senyum polos di wajahnya.

“Kurasa aku tidak layak menjadi anggota OSIS.”

Karena kami berada di koridor tempat para siswa datang dan pergi, ia hanya bisa menolak dengan alasan karena kurangnya kemampuannya.

“Itu tidak benar. Kau memiliki evaluasi yang baik di OAA dan disukai oleh banyak teman sebaya dan junior. Kamu pasti juga bisa cepat akrab dengan siswa tahun pertama yang akan masuk tahun depan. Aku merekrut orang yang memiliki kemampuan seperti itu.”

Dia menekankan bahwa ini bukan untuk ngebosin Kushida, tapi murni karena perasaan yang tulus.

Tapi bagi Kushida, itu pasti tidak beda jauh.

Bekerja untuk Horikita, tidak mungkin struktur kerja ini bisa dia terima.

“Aku menghargai ajakanmu, tapi kayaknya susah deh. Aku tidak punya pengalaman di OSIS...”

Horikita sudah bertahan sejauh ini, tapi tetap saja tidak mudah.

Khususnya skema bekerja di bawah Horikita adalah fakta yang sulit diterima oleh Kushida.

“Hanya dengan kamu bergabung, kelas kita akan mendapat sedikit keuntungan. Poin tambahan dari siswa yang menjadi anggota OSIS pasti akan menjadi senjata kita untuk mencapai kelas A.”

“Ya. Aku tahu apa yang ingin kau katakan, tapi... itu tetap tidak mungkin. Maaf ya.”

Horikita dengan sengaja mengincar saat dia pulang, mungkin agar Kushida tetap menyembunyikan sifat aslinya.

Jika ini adalah tempat yang kosong, kamar asrama misalnya, dia pasti akan langsung menolaknya.

“Tolonglah, Kushida-san. Aku butuh bantuanmu.”

Dengan ucapan yang sangat tegas, Horikita meraih tangan Kushida dan memohon padanya.

Para siswa yang lewat pun melirik kami sekilas untuk melihat ada apa.

“.....”

Kushida terus berpura-pura terkejut dan bingung.

Bagian tersulit dari Kushida palsu adalah menolak dengan tegas Horikita yang meminta bantuan.

Pada saat itu, aku memalingkan pandangan ke arah yang lain.

“Ada apa?”

“Tidak, bukan apa-apa.”

Horikita di sebelahku memperhatikan reaksiku dan bertanya karena penasaran, tapi aku tidak ingin memutuskan pembicaraan dengan mengatakan hal lain yang tidak ada hubungannya sekarang.

Meskipun ada sedikit keheningan aneh, Horikita lanjut bicara pada Kushida yang terdiam.

“Aku tidak memintamu bekerja untukku. Aku hanya memintamu untuk membantuku naik ke Kelas A.”

“Tapi... menurutku itu bisa siapa saja kecuali aku. Aku tidak percaya diri.”

“Kamu akan mendapatkan manfaat terbesar dengan menerima tawaran ini loh, Kushida-san.”

OSIS yang dikelola Horikita yang dia tolak. Kushida akan mendapatkan keuntungan terbesar asalkan ia mau menerimanya.

“Hm? Apa maksudnya itu?”

Wajar saja jika Kushida tidak mengerti dan bertanya balik.

“Itu sudah jelas, bukan? Jika Kushida-senpai masuk OSIS, sekalipun ada seseorang yang sangat membenci Kushida-senpai, mereka tidak akan bisa macam-macam denganmu soalnya~.”

Bukan Kushida sendiri atau Horikita yang menjawab, tapi seorang gadis pihak ketiga, Amasawa Ichika.

Sejak tadi dia mendekat secara diam-diam, tapi aku tidak menyangka dia akan tiba-tiba memotong.

“...Kenapa Amasawa-san ada di dekat kelas tahun kedua?”

Kushida semakin terpojok dengan kemunculan tiba-tiba musuh alaminya?

“Apa salahnya jika aku ke tempat senpai?”

“Sekarang, aku agak sibuk. Siapa yang ingin kamu temui?”

“Nggak ada yang mau kutemui secara khusus juga ko~k. Tapi kalau harus disebutkan, mungkin Kushida-senpai.”

“Aku? Be-begitu rupanya. Perlu apa denganku?”

Dari tatapannya jelas bahwa dia sedang marah.

“Eeh? Ada apa niih? Kau pikir ada keperluan seperti apa aku denganmu?”

“Itu, aku tidak tahu. Aku sama sekali tidak tahu apa yang kamu pikirkan, Amasawa-san.”

Jelas sekali Kushida tidak senang, tapi mungkin itu karena aku melihatnya melalui filterku sendiri. Atau apa mungkin Horikita melihatnya dengan cara yang sama?

“Sekarang aku sedang membicarakan hal penting dengan Horikita-san, jadi bisa nanti saja?”

“Nggak mau ah. Kalau kita cuman berduaan, pasti Kushida-senpai bakal serem banget.”

Dengan jelas Amasawa mengatakan itu secara gamblang tanpa memikirkan situasi Kushida.

Horikita pasti sudah bisa menebak apa yang terjadi di balik layar dengan melihat interaksi keduanya. Tentu saja, ada kemungkinan dia sudah mengetahuinya.

Tapi dia datang jauh-jauh ke sini untuk menemui Kushida? Aku melihat Amasawa seolah ingin memeriksa dengan mataku.

“Bohong, aku bohong kok senpai. Sebenarnya aku datang ke sini untuk menemui Ayanokōji-senpai. Lalu, ternyata dia sedang mengobrol dengan Horikita-senpai dan Kushida-senpai, kan? Itu sebabnya aku diam-diam menguping.”

Tanpa rasa bersalah, dia mengakui bahwa dia telah menguping.

“Sejak kapan kamu menguping?”

“Sejak kapan, beneran baru saja. Dari saat Horikita-senpai bilang, [Aku tidak memintamu bekerja untukku~]. Jujur saja ya aku.”

Meski Amasawa berkata jujur, Kushida dan Horikita terlihat jelas mencurigainya, mungkin karena mereka tidak mempercayainya.

“Itu benar. Tidak lebih, tidak kurang dari itu. Karena aku melihat saat Amasawa mendekat.”

Makanya dalam situasi ini, aku meyakinkan mereka bahwa Amasawa berkata jujur.

“Rupanya begitu. Jadi itu alasannya kamu sempat memalingkan muka ya.”

“Yup. Tuh, kan? Yang kukatakan itu semuanya jujur, bukan?”

“Kamu bilang kamu ke sini untuk menemui Kushida-san, itu apa namanya kalau bukan bohong? Tidak, aku bahkan tidak tahu apakah kau benar-benar ke sini untuk menemui Ayanokōji-kun.”

Ketika satu hal mulai diragukan, yang lain juga akan menjadi mencurigakan.

“Sudah sudah, tidak usah dibikin ribet. Dari pada itu, teruskanlah merekrutnya.”

Silahkan silahkan, dia mundur satu langkah untuk menunjukkan bahwa dia tidak akan mengganggu lagi.

“...Itu benar. Sementara kita kesampingkan masalah Amasawa-san, bisakah kau berikan jawabanmu?”

Untuk membalikkan situasi yang buruk, dia beralih ke sikap untuk mengesampingkan Amasawa dan terus membujuknya.

“Kupikir aku sudah menjawabnya sejak tadi. Aku tidak bisa menerimanya.”

“Benar-benar tidak bisa?”

“Maaf, aku tidak bisa memenuhi harapanmu. Mana mungkin orang sepertiku di OSIS——”

“Jangan bilang begitu, kenapa kamu tidak coba saja masuk OSIS?”

Belum genap 10 detik setelah ia mengatakan kalau ia tidak akan mengganggu, Amasawa telah mengingkari janjinya dengan mengatakan itu.

Bukan hanya itu, Amasawa terbawa suasana saat di belakang Kushida karena dia yakin bahwa dia tidak akan menerima serangan balik langsung. Ia menyentuh Kushida dan menempel padanya dengan lengket.

Tidak sampai di situ, ia mulai bermain-main dengan menusuk pipi Kushida dengan jari telunjuknya.

“Kushida-senpai kan cukup cantik, dan perawakamu juga cukup baik. Kamu juga cukup pintar, bukan?”

Sambil mengulang bisikan setan kecil untuk terus membujuk... atau lebih tepatnya, untuk terus memprovokasinya.

Tapi tidak satu pun dari apa yang ia katakan adalah pujian yang tulus.

“He, i. Kalau kamu masih ingin melanjutkan obrolan, bisakah, kita pindah ke tempat yang lain?”

Meskipun terus menolak, tampaknya Kushida stres berada di depan orang banyak.

Ia merasa kesulitan untuk melanjutkan pembicaraan ini lebih lama lagi sehingga ia memberikan saran itu.

Sebenarnya, dia bisa saja mengakhiri percakapan dan melarikan diri, tapi Kushida yang dikenal orang tidak bisa melakukannya.

“Ayanokōji-kun, gimana kalau kamu bicara dengan Amasawa-san dulu?”

“Ee~? Bukankah senpai terlalu dingin sampai ingin mengucilkanku?”

“Makanya aku minta Ayanokōji-kun untuk nemenin kamu, bukan?”

Horikita menyilangkan tangannya, menyiratkan agar dia bersyukur karena tidak diusir sendirian.

“Saat ini aku tidak hanya ingin bersama Ayanokōji-senpai, tapi juga Kushida-senpai dan Horikita-senpai.”



Aku yakin alasannya hanya karena itu menarik.

“Selain itu jika aku diusir paksa, aku mungkin akan membeberkan banyak rahasia buruk.”

Dengan menggabungkan ancaman yang tidak pasti apakah itu serius atau bohong, jadi tidak mungkin untuk mengusirnya dengan dipaksa.

“....Apa boleh buat. Ayo kita pindah tempat seperti yang diminta Kushida-san?”

Horikita mengepung Kushida dengan banyak orang sebagai senjata, tapi situasinya hanya semakin memburuk saat menghadapi Amasawa yang perkataan dan perilakunya tidak kenal ampun.

Dia menyimpulkan bahwa jika terus begini dia tidak akan mendapatkan jawaban yang baik, jadi dia memutuskan untuk pindah tempat.

1

Horikita membawa Kushida menaiki tangga dan pindah ke gedung khusus yang kosong di jam segini.

“Seharusnya tidak ada yang lihat di sekitar sini.”

Di sini saja gak papa, kan? Mencoba mendapatkan persetujuan Kushida.

“Yah, tentu.”

Kushida menghela napas dalam-dalam dan berat, mungkin sebenarnya dia bahkan tidak ingin ikut ke sini.

“Ini tempat yang aman yaa. Kalau ada orang yang mendekat, kita akan langsung tahu, hm hm.”

“Kamu benar-benar mengikuti kami ke mana pun ya, Amasawa-san.”

“Habis aku penasaran dengan kelanjutannya. Kushida-senpai jadi masuk OSIS atau tidak.”

Dia tidak akan pergi sampai dia tahu bagaimana hasilnya.

“Ah~ menyebalkan. Horikita memang menyebalkan, tapi sekarang kamu tiga kali lebih menyebalkan.”

Kushida terlihat emosi setelah tidak perlu lagi untuk tetap bersikap baik karena sudah terbebas dari tatapan publik, dan wajah aslinya muncul tanpa peringatan.

“Ternyata kamu juga sangat dibenci olehnya ya, Amasawa-san.”

Karena tiga kali dari Horikita yang sadar jika dirinya adalah orang yang paling dia benci itu lumayan banyak.

Tatapan dingin diarahkan padanya tanpa ragu, dan Amasawa menunjukkan senyum terlebarnya hari ini.

“Aha, aku suka banget lihat ekspresimu itu...”

Boro-boro takut, Amasawa malah menyatukan telapak tangannya senang seolah sudah waktunya untuk bersenang-senang.

“Kamu pasti senang ya. Jumlah orang yang tahu jati dirimu sudah bertambah. Dengan Ayanokōji-senpai dan Horikita-senpai ada di pihakmu, kamu tidak akan takut lagi sama aku, kan?”

“Aku tidak tahu apakah kamu ingin mempermainkan kondisi mentalku atau apa, tapi bisakah kamu berhenti melakukan hal-hal yang tidak berguna?”

“Gak mau~. Malah jika perlu, aku bisa kali gangguin Kushida-senpai lagi.”

Keputusan Amasawa untuk tetap tinggal di sekolah, apakah tujuannya itu untuk mencari kegembiraan dan kesenangan dengan menjahili Kushida? Apakah tujuan dia berkunjung ke kelas tahun kedua itu memang benar untuk bertemu Kushida?

“Apa kau tipe orang yang berpikir kalau dirimu tidak akan pernah dikeluarkan?”

“Eeh? Apa ada orang yang bisa mengeluarkanku? Kalau ada aku ingin melihatnya.”

“Sudah hentikan kalian. Terutama kamu Amasawa-san, kejahilanmu sudah terlalu berlebihan.”

Dia benar, Amasawa hari ini terlalu menonjolkan sisi jahatnya dalam memprovokasi Kushida.

Aku juga tak ingin terlibat dalam pemilihan anggota OSIS terlalu lama.

“Lebih dari ini akan menghambat Horikita. Aku mau kau hentikan itu.”

Aku dengan ringan ikut menegur Amasawa....

“———Okee. Kalau Ayanokōji-senpai bilang begitu, maka aku akan menjadi gadis yang baik.”

Ia mengangkat kedua tangan untuk mengumumkan bahwa ia tidak akan menjahili Kushida lagi.

“Kushida-san. Abaikan saja dia... sekali lagi bisakah aku memintamu untuk masuk ke OSIS?”

“Nggak.”

“Benar-benar nggak?”

“Benar-benar nggak mau. Bolehkah aku pulang?”

Melihat Kushida mencoba untuk pergi dari sini, aku memutuskan untuk sedikit mengambil tindakan.

“Horikita. Mungkin kamu harus memberikan hadiah yang lebih jelas kepada Kushida?”

“...Hadiah yang lebih jelas?”

“Masuk OSIS memang akan memberikan manfaat bagi Kushida. Tapi di saat yang sama, Horikita, kau juga menerima manfaat yang sama. Pihak yang diajak untuk masuk OSIS pasti akan sedikit timbul ketidakpuasan. Kau juga berpikir begitu, kan, Kushida?”

“Yah, begitulah...”

Meskipun Kushida melihatku dengan tajam, tatapan matanya berkeliaran tidak jelas.

“Kau pikir itu mudah untuk meminta bantuan secara cuma-cuma?”

Dengan mengikuti arahanku, Kushida melontarkan kata-kata tersebut kepada Horikita.

“Jadi apa kau akan mempertimbangkannya jika ada syarat tertentu? Tapi aku akan menolak permintaan untuk dikeluarkan seperti yang sudah-sudah.”

Mungkin itu juga salah satu pilihan untuk Kushida, tapi tentu saja tidak realistis.

Aku ingin tahu syarat seperti apa yang akan membuat Kushida masuk OSIS.

“Jika kau benar-benar ingin aku membantumu, mintalah sambil berlutut.”

“...Berlutut?”

“Ya. Jika kamu menunjukkan sikapmu dan berkata, kumohon Kushida-san, akan kupertimbangkan lagi, tidak, aku akan masuk OSIS.”

Kushida berjanji akan masuk OSIS tanpa berbelit-belit dengan jawaban yang ambigu.

Tentu saja, dia mengucapkan itu dengan keyakinan bahwa Horikita tidak akan berlutut di sini.

Horikita juga memiliki harga diri yang tinggi meski tidak setinggi Kushida.

Sekalipun demi kelas, dia tidak akan berlutut dalam situasi ini.

“Oh. Berlutut, itulah syarat darimu. Aku mengerti.”

Horikita bergumam dan duduk di lantai lorong yang dingin, berlutut.

“Ha? Kau bercanda?”

“Jika aku berlutut, kamu akan masuk OSIS. Kamu tadi sudah janji, kan? Ayanokōji-kun dan Amasawa-san juga dengar sebagai saksi. Sekaranglah satu-satunya kesempatanmu untuk membatalkannya, oke?”

Seolah-olah dia benar-benar akan bersujud agar dia mau masuk ke OSIS.

Tanda-tanda seperti itu tercium dari Horikita, dan Kushida yang seharusnya unggul kehilangan kata-kata.

“...Kamu menggertak, kan? Tidak mungkin kamu akan berlutut padaku.”

“Aku bisa mengerti kenapa kau berpikir begitu, tapi sebenarnya aku tidak sebenci itu padamu, Kushida-san. Jika dengan bersujud akan memberikan nilai plus untuk kelas, itu sudah cukup berharga.”

Menatapnya dengan tajam dari posisi lebih rendah, Horikita menjawab dengan serius.

Amasawa yang menyatakan bahwa dia tidak akan mengganggu diam-diam mengamati situasi tersebut.

“Tidak, kau tidak akan bisa berlutut. Tidak bisa.”

Setelah menebak-nebak, meski ragu, kesimpulan yang diperoleh oleh Kushida adalah [Tidak bisa].

“Oh... lalu yang harus kulakukan adalah berlutut dan memintamu untuk masuk OSIS.”

Kata Horikita sambil perlahan mengulurkan kedua tangannya di lantai koridor.

Tapi, gerakannya berhenti sebelum menyentuh.

Dan tidak peduli berapa detik berlalu, gerakan itu tidak dilanjutkan.

“Tuh kan ada apa, Horikita-san? Bukannya kau mau berlutut?”

Tanya Kushida dengan senang hati karena mengira Horikita sudah menyerah pada rasa malunya.

“Aku mau tanya satu hal dulu. Apa kau sudah puas dengan hal yang membosankan seperti bersujud ini?”

“Hah?”

“Hanya dengan menundukkan kepalaku di sini, kau akan bekerja untukku. Jelas sekali kalau akulah yang akan diuntungkan, bukan kamu.”

Di tempat ini, hanya untuk sesaat aku dapat melihat di mataku Horikita yang sedang bersujud.

Tapi di saat yang sama, Kushida harus membayar harga untuk mendukung Horikita yang akan memimpin dirinya dan menjalankan OSIS. Itu bukanlah pertukaran yang murah.

“Aku tahu kamu membenciku. Aku pun mengerti keinginanmu untuk membuatku berlutut. Tapi menurutku, kesenangan dan kenikmatan sejati hanya bisa diperoleh dengan menciptakan situasi di mana aku sendiri yang harus menundukkan kepalaku, bukan memaksaku untuk berlutut. Bukan begitu?”

Ini adalah taktik yang dicoba oleh Horikita.

Horikita pasti tidak ingin berlutut kepada Kushida.

Dengan kata lain, tebakan Kushida itu benar. Tetapi Horikita terlihat sangat mengkhayati dan sepertinya tidak keberatan untuk berlutut di tempat ini.

“Aku tidak paham. Jika kau tidak keberatan berlutut, kamu tinggal lakukan saja, bukan? Masa bodoh dengan kesenangan atau kegembiraan, cukup bersujud saja dan rekrut aku, bukan?”

Di sisi lain, Kushida tidak dengan mudah percaya. Lagipula wajar jika dia mengejar hal tersebut karena dia tidak akan masuk OSIS tanpa adanya syarat pertukaran.

“Jika ada yang membuatku enggan untuk bersujud, itu karena Kushida-san pasti akan menyesalinya. Jika aku menundukkan kepalaku di sini, mau tidak mau kamu akan masuk ke OSIS. Tapi aku tidak ingin kamu menjadi pengurus dengan motivasi yang rendah seperti itu.”

Dia ingin memanfaatkan sepenuhnya kemampuan Kushida Kikyō setelah dia masuk OSIS.

Dengan kata lain, jika dia sendiri tidak ingin masuk OSIS, hal itu tidak bisa diwujudkan.

“Bikin aku berlutut padamu di kehidupan pribadimu yang menjaga jarak dariku itu sulit. Tapi jika kau masuk OSIS, mau tidak mau kamu akan menghabiskan lebih banyak waktu denganku, dan kamu akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menunjukkan bakatmu. Saat itu terjadi, akan ada saatnya aku ingin mengandalkannya. Jika itu terjadi, aku mungkin harus bersujud dan meminta bantuanmu lebih dari sekali.”

Daripada bersujud karena diminta Kushida, buatlah situasi di mana Horikita sendiri yang bersujud.

Pernyataan yang terkesan provokatif itu sepertinya memukul Kushida lebih keras dari yang diperkirakan.

“Itu tidak akan mengubah fakta kalau aku bekerja untukmu, bukan?”

“Kau sepertinya berpikir kita adalah ketua OSIS dan bawahan, tapi itu salah. Bukan posisi yang menentukan kedudukan kita yang sebenarnya, melainkan individu itu sendiri. Kita hanya perlu membangun hubungan di mana

wakil ketua OSIS memiliki kekuasaan dan suara yang lebih kuat daripada ketua OSIS, bukan?”

Itu adalah adalah satu-satunya cara, Horikita masih dalam posisi duduk menggiring pemikiran Kushida.

“Seorang anggota baru yang tiba-tiba menjadi wakil ketua. Dan orang berbakat yang bisa memanipulasiku, si ketua OSIS. Bukankah itu cap terbaik untuk memuaskan keinginanmu akan pengakuan?”

Karena analisis Kushida telah selesai, Horikita tahu apa yang ia harapkan dan ia inginkan.

Dari perspektif itu, sekali lagi menjadi jelas bahwa Kushida sangat cocok untuk OSIS.

“Aku tidak menyukainya.”

“Tak apa jika kamu tidak menyukainya sekarang. Itu hanya masalah sepele.”

Masih dengan ekspresi tegas, Kushida mengalihkan tatapannya dari Horikita yang siap untuk menundukkan kepalanya kapan saja.

“Jika aku masuk OSIS, posisiku akan menjadi lebih kuat. Itu bukan tawaran yang buruk.”

“Ya, betul sekali. Tidak menarik untuk memaksakan syarat pertukaran.”

“Aku benci terhasut oleh kata-katamu, tapi aku akan menggunakanmu sebagaimana kau menggunakanku.”

“Yah———”

Horikita tersenyum tipis hendak menarik tangannya yang terulur, tapi———.

“Tapi begini, Horikita-san. Aku, kayaknya tetap ingin melihatmu berlutut di sini juga.”

Jawab Kushida yang berbalik dengan senyum lebar.

“...Tapi itu, tidak akan membuatku berlutut dalam arti yang sebenarnya, loh?”

“Gak papa. Aku akan mendapatkannya di lain waktu. Berlututlah untuk hari ini.”

Meskipun sejauh ini semuanya berjalan lancar bagi Horikita, dia salah perhitungan di saat-saat terakhir.

Sikap positif Kushida telah mengekspos karakternya yang lebih buruk dan membalikkan keadaan tanpa celah.

“Gimana? Nyerah? Kalau begitu aku tidak akan masuk OSIS.”

Begitu Kushida merasa dirinya berada di atas angin, dia terus menekan tanpa henti.

Situasinya tidak menguntungkan Horikita yang ingin memasukkan Kushida, yang awalnya enggan, ke dalam OSIS tanpa imbalan.

Jika dia menolak berlutut di sini, Kushida mungkin membuang keuntungannya.

Pada saat dia berpikir begitu, pertandingan mungkin sudah berakhir.

“...Ayanokōji-kun. Dan Amasawa-san.”

“Iya apaa?”

“Maaf, bisakah kalian pergi sebentar?”

Horikita yang jelas-jelas sedang dalam suasana hati buruk, memerintahkan kami untuk menyingkir.

Itu berarti dia tidak bisa menunjukkan kepada lebih dari satu orang sebuah penghinaan seperti berlutut.

Aku menarik paksa lengan Amasawa yang ingin melihat, dan meninggalkan tempat ini.

Tujuan Horikita untuk membuat dia masuk ke dalam OSIS atas kemauannya sendiri berhasil tercapai dengan gemilang.

Namun dia harus membayar harga yang mahal.

2

“Ah~ aku juga kepengen lihat, waktu Horikita-senpai nundukin kepalanya ke Kushida-senpai.”

“Jangan mengatakannya keras-keras. Itu adalah kesalahanku yang fatal.”

Horikita memegang kepalanya dan gemetar karena marah saat mengingat kejadian beberapa menit yang lalu.

“Meskipun aku sendiri yang menyarankan, Kushida memanfaatkannya dengan baik.”

“Aku meremehkan kebutuhan akan persetujuannya.”

Aku dan Amasawa melihat Kushida terlihat sangat bahagia dalam perjalanan pulang.

“Itu adalah perekrutan paksa yang disertai berlutut.”

“...Tapi pada akhirnya Kushida-san mengiyakan, itu adalah keputusan yang ia buat. Selain itu, jika dia benar-

benar tidak mau, dia bisa saja mengatakan tidak. Kamu juga tahu itu, bukan?”

“Hebat juga dia sudah mengantisipasi hal tersebut, tapi ya.”

Wajah depannya yang memberikan senyum kepada siapa pun tanpa diskriminasi tidaklah seperti itu, namun seperti yang dikatakan oleh Horikita, sisi lain dari dirinya, Kushida memiliki keteguhan hati yang kuat.

Situasi itu adalah kesempatan bagi Kushida untuk menunjukkan sisi lain dari dirinya, dan dia sama sekali tidak perlu ragu. Alasan kenapa Kushida yang bisa saja menolak setelah melihat Horikita berlutut akhirnya setuju adalah karena dia menyadari manfaat menjadi anggota OSIS.

“Aku tahu kalau dia sangat benci bekerja sebagai bawahanku, tapi yang penting bukan di situ. Bergabung dengan OSIS pasti akan meningkatkan daya tariknya. Meskipun dia pernah dijauhkan ke sudut kelas, ini pasti akan menjadi batu loncatan besar untuk memulihkan namanya.”

(TIn: daya tariknya di sana itu bukan soal pesona, tapi kekuatan menyatukan orang-orang disekitarnya)

“Kau ingin memanfaatkan Kushida sepenuhnya, ya.”

“Jelaslah. Yang memilih untuk mempertahankannya itu aku. Jadi dia harus membangun prestasi yang cukup untuk meyakinkan semua orang di kelas. Aku bahkan sampai harus berlutut, kan.”

Ternyata dia memang masih kepikiran soal berlutut, tapi apa boleh buat karena itu adalah kesalahan akibat terlalu percaya diri dengan strateginya sendiri.

Jika Horikita bilang tidak jadi berlutut dalam situasi itu, Kushida mungkin tidak akan peduli juga.

“Kau mungkin seharusnya melawannya dengan hal lain selain berlutut.”

“Jangan bahas itu lagi. Aku akan menggunakannya untuk lain kali...”

Meskipun ia menerima kerugian, ini adalah langkah pertama. Tidak semua orang bisa menjadi pengurus OSIS.

Dan dengan merekrutnya, orang akan berpikir kalau dia adalah seseorang yang dibutuhkan untuk kelas, dan juga menjauhkannya dari target untuk disingkirkan. Hal semacam itu semestinya sudah diketahui oleh Kushida.

Tapi, emosi bocah seperti pemikiran kalau dia tidak suka dituntun oleh Horikita itulah yang menghalanginya.

“Dengan ini kelasmu memonopoli OSIS untuk tahun kedua. Ini keuntungan yang pasti.”

“Hanya jika ketua OSIS Nagumo menyetujuinya.”

“Dia sendiri yang bilang, kan? Kau boleh mengambil seseorang dari kelasmu sendiri.”

“Iya sih, tapi itu jelas bernuansa [jika kamu punya nyali, lakukan saja].”

“Maka tunjukkan saja nyalimu.”

“Mudah sekali kau mengatakannya.”

Meskipun Horikita terlihat bermasalah, apa yang dia katakan dan apa yang dia lakukan justru sebaliknya.

Agar semakin dekat dengan kelas A dia tidak ragu, bahkan sampai berlutut untuk menarik Kushida menjadi rekannya. Apalagi ini sebutannya kalau bukan nyali.

“Kupikir itu adalah cara yang hampir terbaik untuk merekrut Kushida.”

“Aku juga sependapat. Ketua OSIS baru memang hebat, ya.”

Amasawa menunjukkan ketertarikan dengan reaksi berlebihan dan mengangguk di belakangku.

“...Kau masih ngikutin? Tontonannya sudah selesai loh.”

“Gak papa sih. Aku tertarik pengen lihat siapa yang akan direkrut Horikita-senpai di tahun pertama. Aku dan Horikita-senpai berteman baik, bukan?”

“Aku dan kamu seharusnya tidak memiliki hubungan yang sedekat itu, tuh?”

“Iya tah? Memang pernah ada sedikit konflik, tapi itu kan hanya selama ujian khusus. Seusai itu apa salahnya jika senior dan junior berteman baik?”

Horikita sedikit mengerutkan kening, tapi karena dia tidak bisa mengusirnya dengan paksa, dia menyerah.

“Kenapa kau tidak sekalian masukan saja Amasawa ke OSIS? Nilainya di OAA juga bagus.”

“Meskipun tidak ada masalah dengan OAA, tapi Amasawa-san tidak cocok untuk OSIS.”

“Ee~? Apa salahnya sih buat coba rekrut aku dulu? Siapa tahu aku mungkin ngasih oke.”

“Enggak deh.”

Amasawa sepertinya bukan bagian dari kerangka OSIS yang dibuat oleh Horikita.

Yah, dia kayaknya memang tidak cocok untuk OSIS yang memerlukan tanggapan yang serius.

“Jika kamu menolak, pasti kamu sudah punya nama lain, bukan?”

“Ada beberapa kandidat sih, tapi... aku ingin tahu apakah dia masih ada di sekolah.”

Karena kata [dia] disebutkan, siswa tahun pertama yang diincar tampaknya adalah seorang siswa laki-laki.

Horikita melihat ke sekeliling gedung sekolah tahun pertama, tapi tampaknya tidak menemukan orang yang ia cari.

Setelah melihat dari kelas A hingga kelas D, dia menghela napas.

“Mungkin dia sudah pulang kali ya.”

Horikita sedikit mengeluh bahwa dia menghabiskan terlalu banyak waktu untuk berurusan dengan Kushida dan Amasawa.

Tapi dia mungkin tidak bisa menyerah begitu saja, jadi dia memberitahu kami.

“Aku akan tanya langsung ke teman sekelasnya. Tunggu di sini.”

Katanya, lalu dia masuk ke kelas A tahun pertama.

Aku dan Amasawa saling memandang, kemudian kami menunggu Horikita kembali.

“Jadi? Apa tujuanmu itu aku?”

“Hm? Ah, alasan aku datang ke kelas tahun kedua? Penasaran yaa?”

“Karena kamu tidak mau pulang dan nempel terus, jelas bikin penasaran.”

“Sejujurnya aku datang buat lihat gimana keadaan Kushida-senpai. Kan waktu festival budaya kemaren aku udah ngelakuin sesuatu yang maksa, jadi aku ingin tahu gimana jadinya. Terus, kan aku juga udah bikin masalah soal Takuya.”

“Tapi tadi keliatannya kau sengaja ngusilin Kushida, kan?”

Amasawa menjulurkan lidah sedikit dan tersenyum.

“Aku kan orangnya emang begitu, aku bisa ngejailin Kushida-senpai secara terang-terangan. Aku juga ingin ngecek seberapa kuat Kushida-senpai secara mental.”

Rupanya begitu. Kupikir tadinya dia bertindak terlalu berlebihan, tapi ternyata ini semua sudah direncanakan.

“Pasti banyak yang tidak beres buat Kushida-senpai karena siswa dari White Room ikut campur, tapi secara tidak langsung, itu juga bikin Kushida-senpai keluar dari zona nyamannya. Jadi bisa dibilang hasilnya bagus lah ya.”

Kata Amasawa sambil tersenyum manis.

“Setidaknya aku juga harus berguna dikit.”

“Aku bisa paham alasanmu menemui Kushida, tapi alasanmu masih mengikuti kami sampai sekarang masih belum jelas, Amasawa.”

“Cuma keingintahuan sederhana. Ayanokōji-senpai kan peduli banget sama Horikita-senpai. Dan karena dia akan menjadi ketua OSIS, aku berpikir untuk mengamati kelebihan Horikita-senpai dari dekat. Dia kelihatan serius tapi sedikit aneh, sungguh sosok yang menarik ya. Aku benar-benar mikir kalau aku mungkin bisa coba masuk OSIS sebentar.”

“Kalau begitu, kau seharusnya sedikit lebih serius saat menanggapi. Horikita pun pasti tahu kalau kamu orang yang cakap, jadi dia mungkin saja merekrutmu.”

“Aah, biarinlah biarin. Biarpun aku sekarang masuk OSIS juga nggak ada gunanya.”

Masuk sekarang juga nggak ada gunanya? Meski semester kedua hampir berakhir, Amasawa masih tahun pertama. Dengan keluarnya Yagami, ada cukup waktu untuk mengabdikan diri di OSIS sebagai penggantinya.

Saat itu, aku teringat akan percakapanku dengan Amasawa sebelum perjalanan sekolah.

“Apa yang kau rencanakan? Tidak, atau kau masih belum membuang pemikiran itu?”

Ketika aku mengatakannya dengan maksud tersirat, mata Amasawa menjadi tajam.

“Kamu benar-benar peka ya, Ayanokōji-senpai. Bisa sadar dengan cara bicaraku yang sepele tadi.”

“Kau bilang kau tidak berniat untuk merepotkanku, dan kau juga bilang kalau hanya aku yang mendapatkan perlakuan khususmu soalnya.”

Menghubungkan kejadian dikeluarkannya Yagami dan kaitannya dengan OSIS tidaklah sulit.

“Kau memberi petunjuk juga bukan karena kau ingin aku menghentikannya kan? Amasawa bukanlah karakter seperti itu.”

“Yak betul. Aku lebih ingin tahu apakah Ayanokōji-senpai setuju atau tidak dengan hal itu?”

“Aku tidak peduli apa yang kau lakukan. Lebih dari itu, kau bisa menarik kembali ucapanmu dan membalas dendam kepadaku jika kau mau.”

“Senpai sangat lapang hati, atau lebih tepatnya, dari kata-kata itu senpai sangat percaya diri ya.”

Setelah bicara dengan siswa tahun pertama selama beberapa saat, Horikita mengakhiri pembicaraan dengan ekspresi puas.

“Aku membuat kalian menunggu ya. Ayo kita pindah ke tempat lain.”

Kata Horikita sambil berjalan dengan sedikit lebih cepat dari biasanya.

“Sebenarnya, siapa yang kamu ingin temui di sini?”

“Kamu mungkin tidak mengenalnya. Dia siswa yang bernama Ishigami-kun.”

“Ishigami?”

Tidak salah lagi kalau itu adalah Ishigami yang terlintas dipikranku.

Tidak ada siswa lain yang memiliki nama keluarga Ishigami di tahun pertama.

“Ee, hebat banget Horikita-senpai bisa mengenali Ishigami-kun.”

Amasawa langsung menunjukkan reaksi seperti itu karena ia juga merupakan siswa tahun pertama dan lagi teman sekelasnya, jelas ia akrab dan mengenalinya.

“Apa dia berbakat? Seperti menjadi pemimpin kelas misalnya.”

Aku berpura-pura tidak tahu apa-apa dan bertanya pada Horikita dan Amasawa tentang Ishigami.

“Kayaknya dia bukan pemimpin, tapi mungkin lebih seperti staf di kelas A.”

Tidak seperti siswa pada umumnya, Amasawa tidak pernah menunjukkan keganjilan dalam sikapnya.

Dia tidak pernah mengungkapkan apakah dia sudah tahu tentang Ishigami yang tahu identitasku atau tidak.

Dia sudah tidak perlu lagi menyembunyikan apapun, tapi menganggap dia tidak tahu apa-apa juga berisiko.

“Bagaimana kau mengenalinya, Horikita?”

Karena penyebutan nama Ishigami oleh Horikita itu juga tidak terduga, aku menanyakan alasannya.

“Kami sudah saling kenal karena hal kecil. Melihat hasil di OAA, kemampuan akademiknya sangat baik dan dia tampaknya cukup dipercaya oleh teman sekelasnya. Menurutku dia salah satu orang yang memenuhi syarat. Belum lama tadi dia ada di kelas, jadi mungkin kita masih bisa mengejar dia sekarang.”

Jadi dia berjalan cepat. Untuk sesaat aku berpikir, gimana jadinya jika aku mengikuti Horikita dan bertemu Ishigami, tapi terlalu memikirkannya juga percuma saja.

Mereka saling kenal entah dari mana, tapi bisa saja salah satu dari mereka coba menemui yang lain secara tiba-tiba, atau mungkin mereka berada dalam satu grup di suatu ujian khusus secara kebetulan.

Menghindar dengan paksa bukanlah tindakan yang sesuai dengan hukum alam. Di lorong yang menuju ke pintu masuk, aku melihat sekelompok anak laki-laki yang sedang mengobrol dalam lingkaran kecil.

Horikita dengan cepat menyadari sosok Ishigami di antara mereka, kemudian ia mendekatinya.

“Ishigami-kun.”

Ishigami menoleh ketika namanya dipanggil, kemudian menatap Horikita dan aku dengan tenang.

Meskipun ini pertemuan pertama kami dengan cara yang tidak terduga, Ishigami tidak menunjukkan tanda-tanda terkejut sama sekali.

Justru terlihat seperti dia tak menyadari kehadiranku.

Mungkin ini bukanlah hal yang mengejutkan karena kami berada dalam lingkungan sekolah yang sempit, jadi tak bisa dihindari jika kami bertemu satu sama lain. Para siswa tahun pertama tampak sedikit gugup saat melihat aku dan Horikita, yang merupakan siswa tahun kedua, meskipun mereka kenal dengan Amasawa.

“Ada yang bisa kubantu?”

“Aku datang untuk meminta tolong padamu. Apakah kamu mau bergabung dengan OSIS?”

“.....”

Ishigami yang terdiam mendengar permintaan seperti itu berbalik ke arah teman-temannya sekali.

“Maaf kalian duluan saja, aku akan segera menyusul.”

Mungkin mereka ada rencana untuk jalan dan main bareng setelah ini.

“Maaf ya. Aku tidak akan makan waktu lama kok.”

“Tidak masalah. Tapi, kenapa memilihku?”

Ishigami pakai bahasa sopan pada senior. Dia tidak terlihat pakai bahasa sopan saat bicara denganku.

“Aku jarang berinteraksi dengan siswa tahun pertama. Dan kamu adalah salah satu dari sedikit orang yang pernah aku ajak bicara. Selain itu, kelasmu adalah kelas A dan kemampuan akademikmu juga sangat baik. Wajar saja jika aku mengajakmu bergabung, kan?”



Memang tidak ada masalah dari segi kemampuan yang dapat dilihat. Seperti yang dikatakan Horikita, dia adalah kandidat yang mudah diajak oleh OSIS.

“Saat ini sepertinya kamu belum bergabung dengan klub mana pun, bagaimana menurutmu?”

“Maaf, tapi aku tidak tertarik dengan OSIS.”

Tanpa ragu, Ishigami menolak tawaran itu seketika.

“Apakah itu berarti sulit untuk dipertimbangkan?”

“Aku tidak tertarik dengan kegiatan klub atau masuk ke OSIS. Silakan cari orang lain saja.”

Jawab Ishigami sambil berbalik dan berjalan pergi.

Horikita sempat ragu akan menghentikannya atau tidak, tapi melihat sikapnya yang jelas-jelas tidak tertarik dengan OSIS, ia memutuskan untuk tidak memaksanya.

“Sama sekali tidak bisa dibujuk ya.”

“Menurutku dia adalah kandidat yang baik, tapi aku sepertinya harus menyerah.”

“Ada banyak siswa yang berbakat lainnya di kelas A, dan mungkin ada yang mau jika kamu ajak siapa saja itu secara acak, bukan?”

“Inginnya aku pikir begitu, tapi... gimana ya. Siswa yang termotivasi pasti sudah mengajukan permintaan bergabung dengan OSIS sejak dini seperti Ichinose-san tahun lalu atau Yagami-kun di tahun ini, bukan? Karena belum ada tindakan hingga saat ini, pada dasarnya mereka tidak ingin terlibat dengan OSIS.”

Benar sih. Mereka seharusnya sudah masuk pada masa kepemimpinan Nagumo jika mereka ada minat.

“Jadi———gimana setelah ini?”

“Target yang tersisa adalah kelas D tahun pertama.”

“Kelas D? Itu pilihan yang cukup mengejutkan.”

Memilih dari kelas A atau B yang memiliki proporsi siswa yang kompeten dan rajin tinggi sebagai anggota OSIS adalah cara yang cerdas. Jadi kenapa malah pilih kelas D?

“Selisih antara kelas D dan kelas C hanya sekitar 200 poin, jadi mereka masih punya peluang. Munculnya anggota OSIS pasti akan menjadi angin segar bagi kelas D. Tidak aneh jika ada siswa yang melihatnya sepositif itu. Aku cuma perlu membuatnya menyadari manfaat itu.”

“Gimana kalau kamu ajak Hōsen-kun saja? Mungkin bisa jadi menarik tuh.”

Mungkin dia ingin menciptakan kekacauan di dalam OSIS, Amasawa merekomendasikan seseorang yang tidak masuk akal.

“Kurasa dia tidak akan mau. Selain itu, bahkan jika dia mau, dengan kekasarannya sekarang aku tidak bisa menerimanya. Dia perlu mencapai hasil yang baik dalam 6 bulan hingga satu tahun ke depan.”

Ia menolak usulan yang terkesan seperti main-main itu karena syarat minimal belum terpenuhi.

Horikita yang telah kembali ke Kelas D, melihat-lihat sekeliling ruang kelas mencari siswa yang masih berada di sana.

Lalu seorang siswa segera menyadari keberadaan kami dan bangkit dari kursinya untuk mendekat.

“Selamat sore, Horikita-senpai, Ayanokōji-senpai. Dan Amasawa-san juga.”

Ucap Nanase Tsubasa, seseorang yang tidak cocok dengan kelas D tahun pertama yang di sana ada banyak siswa berperilaku buruk.

“Yahhoo!”

“Agak mengejutkan juga melihatmu ikut, Amasawa-san.”

Kata Nanase sambil bergantian melihat ke arahku dan Amasawa meskipun tidak sepenuhnya waspada.

“Sepertinya hampir semua siswa sudah pulang ya.”

“Hari ini mungkin lebih sedikit daripada biasanya. Biasanya masih ada beberapa siswa yang tinggal.”

“Benarkah?”

“Iya. Ada teman sekelasku yang sedang merayakan ulang tahun, dan mereka merayakannya di Keyaki Mall. Aku juga akan pergi ke sana nanti... eh, kenapa kalian di ruang kelas tahun pertama?”

Pertanyaan itu wajar diajukan.

“Ada posisi kosong di OSIS dengan dikeluarkannya Yagami Takuya-kun. Jadi aku ingin mengisi kekosongan posisi tersebut.”

“Merekrut anggota OSIS, ya?”

“Aku baru saja dipilih sebagai ketua OSIS yang baru, dan ini adalah tugas pertamaku.”

Nanase mengangguk kagum dan melihat ke seluruh kelas D.

“Apakah dari kelas D juga bisa mencalonkan diri sebagai kandidat?”

“Tentu saja dong. Aku juga berasal dari kelas D, jadi tidak akan ada alasan untuk menolak.”

“Kalau begitu——bolehkah aku membantu!”

“...Nanase-san?”

“Iya. Kalau orang sepertiku boleh masuk sih... tapi. Tolong, aku akan dengan senang hati membantu OSIS.”

“Aku tidak tahu bagaimana keputusan Ketua OSIS Nagumo yang akan mengundurkan diri, sih.”

Jawabnya tanpa menunjukkan respon yang terlalu positif.

Horikita mungkin tidak ingat detail OAA Nanase, jadi aku memberikan penjelasan.

“Kenapa tidak? Nanase OAA-nya bagus dan ia juga rajin, kupikir ia akan cocok untuk menjadi anggota OSIS.”

“Benar juga. Sepertinya tidak ada masalah dengan kemampuan dan karakternya.”

Karena dia sudah ditolak oleh Ishigami sebelumnya, ini adalah solusi yang paling cepat.

“Oke, bisakah aku mengandalkanmu, Nanase-san?”

“Tentu saja!”

Meskipun ada yang mengganjal pikiranku tentang keberadaan Nanase, itu adalah perkara lain.

Jika dia bisa membantu dalam pembentukan OSIS, maka tidak ada alasan untuk menolaknya.

“Sepertinya tidak akan ada masalah jika itu Nanasechan, yaa?”

“Ya. Tidak seperti dirimu.”

“Kok kayaknya kamu agak meremehkanku?”

“Aku menilai tinggi kemampuanmu loh. Hanya saja, sikap, pemikiran, dan kepribadianmu yang santai tidak cocok untuk OSIS.”

Horikita mengangguk puas pada anggota baru yang paling tidak terduga.

“Eng, apa yang harus aku lakukan mulai besok!?”

“Kupikir tidak ada masalah, tapi pertama-tama, aku akan bicara dengan ketua OSIS Nagumo besok. Setelah itu, jika kamu diterima di OSIS, aku akan memberitahumu lagi.”

Horikita bertukar kontak dengan Nanase.

Segera pekerjaan itu selesai, Nanase tersenyum bahagia.

“Senang rasanya aku bisa menambah kontak tidak peduli bagaimana prosesnya.”

“Sampai jumpa besok.”

“Ya, aku tunggu kabarnya!”

Nanase mengantar kepergian kami dengan senyum dan kami pun meninggalkan Kelas D.

“Setidaknya anggotanya telah terkumpul. Aku hanya perlu menunggu jawaban dari ketua OSIS Nagumo.”

“Kalau begitu, aku pulang juga aah. Sampai jumpa lagi, kalian berdua.”

Amasawa datang seperti badai dan pergi seperti badai, kami berdua melihat kepergiannya.

“Dia gadis yang masih sulit untuk ditebak jalan pikirannya, ya.”

“Yah.”

“Terima kasih juga untukmu.”

“Yah, pada akhirnya aku tidak melakukan apa-apa selain menemanimu. Jadi itu memudahkanku.”

“Itu tidak benar. Setidaknya dalam kasus Kushida-san kata-katamu sepertinya memberikan pengaruh. Aku akan melaporkan kalau kamu melakukan pekerjaanmu dengan baik.”

Dia pasti mengacu pada saat aku menarik hadiah dari Kushida.

“Meskipun aku tidak akan mendapatkan pujian dari Nagumo, itu membuatku merasa sangat senang hingga hampir menangis.”

“Apaan sih? Ah, ngomong-ngomong setelah ini aku bakal ngadain belajar kelompok di kafe Keyaki Mall. Mau ke sana lihat? Pacarmu juga akan ikut loh.”

“Belajar kelompok ya? Yah, kupikir aku akan datang sebentar.”

“Eh?”

Horikita terlihat terkejut padahal dia yang mengajak.

“Kenapa?”

“Enggak, kupikir kamu pasti akan nolak. Apa emang karena efek ada Karuizawa-san?”

Bukan karena itu juga, tapi mungkin situasi ini bisa diterima seperti itu kali.

“Yah. Aku agak khawatir apakah dia diajari dengan baik atau tidak.”

Jawabku, dan kuputuskan untuk pergi ke kafe jalan kaki bersama Horikita.

3

Kami berdua tiba di sebuah kafe, tempat berkumpul untuk belajar kelompok sepulang sekolah.

“Semuanya, maaf membuat kalian menunggu.”

Kata Horikita dengan santai saat bergabung dengan teman-teman sekelasnya.

Aku sangat terkesan dengan kemajuan yang telah dicapai di sini tanpa kusadari.

“Ah, kamu juga datang toh, Kiyotaka!?”

Kei, yang sedang melihat buku catatannya dengan ekspresi kesulitan, melihatku dan tersenyum.

“Maaf, aku cuma ingin lihat-lihat sebentar.”

“Eeh?”

Kei menunjukkan ekspresi kekecewaannya dengan jelas, tapi tidak mengeluh lebih lanjut.

Mungkin karena aku sudah memberitahunya sehari sebelumnya kalau dia harus rajin ikut belajar kelompok dan kalau aku tidak akan membantunya dalam belajar.

“Uooh, maaf aku telat!”

Tak lama setelah kami sampai, Sudō muncul di kafe sambil terengah-engah.

“Dari kegiatan klub terus ke sini pasti melelahkan ya, Sudō-kun?”

“Biasanya sih. Aku sudah terbiasa.”

Tatapan Sudō sempat terpaku pada sosok Horikita, tapi kemudian ia duduk di kursi kosong di dekatnya.

Kemudian ia meletakkan tasnya di pangkuannya dan mengeluarkan seperangkat alat belajar.

Lalu ia mengambil kotak berbentuk persegi panjang dan mengeluarkan kacamata dari dalamnya.

“Eh? Sudō-kun pakai kacamata?”

“Aah, belakangan ini. Aku coba memakainya waktu belajar. Ah, tapi sebenarnya hampir tidak ada minus di kacamata ini.”

Biasanya orang yang memiliki penglihatan yang baik tidak memerlukan alat bantu seperti kacamata.

Namun, hanya karena punya penglihatan yang baik bukan berarti tidak boleh atau harus memakai kacamata. Tidak seperti kegiatan melihat dengan pandangan yang luas seperti bermain basket, belajar adalah pertempuran jarak dekat.

Karena menyesuaikan fokus saat melihat objek itu sangat membebani mata.

Banyak siswa, termasuk Kei, masih terkejut dengan Sudō dalam mode belajar itu, karena mereka mungkin

jarang ikut belajar kelompok di mana banyak orang berkumpul.

“Kenapa sih pada ngelihatin?”

“Rasanya, dia jadi kelihatan berbeda hanya dengan memakai kacamata. Dan sekarang dia juga mulai belajar ya?”

Shinohara terkesan sambil mencolek pinggang Ike pacarnya yang duduk di sampingnya.

“A-Aku juga sedang belajar keras sekarang!”

“Aku tahu itu kok. Tapi, Sudō-kun semakin jauh dari kita ya.”

“Itu, kau tahu, yah, un...”

Ike mencoba membantah, tapi kata-kata pacarnya membuatnya merasa rendah diri.

“Ah maaf, maaf. Aku tidak bisa mengkritik orang lain juga sih. Tapi, apa kamu punya tips atau trik agar betah belajar tidak? Dulu kita levelnya sama kan, jadi aku ingin tahu buat referensi. Pasti susah banget kan, kalau mau main basket dan belajar sekalian?”

Tanya Shinohara, beberapa siswa pun mengangguk seolah setuju dengan pertanyaannya.

Benar, siswa seperti Yōsuke, Mī-chan, dan Horikita, bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah mungkin terlihat seperti bisa apa saja yang masuk dalam kategori cerdas atau jenius sejak awal.

Sekalipun mendengarkan tips dari para siswa pintar itu, mereka mungkin tidak akan bisa mempraktikannya.

Karena mereka dasarnya pintar, mereka tampaknya bisa melakukan apa saja.

Dalam hal ini, Sudō memiliki kemampuan akademik terendah di kelas pada awalnya.

Wajar jika dia ingin tahu apa yang membuat Sudō berkembang sejauh ini.

“Tips... ya.”

Gumam Sudō melipat tangannya agak kebingungan.

Horikita adalah alasan utama mengapa Sudō pada awalnya mulai belajar.

Motivasinya adalah ingin menjadi lebih pintar dan menjadi pria yang pantas untuk Hokita.

Tetapi, membicarakan hal itu di depan semua orang tentu membuat Sudō merasa canggung.

“Ah um... apa ya.”

Sudō kesulitan untuk bicara selama beberapa waktu, tapi ia sudah mulai tahu mau ngomong apa.

Ia pun mulai bicara sambil masih merasa canggung.

“Anehnya, aku mulai senang belajar. Dan karena itu, basket juga jadi lebih menyenangkan. ...Hmm, yah, begitulah kurang lebih?”

Dia mulai menjelaskan kenapa dia bisa melakukan keduanya dan hal-hal baik lainnya.

“Awalnya aku emang nggak suka belajar. Aku mudah ngantuk dan sering kesulitan menyelesaikan soal. Tapi, semakin aku menguasai pelajaran, semakin aku merasa kalau ini berguna di sekolah.”

“Tapi kan, Ken. Belajar itu nggak ada gunanya buat masa depan, bukan? Tergantung pekerjaanmu, bahkan mungkin nggak ada guna sama sekali.”

Tanya Ike pada Sudō, mengutarakan keraguan yang mungkin pernah dirasakan setiap orang.

“Aku juga dulu mikirnya belajar mengganggu banget buat jadi pemain basket profesional. Tapi, gimana kalau nggak jadi profesional? Kalau aku tidak bisa belajar, apa kerjaan yang bisa kulakukan? Mungkin hanya pekerjaan yang bisa dilakukan siapa saja, bukan?”

Tidak perlu menyebutkan nama pekerjaan tertentu, tapi pilihannya pasti lebih terbatas daripada orang biasa.

“Kalaupun gagal jadi pemain profesional, asalkan aku belajar, pilihan pekerjaanku bisa lebih banyak, kan? Aku bisa lanjut ke perguruan tinggi dan mendalami hal yang lebih spesifik lagi. Yah, aku belum tahu pasti juga sih sekarang pengennya apa.”

Tidak ada yang menyuruhmu untuk hanya memiliki satu mimpi saja.

“Belajar adalah investasi untuk diriku di masa depan. Aku mikirnya begitu.”

Meskipun jalan Sudō untuk menjadi pemain basket profesional yang telah ia kejar selama bertahun-tahun terhalang.

Asalkan ia memiliki satu mimpi besar lagi, ia tidak akan mengalami kegagalan dalam hidup.

Ini adalah sedikit cerita tentang pertumbuhan pola pikir Sudō melalui studinya.

Sesuatu yang dulu mungkin akan diketawakan, tapi kini semua orang di sekitarnya mendengarkan dengan serius tanpa mencemooh. Ini menunjukkan bahwa kata-katanya itu berbobot dan nyata. Sudō yang terlihat malu duduk kembali dan segera membuka buku catatannya.

“Su-Sudah, kan? Ayo kita mulai belajar sekarang.”

Kata Sudō tanpa menunjukkan sedikit tanda-tanda kelelahan seperti seorang yang baru pulang dari aktivitas klub lebih keras dari siapa pun. Meskipun dia bukan tipe orang yang pandai berpidato, kata-katanya yang jujur dan tindakannya justru bisa mengena di hati orang lain.

Itu adalah momen yang pasti sangat menggetarkan hati para siswa yang berada di posisi rendah, seperti Shinohara dan Ike.

4

Besoknya sepulang sekolah, setelah anggota baru OSIS dipilih dan dimulainya belajar kelompok untuk ujian khusus. Horikita langsung dipanggil oleh Nagumo dan baru mau ke ruang OSIS. Tadinya kupikir aku tidak akan dipanggil lagi, tapi——.

“Aku diminta untuk mengajakmu juga.”

Horikita menunjukkan layar ponsel yang berisikan pesan dari Nagumo.

“Aku masih sakit perut seperti kemarin, maaf aku tidak bisa datang.”

“Kalau begitu apa boleh buat. Tapi jika kamu tidak bisa datang, dia nanti akan memanggilmu lagi, bukan?”

“Ayoklah cepat selesaikan.”

Karena setelah jangka waktu tertentu, mungkin saja aku akan dipaksa untuk melakukan sesuatu yang merepotkan lagi.

Aku segera berdiri dan menunjukkan keinginanku untuk pergi ke ruang OSIS, tapi dihentikan.

“Aku akan mengajak Kushida-san sekalian. Tunggu sebentar.”

Sepertinya dia ingin bertemu dengan anggota baru dan menyelesaikan semuanya sekaligus.

Si Kushida teman sekelasnya itu... pikirku, aku lihat sekeliling untuk mencarinya, tapi ternyata dia sudah ada.

“Sepertinya dia sudah pergi duluan dan menunggu kita.”

Aku meninggalkan kelas berdampingan dengan Horikita yang lesu.

“Artinya dia tidak ingin pergi denganmu, Horikita?”

“Tapi begitu kegiatan OSIS dimulai, mau tidak mau kami akan menghabiskan lebih banyak waktu bersama.”

Yah, itu sebabnya dia ingin mengurangi sedikit pun waktu bersamamu di tempat lain.

“Merepotkan juga jika kami terus bertengkar karena dendam yang nggak berdasar ya.”

“Siapa tahu, jika kamu sedikit lebih lembut, mungkin lain lagi ceritanya.”

“Bukankah yang ada malah lebih buruk? Bahaya tahu jika kita terus memberi kendali pada gadis itu.”

Ia harus memegang kendali dan mengendalikannya sampai batas tertentu, aku setuju sih.

Setibanya di ruang OSIS, aku melihat Kushida dan Nanase menunggu berdampingan di kejauhan.

Entah keduanya ini sudah saling kenal atau belum, mereka terlihat asyik mengobrol mungkin karena mereka memiliki kemampuan berkomunikasi yang alami.

“Asyik sekali ya mereka ngobrol.”

“Iya, asyik sekali.”

Entah bagaimana, saat aku melihat mereka berdua, tidak ada tanda-tanda percakapan mereka akan berhenti.

Mereka tampak sangat damai dan terus tersenyum, sepertinya mereka akan terus mengobrol jika tidak ada yang mengganggu.

“Mungkin OSIS akan berjalan dengan baik tanpamu, Horikita? Mereka berdua juga akan diterima dengan baik di kalangan siswa.”

“Berisiklah. Ayo cepat.”

Biar mereka nggak terlalu asyik? Horikita mendekat dengan cepat.

“Selamat sore, Horikita-senpai.”

Nanase membungkukkan kepala dan dengan sopan menyapa, Kushida pun tersenyum lebar di sampingnya.

“Waktu aku dengar kalau Nanase-san juga akan masuk OSIS mulai hari ini, aku agak lega. Soalnya, aku gugup banget dan nggak bisa tenang dari kemarin.”

Kata Kushida, ia tidak menyangka, sambil membuat gerakan mengelus dadanya.

Tiga anggota OSIS lainnya sudah masuk ke ruang OSIS terlebih dahulu.

Rasanya agak ganjil untukku ada di sini, tapi karena aku dipanggil, aku tidak ada pilihan lain.

“Ketua OSIS Nagumo. Aku perkenalkan kepadamu, Kushida Kikyō dari Kelas B tahun kedua, dan Nanase Tsubasa dari Kelas D tahun pertama anggota OSIS baru. Aku sudah membawa mereka ke sini.”

Kata Horikita menjelaskan, disambut oleh Nagumo dan Kiriyama.

“Tak kusangka kau benar-benar memilih dari teman sekelasmu sendiri. Kau cukup berani juga ya, Suzune.”

Kata Nagumo setengah bercanda sambil tersenyum.

“Aku objektif dalam memilihnya. Atau apa pilihanku kurang tepat?”

Ini hanya basa-basi, tapi dia tidak menjawab bahwa itu demi kelasnya sendiri dan berbohong dengan terang-terang.

Meskipun dengan dipilihnya Kushida tidak mungkin itu bukan demi kelasnya sendiri, Nagumo juga terlihat menerima alasan itu.

“Aku tidak punya masalah dengan pilihanmu. Tidak ada keluhan.”

Melihat jumlah anggota OSIS baru, kali ini terbentuk susunan yang tidak biasa karena Nagumo, Kiriyama, dan Ichinose keluar, lalu Yagami sudah dikeluarkan dari sekolah.

“Ini mungkin pertama kalinya perbandingan pria dan wanita dalam anggota OSIS terbalik.”

Kiriyama yang sebelumnya adalah wakil ketua OSIS juga menyebutkan apa yang ia perhatikan saat melihat daftar anggota.

“Gak masalah, kan? Sekarang adalah zamannya di mana pria dan wanita itu setara. Masalah cuma generasi berikutnya yang berbakat lebih cenderung ke wanita. Bukan begitu? Ayanokōji.”

“Tak ada kata yang bisa kukatakan untuk menjawab itu.”

Naiknya wanita ke tampuk kekuasaan bukanlah hal yang buruk. Namun, jika idealnya adalah 1:1, maka hasil kali ini juga dapat merefleksikan kegagalan laki-laki.

“Jadilah ketua OSIS yang objektif.”

“Baik.”

“Nah, tugasku sebagai ketua OSIS sudah selesai sekarang.”

Dia menepuk kursi ketua OSIS seolah-olah dia tidak ingin melepaskannya, kemudian berdiri dari kursinya.

“Terasa panjang tapi juga terasa singkat. Rasanya campur aduk.”

“Apakah kamu punya penyesalan?”

Melihat ekspresi kesepian Nagumo, Horikita pun bertanya.

“Menciptakan lingkungan di mana siswa yang berbakat dari semua kelas dapat lulus sebagai kelas A. Namun aku tidak bisa mencapai tujuan yang kuinginkan.”
(TIn: aku memikirkan sesuatu yang ekstrim. Mungkinkah nanti Kiyotaka berhasil menciptakan kelas yang berisikan siswa berbakat entah bagaimana caranya dan menjadi lawannya di akhir? Itu akan mewakili judul serial ini)

Ketika dia mengambil alih jabatan ketua OSIS, dia sangat menekankan tujuan tersebut.

Hasilnya siswa tahun ketiga kini telah menciptakan situasi yang mendekati itu, tapi itu lebih seperti aturan yang dibuat oleh Nagumo sendiri, bukan hasil kinerja dia sebagai ketua OSIS.

“Otoritas OSIS di sekolah ini lebih besar daripada kebanyakan sekolah lainnya, tapi aku masih tidak bisa mengubah keputusan sekolah. Padahal kupikir aku bisa berbuat lebih banyak lagi.”

“Meskipun begitu, jelas ada pengaruh dari Nagumo-senpai, kan? Aturan seperti tiket pindah kelas dan poin perlindungan tidak pernah ada sebelumnya di sekolah ini.”

“Yah, benar sih.”

Apakah aturan ini akan membuahkan hasil yang baik atau buruk, akan diketahui oleh generasi yang akan datang.

Hirokita Manabu mempertahankan tradisi SMA Kōdo Ikusei dan telah menjadi ketua OSIS yang baik.

Kemudian, Nagumo Miyabi menciptakan OAA dan membawa perubahan yang lebih berfokus pada kemampuan, memabawa angin segar ke sekolah ini.

Meneruskan jejak mereka, akan menjadi ketua OSIS seperti apa Horikita Suzune selama satu tahun ke depan?

Tujuan yang paling jelas dan sulit dicapai adalah—
——.

Tentu saja berawal dari kelas D dan berhasil lulus sebagai kelas A.

Jika dia berhasil mencapai tujuan itu, maka dia pasti akan mencatatkan namanya dalam sejarah sebagai ketua OSIS yang hebat.

“Ada beberapa prosedur tertulis yang harus dilakukan. Kecuali Ayanokōji, tolong tetap di sini.”

Bersamaan dengan pemberitahuan itu dari Kiriya, dia mengatakan bahwa aku mengganggu.

“Kalau begitu, aku permisi.”

“Sampai jumpa, Ayanokōji. Pertarungan antara kita belum selesai loh.”

Ternyata dia memanggilku hanya untuk mengingatkanku akan hal itu lagi.

“Aku tahu.”

Menundukan kepalaku sedikit, aku pergi dari ruang OSIS.

Meninggalkan Horikita dan yang lainnya di dalam ruang OSIS, aku mengeluarkan ponselku.

Beberapa kali ponselku bergetar di dalam saku, dan ternyata aku menerima pesan.

Aku mengira itu dari Kei, pacarku, tapi sepertinya bukan darinya.

Pesan itu dari seseorang yang tidak biasa, dan dia mengajakku pergi di hari libur.

Dia ingin bertemu dan bicara denganku, jika aku punya waktu di hari Sabtu atau Minggu.

Karena aku ada kencan dengan Kei di hari Minggu, aku balas pesannya aku bisa bertemu di hari Sabtu.

Ketika aku tiba di pintu depan, aku menerima pesan lagi, isinya adalah detail waktu dan tempat ketemuan, yaitu di Keyaki Mall jam 2 siang hari Sabtu.

Karena tidak ada masalah, aku balas kalau aku bisa datang.

Meskipun topik pembicaraan tidak disebutkan, saat aku melihat nama satu orang yang akan ikut, aku tahu kemana arah pembicaraan ini akan berjalan.

Sewaku aku hendak meninggalkan tempat itu, aku berpapasan dengan seorang siswi.

“Kamu dipanggil ke ruang OSIS lagi?”

“Kiryūin-senpai juga, hari ini kamu ada urusan lagi ya di ruang OSIS? Apa soal yang tempo hari?”

“Benar. Setelah itu, percakapan kami berakhir tanpa kesimpulan yang jelas dan masih belum terselesaikan.”

“Itu sungguh malang.”

Dari apa yang terlihat pada saat itu, Nagumo pasti tidak akan memberikan jawaban yang jelas.

“Hari ini aku akan mencoba pendekatan yang lebih agresif.”

“Silakan saja, tapi sekarang dia sedang melakukan prosedur penerimaan loh. Untuk Horikita menjadi ketua OSIS dan pendaftaran anggota OSIS baru.”

Aku tahu dia bisa saja maksain untuk masuk karena itu bukan urusannya, tapi aku hanya coba memberi tahu.

Mungkin itu tidak disangka-sangka ternyata efektif, karena Kiryūin berdiri diam dan mulai merenung.

“Baiklah, aku permisi dulu.”

Naluriku mengatakan kepadaku untuk segera pergi saja dari sana, tapi sayangnya itu sudah terlambat.

“Aku mau ngobrol sebentar denganmu, Ayanokōji.”

“...Apa itu soal kasus yang belum terpecahkan itu?”

“Meskipun aku terus menekan Nagumo tanpa henti, dia tidak akan membeberkan apa-apa soalnya.”

“Kenapa tidak melakukan pendekatan yang katamu lebih agresif itu saja?”

“Aku tidak boleh membuat ketua OSIS atau anggota baru trauma, bukan?”

Itu mah bukan urusanku. Selain itu, jika kamu tidak menginginkan hal itu, tunggu saja sampai Horikita dan yang lainnya pergi.

“Kamu hanya berpikir kalau menggunakanku adalah solusi yang lebih baik daripada menerobos paksa, kan?”

“Fumu, kau memang hebat, Ayanokōji. Cepat sekali nyambungnya.”

Dia memujiku sambil menjentikkan jarinya, tapi hal seperti itu bisa dipikirkan oleh siapa saja.

“Toh paling kamu mau langsung pulang, kan? Bisa ikut denganku dulu?”

“Aku punya rencana kencan dengan pacarku di kamar.”

“Biarkan dia nunggu. Menunggu kepulangan kepala keluarga juga merupakan tugasnya sebagai pacar.”

Ucapan Kiryūin tidak terlalu meyakinkan karena dia sendiri tampaknya tidak sabaran untuk menunggu.

“Sambil jalan saja bisa?”

“Fumu. Yah, itu bisa juga.”

Kiryūin yang telah berbalik, mulai berjalan mengikuti langkahku.

“Apa kamu punya rencana untuk membicarakannya lagi dengan Yamanaka-senpai?”

“Nagumo dan Kiriya menghentikanku dengan tegas. Katanya, setelah dia menyebutkan nama Nagumo sebagai pelaku utama, tidak mungkin untuk mengharapkan hasil yang lebih baik lagi.”

“Kok aneh ya. Masak yang dicurigai sebagai pelaku malah menghentikanmu bertemu dengan orang lain?”

Entah Nagumo atau bukan yang memberi perintah, setelah dia secara jelas menyebut Nagumo, berarti kecil kemungkinannya akan ada nama yang lebih besar lagi keluar bahkan jika dia diancam lagi.

“Memang kau benar, tapi aku juga setuju dengan itu. Bahkan jika aku mengancam Yamanaka secara lisan, aku tidak bisa mengharapkan nama pihak ketiga untuk keluar. Dan ketika aku pertama kali menanyainya, aku juga memberi ancaman yang maksimal selain kekerasan atau penyiksaan.”

Dengan kata lain, hanya itu yang bisa dia beberkan.

“Jika kita berpikir secara logis, itu pasti ketua OSIS Nagumo, kan?”

“Tentu saja aku mencurigainya. Makanya aku coba masuk seperti ini. Tapi tanpa bukti, aku tidak akan bisa memojokkannya lebih jauh, bukan?”

Dan setelah memikirkannya, dia berencana untuk mengancam Nagumo secara serius.

“Masih ada kemungkinan Nagumo bukan pelakunya. Kamu tahu apa itu, kan?”

“Mungkin saja Yamanaka-senpai memiliki dendam padamu tanpa kau sadari, Kiryūin-senpai. Maka aku bisa paham jika ia ingin menjebakmu sebagai pengutil karena keinginan untuk menbalas dendam. Aku tidak tahu detail situasi siswa tahun ketiga, tapi sepertinya ada orang yang mungkin tidak menyukaimu, Kiryūin-senpai.”

“Omonganmu nylekit juga ya.”

Dia tidak marah, malah tertawa, mengangguk tanpa menyangkalnya.

“Apakah itu Nagumo atau Yamanaka. Atau mungkin ada orang ketiga yang bersembunyi di balik layar?”

“Biarkan saja kenapa? Jika pelakunya sudah belajar dari kasus kali ini, mungkin dia akan diam-diam mundur sebelum identitasnya terungkap.”

“Nggak bisalah. Harga diriku tidak bisa membiarkan pelaku lolos begitu saja setelah mencoba menjebakku.”

Dari kelihatannya, sepertinya ia tidak akan berhenti mencari pelaku sampai menangkap pelakunya.

“Aku terlalu mencolok. Itulah sebabnya aku ingin memintamu untuk mencari informasi sebagai gantinya.”

“Aku merasa tak ada kewajiban untuk membantumu. Selain itu, aku sendiri jarang berinteraksi dengan siswa tahun ketiga. Malah hanya sebatas dengan Kiryūin-senpai atau anggota OSIS seperti Nagumo-senpai.”

Aku bukan orang yang cocok untuk mengumpulkan informasi dengan berpura-pura menjadi detektif.

“Justru karena itu. Kamu memiliki pandangan yang objektif, bukan?”

“Jika kamu minta tolong ke seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi baik itu masuk akal, tapi...”

“Memang aku tidak mengandalkanmu untuk bagian itu. Tapi, kemampuanmu yang lain sempurna. Terutama dalam naluri bertarung, bisa dibilang tidak ada yang bisa menandingimu. Tidak ada orang lain yang bisa membuat diriku ini yakin akan kalah saat melawannya tanpa menghadapinya secara langsung.”

Itu mungkin sebuah pujian, tapi aku sama sekali tidak merasa senang.

“Bahkan siswa tahun ketiga pun ada yang pemarah. Tidak ada yang lebih baik daripada memiliki kekuatan fisik.”

“Sebelum bicara menang atau kalah, aku tidak ingin berkelahi dengan tahun ketiga.”

“Yah, jangan ngomong gitu bantu aku lah. Aku tidak punya teman yang bisa aku sebut sahabat. Kalau tidak terpaksa, aku tak bisa bergerak seperti seorang detektif.”

Egois banget. Aku merasa kasihan dengan Kiryūin-senpai karena dijebak, tapi lebih baik aku menolaknya.

“Menurutku kau berhutang budi padaku untuk yang di pulau tak berpenghuni. Tentu saja kamu pasti bisa menanganinya dengan baik meskipun aku tidak muncul, tapi aku mungkin perlu mengemukakan agenda ke OSIS untuk mempertanyakan manfaatnya. Kira-kira seru tidak ya kalau kulaporkan detail pertarungan antara Ayanokōji Kiyotaka dan mantan pejabat ketua dewan?”

Dia memblokir jalan keluar dengan cara yang kasar dan tidak akan membiarkanku menolak.

“Jika kau ingin mengancamku, akan lebih cepat jika kau mengancamku sejak awal.”

“Aku tidak ingin kamu salah paham. Aku selalu ingin membangun hubungan yang bersahabat denganmu, jadi aku tidak ingin menggunakan cara ini.”

Kiryūin menatapku sambil melipat lengannya tanpa rasa bersalah.

“...Aku mengerti. Aku akan coba menyelidinya dulu, sudah cukup, kan?”

“Aku tahu kamu akan mengatakan itu.”

Kiryūin-senpai mengangguk dengan senang, dan menunjukkan ekspresi puas di wajahnya.

Kurasa aku tidak bisa melakukannya dengan asal-asalan.

Kiryūin itu tajam, tergantung hasil yang kuperoleh, ada kemungkinan aku akan terus terlibat dengannya.

Bab 3

Bagaimana Menghabiskan Waktu dengan Kelas Ichinose

Awal bulan Desember. Sabtu akhir pekan, sebelum jam 2 siang.

Setelah menerima pesan dari Kanzaki 2 hari yang lalu, aku pergi ke Kayaki Mall seperti yang dijanjikan. Aku belum tahu tempat ketemuannya di mana tepatnya, tapi begitu memasuki mal, aku langsung menemukan Kanzaki dan teman-temannya dengan mudah.

Kanzaki yang sedang melihat pintu masuk mal juga langsung menyadari kehadiranku dan mendekat sambil mengangkat tangannya dengan ringan.

“Maaf memanggilmu di hari libur gini.”

“Di hari libur aku biasanya lebih sering santai. Justru aku senang diundang.”

Jawabku dengan lembut, menegaskan bahwa tidak perlu merasa bersalah.

Di samping Kanzaki yang memanggilku, ada Himeko, Watanabe, dan juga Amikura.

“Kudengar hanya Himeko, tapi ternyata ada yang lainnya juga ya.”

“Maaf, ada alasan untuk ini.”

Kanzaki ingin memberi penjelasan tentang hal yang tidak sesuai dengan rencana sebelumnya, tapi Watanabe dan Amikura bersuara lebih cepat.

“Osu Ayanokōji, hari ini dingin banget ya.”

“Selamat siang, Ayanokōji-kun.”

Watanabe dan Amikura menyapa dengan senyum seperti saat di perjalanan sekolah dulu.

Aku membalas dengan mengangguk setuju.

Sebelumnya, Kanzaki hanya memberitahu tentang kehadiran Himeko yang menemaninya di sini.

Makanya kukira mereka ingin membahas masalah itu, tapi kombinasi keempat orang ini agak mengejutkan, sulit untuk melihat tujuan atau maksud dengan jelas.

Atau mungkin kedua orang ini adalah pemain kunci pertama bagi Kanzaki dan Himeno?

Tapi anggota ini kebetulan satu kelompok denganku dalam perjalanan sekolah, masa sekebetulan itu?

“Tidak heran jika kamu bingung. Bahkan aku sendiri tidak menyangka kedua orang ini ada di sini.” (Kanzaki)

Himeno juga terlihat agak gelisah dan mengangguk sedikit.

“Apa artinya?”

Meskipun aku semakin merasa penasaran, Kanzaki menunjukkan gestur bahwa kami terlihat mencolok.

Aku sempat berpikir kalau tempat ini kurang populer, tapi sejumlah siswa mulai berdatangan untuk belanja.

“Christmas sale juga sudah dimulai ya.”

Amikura menunjuk ke sebuah toko sambil melihat ke arah mal yang ramai.

Toko itu memang sudah didekorasi dengan warna-warni Natal, dan tulisan Christmas Sale berkibar di rak-rak berbagai produk.

“Untuk saat ini, aku ingin kita pindah ke tempat yang tidak terlalu mencolok. Aku tidak ingin keberadaan grup kita diketahui oleh orang yang tidak ada hubungannya... terutama mereka yang ada di kelas Sakayanagi atau Ryūen.”

Tidak ada alasan untuk menolak, karena aku bisa menebak apa yang akan terjadi tanpa perlu dijelaskan.

Bahkan jika hanya mereka berempat mungkin tidak akan menjadi masalah, tapi dengan adanya aku di sana akan membuatnya terlihat seperti kelompok yang aneh.

Selain itu, aku sendiri juga lebih senang membahas sesuatu di tempat yang tenang daripada di jalanan yang ramai.

“Kalau begitu, kenapa kita tidak pergi ke karaoke biasa saja?”

Salah satu dari sedikit tempat di dalam lingkungan sekolah yang bisa menciptakan ruangan tertutup.

Amikura menyarankan untuk pergi ke karaoke, yang sering digunakan untuk belajar dan rapat strategi.

Lokasinya bisa dicapai dengan berjalan kaki sekitar 3 menit dari sini.

“Itu tempat yang lebih aman. Ayo pergi sekarang.”

Kanzaki memimpin dan berjalan di depan, aku pun mengikutinya dengan sedikit tertinggal.

“Apa mau diskusiin hal yang serius? Maaf ya, kukira bukan.”

Amikura yang berjalan tepat di sebelahku meminta maaf dengan suara kecil.

Dari ucapannya, sepertinya mereka bergabung secara tiba-tiba.

Watanabe yang berjalan di sebelah Amikura menjelaskan lebih lanjut.

“Aku sama Amikura tadi nggak sengaja, kebetulan mendengar pembicaraan Kanzaki dan Himeno. Rasanya seperti mereka mau ketemu kamu Ayanokōji, jadi kami minta agar kami dibolehin ikut.”

“Betul betul. Awalnya Watanabe-kun minta aku buat nemenin dia belanja hari ini.”

Jawab Amikura, Watanabe tampak sedikit malu dan senang, tapi agak sedih, dan mengalihkan tatapannya.

“Terus gimana belanjanya?”

Kedua bertangan kosong, jadi sepertinya mereka belum membeli apa-apa.

“Itu tidak terlalu penting kok. Kami belanjanya bisa nanti saja.”

Kanzaki yang sedang berjalan di depan kami, dapat mendengar percakapan kami, jadi dia berbalik dan menjelaskannya lagi padaku.

“Awalnya kupikir hanya aku dan Himeno yang perlu bertemu denganmu, Ayanokōji. Tapi aku berubah pikiran setelah diberitahu kalau kamu sudah memperlakukan mereka dengan baik selama perjalanan sekolah.”

Memperlakukan mereka dengan baik? Itu kalimatku.

Watanabe dan Amikura banyak membantuku dalam berbagai hal selama perjalanan sekolah.

Aku bersyukur, tapi aku tidak melakukan apa pun hingga mereka perlu berterima kasih.

“Jadi kamu putuskan untuk mengambil satu langkah lagi ya.”

Tanyaku pada Kanzaki, lalu ia mengangguk sambil menunjukkan ekspresi serius.

“Apa maksudnya itu? Mengambil satu langkah lagi?”

“Nanti kuberitahu.”

Perasaan tidak sabar Kanzaki dapat kulihat sedikit dari kecepatan langkah kakinya.

1

Kami berempat masuk ke dalam ruangan yang telah ditunjuk setelah mendaftar di kasir karaoke.

Aku yang diundang sebagai tamu, dibawa ke bagian yang lebih dalam ruangan dan duduk bersama anak laki-laki lainnya seperti Watanabe dan Kanzaki.

Kami tidak bisa tidak memesan apa-apa, jadi kami semua hanya memesan minuman sesuai keinginan kami.

“Kalau begitu ayo, yang mau nyanyi silahkan... jelas nggak ada ya?”

Canda Watanabe mengambil mikrofon di atas meja dan mengarahkan ujung mikrofonnya ke arah Kanzaki, seperti sedang mewawancarainya.

Kanzaki yang sama sepertiku, tidak terbiasa dalam suasana santai seperti itu, terlihat kesulitan dan marah, lalu menyingkirkan mikrofonnya dengan pelan.

“Maaf, itu nanti saja.”

“...Kau benar.”

Watanabe menarik kembali mikrofonnya menyesal.

“Pertama-tama. Aku sudah menjelaskan ke Himeno apa yang akan dibicarakan hari ini, tapi mereka berdua belum pernah mendengarnya sebelumnya. Seperti yang kukatakan sebelum Ayanokōji datang, bisakah kalian berjanji bahwa kalian akan merahasiakan apa yang kita bicarakan di sini?”

Sepertinya ketika Kanzaki mengizinkan mereka ikut, ia sudah memberi tahu mereka sebelumnya bahwa ini adalah pembicaraan rahasia.

“Bilangin apapun topik pembicaraannya pasti akan kami rahasiakan kok. Iya, kan?”

“Ya. Tenang saja.”

Watanabe dan Amikura sepertinya yakin kalau mereka bisa menjaga rahasia.

Namun, Kanzaki kelihatannya belum sepenuhnya mempercayai mereka berdua.

“Maaf, tapi aku masih meragukan kalian.”

Sebagai buktinya, Kanzaki mengatakan itu tanpa menyembunyikan pemikirannya.

“Oioi... lalu gimana biar kau percaya?”

Watanabe mengeluh karena masih diragukan bahkan setelah berjanji akan menjaga rahasia.

Namun, jika mempertimbangkan isi percakapannya nanti, tindakan Kazaki sebenarnya cukup tepat.

Jika hanya cari aman, Kazaki bisa saja menolak Watanabe dan Amikura yang hanya ingin ikutan karena penasaran dan menunggu kesempatan lain lagi.

Tapi itu tidak dilakukan, dan dia memeriksa mereka dengan hati-hati seperti ini mungkin salah satu bentuk taruhannya.

Ia mencurigai mereka karena ia ingin mempercayai dan mengandalkan mereka berdua ini.

“Apakah kita perlu menandatangani dokumen atau semacamnya? Dibilangin aku tidak akan memberitahu siapa pun kok.”

“Benar juga dokumen, itu juga bukan ide yang buruk. Dan kita juga bisa merekamnya dengan ponsel.”

Buat mereka bersumpah di depan kamera bahwa mereka tidak akan memberitahu orang lain, dan memberikan hukuman jika sumpah itu dilanggar.

Prosedur semacam itu bisa menjadi salah satu cara untuk menjaga agar keduanya tetap tutup mulut.

Tanpa ragu, Kazaki mengeluarkan ponselnya dan menaruhnya di atas meja untuk menunjukkannya.

“Kamu serius? Entahlah, rasanya agak tidak enak.”

Amikura terlihat agak tidak senang, karena usulan itu seperti bukan berasal dari teman sekelasnya.

“Kan sudah kubilang. Kami hari ini akan melakukan pembicaraan penting dengan Ayanokōji. Aku yakin jika pembicaraan kita di sini bocor, dampaknya bisa sangat besar di masa depan.”

“Sepertinya itu... tidak dibesar-besarkan, ya?”

Bukan hanya Kanzaki yang menatap Watanabe. Himeno juga menatapnya dengan sama tajamnya.

“Aku tanya untuk terakhir kalinya. Bisakah kalian berjanji tidak akan memberitahu orang lain?”

Dia sudah siap apabila akan dibenci secara pribadi, Kanzaki meletakkan tangannya di telepon dan sekali lagi meminta konfirmasi.

Jika mereka tidak ingin bertanggung jawab, mereka harus pergi sekarang juga.

Tekad dan semangat Kanzaki pasti sudah meresap ke dalam diri kedua orang itu.

“Aku berjanji, aku tidak akan pernah memberi tahu siapa pun.”

“...Aku juga. Tidak keren kalau aku pergi karena aku mungkin tidak bisa menjaga rahasia. Jika perlu, kamu boleh kok merekamnya di ponselmu.”

Jika mereka melanggar larangan dan memberitahu orang lain, setidaknya Kanzaki dan Himeno pasti akan kecewa.

Meskipun mereka tidak terlihat seperti teman dekat, Watanabe dan Amikura memiliki pegangan yang harus mereka lindungi sebagai manusia.

Setelah yakin, Kanzaki memasukan ponselnya dan memalingkan pandangan dari kedua orang itu ke arahku.

“Jadi begitulah. Sekali lagi, Watanabe dan Amikura akan ikut mendengarkan.”

“Sejak awal aku tidak keberatan. Ini hanya masalah yang harus dihadapi oleh kelas Ichinose.”

Jika dia membawa orang yang salah, itu adalah kesalahan Kanzaki dalam menentukan pilihan.

“Oh ya, sebelum kita masuk topik utama, ada satu hal yang ingin aku tanyakan. Sebagian besar anggota kelas, termasuk Watanabe dkk telah mendengar desas-desus kalau Ichinose akan keluar dari OSIS.”

Benarkah itu? Sebuah kata keprihatinan daripada hanya sekedar konfirmasi.

Karena anggota pengganti belum resmi diumumkan, sepertinya pernyataan [aku berhenti] belum diucapkan oleh Ichinose.

Tapi seiring berjalannya proses perekrutan, rumor tersebut menyebar luas dan sampai ke telinga Kanzaki dan teman-temannya.

“Kenapa kau pikir aku mungkin tahu?”

“Karena nama Ayanokōji juga disebut dalam rumor yang berhembus.”

Aku terdiam mendengar kata yang sedikit ambigu, tapi misteri itu terpecahkan tidak lama kemudian, ketika Watanabe bilang.

“Ada juga yang bilang Ayanokōji mau masuk OSIS sebagai anggota baru.”

Yang namanya rumor itu menarik ya. Mungkin seseorang yang melihatku jalan dengan Horikita berpikir seperti itu karena Horikita ditunjuk sebagai ketua OSIS, dan cerita yang tidak benar itu pun menyebar.

(TIn: buset, mungkin kejadian ini yang ngasih ide Kiyotaka buat ngetes Kei)

“Mungkin kalian akan segera tahu, tapi itu memang benar Ichinose akan keluar dari OSIS.”

“...Ternyata benar.”

Mungkin Ichinose akan menyangkalnya jika ditanya secara langsung, tapi Kanzaki dan teman-temannya pun sepertinya tidak berani untuk menanyakannya.

Jika mereka mendengar kalau dia berhenti, mereka mungkin akan mulai menanyakan pertanyaan seperti Kok bisa? Kenapa? terus menerus.

Hal itu dikhawatirkan akan menimbulkan kegaduhan di kelas.

“Mungkin Ichinose juga ingin memberitahu kalian secepatnya, tapi ketua OSIS Nagumo memerintahkan agar itu tetap dirahasiakan sampai ada penggantinya. Jadi, meskipun dia ingin bilang, dia tidak bisa.”

Aku pastikan untuk memberitahu mereka itu terlebih dahulu agar mereka tidak salah paham.

“Apakah ia akan tetap menjadi anggota OSIS atau tidak itu semua terserah Ichinose. Aku tahu kalau orang-orang di kelas tidak berhak untuk mengkritiknya. Namun, kesan buruk yang muncul karena tindakannya itu tidak bisa dihilangkan.”

“Apa itu berarti Ichinose-san sudah menyerah untuk naik ke Kelas A?”

Ucap Himeno dengan lugas, tidak seperti Kanzaki yang berputar-putar.

Keluar dari OSIS di saat dia sedang mengejar Kelas A dan berjuang bersama teman-temannya. Ini justru bisa memberikan kesan positif yang mendukungnya. Hanya dengan memberitahu teman-temannya bahwa dia akan mengalihkan beban yang dia tanggung di OSIS ke persaingan kelas, maka mereka pasti akan merasakan keseriusannya.

Namun, sekarang ketika dia hampir keluar dari persaingan kelas, jika dia memutuskan untuk keluar dari OSIS, pandangan orang terhadapnya akan berbeda.

Karena itu bisa dianggap sebagai menyerah begitu saja tanpa menggunakan senjatanya untuk mengejar.

Faktanya, Kanzaki dan Himeno berpikir demikian.

Di sisi lain———.

“Kamu sedikit terlalu berlebihan, Himeno.”

“Ya, itu benar. Aku tidak percaya Honami-chan akan dengan mudah menyerah pada Kelas A.”

Sebaliknya, Amikura yang terus percaya tanpa ragu sedikit pun membantahnya.

“Lalu kenapa dia keluar dari OSIS?”

“Sepertinya dia ingin fokus untuk mengincar Kelas A. Makanya dia mengurangi beban di OSIS, mungkin?”

Kata Amikura tidak percaya kalau Ichinose sudah patah semangat.

Watanabe juga sepertinya sejalan dengan pendapat Amikura, karena dia mengangguk berkali-kali sebagai tanggapan setuju.

“Lalu kenapa dia tidak memberitahu kita? Jika dia bilang apa adanya, kan kita akan merasa lebih tenang.”

“Karena ketua OSIS menyuruhnya untuk tetap diam, bukan? Jadi Honami-chan tidak akan sembarangan dan mengingkari janjinya.”

Amikura tidak mau kalah dengan bantahan Himeno, dia pun membalas dengan alasan yang kuat. Mengingat kepribadian Ichinose, jika dia diperintahkan untuk tidak membocorkan rahasia, maka wajar baginya untuk tetap diam sampai periode itu berakhir.

“Ichinose belum menyerah pada Kelas A. Ini adalah pemikiran dan situasi kelas saat ini.”

“Jadi Kanzaki, kau ingin bilang kalau Ichinose keluar dari OSIS karena dia menyerah pada Kelas A?”

“Bukan begitu. Kita tidak akan tahu kebenarannya kecuali mendengarnya langsung dari orangnya. Tapi, yang ingin aku katakan adalah bahwa itu terlalu delusi. Kenapa tak ada yang mempertimbangkan kemungkinan kalau keluarnya dia dari OSIS adalah keputusan yang dibuat karena dia menyerah pada kelas A?”

Amikura dan Watanabe di sini adalah juru bicara. Yang mewakili pemikiran banyak orang lain di kelas Ichinose.

“Sudah jelas, kan? Itu karena Honami-chan bukan gadis seperti itu.”

“Aku juga sependapat. Dan Kanzaki, justru kamu yang menganggap kalau Ichinose sudah menyerah pada

kelas A, bukan? Kalau tidak, kamu tidak akan berkata seperti itu.”

Mendengar ucapan Amikura dan Watanabe yang terdengar seperti perwujudan dari delusi, Kanzaki tanpa ragu memberikan tanggapan.

“Aku memang sangat yakin dengan itu. Tapi meski begitu, paling tidak hanya sekitar 70%.”

Dia meragukannya sekitar 70%. Itu tidaklah rendah, justru cukup tinggi.

“Kau itu selalu tidak percayaan, ya?”

Kata Watanabe yang sepertinya sudah tidak terkejut lagi, justru tampak sangat heran.

“Tidak sebanyak Kanzaki-kun, tapi setidaknya 50% aku meragukannya.”

“Himeno-san, apa kau serius?”

“Tentu saja aku serius. Justru lebih baik kalau kita meragukannya sedikit, kan?”

“Kok aneh sih. Nggak ada yang perlu kita ragukan dari Honami-chan.”

Himeno dan Kanzaki saling bertukar pandang. Mereka mungkin ingin percaya bahwa ada siswa selain mereka yang memiliki keraguan yang sama seperti mereka berdua.

Tetapi kenyataannya adalah, siswa seperti Amikura dan Watanabe itu jauh lebih banyak.

Kenyataan kalau mereka tidak mempertimbangkan kemungkinan Ichinose sudah patah semangat.

“Kalian berkata buruk tentangnya hanya karena dia berhenti dari OSIS... aku kasihan sama Honami-chan.”

“Tapi keuntungan kelas pasti berkurang dengan dia keluar dari OSIS.”

“Apa kita yang bahkan tidak masuk OSIS punya hak untuk mengeluh?”

Sanggahan Watanabe juga benar. Tidak ada yang bisa menyalahkan tindakan Ichinose. Tidak, mereka tak berhak menyalahkannya.

Jika ada yang menyalahkannya, mereka pasti akan langsung ditegur.

Jika kau tidak ingin melepas keuntungan dari OSIS, cobalah untuk mencalonkan diri dan gantikan perannya.

Setelah bertukar pendapat yang bertentangan, suasana di dalam ruang karaoke menjadi hening.

Meskipun masih belum masuk topik utama, situasi di dalam kelas Ichinose mulai terlihat jelas.

Dari cara merangkai cerita, alur, dan logika. Kanzaki bukanlah orang yang tidak kompeten, tapi dia gampang disanggah karena sering menyampaikan pendapat yang tidak jelas.

Itu mungkin karena dia kesulitan dalam merangkai pemikirannya menjadi kata-kata yang bisa dipahami oleh mereka.

Kelemahannya karena tidak terbiasa berbicara dan menyampaikan pendapat mulai terlihat.

“...Mari kita lanjutkan sedikit. Kau benar-benar tidak tahu kenapa Ichinose berhenti, kan, Ayanokōji?”

Kanzaki yang sedang kesulitan memotong topik dan bertanya lagi padaku.

Mungkin lebih baik aku memberikan sedikit bantuan di sini.

Alasan kenapa dia keluar. Mereka semua ingin tahu niatnya itu.

“Maaf mengecewakan, tapi terus terang aku tidak tahu apa yang dipikirkan Ichinose saat ini. Aku bahkan tidak menyangka dia akan keluar dari OSIS?”

Setelah mengatakan hal itu, aku memutuskan untuk terus bicara sebelum ada tanggapan dari siapa pun.

Kalau Kanzaki dibiarkan memimpin terus, takutnya percakapan hanya akan muter-muter.

Meskipun aku hanya orang luar, aku harus lakukan manajemen risiko di sini.

Dan ini juga bisa menjadi satu kasus uji coba yang berguna di masa depan.

“Toh bukannya teman sekelas yang menghabiskan waktu setiap hari di kelas yang sama dengannya lebih tahu tentang keadaannya daripada aku?”

“I-Itu iya sih.... Ayanokōji bener banget.”

Watanabe dan Amikura percaya pada Ichinose, tapi mereka tidak tahu yang sebenarnya.

Hal yang sama berlaku untuk Kanzaki dan Himeno.

Memang bagus kalau lebih dari satu sudut pandang keraguan telah muncul di dalam kelas, tapi ini hanya perubahan posisi mereka, dan sejauh ini tidak berperan dalam mengubah kelas ke bentuk idealnya.

“Benar juga, mungkin masalahnya adalah kita sebagai teman sekelasnya tidak tahu apa-apa...”

Kata Amikura, dia pun merenungkan hal ini.

Di saat aku menunggu jawaban dari keempat orang itu, pelayan datang untuk menyajikan minuman yang kami pesan.

Sepertinya tempat ini sudah ramai sejak hari ini, jadi butuh waktu lebih lama dari biasanya. Pelayan berpesan agar kami memesan lebih awal jika kami ingin memesan sesuatu, setelah itu ia keluar dari ruangan.

“Kanzaki. Sebelum kau tegur pendapat Watanabe dan Amikura, menurutku kau harus memastikan sendiri faktanya mengenai masalah OSIS terlebih dahulu. Apa aku salah?”

“Tapi, bahkan jika aku bertindak terang-terangan—
_____”

“Terang-terangan? Mencari tahu niat Ichinose tidak ada hubungannya dengan itu. Mau pagi, tengah malam, atau melalui telepon atau chatting, pasti ada cara untuk berhubungan dengannya.”

Dan ini tidak hanya berlaku untuk Kanzaki, tapi juga untuk Himeno yang pura-pura cuek.

“Apa kau sudah puas hanya dengan mendapatkan beberapa teman yang setuju denganmu tanpa bertindak sendiri?”

“Bukan seperti itu.... Karena aku tidak terlalu dekat dengan Ichinose-san dan aku ragu dia akan bilang yang sebenarnya jika aku tanya.”

Masalah yang dihadapi oleh Ichinose. Bukan hanya sebatas pengagungan delusi semata.

“Kalau begitu, kau hanya perlu jadi lebih dekat dari siapa pun dan menjadi sahabatnya. Jika Himeno sudah berteman baik dengan Ichinose tanpa rahasia-rahasiaan, keraguan dan kecurigaan seperti ini tidak akan muncul.”

(TIn: Kiyotaka bukan expert-nya perkara hubungan manusia, tapi dia tahu contoh nyata-nya, dan itu adalah persahabatan Kei dan Satou)

Himeno yang sudah mendapatkan informasi hanya perlu membaginya dengan Kanzaki sesegera mungkin.

Ekspresinya menegang, Himeno sepertinya bahkan tidak tahu bagaimana harus membalas.

“Tu-Tunggu sebentar. Aku mengerti apa yang ingin kamu katakan Ayanokōji, tapi kamu sedikit berlebihan...”

Watanabe yang sejak tadi menjadi pihak yang dikritik oleh Kanzaki dan Himeno, membelanya.

“Tapi... tidak mudah untuk membuat Ichinose bicara jujur, bukan? Apa pun caranya, jika dia mau membuka hatinya, kita pasti tidak akan kesulitan, bukan?”

Jawabnya karena ia merasakan suasana tempat ini semakin tegang.

Keinginan untuk membela teman bukanlah hal yang buruk.

Bahkan di tengah banyaknya informasi buruk, ada hal yang bisa dilihat melalui diskusi seperti ini.

“Aku tidak begitu tahu tatapan dan kata-kata yang diberikan Ichinose sebagai pemimpin kelas pada teman-temannya. Karena itu aku punya beberapa pertanyaan.”

“Mi-Misalnya?”

“Jika tidak bisa bertanya langsung, maka kamu bisa mengamati dan memahaminya sendiri. Siapa pun pasti akan memberikan perhatian pada siswa yang terlihat tidak sehat, dan bertanya, [Apa kau baik-baik saja?] Jika Ichinose tidak selalu memiliki wajah poker, maka itu cara yang bagus untuk mengetahui perubahan itu.”

Melihat ekspresi seseorang adalah hal yang penting dalam membaca emosi.

Sebelum dan setelah keluar dari OSIS, apakah ada perubahan dalam kehidupan sehari-harinya?

Meskipun mereka tidak tahu pastinya, aku ingin tahu apakah mereka merasa ada yang aneh atau tidak.

Mereka berempati pasti sedang mengingat-mengingat waktu terakhir yang mereka habiskan bersama Ichinose.

Apakah ada gerakan, ekspresi wajah, atau kejadian yang mereka sadari sebelum dan sesudah perjalanan sekolah?

Adakah sesuatu seperti SOS yang muncul?

Namun———.

“Gimana ya, yah sama seperti biasanya... iya, kan?”

Kata-kata yang keluar setelah beberapa saat hening, itu adalah pernyataan yang mengatakan kalau tidak ada yang aneh.

Watanabe melirik ke arah teman-teman sekelasnya, seakan-akan meminta persetujuan mereka.

Amikura juga menyampaikan apa yang ia rasakan setelah mendengar Watanabe.

“Ya, betul. Jika benar dia sudah keluar dari OSIS, maka mungkin tidak ada perubahan antara sebelum dan setelah dia keluar. Hari ini, kita bahkan membahas ujian khusus berikutnya secara normal.”

“...Aku setuju.”

Kanzaki yang pasti lebih sering mengamati Ichinose daripada yang lain, juga tidak menyangkalnya. Sebagian besar teman sekelas Kanzaki adalah orang yang hanya memikirkan diri sendiri dan tidak berbagi informasi.

Namun, apabila keempat orang ini berkumpul dan berdiskusi, itu bisa membuka pintu yang tertutup.

“Cuma... um, sudah lama sih, tapi gimana bilanginya ya, sejak ujian di pulau tak berpenghuni, dia terlihat tidak bersemangat. Tapi alasannya... menurutku bukan soal kelas A.”

Kata Amikura agak ragu, sambil melirik ke arahku dengan acuh tak acuh.

“Eh? Benarkah? Aku sama sekali tidak sadar... eh, beneran?”

Bukan hanya Watanabe, Kanzaki juga tampaknya tidak menyadarinya.

“Benar juga, kalau dipikir-pikir, itu agak aneh.”

Kata Himeno menunjukkan pemahaman yang sama dengan Amikura. Meskipun dia tidak menyadarinya selama ini, mungkin dia merasa apa yang dikatakannya itu benar setelah dia mengingatnya kembali.

Dua anak laki-laki tidak terpikirkan apa pun, sedangkan dua anak gadis sepertinya tahu sesuatu.

“Mungkin wajar jika Honami-chan terlihat aneh...”

“Kamu sepertinya tahu apa penyebabnya, Amikura. Kasih tahu aku dong.”

“Aa~. Eng, jadi dia tidak bersemangat, tapi itu karena beda alasan. Bukan karena dia keluar dari OSIS, mungkin...?”

“Kok kamu yakin betul? Kalaupun benar begitu, jika dia tidak semangat, kita perlu mengetahui penyebabnya secepat mungkin. Ini juga ada kaitannya dengan sistem komando.”

“Aku tahu maksudmu, tapi, soalnya——A-Ayanokōji-kun. Aku harus gimana?”

Ia meminta bantuan dengan panik, karena khawatir telah mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

Tidak seperti Amikura yang bisa memahami banyak hal sebagai teman dekat Ichinose, yang lain sepertinya tidak tahu apa-apa. Namun, melihat jeda yang aneh dan situasi di mana dia meminta bantuan padaku, Himeno pun akhirnya paham.

“Ah, apa mungkin penyebabnya itu?”

“Iya itu, ya itu!”

Pantaslah jika dia seorang gadis, dia dengan cepat menyadarinya paling cepat di antara ketiga orang yang tidak tahu apa-apa.

“Aku tidak tahu pastinya... tapi, un, masuk akal juga.”

“Kasih tahu, Himeno. Apa penyebab Ichinose hilang semangat?”

Kanzaki yang belum juga paham, bertanya dengan semangat.

“Aku tidak enak ngomong di depan orangnya, tapi Ichinose-san hilang semangat itu ada kaitannya dengan Ayanokōji-kun, kan?”

Menanggapi pernyataan langsung Himeno, Amikura mengangguk ragu-ragu.

“Apa katamu...?”

Bagi Kanzaki, ini adalah sebuah kejutan. Ia terkejut mendengar bahwa akulah penyebab dari keterpurukan Ichinose.

Melanjutkan cerita yang setengah-setengah hanya akan membuat Kanzaki dan Watanabe semakin bingung.

“Ini menyangkut kehidupan pribadi Ichinose juga sih, tapi tidak baik untuk tidak mengungkapkan informasi di situasi seperti ini, jadi akan aku beritahu——. Selama ujian di pulau tak berpenghuni, aku menerima pengakuan dari Ichinose.”

Ketika aku mengatakan tentang apa yang selama ini aku rahasiakan, Watanabe-lah yang paling terkejut.

“Pengakuan? Ha? Apa, ha? Cinta?”

“Iya, seperti itu.”

“Se-se-serius ini serius?! Si Ichinose itu? Ngaku ke Ayanokōji!? I-ini berita besar...!”

“Gak mungkin...!? Aku juga tidak tahu itu...”

Amikura menutup mulutnya dengan kedua tangan dan suaranya teredam.

“Eeeh!? Lalu yang kamu maksud itu apa, Amikura!?”

Setiap orang memiliki informasi yang berbeda, jadi suasana di dalam ruangan karaoke menjadi gaduh.

“Eh, um. Aku tahu kalau Honami-chan itu menyukai Ayanokōji-kun, dan dia terkejut ketika mengetahui kalau Karuizawa-san menjadi pacarnya... kukira cuma begitu.”

Ternyata bahkan sahabatnya, Amikura, tidak tahu kalau dia sudah mengungkapkan perasaannya padaku.

“Karena itu hampir bersamaan, dengan waktu dia tahu tentang Kei. Jadi tidak beda jauh.”

Watanabe memegang kepalanya tidak percaya.

“Shibata pasti akan nangis jika tahu soal itu... bukan hanya Shibata saja, sebenarnya...”

“Masalah cinta, ya... begitu rupanya.”

Kanzaki menggelengkan kepalanya beberapa kali sambil menekan dahinya.

“Tidak, tapi bahkan jika dia memang tidak semangat, seharusnya itu tidak terlalu mempengaruhinya, kan...”

Mereka bertiga berusaha memisahkan masalah ini dari OSIS, tapi——.

“Tapi siapa tahu, kan? Aku tidak tahu sejak kapan Ichinose-san menyukai Ayanokōji-kun, tapi mungkin dia merasa sangat sedih karena patah hati. Mungkin ia tidak bisa melupakan itu dan kondisinya menurun.”

Himeno dengan tenang menganalisis begitu. Apa ia pikir aku ada hubungannya dengan keluarnya Ichinose dari OSIS?

Aku ingin menyangkalnya, tapi kurasa aku tidak bisa membuktikan hal itu 100% tidak benar dengan bukti yang ada sekarang.

“Jika sekarang Ayanokōji putus dengan Karuizawa dan pacaran dengan Ichinose, adakah kemungkinan dia langsung menjadi lebih baik...?”

Kanzaki yang ingin menaikkan kelasnya tidak peduli pakai cara apa pun, bergumam sendiri.

“Itu mah terlalu tidak masuk akal... ya kan?”

Sambil berkata begitu, Amikura juga menuangkan nuansa seperti bertanya [Gimana menurutmu?].

(TIn: ini maksudnya Amikura senang-senang saja jika saran Kanzaki itu jadi kenyataan, dan dia minta pendapat Kiyotaka)

“Maaf, aku tidak bisa menerima saran semacam itu dari pihak yang tidak terlibat.”

“...Kau benar sekali.”

Meskipun cinta dan pertarungan kelas dapat saling mempengaruhi secara tidak langsung, keduanya harus dipisahkan.

“Aku sudah berbagi informasi, tapi sekarang kita harus memotongnya dari arah yang lain.”

“Kenapa kau setenang itu, Ayanokōji? Juga, jangan lupa kalau disukai oleh Ichinose itu hoki banget! Jadi kau harus sadar itu!”

Aku tidak ingin dia mengucapkan hal-hal seperti itu dengan penuh semangat.

Pokoknya, prioritas utama di sini adalah mengubah pemikiran mereka berempas yang kebingungan.

Pencarian alasan kenapa Ichinose keluar dari OSIS harus semakin dipersempit.

“Apakah ada tanda-tanda dia merasa pesimis atau semacamnya dalam menghadapi kelas Ryūen?”

Mereka masih membutuhkan waktu untuk beralih ke topik baru, jadi jawabannya tidak langsung muncul.

Sambil minum, Amikura mengangkat tangannya sedikit setelah jeda sebentar.

“Sejauh ini, sepertinya tidak ada perubahan yang signifikan. Aku merasa dia optimis dan berusaha untuk menang?”

“Aku juga setuju. Rasanya seperti dia masih ingin terus berjuang seperti sebelumnya.”

“Ya. Dan kami juga mendengar beberapa strategi bertarung yang spesifik.”

Hanya Kanzaki yang tidak angkat bicara, mungkin itu karena pendapatnya sejalan dengan ketiga orang lainnya.

Meskipun begitu, dia sepertinya sedang memikirkan sesuatu yang lebih dari itu.

“Itulah kenapa jika dibalik, ini bisa juga diartikan dia sedang memaksa dirinya sendiri. Meskipun dia tertekan hingga keluar dari OSIS, dia terus berpura-pura kuat agar tidak membebani teman-teman sekelasnya...”

Sekali mulai memikirkannya, kecuali kamu memutus rantainya, kamu akan terus tenggelam dalam pikiran.

Tapi Kanzaki dkk harus memikirkannya baik-baik.

Menjelajahnya sedikit lebih dalam dan lebih luas.

Dengan memberikan kemampuan berpikir kepada setiap siswa, kelas dapat menjadi lebih aktif.

“Aku tahu kalian ingin tahu kenapa Ichinose keluar dari OSIS. Aku juga mengerti bahwa Kanzaki dan yang lainnya kesulitan untuk lebih baik, atau lebih buruk. Tapi, apa tujuan kalian melakukan itu? Apa kalian tidak ingin Ichinose memaksakan diri atau justru ingin dia bekerja lebih keras untuk kelas jika dia keluar dari OSIS? Aku ingin kalian menjelaskannya secara rinci.”

Aku memberi tahu mereka berempat apa yang ingin aku ketahui, dan menyesap teh oolong.

Mereka semua tidak bergerak, hanya bertukar pandang dan tampak kesulitan untuk menjawab.

Aku bisa tahu hanya dengan melihatnya.

Aku bisa memprediksi apa yang sedang dipikirkan oleh teman-teman kelas Ichinose yang tidak ada di sini.

Pasti banyak orang yang mengkhawatirkan kondisi mental Ichinose.

Sebelum memikirkan apakah pemimpin akan jatuh atau tidak, mereka pasti hanya tulus mengkhawatirkan Ichinose.

Namun, hanya Kanzaki dan Himeno yang tidak sepenuhnya seperti itu.

“Mulai dari aku dulu. Tentu saja, aku berharap tinggi pada kemampuan Ichinose sebagai seorang pemimpin. Masalah OSIS sebenarnya aku tidak peduli, jika OSIS dianggap beban, maka dia harus keluar tanpa pikir dua kali. Yang penting adalah apakah ia memiliki tekad untuk memperbaiki kelas sekarang dan mencapai kelas A. Jika ia telah kehilangan tekad itu, itu akan menjadi masalah.”

“Menurutku Ichinose masih memilikinya sejak awal. Tapi, jika Ichinose sudah menyerah pada kelas A, orang luar seperti kita tidak bisa memaksanya, bukan? Pada akhirnya, terserah dia mau mengincarnya atau tidak.”

Tidak heran kalau Watanabe menunjukkan sisi yang peduli dengan teman-temannya, dia tidak bisa memaksa melakukan apa pun yang tidak diinginkannya.

“Un. ...Kita tidak bisa memaksanya, kan?”

Amikura pun sama, dia pasrah jika Ichinose sudah menyerah.

Jika seseorang sudah menyerah, memaksa mereka untuk mengejar Kelas A memang hal yang sangat kejam.

“Namun, itu bukanlah tindakan yang dapat diterima sebagai seorang pemimpin. Kita harus segera laporkan itu ke kelas.”

Paling tidak mereka bisa berharap dia tidak menjadi beban. Dalam hal itu, Ichinose pasti tidak ingin membuat masalah bagi teman-temannya, jadi mereka tidak perlu khawatir. Karena mudah sekali membayangkan dia akan berkontribusi sebanyak mungkin untuk membantu teman-temannya dengan kemampuan terbaiknya.

“Jika dia menyerah, maka aku ingin dia menyatakan niatnya dengan jelas lebih awal. Karena tidak akan ada hasil yang baik jika dia memaksakan dirinya menjadi pemimpin tanpa memiliki niat untuk mencapai Kelas A.”

“Makanya jangan khawatir. Nyatanya, Ichinose tidak mengatakan apa-apa, bukan?”

“Yang aku takutkan adalah sifat manusia yang baik dari Ichinose. Sama seperti yang kukatakan sebelumnya, gimana jika dia hanya pura-pura dan menyembunyikan

kenyataan bahwa dia sudah menyerah? Tidak ada yang lebih sulit dari ini untuk kelas kita.”

Dia memilih untuk tidak mengungkapkannya secara terang-terangan bawah dia sudah menyerah karena dia peduli dengan teman-temannya.

Jika Ichinose benar-benar sudah menyerah, maka kemungkinan seperti itu tidak dapat disangkal.

“Kurang lebih aku mengerti apa yang ingin kamu katakan, tapi... Jadi, untuk mencegah hal ini, kerja sama dengan Himeno-san sangat diperlukan?”

“Bukan itu saja. Dengan mengumpulkan orang yang bisa memberikan masukan kepada Ichinose, kelas bisa memiliki otak yang lain. Kita harus memiliki pilihan kedua selain hanya mengandalkan pemimpin.”

“Rasanya, itu agak mirip dengan pengkhianatan ya?”

Kelas yang dipimpin oleh Ichinose itu harus bersatu. Atau begitulah seharusnya. Bagi Amikura, yang memiliki pikiran seperti itu, tindakan orang-orang seperti Kanzaki mungkin terlihat seperti pengkhianatan.

“Aku merasa kita harus bertindak sekarang sebelum terlambat. Makanya, kami sedang mempersiapkannya.”

“Begitulah. Meskipun seperti yang ditunjukkan oleh Ayanokōji, masih ada banyak kekurangannya...”

Pada awalnya, Watanabe dan Amikura tidak terlalu memikirkan hal ini, tapi mereka akan memahami situasinya.

Tapi diskusi ini tidak berakhir dengan kesepakatan yang jelas.

Bahkan Kanzaki tampaknya sangat menyadari hal ini, dan suasana canggung tidak menghilang.

Kurasa sudah cukup jelas sekarang mengenai alasan kenapa Ichinose keluar dari OSIS.

Kalaupun ini diteruskan, jumlah informasi yang kami miliki saat ini mungkin tidak membuat kami lebih dekat dengan kebenaran.

Menghabiskan waktu dalam diskusi yang tidak ada jawabannya adalah sia-sia.

“Kanzaki. Sudah saatnya aku ingin mendengar apa yang ingin kamu katakan padaku.”

“Hm? A-ah.”

Kanzaki melihat ponselnya untuk mengecek waktu, seakan-akan mengingat sesuatu.

“Alasan aku memanggilmu hari ini adalah untuk mengenalkanmu dengan rakan baru kami, Ayanokōji. Dia datang terlambat karena ada urusan lain yang tidak bisa dia lewatkan pagi ini, tapi dia harusnya sudah tiba sekarang.”

Selama sekitar 20 menit setelahnya, kami beralih ke obrolan ringan tanpa topik yang berat.

Kami menunggu sambil membicarakan perjalanan sekolah sebelumnya.

“Permisi.”

“Selamat datang, Hamaguchi.”

Hamaguchi? Ketika aku mengalihkan pandanganku, aku melihat Hamaguchi Tetsuya dari kelas Ichinose.

“Jangan bilang Hamaguchi-kun...? Tidak mungkin, mengejutkan...”

Bertatapan dengan Watanabe, Amikura terlihat terkejut melihat orang yang tidak dia perkirakan akan hadir.

“Hai Ayanokōji-kun. Mungkin ini pertama kalinya kita bertemu langsung sejak ujian di pulau tak berpenghuni.”

“Mungkin. Waktu itu kamu sudah memperlakukanku dengan baik.”

Di tengah tuntutan untuk menghemat makanan, aku masih ingat bagaimana mereka menyambutku dengan ramah padahal aku hanya orang asing.

“Aku tidak melakukan hal besar. Lebih penting lagi, di mana aku harus duduk?”

“Untuk saat ini... tolong kamu duduk di sebelah sini, Hamaguchi.”

Kanzaki berdiri dari tempat duduknya dan menuntun Hamaguchi ke sampingnya.

“Jadi Hamaguchi yang harusnya nyusul bergabung ya?”

“Ya. Bisa dibilang, hanya Hamaguchi untuk saat ini.”

Dengan kata lain, hanya 3 orang jika Watanabe dan Amakura yang ikut secara tidak terduga tidak dihitung.

“Aku sudah bicara dengan Hamaguchi untuk minta kerjasamanya dalam masalah ini.”

“Dengan kata lain, dia adalah rekan resmi ketiga ya.”

Kanzaki dan Himeko teringat pada seseorang yang dapat mengubah Ichinose.

Tentu saja, Watanabe dan Amikura mungkin tidak memahami situasinya.

Namun, kehendak Kanzaki jugalah yang membuat mereka berdua ada di sini, meskipun secara kebetulan.

Jika ia menganggap mereka mengganggu, ia bisa menolak mereka dan menudanya di lain hari.

“Kita sudah sampai di titik di mana kita harus mulai bergerak.”

Kata Kanzaki dengan semangat yang lebih tinggi, Himeno hanya mengangguk dalam diam.

“Tunggu, Hamaguchi-kun. Aku sudah dengar dari Kanzaki-kun, tapi apa kamu sadar apa yang akan kamu lakukan?”

“Kondisi mental Ichinose-san sangat tidak stabil. Tidak bijak untuk membiarkannya seperti ini. Ini bukan karena Kanzaki-kun menunjukkannya, tapi sesuatu yang aku pikirkan sejak aku menjadi siswa tahun kedua.”

Rupanya Hamaguchi sudah menyadari kegelisahan Ichinose sejak lama.

“Serius? Aku belum pernah lihat tanda-tanda seperti itu sebelumnya.”

“Itu wajar saja. Karena kelas membenci suasana seperti itu. Tidak ada yang akan mengikutiku bahkan jika aku mencoba mengambil tindakan sendiri. Karena kita semua sudah melihat bagaimana Kanzaki-kun telah menderita selama ini.”

Meskipun aku tidak tahu detailnya karena aku dari kelas lain, kebenaran dan beratnya dapat dibaca dari gerak-gerik dan ekspresi teman-teman sekelasnya yang ada di sini.

“Aku tidak ingin menjatuhkan Ichinose-san sebagai pemimpin. Tapi aku selalu ingin menjadi teman yang bisa mendukungnya ketika dia kesulitan. Undangan Kanzaki-kun kali ini adalah waktu yang tepat.”

“Saat aku terisolasi selama ujian khusus suara bulat, Hamaguchi pun selalu memperhatikanku tanpa diketahui orang lain di sekitarnya. Aku yakin dia bisa mengerti dari sikap dan kata-katanya.”

Dia memahaminya dengan baik dengan mengamati sekelilingnya.

Hamaguchi adalah kehadiran yang andal dan pada saat yang sama dapat diandalkan.

Dia mungkin memiliki peran dan potensi yang mirip dengan Yōsuke di kelas Horikita.

“...Apakah itu keputusan yang baik, untuk memberi tahu aku dan Amikura rahasia seperti itu?”

“Ini pertaruhan. Meskipun bergerak dengan hati-hati dan diam-diam itu penting, aku menilai bahwa kita tidak punya banyak waktu mengingat Ichinose juga keluar dari OSIS. Jika aku tidak bisa meyakinkanmu Watanabe dan Amikura, maka kami akan segera menemui jalan buntu.”

Dari kontak yang kebetulan, Kanzaki telah melihat cahaya dan memilih untuk bergerak maju.

Komentar Amikura sangat pro-Ichinose, tapi ia juga memiliki pendapatnya sendiri.

“Aku senang kamu mempercayai kami, tapi...”

“Yah, kami sudah berjanji untuk tidak memberi tahu siapa pun, sih.”

Keduanya tampak bingung, tapi tidak terlihat tanda-tanda mereka akan mengkhianati Kanzaki.

“Aku tidak minta kalian untuk langsung ada di pihak kami. Tapi, aku ingin kalian sedikit merubah pemikiran kalian yang selama ini hanya menyerahkan pengambilan keputusan kepada Ichinose. Mulai sekarang, perlahan-lahan.”

“Lain cerita jika kamu mencoba melakukan sesuatu yang buruk, tapi jelas sekali bahwa kamu bertindak demi kebaikan kelas. Mungkin tidak bisa langsung, tapi aku akan memikirkannya.”

Jawab Watanabe yang kurang lebih sudah paham, dengan sedikit melemaskan pipinya.

“Aku mungkin belum bisa... mengatakannya dengan pasti. Tapi, seperti kata Watanabe-kun, aku tidak akan memberitahu Honami-chan tentang hal ini. Itu saja yang bisa aku katakan sekarang...”

“Itu sudah cukup.”

Bahkan jika dia dengan paksa meminta lebih dari itu di sini sekarang juga, dia tidak akan mendapat jawaban yang memuaskan.

“Ngomong-ngomong, rencana konkrit kalian mulai sekarang apa?”

“Konkrit, ya. Langkah pertama untuk menyelamatkan kelas——”

Kanzaki hendak melanjutkan kata-katanya, tapi tiba-tiba ia melihat ke arah pintu, yang dibuka dengan kuat.

“Ooh! Kami permisi masuk~!”

Ishizaki dan Komiya masuk ke dalam ruangan karaoke tanpa izin.

Apakah seseorang dalam ruangan ini memanggil kedua orang ini? Pikirku begitu, tapi sepertinya tidak.

Atmosfer di ruangan ini jelas sangat berbeda dari sebelumnya.

“Kalian ngapain kumpul-kumpul di hari libur? Ajak aku juga dong.”

Tidak mungkin dia tahu aku ada di dalam kumpulan itu, di sinilah tatapan Ishizaki menoleh ke arahku untuk pertama kali.

“Eh, loh... kok Ayanokōji ada di perkumpulan ini?”

“Justru kenapa kalian berdua ada di sini?”

“Kalau ditanya kenapa, yah, ada banyak alasan. Iya, kan?”

Ishizaki yang tampak agak canggung, mengalihkan pandangannya ke arah Komiya.

“Y-ya. Waktu kami berdua datang ke karaoke, kami melihat kalian. Kami pikir lebih seru nyanyi bareng banyak orang ketimbang berdua saja.”

Katanya sambil mengetuk-ngetuk bagian kaca pintu ruangan karaoke.

“Kita sama sekali tidak akrab, kan?”

Potong Amikura atas jawaban Ishizaki dan Komiya.

“I-itu, kau tahu. Makanya kami kesini, kan? Agar bisa memperdalam hubungan kita melalui bernyanyi.”

Jelas sekali dia sedang coba menacri-cari alasan.

Tidak mau membiarkan sandiwara ini terus berlanjut, Kanzaki mengungkapkan tujuan kedua pria tersebut.

“Sejak hari ujian khusus diumumkan, setiap hari kelas Ryūen selalu mendatangi kami tanpa alasan.”

“Rasanya seperti, keknya sudah pernah ya?”

Tidak terlihat tanda-tanda kemarahan, tapi Amikura melipat tangannya heran.

“Apanya tanpa alasan, itu berlebihan?”

“Kalian masuk ke ruangan grup lain tanpa izin, apa itu bukan contohnya?”

“Kami datang cuman untuk lihat teman seangkatan kami. Aku ingin tahu lagu apa yang kalian nyanyikan, dan jika terdengar seru, kami ingin gabung, itu saja.”

Ishizaki melontarkan serangkaian alasan yang tidak masuk akal untuk membenarkan Komiya, tapi tidak ada yang mempercayainya.

“Sayang sekali, bukan pertemuan belajar kelompok hari ini.”

“...Kelihatannya begitu.”

Ishizaki menyadari bahwa tidak ada alat belajar di atas meja dan menggaruk kepala.

Kelas Ryūen berhadapan dengan kelas Ichinose. Ishizaki dkk sangat kalah dalam kemampuan akademik, jadi mereka mungkin lebih fokus untuk menyabotase

lawan daripada belajar dengan benar. Dari ucapan [sudah pernah] dari Amikura juga, sepertinya ini bukan pertama kalinya tindakan seperti ini terjadi sejak kompetisi diumumkan.

“Jadi bisakah kalian pergi?”

Entah ya kalau mereka sedang belajar, tapi karena situasinya hanya terlihat sebagai sebuah grup yang sedang menikmati karaoke, tidak ada alasan bagi Ishizaki dan Komiya untuk tetap berada di sini.

“Cih. Ayo ke tempat lain, yang lain.”

Pada akhirnya, dengan terang-terangan mengakui, Ishizaki dan Komiya meninggalkan ruangan sambil mendecakkan lidah.

“Dasar orang-orang yang tidak berguna. Tidak, tapi semuanya itu karena perintah dari Ryūen.”

“Betul. Mereka hanya mikirin gimana menghalangi orang lain daripada belajar dengan serius.”

“Sama seperti ujian akhir tahun lalu ya.”

Waktu itu, Ryūen melakukan tindakan yang sangat berbahaya meskipun itu juga demi kemenangan. Kurasa dia tidak akan melakukan hal yang berlebihan kali ini, tapi aku tidak tahu cara apa yang akan Ryūen gunakan.

“Mereka dipaksa buat matuhin perintah yang nggak masuk akal nggak ya?”

“Jangan khawatir. Aku juga sudah siapkan tindakan pencegahan. Tentu saja, aku tidak akan lengah karena belum pasti tidak akan ada masalah di masa depan.”

Kanzaki berdiri dan memastikan bahwa Ishizaki dan Komiya benar-benar sudah pergi sebelum kembali ke kursinya.

“Meskipun ada gangguan yang tidak perlu, kembali ke topik utama. Langkah pertama untuk menyelamatkan kelas adalah dengan segera memeriksa kondisi mental Ichinose. Karena tanpa dia kembali ke keadaan normal, kita tidak akan bisa maju ataupun mundur.”

Dia benar. Sekarang belum ada yang tahu dengan pasti keadaan Ichinose yang sebenarnya.

“Kalau saja ada cara untuk sepenuhnya memahami situasi saat ini...”

“Kurasa satu-satunya cara adalah kita harus berada dekat dengan Honami-chan.”

“Apa bedanya dengan selama ini?”

“Eh? A-aku juga tidak tahu bedanya kalau ditanya...”

“Karena kalian diam saja, hanya diam terus seperti itu makanya kita berada di situasi saat.”

“Oi, Kanzaki, jangan terlalu nyalahin gitu sih. Kita di sini bebas untuk mengeluarkan pendapat kita, bukan?”

Dengan nada yang sedikit marah, Watanabe menyela ceramah Kanzaki dan melanjutkan.

“Padahal ia sudah memberanikan diri mengusulkan ide, jika dia disudutkan seperti itu, bakal sulit buat dia mengusulkan ide selanjutnya, kan?”

“...Tapi...”

“Tidak, aku pun setuju dengan pendapat Watanabe-kun. Selama ini aku menahan diri untuk tidak bersuara,

tapi masalah terbesarnya bukan hanya Ichinose-san. Kupikir nada keras dari Kanzaki-kun juga adalah salah satu penyebabnya.”

Untuk membela Watanabe, Hamaguchi menegur Kanzaki dengan sikap tenang.

“Aku mengapresiasi usaha yang kau lakukan untuk kelas kita, Kanzaki-kun. Tapi jika itu akhirnya jadi usaha yang sia-sia apa gunanya?”

Meskipun hanya sedikit anggota yang berkumpul, mereka memiliki keinginan yang kuat.

Artinya meskipun mayoritas siswa memuja Ichinose, ada juga yang meragukannya.

Namun, Hamaguchi dan Watanabe juga tidak bisa mengungkapkannya di depan banyak orang.

Itulah sebabnya, dengan Kanzaki yang mengambil inisiatif dan maju, mereka bisa mengeluarkan pendapat dengan bebas.

“Kupikir berada didekatnya bukan ide buruk. Kurasa Ichinose-san tidak akan mudah menjawabnya jika kita maksain untuk bertanya, jadi penting untuk mengamati dan menilainya secara alami.”

“Mau ngabisin waktu lama? Di situasi segenting ini. Tidak ada waktu untuk itu.”

“Tidak, itu tergantung pada caramu mendekatinya. Karena kita pada dasarnya hanya mengenal Ichinose-san sebagai pemimpin. Tapi Amikura-san berbeda. Ada cukup banyak kesempatan untuk main dengannya dihari libur, bukan? Peluangnya pasti lebih banyak di sana.”

Amikura mengangguk kuat sebagai penegasan.

“Ada lebih banyak kesempatan adalah keuntungan. Tapi... di saat yang sama, ada juga kerugiannya. Karena Amikura-san dan yang lainnya sering bersama Ichinose-san setiap hari, dia juga jadi mudah untuk waspada dan sulit juga untuk mendapat kepercayaannya, menurutku.”

Ada tata krama bahkan di antara teman yang akrab. Amikura tidak bisa begitu saja menanyakan segalanya.

“Ah, iya. Aku punya ide yang ideal untuk itu.”

Himeno, yang paling jarang berbicara, mengangkat tangannya dengan ringan lebih cepat dari yang lain.

“Beritahu aku.”

“Bagaimana kalau minta Ayanokōji-kun buat melihat keadaan Ichinose-san di hari libur? Terus, dia nanti bisa nanyain berbagai hal secara alami. Siswa dari kelas lain biasanya tidak akan dipercayai, tapi jika dia orang yang dia sukai, maka kewaspadaannya pasti akan berkurang, bukan?”

“Itu mungkin ide bagus. Ichinose-san pun tidak akan merasa tidak senang jika dia diajak oleh orang yang dia sukai, seperti kata Himeno-san juga, kewaspadaannya pasti akan berkurang——”

Hamaguchi tampaknya juga tahu kalau Ichinose jatuh cinta padaku.

“Tapi seperti katamu tadi, Ayanokōji itu berasal dari kelas lain. Itu akan menjadi masalah terbesar.”

“Tapi kamu percaya padanya, bukan? Kau bahkan mengundangnya ke diskusi sepenting ini.”

Balas Himeko tajam, membuat Kanzaki terdiam.

“Ayo kita minta dia mencari tahu hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh kita, teman sekelasnya.”

“Hei, tunggu sebentar. Aku mengerti apa yang ingin kamu katakan, Himeno, tapi Ayanokōji itu sudah punya pacar, kan? Dia Karuizawa kau tahu, Karuizawa, itu bisa menimbulkan banyak masalah, bukan?”

“Honami-chan terlalu menonjol. Jadi kalau dia jalan berduan dengan laki-laki, mungkin akan muncul gosip. Setidaknya harus dapat izin dari Karuizawa-san. Bukti kalau itu bukan kencan... aa tapi, Honami-chan beneran suka Ayanokōji-kun, mana bisa minta izin ya....”

Siswa-siswi ini mulai memakai namaku seenaknya sendiri dan heboh sendiri.

“Pertanyaannya, bisakah kita melanjutkannya tanpa mengurus masalah Honami-chan? Aku paham kalau ini untuk kebaikan kelas, tapi.... aku agak tidak suka karena ini seperti memanfaatkan perasaan seseorang.”

Tidak heran jika Amikura, yang terlihat sangat akrab dengannya, mengeluh seperti itu.

Sejauh ini kelas Ichinose sudah berjalan berpusat pada Ichinose dalam senang maupun susah.

“Ini bukan tentang melakukan persiapan untuk ujian khusus tanpa izin. Ini adalah salah satu tindakan untuk Ichinose. Memberitahu orang yang bersangkutan kalau kita khawatir dengan jalan pikirannya itu aneh, bukan?”

Kanzaki berusaha meyakinkan Amikura, tapi ia tidak sepenuhnya setuju dengan itu.

“Sewaktu ujian khusus suara bulat, aku tahu kalau Kanzaki-kun ingin pindah kelas. Aku tidak akan bilang kalau itu hal yang buruk. Tapi, menurutku tindakan diam-

diammu yang berkonsultasi dengan Ayanokōji-kun dan menggandeng Himeko-san di belakang layar bukanlah tindakan yang patut dipuji.”

Sebagai anggota kelas Ichinose yang cenderung mementingkan transparansi, itu pola pikir yang alami ya.

“Jika aku bertindak dengan berani, pasti akan ada yang keberatan. Itulah sebabnya aku tidak sendirian, Himeno dan Hamaguchi membantuku untuk melawan argumen yang menentangku.”

Bahkan di tempat ini, lebih dari separuh orang ada di pihak Kanzaki.

Jika Kanzaki sendirian, dia harus bertarung 1 lawan 4, tapi sekarang ini praktis 3 lawan 2.

Dengan adanya sekutu, pertolongan dari bala bantuan juga dapat diharapkan.

“Kesimpulannya adalah kencan dengan Ayanokōji-kun, kan?”

Himeno mencoba menarik kesimpulan, tapi ekspresi Amikura tetap kaku dan ia tidak mengubah posisinya.

“Himeno-san kelihatannya sama sekali tidak ragu, apa kamu sangat tidak puas dengan kinerja Honami-chan?”

“Aku...”

“Aku paham soal Kanzaki-kun. Dia selalu ada di sisi Honami-chan memberi masukan dan terkadang bahkan bersikeras dengan pendapatnya sendiri. Tapi aku belum pernah mendengarnya dari Himeno-san.”

“Himeno——”

Kanzaki hendak menyanggah mewakili Himeno, tapi Hamaguchi menghentikannya dengan tangannya.

“Jika hal sepenting ini tidak dia ungkapkan dari mulutnya sendiri, menurutku itu tidak akan ada artinya.”

Masuknya Hamaguchi yang mampu melihat seluruh situasi dan menilai hal-hal secara objektif sungguh efektif.

“Daripada tidak puas... aku hanya tidak begitu suka dengan sikap bahwa semua orang harus bergandengan tangan dan berteman baik. Ini bukan hanya baru-baru ini, tapi sejak sebelum aku masuk ke sekolah ini. Aku juga tidak terlalu suka bergaul dan lebih merasa nyaman saat sendirian.”

Mungkin selama ini Amikura sama sekali tidak tahu kalau dia punya pikiran seperti itu.

“Tapi aku tidak terlalu pandai dalam bicara dan aku merasa lebih mudah diam saja mengikuti arus. Makanya jika diajak main, aku hanya diam dan ikut saja, dan jika semua orang mematuhi Ichinose-san, aku juga diam dan mematuminya karena lebih mudah begitu. Itu saja.”

Himeno sudah puas dengan membiarkan dirinya terbawa arus tanpa menyatakan pendapatnya.

“Tapi, dalam hati aku selalu berpikir. Hanya dengan metode Ichinose-san, kita tidak akan bisa naik ke kelas A. Tapi tidak ada pilihan lain. Aku terbawa arus karena jika semua orang diam dan patuh, maka aku juga harus patuh.”

Himeno yang masih sulit untuk menatap mata orang lain, terus berbicara sambil terus menatap ke arah layar monitor yang terus menampilkan gambar.

“Tapi saat aku tahu kalau Kanzaki-kun benar-benar serius ingin mengubah kelas. Aku tidak ingin menyerah untuk lulus sebagai kelas A. Itulah sebabnya——aku bertaruh pada itu.”

“Jadi kita memiliki dua pilihan, apakah akan terbawa arus yang mudah dan berakhir di kelas B kebawah atau berusaha keras untuk lulus sebagai kelas A.”

Setelah mendengar pemikiran Himeno yang belum pernah ia dengar sebelumnya, Watanabe bergumam.

“...Begitu ya. Aku paham perasaanmu, Himeno-san. Ternyata aku tidak benar-benar memahamimu ya.”

“Itu wajar saja. Soalnya aku tidak pernah bicara dari hati.”

Tapi itu juga berlaku untuk Ichinose. Sampai sejauh mana dia bicara dari hati, hanya bisa diketahui dari ucapannya sendiri.

Meskipun dia agak tidak puas dengan metodenya, Amikura juga memahami situasinya.

“Sebagai perwakilan kelas aku minta tolong. Tolong cari tahu bagaimana kondisi mental Ichinose dan niat dia kedepannya dengan keluar dari OSIS. Apakah ia masih berpikir bisa menang? Aku ingin mendengar isi hatinya.”

Setelah mencapai kesimpulan, Kanzaki berkata begitu dan membungkukkan kepalanya padaku.

“Karena aku sudah ikut sejauh ini, aku tidak punya alasan untuk menolaknya...”

Kataku, Kanzaki yang biasanya jarang tersenyum, terlihat senang dan mengucapkan terima kasih sambil menundukkan kepalanya.

“Tapi, gimana dengan masalah Karuizawa?”

“Tidak ada cara lain, cukup jelaskan situasinya dan buat dia mengerti.”

“Mau jelasin situasinya, tapi ini soal kelas lain, loh? Apa mungkin Karuizawa-san bakal terima kalau kamu ingin membantu kami? Atau malah dia bakal curiga?”

“Soal itu jangan khawatir.”

Meskipun permintaan tiba-tiba, ini kesempatan yang bagus untuk menguji apa yang ingin aku uji.

2

Atas usulan Amikura, kami memutuskan untuk karaokean sebentar, tapi sebelum itu aku pergi ke kamar mandi dulu. Meskipun arahnya sedikit tidak terduga, hasilnya memuaskan karena Kanzaki dan yang lainnya menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan selama diskusi.

Sisanya nanti, aku hanya perlu mengajak Ichinose dan mencari tahu alasan kenapa dia keluar dari OSIS.

Aslinya aku ingin ini juga diurus oleh Kanzaki dan yang lainnya, tapi aku tidak bisa menyarankan mereka untuk bergerak terlalu banyak sekarang karena hanya akan menyebabkan kekacauan di dalam kelas.

Karena aku ingin mereka tetap menjaga identitas mereka, yaitu sebagai sahabat yang mematuhi Ichinose.

Aku tidak menyesal sudah menerima permintaan itu, tapi masalahnya, bertanya pada Ichinose tanpa dicurigai itu adalah bagian yang tersulit. Keluar dari OSIS dan ujian khusus. Jika aku mengajak Ichinose jalan saat dua peristiwa besar itu terjadi berurutan, sangat mungkin dia akan mencurigaiku.

Bagaimana jika aku dengan jujur bertanya langsung menggunakan kata-kata?

Tidak, mungkin lebih baik aku memeriksa keadaan mental Ichinose terlebih dahulu sebelum memutuskan langkah selanjutnya.

Karena tidak ada gunanya jika aku bertanya tanpa pikir panjang dan berujung negatif.

“H-hei, Ayanokōji.”

Watanabe mengejarku dengan terburu-buru ke toilet pria.

Kukira dia sudah tidak tahan ingin buang air kecil, tapi sepertinya bukan begitu.

“Begini... kamu nanti mau ketemu Ichinose, kan? Nah, aku tuh pengen minta tolong soal masalah lain...”

“Minta tolong? Boleh saja asalkan itu mudah.”

Setelah selesai dari toilet, aku mencuci tangan dan kembali ke lorong.

“Mungkin mudah, kayaknya, atau aku tidak yakin, mungkin juga sulit...? Hmmm.”

Watanabe terkesan ingin mengatakan sesuatu yang cukup jelas, tapi dia terdengar ragu-ragu.

Tapi mungkin ia merasa tidak baik jika tidak segera kembali ke ruangan, jadi ia mulai bicara.

“Um, apa ya. Eng... soal Amikura.”

“Amikura? Apa ada yang membuatmu khawatir?”

Karena Amikura mungkin adalah yang paling goyah dalam diskusi sebelumnya.

Dia tidak terlihat membutuhkan perhatian setelah ini, tapi mungkin Watanabe merasakan sesuatu.

“Bukan begitu. Yah, memang ada yang membuatku khawatir, tapi bukan seperti itu.”

Meskipun kata-katanya tidak jelas, aku mendengarkan saja dulu.

“Dia itu, um... apa ada pria yang disukainya saat ini, atau, hal-hal semacam itu? Kupikir jika itu Ichinose, dia pasti tahu tentang itu. ...Apa kamu bisa menanyakannya untukku?”

“Jadi begitu.”

Aku juga perlahan-lahan mulai memahami keadaan, perasaan, dan perilaku yang terkait dengan percintaan.

Aku juga dapat mengartikan apa yang disampaikan oleh Watanabe dengan terbata-bata ini.

“Jadi gadis yang kau sukai itu Amikura.”

“Oioioi! Ja-jangan terlalu blak-blakan di sini!”

“Tenang saja. Sekarang tidak ada siapa-siapa.”

Yang terdengar di lorong hanya musik latar yang di putar di toko dan nyanyian dari dalam ruangan karaoke.

Justru masalahnya adalah suara panik Watanabe yang terlalu keras.

“Te-tetap saja!”

Tapi aku tidak pernah tahu. Aku tidak sadar kalau Watanabe menyukai Amikura.

“Hebat juga kamu bisa tetap tenang meskipun gadis yang kamu sukai ada di grup yang sama. Terutama selama perjalanan sekolah.”

“Karena aku bukan anak SD, aku tidak blak-blakan menunjukkan perasaanku.”

Kalau dipikir-pikir, hari ini Watanabe dan Amikura ke sini untuk belanja bareng, kan?

Menarik sekali apabila fakta itu ternyata benar, dan hubungannya pun terlihat.

“Apa mungkin, kau mengajaknya kencan hari ini?”

Jika itu benar, maka Watanabe bisa dibilang cukup sukses.

“Eh? Ah~... yah, aku memang mengincar sesuatu yang mendekati itu. Aku berusaha bangun pagi dengan semangat dan menyiapkan segalanya. Lalu kami berjanji bertemu di lobi asrama. Jelas dalam hatiku, aku sangat gugup.”

Kata Watanabe sambil mengingat kembali kejadian saat itu dengan ekspresi masam.

“Tapi begitu kami mulai jalan berdua, obrolan kami benar-benar datar. Padahal biasanya, kalau ada banyak orang kami berdua bisa ngobrol dengan normal, eh tiba-tiba kami tidak bisa bicara dengan lancar. Perjalanan

kami agak seperti di neraka sebelum kami tiba di Keyaki Mall.”

Jadi meskipun berhasil mengajaknya jalan, ternyata segalanya tidak berjalan dengan baik.

“Kamu tidak suka berduaan dengannya?”

“Bukan aku tidak suka. Tapi aku merasa kesal pada diriku sendiri karena tidak bisa bicara dengan baik, dan aku terus berpikiran negatif, seperti Amikura pasti tidak senang menghabiskan waktu denganku, dll. Saat itulah aku dengar Kanzaki dan Himeno mengatakannya sambil berjalan, kalau mereka mau bertemu dengan Ayanokōji.”

Mungkin itu benang penyelamat bagi Watanabe yang sedang dalam kesulitan.

“Karena kita pernah satu grup di perjalanan sekolah, gimana kalau kita temuin sebentar? Ajakku padanya.”

Mungkin karena dia tidak ingin mundur sepenuhnya jadi dia mengambil langkah melarikan diri itu.

“Aku paham, jadi begitu.”

Meskipun sedih karena tidak bisa lagi berduan, tapi tidak ada yang lebih menyakitkan daripada kencan yang membosankan. Tapi tidak juga, bisa jadi Amikura bahkan tidak menganggap itu adalah kencan.

“Aku sedikit takut waktu percakapan serius beneran dimulai, tapi... pada akhirnya aku malah senang bisa mengetahuinya. Karena pemikiran Kanzaki dan Himeno, rasanya aku bisa memahaminya.”

Berdasarkan karakter Watanabe yang telah kulihat sejauh ini, jika Kanzaki dan Himeno bergerak lebih cepat, mungkin dia bisa menjadi sekutu seperti Hamaguchi.

Mungkin saja para siswa seperti itu masih tertidur di kelas Ichinose.

“Nah jadi... soal Amikura itu, aku minta kamu... buat menyelidikinya?”

“Aku?”

“Nanti kamu mau ketemu Ichinose, kan? Aku ingin kamu tanyain itu ke dia dengan santai.”

“Aku bahkan tidak tahu apakah aku bisa bertanya pada Ichinose atau tidak, dan lagipula sama sekali tidak ada jaminan dia tahu tentang kehidupan cinta Amikura.”

“Tidak, dia tahu. Jika dia suka atau pacaran dengan seseorang, dia pasti tahu.”

Jawab Watanabe sangat yakin, meskipun aku tidak tahu kenapa dia bisa se yakin itu.

“Kau mengacu pada jaring informasi para gadis, ya?”

“Tepat. Amikura bukanlah tipe gadis yang akan memacari seorang pria tanpa konsultasi terlebih dahulu mengenai percintanya dengan seseorang. Jadi, dia pasti akan bicara dengan Ichinose, teman baiknya. Andaikan jika Ichinose tidak mengetahuinya sama sekali, maka kupikir aku juga masih punya kesempatan.”

“Jadi begitu. Karena masih belum ada anak laki-laki jelas disukai oleh Amikura ya.”

Watanabe mengangguk sambil nyengir.

“Yah... sebenarnya, apa ya. Aku lebih senang kalau namaku disebutkan sedikit saja. Tapi sejauh ini, tidak ada tanda-tanda seperti itu, jadi aku hanya bisa pasrah. Aku akan terus maju jika sekarang belum ada saingan.”

Aku menafsirkan kalau kemungkinan besar dia tidak memimpin karena aku sama sekali tidak merasakan hal itu.

(TIn: hal itu = Amikura juga suka sama Watanabe)

Yah, analisis dariku sendiri tentang cinta itu tidak sepenuhnya bisa diandalkan, tapi aku merasa berutang budi padanya selama perjalanan sekolah.

Dan sulit juga untuk minta bantuan teman sekelas dalam hal seperti ini.

Terlebih lagi, aku sangat menghargai sikap positif yang ditunjukkan oleh Watanabe.

“Jika aku rasa bisa menanyakannya dengan santai, maka akan kutanyakan. Namun jangan terlalu berharap banyak. Karena jika aku bertanya terlalu mendalam, dia bisa saja curiga dan itu akan merugikan dirimu sendiri.”

“Ou, sama sekali nggak masalah.”

Watanabe terlihat malu-malu tapi senang pada saat yang sama, dia tersenyum bahagia.

3

Lewat pukul 4 sore. Setelah mendengarkan karaoke sebentar, aku menyelesaikan peranku sebagai pemeriah suasana dan kami bubar, aku duduk sendirian di bangku di lantai dua Keyaki Mall.

Karena aku memutuskan untuk tetap tinggal di sini tidak peduli apakah kami bubar lebih cepat atau lama.

Aku juga tidak punya tujuan khusus saat ini, jadi aku mau browsing internet di ponselku, tapi tanpa kusadari aku menerima pesan berisi foto dari Kei.

Sekilas saja aku bisa tahu kalau dia terlihat senang sekali saat berpelukan dengan Satō sambil melakukan pose peace.

Rencananya hari ini mereka akan kumpul di kamar anak perempuan sampai malam dan bercengkerama di asrama.

Selain Kei, tampaknya juga ada Satō, Mori, Ishikura, dan Maezono.

Meskipun tidak bisa menghabiskan waktu denganku, tapi Kei memang memiliki kelebihan yaitu bisa dengan mudah berkumpul bersama teman-teman baiknya seperti ini.

Waktu ditanya kapan pulanginya, aku agak bingung sejenak lalu akhirnya menjawab sekitar jam 8 malam.

Karena jika kuberi tahu kalau aku pulang lebih awal, Kei kemungkinan akan langsung meninggalkan teman-temannya.

Lebih baik dia bersenang-senang tanpa terganggu oleh pikiran-pikiran yang tidak perlu setidaknya hari ini di saat kami menghabiskan waktu terpisah.

“Sekarang...”

Karena tidak ada orang lain di sekitarku sekarang, dan sepertinya tidak perlu khawatir ada yang mendengar panggilananku.

Sambil mengamati para siswa yang ada di kejauhan, aku mengambil ponselku dan menelepon Ichinose.

Karena menunda-nunda itu tidak baik, jika bisa, aku ingin membuat janji temu dengan dia besok.

Meski ponsel terus berdering di telingaku, Ichinose tidak kunjung mengangkat telepon.

Apakah dia sedang bersama seseorang dan tidak menyadari panggilanku, atau dia sedang tidur siang?

Atau mungkin dia menyadarinya dan sengaja tidak mengangkat teleponku.

Apa kontakku dengan Ichinose di malam sebelum perjalanan sekolah berakhir, menyebabkan perubahan? Ketika aku sedang melihat riwayat panggilan masukku dengan sambil memikirkan berbagai hal, aku menerima panggilan balik.

[Ha-halo? Maaf, aku tidak sempat mengangkat teleponnya]

Kata pertama di seberang telepon terdengar gugup.

Tapi dari suaranya, aku tidak mendapat kesan kalau dia tidak terlalu suka dihubungi.

“Apa kamu sedang sibuk?”

[Ng-ngga. Aku sedang menyiapkan makan malam... e-eng, tumben-tumbenan nelepon?]

Setelah ditanya aku baru sadar, iya juga ya.

Aku hampir tidak ingat pernah menelepon Ichinose di jam-jam pribadi seperti ini.

Terdengar suara sayup-sayup pembicaraan di ujung telepon. Kupikir mungkin dia sedang bersama orang lain, tapi setelah aku mendengarkan lebih saksama, ternyata itu adalah suara dari televisi.

“Aku tahu ini agak mendadak, tapi jika kamu punya waktu luang besok, bisakah kita bertemu?”

Aku langsung menyampaikan maksudku tanpa basa-basi.

[Ee... eh, denganku?]

“Apa aku bilang mengajak orang lain selain kamu, Ichinose?”

[E-e-engga sih, tapi... tapi.. m, um, berdua... saja?]

“Kalau bisa berdua saja.”

Karena aku juga tidak perlu berbelit-belit, langsung kubalas begitu.

Tapi tidak ada jawaban dari Ichinose, dan suasana hening terjadi selama beberapa detik.

[Aku tidak punya rencana sih.... Ada perlu apa?]

Keperluan, ya. Memang, tergantung hal itu, Ichinose pun tidak akan ragu untuk bertemu denganku.

Gampangnya ada yang perlu kudiskusikan atau ada semacam masalah.

Jika aku memberikan alasan seperti itu, Ichinose tidak akan menolak untuk bertemu denganku.

Namun, aku tidak bisa memberi tahu dia kalau aku diminta oleh Kanzaki dan yang lainnya.

Toh mereka memintaku untuk mencari tahu tanpa disadari olehnya.

“Kalau tidak ada keperluan, apakah kita tidak bisa bertemu berdua saja?”

[Bukan begitu... ta-tapi, berdua saja itu...]

“Aku ingin bertemu.”

[...!?!]

“Tapi, kalau itu terlalu sulit untukmu secara mental, mungkin lebih baik tidak usah.”

Aku tahu ini cukup berisiko, tapi aku akan mencoba mundur dulu sedikit.

Untuk mencair di mana letak perasaan Ichinose dalam kesan itu.

[...Tu-tunggu. Tidak kok... baiklah]

Bukan berarti dia tidak curiga, tapi sepertinya tidak ada perasaan di mana dia ingin menghindariku.

“Apa kau yakin? Aku nggak ingin maksain.”

[Aku nggak maksain diri kok. ...Aku juga, ingin bertemu denganmu, Ayanokōji-kun...]

“Begitu ya. Bagaimana kalau kita bertemu di depan Keyaki Mall jam 10 besok pagi?”

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan, jadi lebih baik membuat janji yang cukup fleksibel.

[O-oke. Jam 10, ya]

“Kalau begitu sampai jumpa besok. Jika kamu tidak bisa datang, hubungi aku kapan saja.”

Aku bisa saja ngobrol lama di sini, tapi aku hidari.

[Un... Sampai, jumpa, besok ya]

Katanya untuk mengakhiri percakapan dengan agak canggung dan panggilan ditutup.

Sementara ini, aku berhasil mengatur janji bertemu dengan Ichinose.

Tinggal besok, aku hanya perlu mencaritahu kondisi mental Ichinose secara rinci.

Pada saat yang sama, jika aku bisa mengetahui apa yang ia pikirkan saat ini, itu akan ideal.

Apa setelah ini aku mampir ke toko buku saja ya.

Masih banyak waktu yang tersisa untukku sendirian hari ini.

Memilih menghabiskan waktu sendirian itu berbeda dengan menghabiskan waktu sendirian karena tidak memiliki teman.

Ini juga saat yang membahagiakan untuk menyadari bahwa aku sekarang dapat berdiri dalam perspektif yang berbeda.

4

Setelah menikmati waktu sendirian sampai malam, aku mampir ke supermarket dan membeli makan malam yang terlambat, aku memberitahu Kei kalau aku dalam perjalanan pulang dan meninggalkan Keyaki Mall. Suhu juga semakin dingin, dan perbedaan suhu cukup terasa setelah lama berada di lingkungan yang dihangatkan.

(TIn: waktu sendirian = me time. Ah, aku jadi inget masa KKN. Setiap hari bareng kawan-kawan mulu sampai aku ngeluh minta me time. Njir curhat)

Ponselku di dalam saku bergetar. Begitu langsung kubaca, Kei memberitahuku bahwa ia baru saja berpisah dengan teman-temannya setelah makan malam. Aku

balas pesan dengan mengatakan kalau aku senang dia sudah menikmati sepenuhnya hari ini, dan aku berjalan sendirian menuju asrama menyusuri jalan yang kurang populer.

Dalam perjalanan, aku melihat seorang siswi yang sedang berdiri diam.

Tak terlihat akan berjalan, pandangannya mengarah ke langit.

Meskipun gelap dan tidak jelas siapa itu, ketika aku mendekatinya, karena dia agak tidak asing, identitasnya langsung terungkap. Tidak ada siswa lain di sekitar dan hanya sendirian.

“Aku terkejut. Kukira kamu sudah pulang.”

Himeno berbalik setelah mendengar sapaanku.

“Eh? Ayanokōji-kun sendiri, kok belum pulang?”

“Kan aku sudah bilang mau belanja dulu sebelum pulang.”



“Oh ya, kayaknya kau bilang begitu... tapi kok kamu pulangnye larut banget?”

Rupanya dia hanya setengah mendengarkan.

Tapi sudah hampir 4 jam sejak kami berpisah, jadi aku tidak perlu heran juga.

(TIn: karena bisa aja dia sudah lupa)

“Jadi kamu dalam perjalanan pulang sekarang?”

Tanya Himeno sambil menatap kantong plastik dari supermarket, jadi aku mengangguk sebagai jawaban.

“Kau sendiri ngapain saja sampai selarut ini?”

“Hmm... aku bingung. Aku pergi ke toko kelontong dan bahkan pergi ke depan bioskop tanpa alasan yang jelas?”

Sepertinya dia mirip denganku. Mungkin dia sedang menikmati waktunya sendirian.

“Sekalian saja, mau tidak pulang bareng sampai di asrama?”

Aku sedikit terkejut dengan saran yang tidak biasa dari Himeno, tapi aku tidak bisa memikirkan alasan untuk menolaknya.

“Wah, malem-malem memang dingin banget ya.”

Tubuhnya gemetar seperti baru saja menyadarinya.

“Sebenarnya setelah kita berpisah, Kanzaki-kun dan yang lainnya juga mengajakku untuk bersama mereka lebih lama lagi.”

“Ternyata begitu.”

“Mereka bilang penting juga untuk mengobrol hanya dengan teman sekelas kami. Tapi, aku menolak.”

“Kenapa?”

“Jujur saja, aku sedikit tidak menyukai lingkungan itu dan ingin menghindarinya. Ah, bukannya aku ingin meninggalkan teman-temanku atau semacamnya. Aku hanya tidak suka berada dalam kelompok besar.”

Meskipun Himeno sudah mulai belajar untuk sedikit terbuka, mungkin dia masih kesulitan dalam berinteraksi dengan banyak orang.

“Waktu aku mikir, aku memang merasa lebih tenang sendirian, tiba-tiba sudah malam saja.”

“Jadi begitu.”

“Tapi semakin banyak waktu aku sendirian, semakin banyak hal yang kupikirkan. Terutama kata-kata darimu Ayanokōji-kun, itu cukup mengena dan terasa sakit.”

Rupanya ia kepikiran dengan semua kesulitan yang aku tunjukkan di tempat karaoke.

“Aku merasa kalau diriku tidak bisa melakukan apa pun seperti yang aku bayangkan. Seperti merasa keren karena aku menyadari kalau Ichinose-san dalam bahaya sementara orang lain tidak menyadarinya, kepercayaan diri yang tidak berdasar karena aku dan Kanzaki-kun melakukan sesuatu yang istimewa. Rasanya tuh seperti mematahkan semangat.”

“Itu yah, aku minta maaf.”

“Tidak perlu minta maaf juga. Justru apa yang kamu katakan itu benar kok, Ayanokōji-kun.”

Mengembuskan napas putih, Himeno menoleh ke arahku dan tersenyum pahit.

“Padahal kupikir aku bisa melakukan sesuatu yang lebih hebat lagi dengan mudah... ternyata bertindak itu susah banget ya.”

(TIn: reminder. Fakta di kehidupan nyata)

“Semua orang pun sama. Bahkan Ichinose dan aku juga. Bertindak itu memang sulit.”

Bukannya aku ingin menghiburnya, tapi aku hanya tidak ingin dia terlalu meratapi masalahnya.

“Kami masih mencari jalan yang harus ditempuh, tapi aku malah jadi kurang percaya diri untuk mengambil tindakan dengan Kanzaki-kun dan Hamaguchi-kun untuk melakukan perbaikan.”

“Bimbang itu tidaklah buruk. Namun, hanya berdiam diri bukanlah solusi untuk masalah ini.”

“Ya, aku tahu sih. Kami seharusnya bergerak untuk menyelamatkan kelas, tapi roda gigi yang tidak terlihat mulai sedikit menyimpang. Aku merasa seperti itu.”

Roda gigi yang tidak terlihat mulai menyimpang ya...

Saat mencoba melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya, rasa cemas akan muncul.

“Aku mengerti perasaanmu. Tapi saat kamu ditanya apakah roda gigi berputar dengan baik selama ini, kamu tidak bisa dengan jujur menjawab iya, kan?”

“Yah... itu juga benar.”

Meski manajemen kelas yang baik sudah dilakukan, tapi hasilnya tidak ada.

Dengan kata lain, roda gigi tidak berfungsi dengan baik.

“Sekarang, fakta yang pasti adalah perubahan akan terjadi pada kelas kalian.”

Apakah itu akan menjadi lebih baik atau lebih buruk, aku sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi nanti.

Bukan hanya kehadiran Kanzaki dan yang lainnya, tapi juga Ichinose yang keluar dari OSIS.

Bahkan diriku yang merasa memegang kendali atas banyak hal, merasa masa depan itu masih belum pasti dan tidak jelas.

Tapi ada dua ending. Hidup atau mati. Dengan kata lain ada dua pilihan, yaitu apakah kelas Ichinose akan terselamatkan atau tidak.

Namun, jalur menuju pilihan itu——penuh dengan kabut tebal yang tidak dapat diprediksi oleh siapa pun.

Maret, akhir tahun kedua segera tiba.

Pada saat itu, Himeko mungkin sudah bisa melihat hasilnya.

“Ayanokōji-kun. Menurutmu apa masih ada peluang yang tersisa untuk naik ke kelas A jika kelas kami berubah?”

“Kau ingin pendapat yang obyektif?”

“Ya. Sebisa mungkin.”

“Kalau aku harus menjawab pertanyaan itu... aku akan menjawab ya dengan syarat.”

“Heeh... kupikir kamu akan langsung bilang mustahil. Tapi, dengan syarat?”

“Pertarungan di tahun kedua untuk menjadi kelas A tidaklah cukup hanya dengan mengubah cara berpikir saja. Karena nyatanya selisih antara kelas Ichinose dan kelas A semakin serius. Untuk menutupi selisih itu hanya bisa dicapai jika seluruh kelas siap untuk menanggung rasa sakit dan tekad yang sepadan.”

“Rasa sakit dan tekad...? Apa itu tepatnya?”

“Maaf, tapi aku tidak bisa menjawabnya sekarang.”

“Tidak bisa menjawab, ya. Aku tak menyangka akan mendapat balasan seperti itu. Karena aku mengira kamu akan mengatakan hal-hal seperti, tidak terpikirkan sama sekali atau hanya menjawab sembarangan.”

“Orang biasanya akan berpikir begitu.”

“Karena ini persoalan kelas lain, atau cerita tentang penderitaan kami. Semakin kami menderita, semakin menguntungkan kelas Ayanokōji-kun. Iya, kan?”

“Yah.”

“Tapi kok kamu sangat peduli dan mau membantu kami. Kenapa?”

“Karena aku sangat ingin melihat masa depan kelas Ichinose, di luar perkara musuh atau sekutu.”

“Masa depan...? Rasanya, kamu bicara seolah-olah bisa melihat masa depan ya, Ayanokōji-kun.”

Tidak ada yang bisa melihat masa depan, tapi kita bisa memprediksinya dan mempersiapkan diri.

“Jadi, untuk sementara waktu, aku akan membantu jika ada masalah. Itu pun jika aku dibutuhkan.”

“Aku yakin Kanzaki-kun akan senang. Aku juga merasa sangat terbantu.”

Himeno mengambil sisi positifnya dan menunjukkan pose tinju kecil dengan kedua tangannya.

“Kuharap kamu bisa menunjukkan sikap itu dengan lebih percaya diri.”

“Eh? Ah, tiba-tiba aku jadi malu...”

Katanya, lalu menyembunyikan tangannya ke dalam saku dan menghindari tatapanku.

5

Ketika berjalan pulang bersama Himeno ke asrama, aku menemukan Kei yang sedang duduk di bangku dan memegang ponsel.

“Dah ya, sampai jumpa lagi.”

Himeno yang langsung membaca suasana, berjalan cepat menjauh dari sampingku.

Dia memberikan anggukan ringan kepada Kei yang sedang duduk di bangku, dan langsung berjalan kembali ke asrama.

“Ngapain kamu di sini? Belum balik ke kamar?”

“Ngapain katamu? Kelihatannya aku lagi ngapain?”

“Menunggu seseorang.”

“Benar. Lalu, siapa itu yang aku tunggu? 1) Ike-kun; 2) Minami-kun; 3) Kiyotaka.”

Katanya sambil mengacungkan satu jari setiap kali menyebutkan pilihan itu.

“Pertanyaan yang sangat sulit ya. Tapi nomor 1 sih kayaknya yang paling mungkin benar...”

“Kalau salah, maka ada hukumannya.”

“Sebelum kujawab, aku ingin tahu dulu apa hukumannya?”

“Apa ya. Bagaimana kalau kutulis Kei-chan love di dahimu pakai spidol. Dan kamu harus pergi ke sekolah seperti itu?”

“Oke, aku pilih nomor 3.”

“Cepat banget! Segitunya nggak mau dihukum!?”

Seru Kei sedikit marah, tapi kemudian ia berdiri dan berjalan di sampingku.

“Jadi? Gadis tadi itu Himeno-san, kan? Kenapa dia jalan bareng Kiyotaka?”

Meskipun dia tersenyum, dia memberikan tekanan kuat padaku untuk mengatakan alasannya.

“Aku sudah bilang kalau aku akan bertemu Kanzaki, kan? Himeno juga salah satu yang ada di sana.”

“Fuun? Tapi kok Kanzaki-kun dan yang lainnya gak ada, ya?”

“Kami sempat berpisah. Dan kebetulan aku bertemu Himeno dalam perjalanan pulang dan kami mengobrol sebentar.”

“Fuun? Fuun? Yah, karena aku pacarmu, aku akan mempercayai omonganmu, tapiiii?”

Meski dia bilang begitu, sepertinya dia masih curiga padaku.

“Tapi kok kalian kelihatannya akrab banget ya.”

“Meragukan. Di tempat gelap seperti ini, kamu tidak mungkin bisa melihat sampai sana.”

“Uh... i-iya sih. Tapi feeling aja gitu! Sudahlah biarin!”

Dia memeluk lenganku seolah-olah tidak ada yang boleh ada di sampingku selain dirinya.

“Ngomongin yang seru-seru aja yuk.”

“Setuju.”

“Kalau begitu, yuk kita pergi bareng ke Keiyaki Mall besok. Natal juga sebentar lagi kan.”

Ia mengajakku sambil menyeringai. Kamu tahu apa maksudku, kan? Ekspresi semacam itu.

“Karena pengakuan Sudō gagal? Kado Natal, kan?”

“Benaar. Aku suka aja dikasih hadiah kejutan, tapi pergi membeli barang yang kuinginkan bareng pacarku juga bukan ide yang buruk, kan?”

Asalkan dia senang menerima hadiah itu jelas lebih baik daripada dia kecewa pada pilihanku sendiri, jadi ini juga membantuku.

“Aku ingin memenuhi harapanmu, tapi besok aku tidak bisa. Bisa minggu depan saja?”

“Eeeh? Apa kamu punya rencana lain lagi?”

Aku sudah memberi tahu Kei sebelumnya kalau aku akan bertemu dengan Kanzaki dan yang lainnya hari ini. Karena Kei tidak punya hubungan dengan Kanzaki dan yang lainnya dan tidak benar-benar paham hubunganku dengan mereka, meskipun dia tampak sedikit heran, tapi dia tidak terlalu mempermasalahkannya....

“Begitulah.”

“Masak nggak bisa sih luwangin waktu sebentar? Besok mau apa emang?”

Menghabiskan waktu dengan Ichinose. Mudah saja untuk menutupi fakta itu. Tapi, sama seperti ketika aku membahas soal Kanzaki dan yang lainnya, konsekuensi dari menyembunyikan hal tersebut sangat besar.

Sosok Ichinose saja sudah cukup menonjol, jika aku berada di dekatnya, mungkin akan muncul rumor yang meresahkan.

Selain itu, Kei memiliki banyak teman dan teman-teman sekelas itu akan menjadi mata dan telinganya.

“Ketemu Ichinose.”

“...Ketemu Ichinose-san?”

Reaksinya jelas berbeda dari saat aku memberitahu dia kalau aku akan bertemu Kanzaki, Kei pun berhenti berjalan.

“Ada siapa lagi? Kanzaki-kun atau Himeno-san?”

“Untuk saat ini tidak ada yang lain. Hanya Ichinose.”

“Apa itu. Aku nggak begitu paham. Ketemu seorang gadis berdua di hari libur?”

Aku tahu suasana hatinya jelas memburuk, tapi itu wajar saja.

Jika situasinya dibalik, seorang anak laki-laki normal pasti akan menunjukkan reaksi yang sama.

“Ya, seperti itu.”

Ketika aku melihat keadaan Kei dengan mataku, dia menatapku dengan tajam seolah melawan tatapanku.

“Terus?”

“Terus apanya?”

“Biasanya ya, kau akan memberitahuku alasannya, kan? Kami mau bertemu berdua saja, tapi tolong jangan salah paham, ada situasi khusus, misalnya. Kamu tidak boleh bikin pacarmu cemas dong.”

“Kau benar juga. Aku punya beberapa alasan untuk bertemu Ichinose, salah satunya adalah karena Kanzaki dan yang lainnya yang memintaku.”

“...Diminta Kanzaki-kun dan yang lainnya? Lah?”

Kei sedikit lega ketika nama Kanzaki disebutkan di sini.

“Ini belum diumumkan secara resmi, tapi Ichinose sudah keluar dari OSIS. Sekarang banyak yang bingung karena masalah itu.”

“Tu-tunggu sebentar. Serius? Aku agaknya kurang paham, kenapa?”

“Penasaran, kan? Kanzaki dan yang lainnya ingin tahu kebenarannya. Menjadi anggota OSIS adalah hal yang cukup positif untuk kelas soalnya. Jika dia keluar dari OSIS di saat mereka ingin mendapatkan sebanyak

mungkin poin setelah turun ke kelas D, wajar saja jika teman-teman sekelasnya terganggu.”

Penjelasanku cukup singkat, tapi kecemasan yang dirasakan oleh Kanzaki dan yang lainnya pasti juga akan tersampaikan pada Kei.

“Tapi Kanzaki dan yang lainnya takut untuk tanya langsung alasannya pada Ichinose. Karena mereka tidak akan sanggup untuk mendengar dari pemimpin mereka bahwa dia sudah menyerah untuk mengincar kelas A.”

“Jadi———sebagai gantinya Kiyotaka akan mencari tahu alasannya?”

“Ya begitulah.”

“Aku paham situasinya, tapi... kenapa Kiyotaka ikut campur dengan kelas Ichinose-san? Bukannya lebih baik dibiarkan saja. Jika kamu membantunya, mereka mungkin bisa menjadi saingan lagi.”

Pertanyaan itu wajar muncul. Ini bukan cerita yang bisa kuceritakan ke Horikita dan yang lainnya.

“Ada alasan untuk mengirim garam ke musuh. Tapi, itu belum bisa kuberitahukan padamu.”

(TIn: sudah lama aku gak lihat Kiyotaka nyebut Kei dengan Omae)

“Belum bisa memberitahuku....? Apa kamu pikir aku akan memberi tahu orang lain?”

“Bukan begitu. Aku tahu kamu bisa menjaga rahasia. Tapi, aku hanya tidak ingin memberitahu siapa pun pada tahap ini tentang apa yang sedang aku rencanakan.”

Ekspresi Kei agak menegang saat mendengar kata-kata tegas yang sengaja aku katakan.

Tapi Kei adalah Kei, sudah tentu wajar jika dia tidak bisa dengan mudah menerima semuanya.

Sepertinya ia mencoba menahan diri sejenak, tapi ia langsung dihujani dengan berbagai pemikiran.

“Aku tahu Kiyotaka sedang memikirkan banyak hal. Aku yakin kau membantu kelas tanpa sepengetahuanku, atau menuruti permintaan Kanzaki-kun dan yang lainnya dan mencari tahu informasi dari Ichinose-san juga pasti itu penting. Tapi, tapi... aku nggak suka, kamu ketemu seorang gadis di hari libur berdua saja... nggak suka aku. Apa nggak ada cara lain? Misalnya ketemu di sekolah atau saat istirahat makan siang saja?”

Seolah ngambek, Kei melihat ke arah lain dengan bibirnya cemberut.

Jika kubilang “Maaf aku yang salah, yang terpenting hanyalah Kei,” maka ceritanya akan menjadi mudah.

Aku telah belajar kalau dalam hubungan percintaan, mengucapkan sepatah kata seperti jangan khawatir itu hal yang penting.

Lalu bagaimana jika sebaliknya? Aku mungkin bisa memperkirakan jawabannya, tapi aku tidak dapat benar-benar mengatakan kalau aku memahaminya tanpa benar-benar mengalaminya.

“Lalu, apa kamu akan mengganguku? Di hari libur, saat aku bertemu Ichinose, kamu bisa melabrak kami?”

“Ma-mana mungkin aku...”

“Melakukan itu, kan? Tak ada untungnya melakukan itu. Kalau begitu, kita sudah selesai membicarakan ini. Kita akan pergi membeli kado Natal minggu depan, jadi seharusnya tidak ada masalah.”

Hanya dengan tidak mengucapkan kata-kata yang lembut, suasana di sekitar bisa berubah menjadi seberat ini dalam sekejap.

Sosok Kei yang tadi terlihat senang saat menunggu diriku di bawah langit yang dingin telah menghilang.

“Udahlah. Kan Kiyotaka punya pemikiran sendiri ya. Aku nggak punya hak buat ngomong apa-apa.”

Bukan hanya ekspresinya, bahkan emosinya pun telah menghilang entah kemana.

“Aku mau mampir ke minimarket sebentar sebelum pulang. Kamu pulang saja duluan.”

Katanya, lalu dia berlari ke arah minimarket tanpa melihatku.

Tapi langkah kaki Kei terlihat cepat dan lambat, aku tahu dari punggungnya kalau ia berharap aku mengejanya.

Aku cukup mengejanya langsung dan bilang kalau aku minta maaf, aku akan memikirkan lagi cara bertemu Ichinose.

Dengan itu sudah cukup untuk bisa mengembalikan suasana hatinya seperti sebelumnya.

Tapi aku putuskan untuk mengalihkan pandanganku dari punggungnya dan kembali ke asrama.

Dengan begitu, keretakan hubungan di antara kami akan semakin besar.

Bagaimana reaksi Kei, sikap seperti apa yang akan ia tunjukkan?

Lalu apa yang kurasakan dan bagaimana tindakanku terhadap itu.

Ini akan jadi kesempatan yang bagus buatku untuk mengalami semua itu.

Bab 4

Bagaimana Menghabiskan Hari Libur

Minggu keesokan harinya setelah diskusi dengan Kanzaki dkk, dan mengalami sedikit cekcok dengan Kei.

Saatnya untuk bertemu dengan Ichinose yang telah dijanjikan sehari sebelumnya.

Aku turun ke lobi sedikit lebih awal, tapi aku tidak melihat Ichinose di sekitar.

Kukira ada kemungkinan bertemu secara kebetulan, tapi ternyata tidak.

Aku berbalik untuk melihat lift, tapi sepertinya tidak bergerak.

“Jadi Kei nggak mungkin ngikutin, ya.”

Jika Kei cemas soal pertemuanku dengan Ichinose, dia mungkin akan mengikutiku.

Tidak, mungkin masih terlalu cepat untuk berasumsi kalau ia tidak akan melakukan itu. Bisa saja ia menyusul di waktu yang berbeda, atau bisa juga sudah mendahuluiku.

Atau tidak menutup kemungkinan ia akan mendekat dengan percaya diri saat aku bertemu dengan Ichinose. Jika menganalisis pola perilakunya selama ini, aku tidak bisa menganggap kemungkinannya adalah 0.

Jika seperti itu, aku hanya akan bertindak dengan situasi yang ada....

Melihat reaksinya kemarin, kurasa dia tidak akan melakukan tindakan yang nekat.

Untuk terus melihat sesuatu yang tidak ingin dilihat, memerlukan keberanian yang cukup.

Aku keluar dari asrama. Langit cerah saat ini, tapi sayangnya hujan diperkirakan akan turun sore nanti, jadi aku membawa payung untuk berjaga-jaga.

Bagaimana perasaan Ichinose menyambut pagi ini ya?

Apa yang diinginkanya, apa yang diharapkannya. Yang jelas itu bukan hanya satu. Seperti kemampuan kepemimpinan yang luar biasa, menang dalam asmara, dan memperoleh kekuatan mental yang kuat. Jumlah keinginan itu tidak cukup dihitung hanya dengan jari satu tangan, atau bahkan dua tangan.

Kejadian di malam perjalanan sekolah itu, tak cukup untuk membawa perubahan konkret dalam hubunganku dengannya.

Ichinose masih belum stabil, dan satu-satunya cara untuk mengetahui apa yang dia pikirkan adalah dengan menemuinya secara langsung.

Ketika aku tiba di lokasi sedikit sebelum waktu yang dijanjikan sambil memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan, Ichinose sudah menungguku dengan payung di belakang punggungnya.

Ia sadar akan kehadiranku sebelum dia memanggil, dan mengangkat tangannya perlahan.

“Se-selamat pagi, Ayanokōji-kun.”

Aku tidak merasakan suasana yang berat. Justru lebih terasa kegugupan yang segar dan baru.

Tidak seperti malam yang tak terduga sebelumnya, Ichinose mungkin sudah menyiapkan emosi luarnya.

Awalnya dia melakukan kontak mata denganku, tapi dia segera mengalihkan pandangannya saat aku sedang mencari tahu niatnya. Aku bisa merasakan dia melirik ke arah bibirku, hidungku, dan leherku dengan hati-hati, agar aku tidak sadar.

“Maaf aku sudah memintamu untuk mengosongkan jadwalmu.”

“Nggak masalah kok. Sebenarnya aku tidak punya rencana lain. Sungguh, oke.”

Sebagai yang mengajak, aku sudah senang jika dia bilang begitu meskipun hanya sebagai formalitas. Masih beberapa menit sebelum Keyaki Mall dibuka, jadi kami berdua hanya bisa berdiri di pintu masuk karena belum bisa masuk ke dalam.

Kami berdiri bersebelahan tetapi tidak terlalu dekat dan terlalu jauh. Untuk pihak ketiga yang tidak tahu apa-apa, mungkin sulit untuk membedakan apakah kami menunggu secara terpisah atau bersama-sama.

“Aku jarang datang ke sini sebelum mal dibuka, dan ternyata masih sepi orang ya.”

“Apalagi hari ini dingin banget. Jadi mungkin semua orang masih bersantai di kamar mereka.”

Benar juga. Kecuali di hari diskon belanja, kayaknya tidak perlu mengantri di depan mal sebelum buka.

Dingin banget ya. Ichinose membisikkan kata-kata itu berulang kali.

Karena aku berpikir kami akan melanjutkan obrolan setelah masuk ke dalam bangunan, pembicaraan kami berhenti di sana.

Kehidupan sehari-hariku lebih sering kuhabiskan bersama pacarku, Kei. Di kehidupan sehari-hari itu kami tidak selalu berbicara sepanjang waktu.

Terkadang, ada momen di mana kami diam selama 10 atau 20 menit meskipun kami berbagi waktu yang sama. Awalnya terasa canggung seperti sama sekarang ini, tapi lama-kelamaan rasa canggung itu hilang dan bahkan ada saat-saat di mana momen diam itu terasa nyaman.

Ini bukan masalah terbiasa atau tidak, namun lebih kepada kedekatan, ketika seseorang tidak begitu dekat dengan orang lain, bahkan keheningan yang singkat pun dapat terasa sangat berat dan canggung.

Bukannya aku tidak tahan dengan keheningan yang berlanjut, tapi mungkin lebih baik jika aku mengajukan topik pembicaraan karena aku yang mengajaknya keluar.

Barangkali Ichinose pun berpikiran sama.

Tapi kami berdua tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun dengan baik, sehingga sulit untuk mengambil langkah pertama.

Topik yang umum. Yang mana dengan itu aku bisa dengan mudah melanjutkan dan berbicara tentang topik yang lain.

Ketika aku memikirkan itu, terlintas seorang siswa laki-laki di dalam pikiranku.

“Ngomong-ngomong, aku satu kelompok dengan Watanabe selama perjalanan sekolah yang lalu.”

“Sepertinya begitu, kan.”

“Aku tidak mengenalnya selama ini karena aku tidak pernah berinteraksi dengannya, tapi Watanabe adalah pria yang baik, ramah dan mudah diajak bicara.”

Ketika aku mengucapkan pendapat jujurku, Ichinose senang seolah-olah itu adalah ditunjukkan untuknya.

“Ya. Menurutku teman-teman sekelas menyukainya, tidak peduli itu laki-laki atau perempuan.”

Dia tidak seperti Ike yang terlalu banyak bicara, tapi dia cukup bisa membaca suasana tempat meski tidak sebaik Yōsuke.

Watanabe yang kulihat hanyalah sebagian kecil dari dirinya, tapi dia pasti juga banyak berperan di kelas.

“Kami sudah belajar di tempat yang sama selama hampir dua tahun, hanya beda kelas, tapi masih banyak hal yang aku tidak ketahui.”

“Aku juga sama. Aku tak tahu banyak tentang kelas lain, padahal kukira sudah tahu. Ini sangat berbeda dari SD atau SMP... aku baru menyadari ketika kita bersaing dengan serius, kita akan jadi seperti itu.”

Jika hanya hubungan pertemanan biasa, kami bisa saling memperlihatkan kelemahan dan membantu satu sama lain.

Namun di sekolah ini, konsep biasa itu tidak berlaku.

Itu mungkin kesan umum yang dirasakan oleh siswa pada umumnya termasuk Ichinose.

“Bergaul itu sulit ya. Bahkan dengan teman sekelas, aku belum bisa benar-benar akrab. Dan dibandingkan

dengan itu, aku kagum denganmu yang bisa mudah berteman dengan siapa saja, Ichinose.”

“Eh? Aku tidak sehebat itu kok.”

Daripada merendah, ia tampaknya tidak menyadari kemampuannya sendiri.

“Lalu apa ada tipsnya? Seperti cara untuk berteman dengan siapa saja?”

Meskipun aku belajar sebanyak apapun, aku tidak akan pernah bisa ahli dalam membangun pertemanan.

Skill seperti yang dimiliki oleh orang-orang seperti Ichinose dan Kushida sepertinya tidak mudah dipelajari.

Aku sudah paham apa yang harus dilakukan.

Aku tahu kata-kata yang harus diucapkan.

Tapi tetap saja, aku tak bisa menjadi seperti mereka. Perbedaan sekecil apa pun pada apa yang sudah kamu bangun, suasana, dan bahasa tubuhmu dapat membuat perbedaan besar pada hasilnya.

“Hmm... emangnya hal seperti itu ada ya? Jika ada pun, aku tidak tahu.”

Justru karena ia memilikinya sebagai skill alami, ia tidak bisa menguraikannya dan menjelaskannya secara teoritis.

Karena itulah, meskipun aku belajar dengan melihat, tidak mudah untuk memahami, menyerap, dan menguasainya.

Entah bagaimana kami bisa melanjutkan obrolan.

Dan begitu tepat pukul 10 pagi, pintu otomatis yang tadinya tertutup pun terbuka.

“Ayo masuk.”

“Ayo.”

Dengan ini kamilah yang pertama memasuki Keyaki Mall, dan merasakan hangatnya suhu di dalam gedung yang dipanaskan.

“Hari ini kamu bisa sampai jam berapa?”

“Sampai jam berapa pun bisa kok. Aku nggak punya rencana habis ini.”

Aku ingin bertanya beberapa hal pada Ichinose hari ini, jadi ini adalah kesempatan bagus. Karena kalau ada batasan waktu, aku harus melakukan percakapan yang efektif dalam batas waktu tersebut.

Khususnya mengenai alasan ia keluar dari OSIS, itu juga adalah tugas penting yang diminta oleh Kanzaki dkk, jadi aku ingin mengetahuinya secara rinci. Memiliki waktu untuk memenuhi permintaan Kanzaki dkk adalah sebuah anugrah yang nyata.

Tapi... sebaliknya aku merasakan ketidaknyamanan.

Mengesampingkan aspek asmara sejenak, Ichinose pada dasarnya bukan tipe orang yang tidak peka.

Meskipun tidak memiliki indra penciuman yang luar biasa, ia memiliki kemampuan perseptif yang lebih baik daripada siswa pada umumnya.

Sebelum ia cocok atau tidak menjadi pemimpin, ia harus setidaknya memiliki kemampuan itu.

Aku harus berasumsi bahwa, bahkan dalam kondisi mentalnya saat ini, dia tahu sejauh mana teman-teman sekelasnya memandangi dirinya dari tatapan mereka, kata-kata yang mereka ucapkan, dan emosi yang ia rasakan.

Jika demikian, aku tidak boleh berasumsi kalau aku hanya kebetulan mendapatkan kesempatan ini.

Ia mungkin sudah sadar akan maksud dari ajakanku dan mencoba menebaknya. Tergantung pada situasinya, mungkin saja dia akan menyadari bahwa ada teman-teman sekelasnya yang bersembunyi di balik rencanaku.

Lebih baik aku jalani hari ini dengan dugaan seperti itu.

“Eng, jadi apa yang akan kita lakukan sekarang?”

Meski tujuan sebenarnya adalah untuk memperoleh informasi, tujuan palsunya belum aku sampaikan.

Setelah memikirkan rencana apa yang akan aku lakukan bersama Ichinose hari ini, akhirnya tercapai satu kesimpulan.

“Aku belum punya tujuan yang jelas sih... tapi yah. Mungkin kamu bisa kasih tahu aku bagaimana kamu menghabiskan hari liburmu?”

“Bagaimana aku menghabiskan hari liburku?”

“Ya. Aku ingin mencari petunjuk gimana kehidupan sehari-harimu agar bisa berteman dengan siapa saja.”

“Eeh? Emangnya kamu bisa tahu dengan cara itu?”

“Aku hanya mengatakan yang terlintas dipikiranku... nggak bisa?”

Kalau itu ditolak, aku berpikir untuk memberikan rencana kedua, tapi Ichinose mengangguk tanpa terlihat tidak senang.

“Aku tidak tahu apakah aku bisa membantu, tapi jika Ayanokōji-kun maunya begitu, gimana kalau kita coba?”

Ia sepertinya berpikir positif dan dengan senang hati menyetujuinya.

Sepertinya negosiasi awal berhasil dengan baik.

“Nah, kalau gitu... kita benar-benar akan melakukan apa yang biasanya aku lakukan di hari liburku, kan?”

“Tentu saja. Entah itu belanja, nonton film, atau ke kafe, aku akan menemanimu.”

“Aku mungkin tidak bisa memenuhi harapanmu loh? Nggak papa nih?”

Ichinose tertawa, mungkin karena tidak ada yang cocok dengan pilihan yang baru saja aku sebutkan.

Dia tampak agak canggung saat kami bertemu pagi ini, tapi dia sekarang tersenyum dengan alami.

“Baiklah, ayo kita pergi sekarang.”

Kata Ichinose kemudian berjalan menuju eskalator menuju lantai dua tanpa ragu.

1

Di dalam Keyaki Mall terdapat berbagai fasilitas komersial, dan sebagian besar sudah pernah kukunjungi.

Tapi masih ada beberapa fasilitas yang belum pernah aku coba.

Salah satunya adalah training gym di lantai dua.

“Meski hanya di hari libur akhir pekan, aku biasanya datang ke sini. Karena tubuhku kurang atletis, aku ingin coba melatihnya sedikit di sini.”

Sesampainya di depan gym tersebut, Ichinose mengeluarkan kartu pelajarinya.

“Ayanokōji-kun, kamu biasa nge-gym juga tidak?”

“Aah. Aku belum pernah masuk.”

“Baguslah kalau begitu.”

“Tapi aku kaget kamu suka ke gym, Ichinose. Sejak kapan kamu sering kemari?”

“Aku mencoba gratis pada pertengahan September, dan menjadi anggota tetap mulai awal Oktober.”

Jadi sudah lebih dari 2 bulan dia pergi ke gym. Aku sama sekali tidak tahu.

“Kamu mulainya sendirian? Aku agak kesulitan buat masuk ke tempat seperti ini sendirian...”

Setelah bergabung dan mulai rutin datang, mungkin aku tidak lagi peduli, tapi untuk pertama dan kedua kali, kesulitannya tinggi.

“Aku juga sama. Makanya pertama kali datang aku bersama temanku. Karena walaupun aku kurang berani jika sendirian, jika berdua, aku bisa cukup berani untuk mencobanya. Jadi hari ini kamu akan menemaniku saja, kan?”

Ichinose menyapa seorang staf wanita yang ramah yang berdiri di meja pendaftaran, dan saat menunjukkan kartu identitasnya, dia mulai menjelaskan kedatanganku yang berdiri di belakangnya.

“Kamu bawa kartu identitas siswa?”

“Ya.”

Ternyata dengan menunjukkan kartu identitas siswa, kita bisa mendapatkan percobaan gratis dengan mudah tanpa harus mengisi banyak informasi secara detail.

“Kalau begitu sampai nanti, Ayanokōji-kun. Setelah ini kamu akan diberi penjelasan oleh staf.”

Kemudian, pelatih pria mengambil alih bimbingan, dan memberikan penjelasan tentang cara menggunakan loker, berganti pakaian, dan kamar mandi, dll sebelum memintaku untuk berganti pakaian.

Ternyata kita tidak perlu membawa barang bawaan sendiri ke gym.

Aku melepas pakaianku di loker, memakai pakaian latihan yang kupinjam, kemudian pergi ke ruang latihan di bagian belakang.

Ichinose sepertinya belum selesai berganti pakaian dan tidak ada seorang pun yang terlihat.

Karena baru buka, jadi tentu saja.

Tapi aku agak tidak enak untuk jadi yang pertama padahal cuman ambil gratisan.

Pelatih pria sepertinya akan mengajarku banyak hal, tapi aku menolak tawarannya.

Aku memutuskan untuk belajar mengenai hal-hal itu sekalian dari Ichinose karena kupikir itu lebih baik.

Tapi aku tidak tahu bagaimana harus bersikap, jadi aku hanya melihat-lihat peralatan latihan dengan acak.

Meskipun aku sudah tidak asing dengan peralatan latihan itu sendiri, jadi ini terasa biasa saja.

Karena waktu aku di White Room, semua peralatan terbaru untuk melatih tubuh sudah tersedia di sana.

Meskipun pabrikan dan tahun pembuatannya sedikit berbeda, sepertinya tak ada masalah saat aku gunakan.

Ketika aku mendapat kesan seperti itu, siswa-siswi pelanggan gym mulai berkumpul dengan cepat.

Kukira tempat ini akan lebih sepi, ternyata cukup populer ya.

“Maaf nunggu lama, Ayanokōji-kun. Ah, sepertinya anak laki-laki sudah pada mulai.”

Aku sedikit terkejut melihat pakaian latihan Ichinose yang baru berganti, tapi aku mengangguk.

“Dua, tiga orang juga sudah masuk ke ruang ganti wanita, sepertinya.”

“Aku juga melihat orang dewasa, ternyata yang bisa menggunakannya bukan hanya siswa ya.”

Aku tahu tidak semua fasilitas hanya untuk siswa, seperti bioskop atau supermarket, dan tampaknya gym ini juga tidak terkecuali.

“Aku juga sering melihat Mashima-sensei di sini loh.”

Rupanya begitu. Jadi guru pun tidak terkecuali ya.

Bagi mereka yang tinggal di dalam lingkungan sekolah, tempat untuk melatih tubuh juga penting.

Meskipun selama ini aku telah menghindari fasilitas ini karena sulit untuk didekati, jika ada siswa yang sudah kukenal seperti Ichinose pergi ke sini, mungkin aku bisa menirunya.

Ketika aku mulai memikirkan hal itu, Ichinose mulai menjelaskan dengan cermat mengenai peralatan gym.

Ia mencontohkan sedikit cara penggunaannya. Aku, memutuskan untuk pura-pura tidak tahu apa-apa dan menyimak penjelasannya dengan tenang, tanpa bilang kalau aku sebenarnya tidak perlu dijelaskan lagi.

Ichinose memiliki pengetahuan yang cukup tentang itu, tapi karena baru mulai rutin pergi ke gym, sepertinya hanya sedikit yang benar-benar bisa ia gunakan.

Setelah sekitar 10 menit aku diajari cara menggunakan peralatan, para siswa mulai berdatangan ke gym dan, kecuali kami, sekitar 7 orang laki-laki dan perempuan sudah mulai berkeringat.

“Sudah saatnya kita juga buat——ah, Mako-chan selamat pagiii!”

Tepat ketika kami akan mulai latihan, Ichinose melihat wajah yang ia kenal dan memanggilnya.

“Eh, ah, Honami-chan!?”

Itu adalah Amikura yang baru saja keluar dari ruang ganti.

Karena dia sudah tahu kalau aku akan pergi dengan Ichinose hari ini, Amikura sangat terkejut.

“Ke-kenapa kalian di gym?”

Mungkin pertanyaan yang terlintas dalam pikirannya langsung terucap, ia gelisah.

“Aku mulai berolahraga di gym pada hari libur, kan? Aku ingin memperkenalkannya juga ke Ayanokōji-kun.”

“O-oh gitu.”

Ia pasti tidak pernah menyangka kalau kami berdua akan berada di tempat gym.

Ichinose tidak mungkin tahu perasaan Amikura itu, jadi aku hanya merespons dengan santai.

“Jadi begitulah. Aku ganggu ya?”

“...Nggak ganggu juga sih...”

Amikura menyiratkan, [Jangan katakan hal-hal yang tidak perlu] dengan tatapannya.

Hal yang tidak perlu, tentu saja mengacu pada saat kami bertemu di karaoke tempo hari.

Tentu saja tidak akan kukatakan. Meskipun aku tidak tahu apakah ia bisa menerima pesannya atau tidak, aku sampaikan itu dengan tatapanku juga.

“Bareng Ayanokōji-kun di tempat gym kok rasanya aneh banget, ya.”

“Benarkah?”

“Soalnya aku nggak bisa bayangin kamu melakukan hal seperti ini. Kukira kamu nggak suka dengan tempat berkumpulnya orang-orang.”

Aku ingin bilang kalau itu hanya sekedar prasangka, tapi memang itu benar.

Karena aku merasa sedikit enggan untuk melatih tubuhku di depan siswa-siswi umum.

Selain itu, kesanku pada gym semacam ini adalah tempat yang dipakai sambil mengobrol dengan teman daripada fokus untuk latihan, jadi aku sulit untuk mendekatinya.

Aku harus mengakui kalau aku menjauhinya karena alasan tersebut.

“Sek, bisa sini bentar, Honami-chan.”

Mengatakan itu, Amikura seperti menyadari sesuatu dan menarik lengan Ichinose untuk mengambil jarak.

Lalu dia membisikkan sesuatu. Mata mereka berdua entah kenapa menatapku.

“...!?”

Dia seperti terkejut akan sesuatu, dan entah kenapa dia bersembunyi di belakang Amikura.

“Kamu nggak sadar ya, Honami-chan...”

Jawab Amikura yang juga terlihat agak malu.

“Kenapa...?”

“Ah, enggak, um... yah, itu loh, kalau belum terbiasa berpakaian kayak gini bisa bikin kami merasa agak malu. Iya, kan?”

Dia memberiku tatapan seperti mengatakan, nggak bisa baca suasana ya?

“Oh begitu, ya?”

Rupanya dia merasa malu karena pakaian gym-nya dilihat oleh anak laki-laki.

Tapi mempertimbangkan kemudahan bergerak dan penyerapan keringat saat nge-gym, memakai pakaian yang terbuka adalah sesuatu yang wajar. Jadi lebih baik tidak membawa konsep malu atau tidak malu ke dalam pemilihan pakaian gym.

Meskipun Ichinose tidak menyadari hal itu, Amikura mengingatkannya.

Setelah melihat reaksi yang jelas dari Ichinose, aku bisa melihat ekspresi Amikura yang tercengang.

Mungkin wajar kalau dia merasa malu karena dilihat oleh pria seumurannya, tapi ini adalah gym.

Aku ingin memberitahunya agar tidak usah terlalu memikirkan itu.

“Di saat seperti ini, kupikir lebih baik kita keluarkan keringat, bukan? Tolong ajari aku, aku mau nyoba.”

Jika dia mulai mengkhawatirkan penampilan lawan jenis, dia akan kehilangan ketenangan, jadi aku katakan itu untuk membuatnya memikirkan hal lain. Dengan kata-kata itu, Ichinose sepertinya mengambil keputusan.

“Y-ya, benar. Eng... ka-kalau gitu... apa yang harus kita lakukan, Mako-chan?”

“Kok nanya aku!?”

Rupanya dia masih panik, dia pun meminta bantuan pada Amikura.

Setelah membicarakannya dengan berbisik, mereka berdua mengangguk hampir bersamaan sebagai tanda bahwa mereka saling memahami.

“Kita ini masih pemula, jadi gimana kalau kita pakai treadmill saja yang sudah biasa kita pakai?”

“Tentu, boleh saja.”

Mereka berdua naik treadmill, yang menjadi standar ada di fitness gym, dan mulai berlari dengan mode yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pembuatnya tentu saja berbeda, tapi aku tidak kesulitan karena aku pernah menggunakan berulang kali sejak aku masih kecil.

Treadmill adalah mesin melatih jantung yang sangat penting dalam latihan di dalam ruangan.

Pengaturan Ichinose dan Amikura hampir sama, jadi aku pun mengaturnya pada tingkat yang sama.

“Ini pertama kalinya kamu ke gym, bukan? Jangan maksain diri ya, Ayanokōji-kun.”

Amikura mengatakan itu karena peduli padaku, jadi aku mengangkat tanganku dan menjawab aku baik-baik saja.

Kemudian, kami berlari di atas treadmill tanpa suara, fokus pada latihan kami masing-masing.

Awalnya, Ichinose mungkin masih gugup dan malu, tapi mungkin perasaan itu berangsur-angsur menghilang, setelah sekitar 30 menit, ia sudah mulai terbiasa.

Setelah 30 menit waktu yang diatur, mesin treadmill berhenti dan Ichinose mengangkat kepalanya.

“Fuuh...! Capek bangeet!”

Mungkin karena ia tidak terbiasa dengan olahraga seperti katanya, dia terlihat lebih lelah daripada Amikura, menghela nafas dalam-dalam sambil bahunya naik turun.



“Aku mau pergi minum sebentar, ya.”

Kata Ichinose untuk izin kepada kami meninggalkan tempat ini.

Seingatku ada mesin pengisian botol air di sebelah ruang ganti.

Karena hanya aku dan Amikura yang tinggal di sana, aku memutuskan untuk mengobrol sedikit.

“Katanya belum lama sering ke sini, tapi kok kalian kelihatannya sudah terbiasa ya.”

“Sudah terbiasa apanya. Padahal menu kita sama, tapi Ayanokōji-kun tidak terlihat lelah sama sekali.”

“Karena aku laki-laki, aku punya stamina yang lebih mendasar daripada perempuan.”

“Gitu ya. Tapi, aku kaget loh. Aku ngebayangin kita mungkin akan ketemu di Keyaki Mall, tapi aku nggak menyangka kita akan bertemu di gym sejak pagi.”

Ternyata Amikura juga tidak menyaka akan bertemu dengan kami di tempat ini.

“Jadi gimana? Adakah informasi... yang udah kamu dapatkan dari Honami-chan?”

“Belum ada. Karena kami baru ketemu langsung ke gym, dan ketemu kamu, Amikura.”

“Begitu ya. Tapi sepertinya Honami-chan senang sekali, jadi bagus deh.”

Sambil menyeka keringatnya dengan handuk, mata Amikura menyipit senang seolah membicarakan dirinya sendiri.

“Kamu bisa tahu itu karena kamu sahabatnya ya.”

“Tahu lah. Biasanya dia juga sering tersenyum, tapi hari ini rasanya seperti sangat ceria dan segar.”

Sekarang setelah Ichinose pergi dan hanya tinggal kami berdua, aku akan pelan-pelan mengorek informasi dari Amikura dan memenuhi janjiku pada Watanabe.

“Sebentar lagi Natal ya.”

“Iya nih. Ayanokōji-kun akan merayakannya bareng Karuizawa-san, kan?”

Sebelum aku bisa bertanya lebih lanjut, aku malah diberikan pertanyaan balik.

“Hm? Yah, niatku begitu.”

“Begini ya... aku mau tanya terus terang... Honami-chan itu mau kamu gimainain?”

“Apa maksudmu?”

“Habis, kamu sudah tahu perasaannya dengan pasti, kan? Jadi, itu loh, paham?”

Amikura tampaknya ragu untuk mengungkapkannya secara langsung dan mencoba untuk menyampaikannya dengan cara yang ambigu.

“Menurutmu aku harusnya gimana, Amikura?”

“Eeeh? Kamu tanyain itu ke aku!?”

“Karena kamu bertanya, pasti kau punya gambaran tentang kamu maunya gimana, kan?”

Amikura terlihat kesusahan, lalu menyeka keringat yang keluar dengan handuk yang diikatkan di lehernya.

“Aku... sebagai temannya, inginnya pasti Honami-chan tersenyum. Tapi sekarang Ayanokōji-kun sudah punya Karuizawa-san. Tapi, jika sampai harus berpisah karena itu, rasanya agak salah. Yang terbaik adalah dia jatuh cinta pada orang lain dan bahagia bersama orang itu, mungkin.”

Dia mengatakan apa yang ideal baginya, kemudian sampai pada kesimpulan yang sudah ia koreksi.

Benar saja seperti yang dikatakan Amikura, situasi di mana Ichinose menyukaiku ini sangat merepotkan.

Makanya, kemungkinan masalah ini bisa langsung teratasi jika rasa suka itu dialihkan kepada pihak ketiga yang tidak terkait.

“Yah. Aku sendiri tidak mengenal banyak anak laki-laki, tapi Watanabe mudah bergaul dan mungkin cocok dengan Ichinose.”

Aku melemparkan nama Watanabe di sini mengikuti alur pembicaraanku dengan Amikura.

Bergantung reaksinya di sini, aku bisa mengetahui kesan yang dimiliki Amikura terhadap Watanabe.

Amikura juga menghargai Watanabe hingga ia mau menemaninya belanja pada hari libur.

Mungkin cukup dengan pertanyaan seperti ini untuk mencari tahu kemungkinan yang ada.

“Watanabe itu Watanabe-kun, kan? Yang di kelas kami?”

“Ya. Karena kami sering berbincang saat perjalanan sekolah. Apakah tidak cocok dengan Ichinose?”

“Hmm... gimana yaa.”

Dia terlihat berpikir, meski hanya sebentar.

Ini ambigu, yang dapat dianggap positif atau negatif, dan sulit untuk memutuskan di antara keduanya.

“Menurutku——Honami-chan bisa mengincar pria yang lebih baik.”

“Begitu ya. Jadi Watanabe tidak pantas untuknya.”

“Aku tidak bermaksud menjelekkkan Watanabe-kun, loh? Dia cukup baik sebagai anak yang biasa saja.”

“Rupanya begitu. Ngomong-ngomong kamu sendiri gimana, Amikura?”

Karena tidak ada kejelasan, aku memutuskan untuk bertanya dengan tegas di sini.

Jika aku terlalu lama, Ichinose akan keburu balik.

“Aku?”

“Kamu sepertinya tahu banyak urusan asmara.”

“Sama sekali tidak. Aku——gimana bilanginya ya, cintaku sampai sekarang bertepuk sebelah tangan, tau.”

“Heeh. Jadi ada seseorang yang kamu sukai?”

“Yah tentu saja, jelas ada lah. Kan sudah SMA.”

Siapa itu? Andai saja aku bisa mengetahuinya, itu akan menjadi yang terbaik, tapi.

“Sudah hampir 5 tahun cinta tak terbalasku. Kapan aku bisa move on ke cinta berikutnya ya?”

Gumamnya seperti bicara sendiri. 5 tahun. Artinya itu adalah cinta sejak sebelum dia masuk sekolah ini.

Tampaknya aku tidak perlu bertanya lebih jauh, tapi apakah ini kabar baik untuk Watanabe atau tidak, masih belum jelas.

Setidaknya tidak ada saingan cinta di sekolah yang sama ini, jadi bisa dianggap sebagai keuntungan....

Tadinya aku ingin setidaknya memperoleh informasi tambahan mengenai tipe seperti apa pria yang dia suka, tapi Ichinose kembali setelah selesai minum. Karena ia tidak ingin Ichinose tahu bahwa kami asal bicara tentang percintaannya, Amikura buru-buru menjauh dariku.

“Maaf menunggu lamaa.”

“Nggak kok. Sudah enakkan?”

Jika aku tetap memaksa untuk bertanya sekarang, itu hanya akan menimbulkan kecurigaan.

Jika nanti aku seperti bisa mendapat informasi yang lebih dalam dari Ichinose, aku akan coba bertanya.

2

Selama sekitar satu jam, aku bersama Ichinose dan Amikura melanjutkan aktivitas di gym bersama-sama.

Ketika waktunya hampir udahan, Amikura membaca suasana dan bilang kalau ia akan tinggal sebentar, jadi aku dan Ichinose berganti pakaian terlebih dahulu dan berkumpul di meja penerima tamu.

Sementara itu, aku mendapatkan brosur gym untuk mempertimbangkan bergabung secara resmi.

Meskipun meningkatkan pengeluaran beberapa ribu poin setiap bulan itu akan menjadi pukulan, tapi tak ada salahnya sesekali mengeluarkan keringat.

Karena dalam dua tahun terakhir, aku hampir tidak melakukan aktivitas fisik secara sukarela, aku menyadari lagi bahwa kemampuanku telah menurun signifikan, jauh dibandingkan saat pertama masuk sekolah. Meskipun aku tidak bisa kembali ke kondisi awal, aku sampai pada kesimpulan bawah aku perlu meningkatkan kemampuan fisikkku setidaknya sampai pada tingkat tertentu.

Setelah berganti pakaian, aku meninggalkan gym bersama Ichinose dan kembali ke bagian dalam mal.

“Kamu dapat brosur?”

“Aku sedang mempertimbangkan untuk serius ikut berlatih di gym.”

“Oh begitu, maka... mungkin kita nanti akan lebih sering bertemu ya.”

“Ya.”

“Gitu ya...”

“Habis ini mau apa?”

Aku bertanya apa kegiatannya setelah ini karena rutinitasnya seharusnya tidak hanya pergi ke gym.

“Aku sering mampir untuk melihat-lihat di toko buku. Lalu aku juga melihat-lihat toko serba ada. Tapi, hari ini aku merasa lebih lelah dari biasanya, jadi mungkin aku ingin istirahat sebentar. Bolehkah aku istirahat sebentar di bangku?”

Meskipun latihannya sama, konsumsi stamina juga berbeda tergantung pada lingkungan.

Penting juga untuk memilih beristirahat daripada memaksakan rutinitas.

“Yakin nggak ke kafe sekalian?”

“Ya. Kan, terlalu mencolok di sana.”

Rupanya dia menyarankan itu sambil memikirkanku.

“Aku senang dengan niatmu, tapi nggak usah terlalu dipikirkan. Kenapa kita nggak ke kafe saja?”

“Beneran? ...Aku nggak keberatan kalau Ayanokōji-kun maunya begitu.”

Justru jika kami menghindari terlihat oleh orang lain, itu akan terlihat lebih mencurigakan.

Sesekali minum teh dengan lawan jenis di kafe tak lebih dari rutinitas biasa.

Karena dia terlalu memikirkan hal itu, justru yang membuatnya terlihat istimewa.

Aku mengingatkannya untuk bersikap seperti biasa saja, dan kami pun pergi ke kafe. Sebagai pertimbangan, kami memilih kafe di lantai dua yang lebih kecil daripada kafe di lantai pertama yang lebih sering ramai orang.

Kami berdua membeli minuman pilihan kami sendiri dan duduk di meja.

“Bolehkah aku bertanya padamu, Ayanokōji-kun?”

“Bertanya? Silahkan apa saja.”

“Alasan kamu mengajakku keluar hari ini, apakah itu ada hubungannya dengan aku berhenti dari OSIS?”

Dia bertanya dengan ragu-ragu, tapi tidak salah lagi Ichinose sepertinya yakin tebakannya benar.

Mungkin ia sudah tahu sejak saat aku mengajaknya keluar tiba-tiba di hari libur.

“Kalau aku bilang tidak ada hubungannya, itu pasti bohong.”

“Bener kan. Aku senang kamu jujur.”

Kata Ichinose sambil tersenyum sedikit, meskipun tatapan matanya masih menghindar.

“Aku juga terkejut waktu kamu mutusin untuk keluar dari OSIS. Kupikir kamu bisa menang dalam pemilihan ketua OSIS melawan Horikita.”

Ichinose telah berkontribusi untuk OSIS sejak tahun pertama, serta kepribadian dan kemampuannya. Di sisi lain, Horikita baru masuk ke OSIS telat satu tahun, tapi karena gelar kakaknya sebagai Ketua OSIS dan saat ini dia berada di kelas B yang memiliki momentum, prediksi tentang kemenangan keduanya cukup seimbang.

“Jika ada pemilihan ketua OSIS, kamu akan dukung siapa, Ayanokōji-kun? Bercanda deng.... Itu pertanyaan bodoh ya.”

Sebelum bicara mana yang lebih aku suka, Horikita adalah teman sekelasku saat ini.

Demi kenaikan kelas, akan lebih menguntungkan jika ada teman sekelas yang menjadi ketua OSIS.

“Aku pribadi memiliki pandangan netral. Aku tidak merasa perlu mendukung Horikita hanya karena dia teman sekelas. Jika Nagumo menyodorkan Horikita, aku akan mendukung Ichinose seperti biasa.”

Ini juga adalah perasaanku yang jujur, tapi Ichinose mungkin menganggapnya sebagai sanjungan.

Meskipun dia senang, dia merasa bersalah.

“Tapi... maka aku yakin kamu tidak akan menang. Aku bukan tandingan Horikita-san.”

Bahkan sebelum bertarung, Ichinose tidak yakin bisa mengalahkan Horikita.

Tapi itu bukan karena perbedaan kemampuan, tapi karena dia kalah mental.

“Semuanya selesai sebelum aku mengecewakanmu, Ayanokōji-kun, jadi aku senang aku keluar dari OSIS.”

“Kita tidak akan tahu hasilnya sebelum bertarung.”

“Aku sudah senang kamu bilang begitu. Terima kasih.”

“Tapi, kamu memutuskan untuk keluar dari OSIS sebelum itu, bukan?”

“Ya.”

“Apa mungkin itu ada kaitannya dengan kejadian di perjalanan sekolah itu? Jika ya, maka——”

“Nggak kok.”

Ichinose dengan tegas menyangkal kata-kataku.

Cangkir kertas di tangannya digenggam begitu kuat sehingga hampir bengkok.

(TIn: detail kek gini ini penting untuk membaca kebenaran dibalik kata-kata lawan bicara)

“Aku sudah memikirkannya sejak sebelum itu. Aku tidak cocok untuk OSIS. Aku tidak memiliki kemampuan,

dukungan dari orang lain, dan yang lebih penting——
aku memiliki masa lalu yang tidak bisa dihapus.”

Wajah samping Ichinose membuatku teringat pada saat di perjalanan sekolah, tapi ia tidak menangis seperti saat itu. Sepertinya ia tidak ingin terus menjadi lemah.

“Tapi kau tau... meski begitu, aku tidak sepenuhnya menyerah. Aku yakin di kelas ada yang khawatir apakah aku sudah menyerah untuk naik ke kelas A, tapi itu tidak benar.”

“Jadi kau masih bertekad untuk mengincar kelas A?”

“Jika kau tidak punya keberanian untuk melangkah maju, aku bisa membantumu. Kata-kata yang Ayanokōji-kun berikan padaku. Mendengar itu, aku bisa mengambil keputusan pada malam perjalanan sekolah itu.”

Saat dia mengatakan itu, Ichinose tersenyum dan bertatapan dengan mataku.

“Aku masih bisa bertarung. Tapi aku merasa bahwa ini bukanlah pertarungan yang bisa aku menangkan jika aku disibukkan dengan hal lain. Aku merasa kalau terus menjadi anggota OSIS adalah suatu kemewahan, atau beban pikiran yang tidak perlu.”

Jadi itu alasan dia keluar dari OSIS, ya?

“Ah... tapi jadinya itu aku keluar dari OSIS mungkin memang karena kejadian di perjalanan sekolah.”

“Sepertinya begitu.”

Dengan sedikit candaan, Ichinose tersenyum dan menyipitkan matanya.

“Keluarnya aku dari OSIS dan apa yang ku pikirkan sebelum keluar. Aku akan memberitahu semua orang di kelas apa yang baru saja kukatakan padamu Ayanokōjī-kun di akhir minggu. Tidak baik jika aku terus disalahpahami.”

“Itu bagus.”

Jika teman-temannya tetap tidak tahu apa yang dia pikirkan, itu akan menjadi masalah ketika mereka harus berhadapan dengan kelas Ryūen.

Semua yang ia katakan di sini kurasa bisa dianggap sebagai pikiran Ichinose yang sebenarnya.

Dia mampu mencernanya seiring berjalannya waktu sejak perjalanan sekolah di mana ia tidak stabil adalah keuntungan yang besar.

Dia kehilangan posisi dalam OSIS, yang merupakan salah satu senjatanya, tapi apa yang dia dapatkan lebih besar dari itu.

Mungkin ia telah melepaskan diri dari kekhawatiran itu setidaknya untuk sementara.

Aku mendapat laporan yang bagus untuk diberikan kepada Kanzaki.

“Oh ya. Ini sama sekali tidak ada hubungannya, tapi ada yang ingin aku tanyakan. Bolehkah aku bertanya?”

“Boleh, apa itu?”

Aku ingin melakukan yang terbaik untuk membantu Watanabe.

“Kamu tahu tipe pria seperti apa yang disukai oleh Amikura?”

“Eh?”

Gerakan Ichinose yang hendak minum itu tiba-tiba terhenti.

Tatapannya yang tadi seringkali berputar-putar kini fokus menatap mataku.

Sebaliknya, justru aku sekarang merasa ingin kabur dari tatapannya.

“Kenapa kamu menanyakan itu?”

Suaranya tidak berubah. Tidka menunjukkan tanda-tanda marah juga.

Tapi, kenapa ya?

Suasana Ichinose yang ada didepanku seharusnya tidak berubah, tapi tiba-tiba berbeda dari beberapa detik yang lalu.

“Tidak... jika ditanya kenapa, aku hanya ingin tahu.”

“Hanya ingin tahu? Kamu hanya ingin tahu, tipe pria seperti apa yang disukai Mako-chan? Sama sekali tidak seperti Ayanokōji-kun.”

Aku tidak memiliki jawaban atas pertanyaan itu, tapi suasana yang canggung jadi semakin canggung.

Mau tak mau aku terdiam.

Namun, aku tidak bisa mengatakan apapun tentang keberadaan Watanabe di sini.

“Karena kami satu grup selama perjalanan sekolah, aku pikir kalau Amikura cantik dan populer.”

“Ya, aku tahu kalau Mako-chan itu cantik. Jadi? Apa hubungannya dengan tipe-nya?”

“Hubungannya——tidak ada, kurasa.”

“Ya. Tidak seperti Ayanokōji-kun, kan?”

Dia terus mengatakan kalau itu tidak seperti diriku.

Ngomong-ngomong, dia sama sekali tidak mengalihkan pandangannya.

“Nggak... yah, mungkin benar.”

Suasana tenang yang ada tadi, seolah-olah sudah pergi begitu saja.

Sambil masih memegang cangkir di dekat mulutnya, Ichinose menanyaiku dengan ekspresi yang sama.

“Kenapa kamu ingin tahu tipe Mako-chan?”

“Tidak ada alasan khusus——”

“Tidak ada?”

“Ada, sih. Karena itu aku bertanya.”

Aku menyerah untuk bertatapan mata dengannya dan mengalihkannya ke pelayan kafe.

Ah, sepertinya ada pesanan baru dan dia sedang membuat minuman dengan menggunakan cokelat.

“Apakah kamu bertemu Mako-chan di suatu tempat sebelum bertemu denganku?”

Lanjut tanya Ichinose, tanpa mempedulikan tatapan mataku yang kualihkan.

“...Maksudmu?”

“Waktu kita bertemu secara kebetulan di gym hari ini, anehnya kalian bertukar tatapan. Seperti berbicara dengan mata?”

Jika dia sudah se yakin itu, menyangkal hanya akan memperburuk keadaan.

“Kau menyadarinya ya.”

“Jelas sadarlah. Habisnya aku... selalu melihat dan memikirkan Ayakouji-kun...”

Di sini, akhirnya, tatapan Ichinose yang sejak tadi menatapku berpaling.

Mungkin ia menyadari kalau ia sudah mengucapkan kalimat yang memalukan itu dengan penuh semangat.

“Ini adalah tebakanku. Mako-chan dan teman-teman di kelas pasti khawatir ketika mereka mendengar rumor bahwa aku keluar dari OSIS. Itulah sebabnya mereka meminta saran ke Ayanokōji-kun, kan? Mereka meminta kamu untuk memantau keadaanku?”

Sebagai bukti dari pemulihan mentalnya, Ichinose memperlihatkan kalau ia memahami situasinya dengan baik. Dia melihat keadaan sekitar dengan baik.

“Luar biasa. Kau benar.”

Aku sampai ingin memberikan tepuk tangan dengan tulus, tapi aku menahan diri.

“Tapi aku tidak mengerti. Kenapa kamu ingin tahu tipe pria yang Mako-chan sukai?”

Meskipun Ichinose dapat menyimpulkan bahwa ada pembicaraan antara aku dan Amikura sebelumnya, bisa dimengerti kalau dia tidak tahu hubungannya dengan pertanyaan tentang tipe pria yang disukainya.

“Kenapa menurutmu?”

Aku bertanya karena aku ingin tahu apakah dia bisa menebaknya atau tidak.

Lebih tepatnya, ini adalah satu-satunya cara untuk menyembunyikan keberadaan Watanabe.

Aku harus berpikir terbalik dari tebakan Ichinose dan membuat jawaban yang acak.

“Itu bukan karena——Ayanokōji-kun tertarik pada Mako-chan, kan? Ya, karena aku tidak suka itu, jadi aku tidak akan memikirkannya.”

Dia menghapus sendiri pilihan yang dia berikan.

Ngomong-ngomong... meskipun kami hanya berdua, dia mengatakan hal yang cukup berani.

Dia tidak mencoba untuk menyembunyikan niatnya bahwa dia masih mencintaiku.

Atau mungkin dia tidak terlalu memikirkan hal semacam ini dan hanya bergumam tanpa sadar?

Meskipun aku amati, niat sebenarnya dari Ichinose tidak jelas dan sulit dipahami.

“Jika bukan karena itu... ada anak laki-laki yang menyukai Mako-chan, dan ia memintamu untuk mencari tahu hal itu. Ya, itu mungkin lebih masuk akal. Mungkin dia berpikir kalau aku pasti tahu soal itu.”

Ini sedikit menakutkan karena beberapa tebakannya terbukti benar.

“Dengan kata lain, ada anak laki-laki di kelas kami yang mengetahui hubungan Mako-chan dan aku. Dan ia juga pernah berinteraksi dengan Ayanokōji-kun, jadi dia itu adalah——”

“Oke. Aku akan berterus terang.”

Maaf, Watanabe. Elakan yang buruk tidak akan berhasil melawan Ichinose yang setajam itu.

Bahkan jika aku berhenti sekarang, dalam satu detik, dia akan menyebutkan namamu.

“Ada seorang anak laki-laki yang menyukai Amikura, dan dia memintaku untuk mencari tahu hal itu. Tapi, aku tidak bisa memberitahumu siapa lelaki itu, Ichinose. Aku tahu itu sedikit egois.”

Aku tidak bilang bahwa mencari tahu siapa yang disukai oleh lawan jenis secara tidak langsung itu buruk.

Namun, dari sudut pandang Amikura, apakah itu hal yang menyenangkan buat dia atau tidak adalah masalah yang berbeda.

“Maaf. Lupakan saja masalah ini.”

“Tak apa. Siapa pun itu wajar jika ingin tahu tentang orang yang mereka sukai, dan aku tahu betapa sulitnya bertanya langsung. Mako-chan itu gadis yang sangat baik. Aku tidak tahu seperti apa tipe orang yang ia sukai. Karena aku belum pernah mendengarnya. Tapi, sejauh dari obrolan kami sehari-hari, mungkin dia tidak memiliki orang yang disukai di sekolah ini.”

Dari kalimat terakhir, itu berarti orang yang dia sukai berada di sekolah lain.

Ini nyambung dengan pengakuan Amikura tadi.

“Sepertinya dia menyukai teman seangkatannya di SMP. Dan kayaknya mereka tidak jadian, tapi dia masih belum bisa move on dan mungkin dia belum jatuh cinta dengan orang lain.”

Kehidupan cinta Amikura yang mungkin tak pernah terbayangkan oleh Watanabe. Mungkin sulit sekali untuk mengincar seseorang yang terus memikirkan orang yang disukainya dalam waktu yang selama itu.

Meski begitu bukan berarti tak ada peluang. Jika dia bisa membangun hubungan yang erat sekarang ini dan setahun ke depan, mungkin masih ada cukup peluang.

“Hanya ini informasi yang bisa kuberikan, apakah itu membantu?”

“Cukup membantu. Terima kasih, Ichinose.”

“Ayanokōji-kun, kamu jadi sangat diandalkan oleh Watanabe-kun, ya?”

“Aku tidak pernah menyebutkan Watanabe sama sekali.”

“Ah, iya, kah? Maaf, maaf.”

Kurangnya hubungan sosial adalah alasan terbesar kekalahanku, bukan karena aku menyebut namanya pagi tadi.

3

Setelah itu kami jalan-jalan di Keyaki Mall sebentar.

Seperti yang dikatakan Ichinose, tidak membeli apa pun, hanya melihat-lihat toko tanpa tujuan.

Setengah hari yang kuhabiskan untuk melihat dengan jelas rutinitasnya.

Lalu ketika waktu makan siang tiba, kami keluar dari Kayaki Mall bersama-sama.

“Sudah mulai hujan ya?”

Hujan telah turun sejak tadi, meskipun tidak deras.

“Iya, sepertinya.”

Karena kami sama-sama membawa payung, kami berjalan dengan payung di atas kepala kami.

“Maaf sudah memintamu menemaniku hari ini.”

“Nggak. Aku tahu sekarang bahwa ada orang-orang yang mengkhawatirkanku.”

Ketika aku bilang ingin bertemu dan mengajaknya jalan, semua itu hanyalah untuk mendapatkan informasi dari Ichinose.

Dari sudut pandang Ichinose sekarang, walaupun dia marah, itu tak ada gunanya.

“Terima kasih, Ayanokōji-kun.”

Tapi dia tidak mengeluh sama sekali, malah mengucapkan terima kasih.

“Tidak usah terima kasih. Aku agak menyesal sebab aku seharusnya bertanya langsung padamu daripada memutar-mutar seperti ini, Ichinose.”

“Jangan bilang begitu. Karena kamu tidak bertanya langsung.... kita jadi bisa menghabiskan waktu bersama.”

Gumam Ichinose, pipinya memerah karena malu.

“Apakah Karuizawa-san tidak marah? Kamu sudah bicarakan tentang hari ini dengannya, kan? Tidak peduli

apa alasannya, kurasa dia pasti tidak senang jika kamu menghabiskan waktu seharian dengan gadis lain.”

Ichinose mengkhawatirkan Kei yang berada dalam posisi yang bertentangan dengan perasaannya sendiri.

Apakah dia sungguh khawatir atau hanya kepalsuan.

“Mungkin begitu.”

Genangan mulai terbentuk dalam perjalanan pulang, dan setiap kali berjalan terpercik air sedikit.

Keheningan yang datang tiba-tiba. Tapi tidak seperti pagi tadi, perasaan canggung itu telah berkurang.

“Boleh aku bertanya? Yang mengaku itu Ayanokōji-kun? Atau Karuizawa-san?”

Matanya yang mengintip ke arahku.

Aku tak bisa memberikan jawaban yang diinginkan Ichinose atas pertanyaan tersebut.

“Aku.”

“Oh, begitu. Jadi Ayanokōji-kun yang menyukainya ya. ...Aku iri.”

Dulu aku tidak pernah menyangka bahwa akan tiba waktunya aku akan membicarakan hal seperti ini dengan Ichinose.

Namun Ichinose yang berjalan di sebelahku tampak tenang, atau lebih tepatnya siap menerima segala hal.

Normalnya, dia akan bersikap seperti itu apabila dia telah merelakan perasaannya kepadaku.

Bukannya aku kepedean, tapi jika kulihat baik-baik, perasaan cinta Ichinose kepadaku masih kuat.

Lalu bagaimana kondisi mental Ichinose sekarang?

Hanya pura-pura kuat? Atau sudah ada di ambang menyerah?

Apa pun yang kuasumsikan, tidak ada yang terasa pas di kepalaku. Anehnya, setelah mendengar tentang Kei, terasa seperti ada kilauan di mata Ichinose.

“Apakah aku menyebabkan kesalahpahaman yang tidak perlu?”

“Ternyata tidak mudah. Aku sudah menjelaskannya dengan baik, sepertinya dia marah sedikit.”

“Begitu ya. Jika Ayanokōji-kun tidak keberatan, aku bisa menjelaskan situasinya, loh?”

“Kau tidak perlu mengkhawatirkan itu, Ichinose. Ini adalah tanggung jawabku karena aku tidak bisa menjelaskannya dengan baik sebelumnya.”

“Tapi——”

Yah, meskipun situasi diem-dieman kami mungkin akan terus berlanjut untuk sementara.

Momen hening kembali terjadi dan tetap seperti itu sampai akhir.

Akhirnya kami tiba di lobi asrama, dan kami berdua masuk ke dalam lift yang turun.

“Hari ini sangat menyenangkan. Terima kasih, Ayanokōji-kun.”

Katanya setelah aku turun setibanya di lantai empat, kemudian dia melambaikan tangannya.

“Sampai jumpa, Ichinose.”

Hingga pintu tertutup, aku dan Ichinose terus saling menatap tanpa mengalihkan tatapan selama beberapa detik.

Akhirnya Ichinose tidak terlihat lagi.

Setelah kembali ke kamar, aku menghubungi Kanzaki melalui aplikasi chat untuk memberikan laporan.

Kalau Ichinose belum menyerah untuk naik ke kelas A.

Kalau dia keluar dari OSIS untuk lebih fokus pada pertarungan mendatang. Aku juga menambahkan kalau dia juga berencana untuk mengumumkan pengunduran dirinya dari OSIS Senin besok.

Setelah menerima laporanku, balasan dari Kanzaki adalah apakah dari sudut pandangku hal-hal tersebut adalah niat aslinya atau bukan.

Setidaknya dari yang aku lihat, aku tidak merasakan adanya kebohongan.

Terlebih lagi, aku melihat sekilas agresivitas yang tidak biasa dari Ichinose yang belum pernah aku lihat sebelumnya.

Sekarang belum jelas apakah itu akan menjadi hal yang baik atau buruk, tapi firasatku mengatakan bahwa aku bisa melihat sisi lain dari Ichinose yang berbeda dari sebelumnya.

Aku memberi tahu untuk menambah jumlah teman yang dapat memberikan pendapat pada Ichinose sambil terus mendukung dan mengawasinya.

Kanzaki mengirimkan pesan rasa terima kasih yang mendalam, mungkin karena dia sudah bisa merasa lega.

“Tidak ada kabar dari Kei.”

(TIn: kabar di sana berupa pesan atau panggilan)

Aku bisa saja yang memberitahunya kalau urusanku sudah selesai, tapi toh kami akan bertemu besok di sekolah.

Aku bisa berikan penjelasan tambahan yang cukup pada saat itu.

Pikirku begitu, jadi kuputuskan untuk aku pun tidak menghubunginya hari ini dan membiarkannya seperti itu.

Bab 5

Mendekati Ujian Khusus

Beberapa hari setelah kasus OSIS Kanzaki dkk dan Ichinose selesai.

Para siswa tahun kedua belajar dan terus belajar setiap hari untuk menghadapi ujian khusus yang akan datang.

Mungkin karena kali ini siswa yang berkemampuan akademik rendah memikul tanggung jawab yang lebih berat, terdapat perubahan besar yang berbeda dari ujian tertulis selama ini.

Begitu waktu makan siang tiba, biasanya sebagian besar siswa akan pergi ke kantin sekolah, tapi lebih dari separuh siswa di kelas tetap tinggal di kelas dan mengeluarkan bekal makan siang mereka sendiri atau bekal dari minimarket.

Selain itu di atas meja ada tablet, buku, dan catatan yang dibuka, menciptakan pemandangan aneh.

“Uuuh, uuh. ...ngantuk banget. Pengen tidur...”

Keluh seorang siswa.

“Pengen main, pengen main, pengen main, pengen main...”

Demikian suara dari siswa lainnya.

“Di koridor berisik banget sih? Ganggu konsentrasi loh~. Siapa saja tolong suruh diam dong~!”

Dll, bahkan sampai keluhan karena suara dari orang di luar kelas.

Semakin banyak orang mulai memikirkan keinginan mereka sendiri dan mengeluarkannya dengan ucapan.

Terutama, terlihat banyak siswa yang kurang tidur, dan Sonoda adalah salah satunya.

“Ngantuk banget asli~”

Dia memegang kepalanya dan menggelengkannya, berusaha mengusir rasa kantuknya.

“Berjuanglah sedikit lagi. Kita akan istirahat kalau sudah sampai sini...!”

Mī-chan memberikan semangat yang lembut saat ia mengajari Sonoda di sampingnya.

Di sisi lain, ada siswa yang menunjukkan kemajuan yang mengejutkan.

“Satsuki, kamu juga sudah selesai?”

“Aku tiba-tiba sangat termotivasi, atau bisa dibilang semangatku sedang naik-naiknya. Bagus nih.”

Sepasang kekasih, Ike dan Shinohara, yang duduk berdampingan dan belajar bersama.

Salah satu dari mereka, Shinohara, tampaknya merasakan sensasi yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

“Aku selalu ikut belajar kelompok selama beberapa hari terakhir, kan? Sampai sekarang, rasanya sulit sekali karena aku merasa harus membayar hutang belajarku yang terlewatkan selama ini, tapi...”

Shinohara tampak bersemangat meskipun berulang kali menguap mengantuk.

“Aku merasa mulai bisa menguasainya sedikit demi sedikit.”

“A-aku masih belum...”

“Yah, ayo sama-sama berjuang.”

“Bisa diandalkan. Pacarku memang hebat!”

Ketika Ike berteriak dan hendak memeluknya, buku pelajaran Shinohara menghantam kepala Ike.

“Selesaiin dulu, oke?”

“Uuh...”

“Jangan terus-terusan melakukan hal bodoh seperti itu. Ayo kerjain soalnya, kerjain.”

“Kamu bersemangat sekali, ya, Shinohara-san?”

Yōsuke yang melihat pemandangan itu dari dekat, berbicara pada Shinohara.

“Aku hanya bisa menjadi beban, tapi bukankah ujian khusus ini merupakan kesempatan untuk memanfaatkan diriku yang beban ini? Aku harus berkontribusi untuk kelas meskipun hanya sedikit. Selain itu, aku tidak ingin dikeluarkan dari sekolah.”

Masalah yang realistis, jika dia tidak meningkatkan kompetensinya, peringkatnya sebagai yang dibutuhkan di kelas akan turun.

Kemalasanmu hari ini akan berdampak pada dirimu sendiri suatu saat nanti, dan hal itu telah terbukti dalam kasus sebelumnya.

“Ike-kun kelihatannya juga berjuang keras. Tapi jangan terlalu memaksakan diri ya. Jika kamu jatuh sakit sebelum ujian, itu tidak akan ada artinya.”

“O-ou.”

Yōsuke memujinya dan juga menasihatinya untuk berhati-hati.

Percakapan seperti itu. Itu mungkin hal yang wajar, tapi siswa yang tidak termotivasi tidak akan mau belajar dengan sia-sia. Tapi, penting untuk melihat apakah dia masih bisa berusaha jika diperlukan.

Boleh demi cowok atau cewekmu, atau alasan lain yang cocok untuk dirimu sendiri.

Itulah jalan pintas menuju usaha tersebut. Motivasi Sudō juga berasal dari Horikita.

Selama ini banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk melakukan usaha itu, namun dengan menyatukan seluruh kelas seperti ini, itu benar-benar bisa terwujud.

“Tapi tetap saja——lorongnya berisik banget ya.”
(TIn: Horikita yang bicara, di sini Horikita ada di dekat Kiyotaka)

Di waktu pada ingin fokus untuk belajar, ada banyak orang yang lewat di lorong dan suara obrolan atau suara langkah lari yang terus-menerus terdengar.

Saat ingin meningkatkan konsentrasi, kebisingan ini bisa dibilang sebagai tamu yang tidak diundang.

“Aku akan keluar dulu untuk melihatnya. Siswa yang keganggu pikirannya juga ada banyak soalnya.”

Meskipun tidak bisa mengendalikan kegaduhan itu, setidaknya aku bisa mencari tahu apa penyebabnya.

Asalkan tahu apa yang terjadi, itu seharusnya bisa menenangkan sedikit para siswa yang gelisah.

“Kau benar. Tolong ya.”

Agar tidak mengganggu siswa yang sedang belajar, mungkin yang terbaik adalah aku pergi untuk melihatnya.

1

Ketika aku keluar ke lorong, para siswa dari kelas Ichinose berlarian dengan wajah yang marah.

Selain itu teman-teman sekelas Ryūen juga menuju ke arah yang sama.

Karena itu penyebab kegaduhan langsung diketahui. Ada kerumunan orang di depan suatu kelas.

Sementara itu, Ishizaki dan Albert sedang membuka jalan dengan paksa, mereka berusaha melepaskan diri dari kerumunan itu.

“Keluarlah, Ichinose! Ryūen-san sudah datang!”

Teriak Ishizaki ke dalam kelas, namun Shibata yang sudah keluar dari kelas menghentikannya.

“Ada apa sih datang begitu saja tanpa permisi. Kami sedang sibuk sekarang.”

“Sibuk? Masa bodoh dengan itu. Keluarkan Ichinose sekarang juga.”

Ia mencengkram paksa bahu Shibata dan mencoba menariknya menjauh dari pintu masuk, tapi Shibata juga menunjukkan perlawanan.

Yang memberikan perintah Ishizaki adalah Ryūen yang tersenyum dengan sombong di belakangnya.

Tapi, pastinya bukan ide yang baik untuk memukul secara terang-terangan.

Jika terjadi perilaku bermasalah di koridor, di mana banyak orang datang dan pergi saat makan siang dan di mana terdapat banyak kamera CCTV, pihak sekolah pun akan segera mengetahuinya.

Apa mungkin mereka yang menyadari pergerakan Ryūen menyembunyikan Ichinose ke dalam kelas?

Situasi yang tadinya tampak menegang, berubah dengan cepat.

Karena pintu kelas terbuka dan Ichinose muncul.

Di saat yang sama, dia juga diikuti oleh beberapa gadis yang masih berusaha untuk menghentikannya.

Selain itu, para siswa penting seperti Kanzaki dan Hamaguchi juga muncul.

“Wah, wah, wah. Akhirnya muncul juga. Pemimpin tolol yang keluar dari OSIS.”

Sapa Ryūen dengan sikapnya yang biasa.

Pengumuman struktur baru OSIS yang baru dirilis hari ini. Bersamaan dengan itu, keluarnya Ichinose telah menjadi sesuatu yang diketahui semua orang sehingga itu bukanlah kabar yang mengejutkan.

Alasannya keluar juga diumumkan untuk fokus pada studi ucapannya ke publik, tapi Ryūen tidak peduli apakah itu benar atau palsu.

(TIn: ‘ucapannya’ maksudnya apa yang diketahui publik terlepas dari aslinya)

Mana mungkin dia tidak memanfaatkan satu kelemahan atau bahan ejekan ini, jadi dia langsung mengeksekusinya.

Rupanya dia sengaja memilih waktu ini. Dia menilai itu akan lebih efektif jika menarik perhatian orang lain.

Nyatanya, banyak siswa dari kelas lain yang datang untuk melihat setelah mendengar tentang kegaduhan ini.

Hashimoto dari kelas A terang-terangan menatap mataku, dan dengan cepat berbaur dengan kerumunan siswa lainnya.

“Kok jadi seheboh ini ya.”

“Ya jelaslah. Sejak awal kau masuk ke dalam OSIS untuk mendapatkan poin dari dalam. Tapi kau bahkan tak bisa mempertahankan itu, jadi wajar jika orang-orang ingin mengetahui kondisi mentalmu sekarang. Iya, kan?”

“Osu.”

Ketika ditanya Ryūen, Ishizaki berada di sebelahnya menjawab dengan sedikit mengangkat kedua lengannya.

“Kan aku sudah bilang kalau itu agar aku bisa fokus pada studiku.”

Ichinose terlihat sedikit bingung dan mengucapkan sekali lagi alasan kenapa dia keluar dari OSIS.

Tapi seperti yang kukatakan sebelumnya, apa pun balasannya itu tidak penting bagi Ryūen.

“Aslinya kau diusir, bukan? Kau pasti dibilang tidak kompeten dan tidak bisa menjadi anggota OSIS.”

“Jika terlihat seperti itu, mungkin memang begitu.”

Karena Ichinose sadar kalau memberikan jawaban yang serius tidak ada gunanya, ia pun mengiyakan perkataan Ryūen.

“Kuku. Atau mungkin dosamu di masa lalu sekarang dianggap sebagai masalah? Mana bisa pemimpin OSIS adalah penguntit kecil yang licik, kan? Aku bisa mengerti kenapa kau ingin melarikan diri.”

Tekanan verbal dari Ryūen, yang sejak awal tidak berniat untuk kasihan, terus berlanjut.

Mungkin dia terganggu sedikit ketika mendengar kata penguntit, tapi bahkan baru-baru ini Ichinose sudah menerima kata-kata itu.

Mungkin kejadian di OSIS memberinya ketahanan tertentu untuk sementara, dia tidak terlihat gundah sama sekali.

“Apa pun yang kukatakan mungkin tak ada gunanya, tapi tidak baik menimbulkan masalah buat orang lain.”

“Tidak sepenuhnya benar. Banyak orang pasti ingin tahu, loh? Kebenaran kenapa kau keluar dari OSIS.”

Ungkapkan dirimu di sini, dia mengulangi provokasi seperti itu.

Kanzaki tidak bisa hanya diam dan mendengarkan sebagai temannya, jadi ia memotong di antara keduanya.

“Cukup, Ryūen. Alasan Ichinose keluar dari OSIS itu sama seperti yang sudah diumumkan oleh OSIS.”

“Aku tidak peduli dengan alasan resminya. Selama dia keluar di waktu ini, orang pasti ingin berspekulasi, kan? Karena jika kalian kalah dariku dalam ujian khusus berikutnya, dia pasti akan lebih terpuruk lagi.”

Pernyataan khas Ryūen yang tidak pernah berpikir bahwa dirinya akan kalah dari Ichinose.

Kelas Ichinose, yang sedang mengalami penurunan, tidak memiliki peluang untuk naik lagi sekarang.

Selain itu, dengan selisih antara mereka dan kelas A dua kali lipat membuatnya lebih tidak ada harapan.

Saat ini bahkan siswa di kelas Ichinose yang kurang merasakan krisis juga akan mulai menyadari kenyataan itu.

“Karena merepotkan untuk selalu menghadapi ujian, aku sarankan agar kelas kalian menyerah saja.”

“Jangan bicara sembarangan. Kami tidak berniat menyerah untuk naik ke kelas A. Selain itu, kami sedang berusaha keras agar tidak kalah dalam ujian khusus kali ini.”

“Berusaha keras, ya? Memang benar, satu-satunya kelebihan kalian hanyalah keseriusan kalian yang bodoh. Tidak salah jika kalian tidak bisa menyerah sepenuhnya dalam ujian khusus ini, di mana ada kemungkinan untuk menang hanya dengan mengandalkan pemahaman dari buku pelajaran.”

Sangat tidak mungkin bagi kelas Ichinose untuk menyerah hanya karena pendekatan seperti ini.

Mungkin saja itu sudah dianggap cukup asalkan bisa lebih mengguncangnya lagi.

Dari perkataan Kanzaki dan yang lainnya, berbagai tindakan mengganggu belajar mereka juga telah dimulai.

Sejak kemunculan Kanzaki yang menyela, Ichinose tetap diam.

Meskipun sepertinya tidak ada tanda-tanda dia akan memberikan tanggapan, ekspresinya tidak terlihat suram.

“Ryūen-kun. Apa kamu sudah puas?”

Tanpa mengubah sikapnya, Ichinose tersenyum sambil menenangkan Kanzaki yang tegang.

“Kamu bebas berkata apa pun tentang diriku, tapi tolong jangan ganggu anak-anak yang sedang berjuang keras untuk belajar. Dan juga, tolong pikirkan anak-anak yang mau pergi makan siang.”

Dia memperingati Ryūen dan teman-temannya yang berdiri menghalangi lorong.

Apakah ini hanya sebatas gertakan atau bukan. Itu tidak jelas, tapi rasa penasaran dan kecurigaan orang-orang di sekitar terhadap alasan kenapa dia keluar dari OSIS semakin besar, Ryūen pun merasa cukup puas dengan hasilnya dan tersenyum tipis.

“Sepertinya kita menghalangi jalan. Aku juga sudah mulai lapar, jadi ayo kita pergi dari sini.”

Meskipun kejadiannya hanya berlangsung beberapa menit, luar biasa karena kemunculan Ryūen saja sudah menimbulkan keributan.

Reputasi buruk juga adalah bentuk ketenaran. Dia telah menunjukkan kekuatannya tanpa diragukan lagi di antara siswa tahun kedua.

Setelah kepergian Ryūen dan teman-temannya, 2/3 siswa yang berkumpul bubar dalam sekejap.

Tanpa kusadri, Hashimoto sudah tidak ada lagi, dan keheningan istirahat makan siang yang biasa kembali.

Dengan ini, para siswa kelas Horikita bisa mendapatkan kembali waktu tenang mereka untuk makan serta belajar.

“Ah. Ayanokōji-kun!”

Ichinose, yang menyadariku saat orang-orang telah pergi, menghampiriku sambil tersenyum.

“Maaf ya, jadi gaduh gini karena salahku, kan?”

“Ini bukan salahmu, Ichinose. Ryūen-nya saja yang membuat kegaduhan. Apa kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja. Ini justru menguntungkan kami.”

“Karena provokasi terang-terangan itu, ya?”

“Setelah ini, Ryūen-kun akan terus mengganggu kami sampai ujian khusus dimulai. Bagi kami, itu lebih menguntungkan daripada merugikan.”

Dia tidak keberatan jika belajar mereka terganggu. Justru terlihat seolah-olah dia ingin mereka diganggu.

“Ichinose, ayo kembali——”

Panggil Kanzaki ke Ichinose karena dia tidak ingin kami mengobrol terlalu lama sambil melihat sekitar.

Mungkin saja selama istirahat makan siang ini, seperti kelas Horikita, para siswa di kelas mereka juga sibuk diskusi dan belajar untuk ujian khusus. Aku dapat melihat keluasaan itu pada ekspresi Kanzaki.

Mungkin istirahat makan siang ini juga seperti kelas Horikita, di mana diskusi dan belajar untuk ujian khusus berlangsung secara aktif. Anda juga bisa melihat kelonggaran ini dalam ekspresi wajah Kanzaki.

“Sampai jumpa lagi, Ayanokōji-kun.”

Kata Ichinose, dia tidak terlihat terkejut sama sekali, dan dia kembali ke kelas seperti biasa.

“...Sampai nanti?”

Ada yang membuatku penasaran dengan kata-kata tersebut, tapi yang lebih penting saat ini adalah kembali ke kelas dan menjelaskan situasinya kepada Horikita.

(TIn: Ini Ichinose gak langsung keluar pasti pengen caper ke Kiyotaka dengan bikin Kiyotaka keluar dulu karena kegaduhan)

2

Setelah melihat akhir dari kegaduhan itu, Hashimoto berjalan cepat melewati lorong dan menuju ke kantin.

Kemudian dia bergabung dengan tiga orang yang sudah duduk dan mulai makan siang.

“Hei, Hime-san. Apa kamu sungguh yakin kita tidak perlu melakukan apa pun kali ini? Aku pikir berhadapan langsung tanpa siasat bukanlah ide yang bagus.”

“Sepertinya kamu sangat mengkhawatirkan kelas B ya, Hashimoto-kun. Biarkan saja sih.”

Meletakkan sumpit yang dipegangnya, Sakayanagi mengalihkan pandangannya ke Hashimoto.

“Meskipun mantan kelas D, sekarang mereka sudah naik sampai jadi kelas B. Selain itu, selisih antara kelas A dan B seharusnya tidak terlalu jauh. Jika kita kalah kali ini, selisihnya akan kurang dari 200 poin. Kelas kita bisa bertukar posisi dengan satu ujian khusus yang besar.”

Sakayanagi sama sekali tidak terlihat khawatir, tapi Kamuro yang duduk di depannya agak berbeda.

Lebih tepatnya, dia lebih cenderung memahami dan setuju dengan kekhawatiran Hashimoto.

“Apa itu ada hubungannya dengan apa yang terjadi barusan?”

“Aku melihat contohnya. Ryūen terus menyudutkan kelas Ichinose dengan berbagai cara baru.”

“Cara baru? Menurutku tidak ada bedanya. Dia hanya mengubah warnanya tapi bentuknya tetap sama.”

“Sekalipun benar begitu. Jujur aku agak iri.”

Pernyataan jujur Hashimoto berisikan kritik terhadap Sakayanagi.

Menanggapi itu, Sakayanagi tidak merasa tidak senang dan menjawab dengan senyum.

“Dalam ujian khusus seperti ujian tulis seperti kali ini, yang bisa kita lakukan sangat terbatas. Faktor luar yang dapat mempengaruhi sangatlah sedikit, yang bisa kita lakukan hanyalah duduk di meja dan memfokuskan diri untuk menatap buku-buku pelajaran.”

“Itu juga aku tahu, tapi bukan berarti kau tidak bisa melakukan apa-apa, bukan?”

“Di kelas kita banyak siswa yang tidak menganggap belajar sebagai beban dan mereka ada yang belajar mandiri atau bahkan membentuk kelompok sendiri. Aku tidak perlu sampai harus memberi perintah pada mereka, kan? Upaya untuk menjejalkan lebih banyak materi dari kapasitas mereka justru akan berdampak buruk.”

Hashimoto menggigit bibirnya sedikit, menunjukkan seolah bukan itu maksudnya melalui sikapnya.

“Kelihatannya kamu sangat tidak puas karena tidak melakukan apa-apa ya. Lalu apa kamu ingin mengawasi, memberikan tekanan, dan bahkan mengganggu belajar mereka 24 jam, seperti yang dilakukan oleh Ryūen? Aku pikir itu tidak efektif.”

Hashimoto diam-diam menghela napas dan membantah Sakayanagi.

“Mungkin itu memang tidak efektif. Selain itu, aku tahu Hime-san tidak akan menerapkannya mengingat itu sama dengan meniru Ryūen. Tapi bukankah itu jauh lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa? Gangguan selama belajar yang memerlukan konsentrasi itu masalah yang merepotkan.”

Hashimoto menegaskan tindakan itu, seakan-akan meniru strategi Ryuen adalah salah satu caranya.

“Mungkin itu memang kelihatannya seperti berguna, tapi pada akhirnya, jika Ichinose dan kelasnya terganggu, mereka akan mengunci diri di asrama, bukan? Buat apa kalau akhirnya hanya ganti tempat belajar?”

Setelah merobek rotinya, Kamuro bertanya dengan setengah tertarik.

“Jika kita melihat akar dari alasan untuk belajar atau bekerja di luar, kamu pasti akan paham, bukan? Belajar di tempat umum itu lebih baik karena kamu tidak bisa malas-malasan dan kamu bisa sedikit bersantai untuk meningkatkan konsentrasi. Benar, kan?”

“Memang, belajar tidak selalu harus tinggal di dalam ruangan untuk dapat menunjukkan hasil yang maksimal.

Terutama bagi orang-orang yang tidak terbiasa belajar, mereka mungkin lebih mudah mempelajarinya di tempat yang memiliki interaksi dengan lingkungan luar.”

“Jadi meskipun mereka tahu bahwa ada gangguan di tempat itu, Ichinose dan teman-temannya akan terus belajar, ya?”

Setelah memasukkan sepotong roti yang dioleskan selai ke dalam mulut, Kamuro mengangguk paham.

“Tapi kamu melupakan hal yang sangat penting, Hashimoto-kun.”

“Hal yang sangat penting?”

“Untuk melakukan gangguan, dibutuhkan banyak orang. Selain itu, melakukan gangguan yang bersifat abu-abu di tempat umum juga dapat memberikan kesan buruk. Apa kau pikir orang akan memandangi positif jika mereka tahu bahwa kelas A mengganggu belajar lawan mereka agar bisa menang?”

“...Itu...”

Paling tidak, itu tidak terlihat seperti perilaku kelas A sebagai sang juara.

“Selain itu, jika kita melakukan strategi tersebut, kita juga akan kehilangan banyak waktu untuk belajar. Tidak ada cara untuk secara drastis mengurangi nilai kelas lawan, dan kita juga kehilangan kesempatan untuk mendapatkan nilai setara atau lebih banyak dari mereka. Cara lain yang dapat dipikirkan adalah mempekerjakan siswa tahun pertama atau tahun ketiga untuk melakukan gangguan, tapi tidak ada jaminan bahwa mereka akan bekerja sesuai bayaran yang diberikan dan kita akan butuh staf tambahan untuk memantau pekerjaan mereka.

Kali ini tidak ada perubahan besar dalam poin kelas, jadi itu tidak efisien.”

Hashimoto, yang terus ditolak, berusaha memutar otak untuk mencari solusi.

“Kalau begitu tidak apa-apa jika aku melakukannya sendiri, kan?”

“Aku tidak merekomendasikannya. Metodenya itu sangat cocok untuk disebut sebagai salah menempatkan prioritas.”

Membuang-buang waktu dan tenaga untuk belajar dengan mengganggu orang lain tanpa efek yang jelas.

“Selain itu, itu sama saja mau seorang diri atau 10 orang. Jika kamu ketahuan melakukan tindakan tersebut terhadap kelas lawan, maka itu bukan hanya tanggung jawabmu, tapi juga akan mencoreng martabat Kelas A. Apa aku salah?”

Meskipun Hashimoto mengklaim bahwa itu adalah tindakan individu dan inisiatifnya sendiri, tidak banyak orang yang akan percaya.

Semakin efektif tindakan tersebut, semakin banyak orang yang akan menganggap bahwa itu dilakukan atas perintah Sakayanagi.

“Dari perkataanmu, sama saja dengan bilang kalau Ryūen sedang melakukan strategi yang sia-sia, bukan?”

“Tidak sepenuhnya benar. Meskipun itu adalah strategi yang sia-sia buat kita, strategi mengganggu dari kelas Ryūen-kun sangat berguna buat mereka. Di antara semua kelas tahun kedua, hanya sedikit di kelas mereka yang memiliki motivasi belajar dan kemampuan belajar yang baik. Sekalipun mereka belajar dengan giat dalam

waktu singkat sekarang, mereka tidak akan mampu menandingi kemampuan akademik kelas Ichinose. Itulah kenapa mereka bertaruh pada menjatuhkan lawan daripada meningkatkan kemampuan sendiri.”

Hashimoto terus meminta agar mereka melakukan sesuatu, tapi Sakayanagi menjelaskan dengan teori yang masuk akal.

“Jadi kita akan menang dengan cara seperti ini?”

“Jika semuanya berjalan lancar, kita akan menang dalam ujian khusus kali ini. Namun, menurut aturan ujian khusus, lawan memiliki kendali penuh atas menang atau kalah. Aturan ini dibuat agar kelas bawah dapat bersaing dengan kelas di atasnya, tapi tidak seperti kita kelas atas, kelas di bawah kita berhak mendapat nilai tertinggi. Aku tidak bisa memberikan jaminan mutlak jika kita bertarung dalam format ini.”

Sekalipun kelas Sakayanagi mendapatkan nilai sempurna dengan efisiensi tertinggi, mereka tidak dapat menandingi nilai sempurna dari kelas Horikita menurut aturan.

“Kecil kemungkinannya kita menang, tapi kekalahan juga ada bagusnya. Jika terjadi hal seperti kelas Horikita berhasil melebihi nilai kita, itu bisa menjadi kesempatan untuk mengumpulkan informasi.”

“...Mengumpulkan informasi?”

“Di antara para siswa yang berkemampuan rendah, mungkin akan muncul siswa yang memiliki bakat. Jika kita bisa mengidentifikasi siswa itu, maka kita akan bisa meningkatkan akurasi prioritas yang perlu disingkirkan. Oleh karena itu, rencana Ryūen-kun itu rencana bodoh karena hanya akan mengaburkan hal tersebut.”

Hasil ujian khusus akan diumumkan secara rinci ke kelas lawan.

Jadi jika ada siswa yang menorehkan hasil luar biasa, maka dia pasti akan menarik perhatian.

“Kau masih terlihat tidak puas.”

Kitō, yang sejak tadi hanya diam, melontarkan kata-kata pedas kepada Hashimoto.

“Nggak, aku paham apa yang dikatakan Hime-san. Tapi... aku itu mewaspadai kelas B. Tidak ada salahnya berpikir mereka mungkin bisa menyusul kita, bukan?”

Hashimoto tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi kandidat utamanya pasti adalah Ayanokōji Kiyotaka.

Dan juga, lawan yang memiliki potensi tingkat atas seperti Kōenji tidak bisa diabaikan begitu saja.

“Jika hanya kalah dalam ujian khusus ini, itu masih bisa diterima. Tapi pertarungan dengan Ryūen dalam ujian akhir tahun masih menanti kita. Perubahan poin kelas pada saat itu akan lebih besar daripada selama ini, aku boleh yakin kita tidak akan kalah dalam pertarungan itu, bukan?”

“Untuk menghadapi ujian akhir tahun, diperlukan rencana yang tepat. Kecuali ada kondisi khusus seperti memberikan kekuasaan pada kelas tertentu seperti yang ada dalam ujian khusus ini, maka aku tidak akan kalah. Tentu saja, jawaban Ryūen-kun pasti juga akan sama.”

Keduanya sama sekali tidak meragukan kekalahan mereka sendiri ketika mereka serius. Tapi di akhir tahun ajaran, salah satu pemimpin pasti akan kalah dan itu akan berdampak besar pada persaingan kelas A.

“Maaf, aku terlalu lancang. Aku akan mendinginkan kepalaku dulu.”

Kata Hashimoto, meminta maaf kepada Sakayanagi sebelum pergi.

Setelah itu, dia mengganti sepatu dalam ruangan dengan sepatu luar ruangan, lalu keluar dari pintu depan dan menuju ke asrama.

Seorang siswa laki-laki mendekati Hashimoto dalam perjalanan.

Tanpa saling memanggil, mereka mulai berjalan berdampingan.

“Kelihatannya kalian habis berdebat ya.”

Jawab pria yang terlihat sangat tertarik, dia barusan melihat ke dalam ruang makan melalui kaca, jadi ia tahu apa yang terjadi.

“Aku adalah seorang yang realis dan juga seorang yang romantis.”

“Itu memiliki arti yang bertentangan, bisa jelaskan apa maksudnya?”

“Realis itu maksudnya realistis. Dipikir secara logis, tidak mungkin Sakayanagi akan kalah dari Ryūen. Dia akan menggunakan berbagai cara untuk mengalahkan Ryūen. Yah, itu skenario yang benar untuk menunjukkan gengsi kelas A.”

“Ya. Kebanyakan orang akan berpikir begitu.”

“Tapi, itu tidak berlaku di dunia manga, novel, atau drama, bukan?”

(TIn: edan, breaking the 4th wall)

“Dengan kata lain, Sakayanagi-shi akan kalah?”

(TIn: shi = nona/tuan/neng/mas)

“Jika kelas A yang memimpin akan terus memimpin, maka sebagai cerita itu adalah sebuah kegagalan. Akan lebih seru jika kami jatuh sebelum ujian akhir tahun dan ketiga kelas bersaing ketat. Kemudian pada tahun ketiga, terjadi pertarungan tiga arah antara kelas kami, Ryūen, dan Horikita. Dan puncaknya, ending kelas A yang kalah dari salah satu dari mereka dan kehilangan status kelas A-nya...”

Bagi siswa yang terdaftar di kelas A, fantasi seperti itu sangat tidak bisa diterima.

“Jadi begitu, itu memang terkesan romantis sih.”

“Horikita dan Ryūen. Aku harus siap apabila kedua kelas itu membuat keajaiban dan membalikan keadaan.”

“Itu benar-benar pemikiran yang khas darimu, Hashimoto-shi.”

Untungnya, Hashimoto dalam posisi di mana ia bisa memperoleh informasi tentang kelas A sampai batas tertentu.

“Tapi, aku harus waspada, tidak hanya ancaman dari belakang, tapi juga dari depan dan samping. Aku tidak bisa mempercayaimu tanpa imbalan, loh? Kaneda.”

Kaneda tersenyum mengerikan dan menempelkan jarinya ke tepi kacamatanya saat namanya dipanggil.

“Sangat wajar untuk mencurigai boneka Ryūen-shi. Selama ini dan kedepannya, Hashimoto-shi harus tetap seperti itu. Karena jika tidak, hal itu akan membuatku kesulitan dalam melakukan perhitungan.”

“Aku untuk diriku sendiri. Kau untuk dirimu sendiri, kita saling memanfaatkan. Ini adalah hubungan terbaik.”

Kaneda menunjukkan layar ponsel yang dia ketik ke Hashimoto, dan semua teks di layar itu dihapus setelah Hashimoto mengangguk pertanda dia sudah mengingat teks itu. Kemudian, Kaneda berhenti berjalan dan secara alami berpisah dari Hashimoto.

“Pilih Sakayanagi, atau pilih Ryūen. Atau mungkin kelas Horikita. Sudah waktunya membuat keputusan.”

Memikirkan akhir tahun ajaran dan tahun ketiga yang akan datang.

Hashimoto terus berpikir tentang hal-hal yang dapat ia lakukan untuk dirinya sendiri.

3

Sepulang sekolah pada hari itu, saat terjadi insiden kecil antara Ryūen, dan lawannya nanti, Ichinose.

Horikita mengajakku ke tempat belajar kelompok yang menjadi seperti kebiasaan, tapi aku menolaknya.

Sejak pagi Kei terus memperhatikanku namun tidak pernah mengajakku bicara, dan aku tidak punya rencana khusus setelah ini.

Itu sebabnya aku bisa mencurahkan waktu ini untuk menyelesaikan masalah merepotkan yang dilemparkan padaku.

Akhir-akhir ini, kata [menguntit] sering muncul dalam pembicaraan dan menjadi sumber masalah.

Kenapa Kiryūin Fūka hampir dituduh mencuri?

Melihat kata-kata dan tindakannya, fakta bahwa dia tidak memiliki teman sepertinya benar.

Tentu saja pasti ada kasus di mana dia tidak disukai karena kepribadiannya, bukan hanya di kelasnya, tapi juga di antara siswa tahun ketiga secara keseluruhan.

Tapi, bukan berarti aku bisa dengan mudah berpikir untuk menuduh seseorang seperti itu.

Jika pada masa saat Kiryūin masih menjadi siswa tahun pertama dan dianggap sebagai penghalang dalam persaingan kelas A, mungkin saja ini dianggap sebagai strategi yang tidak terikat pada benar atau salah, tapi apa gunanya mengambil risiko seperti itu sekarang saat kemenangan atau kekalahan sudah pasti?

Yang paling mungkin saat ini adalah kejahilan yang dilakukan tidak langsung melalui instruksi dari Nagumo.

Nagumo yang haus akan pertandingan yang sengit, menjahili Kiryūin dengan tujuan agar ia menganggapnya serius.

Namun, dari apa yang kulihat saat ia menyela rapat OSIS beberapa hari yang lalu, aku tidak yakin bahwa itu pasti benar. Itu juga pas waktunya untuk menantanginya bertarung dengan menyuruhnya untuk mengungkapkan kebenaran.

Mungkin itulah sebabnya kenapa Kiryūin ragu dan kesulitan untuk membuat keputusan yang tepat.

Ada beberapa pilihan yang bisa aku ambil dalam proses menyelidiki masalah ini.

Yang pertama adalah mendatangi Nagumo, yang merupakan kandidat utama dalam kasus ini. Yang kedua adalah bicara dengan Yamanaka yang mencoba memasukkan barang ke dalam tas Kiryūin. Dan terakhir adalah meminta informasi dari pihak ketiga yang dapat dipercaya untuk lebih memahami situasi sebenarnya dari siswa tahun ketiga.

Tidak mudah untuk berinteraksi dengan siswa tahun ketiga yang sangat tertutup.

Mereka yang kontakannya aku miliki hanyalah mantan anggota OSIS seperti Nagumo dan Kiriyama.

Maka, tidak ada pilihan lain selain mengumpulkan informasi secara langsung dengan berjalan kaki.

Tentu saja, aku tidak akan membuang-buang waktu secara membabi buta dan hanya akan bertindak jika ada informasi yang pasti.

Sekarang, seseorang yang memiliki informasi paling berguna untukku dan tidak memiliki hubungan dengan orang yang menjebak Kiryūin.

Aku menjumpai beberapa siswa tahun ketiga yang sedang sendirian, dan mencoba mengumpulkan informasi dari mereka.

Dari informasi yang kukumpulkan, aku mengetahui bahwa orang yang kukari pergi ke arah gedung olahraga, jadi aku segera pergi ke sana.

Tapi, aku tidak melihat orang itu di sepanjang jalan, dan aku akhirnya tiba di gedung olahraga.

Kegiatan klub sepertinya telah dimulai dan aku bisa melihat teman sekelasku Sudō melakukan latihan dasar dengan tekun sambil berteriak lebih keras dari siapa pun.

“Nggak ada di sini.”

Karena semakin banyak anggota klub yang mulai berkumpul di gedung olahraga, aku memutuskan untuk pergi agar tidak mengganggu mereka.

Aku coba tanya pada siswa yang menuju ke gedung olahraga, tapi tak ada informasi baru yang aku dapatkan.

Akhirnya, aku tidak berhasil bertemu dengan orang yang aku cari, tapi ketika aku kembali ke pintu masuk untuk memeriksa sepatunya, ternyata dia masih ada di sekolah.

Meskipun aku tidak bisa menemukannya, mungkin ia masih berada di dalam sekolah.

Sudah mendekati jam 5 sore, waktu di mana hanya sedikit siswa yang masih tinggal di dalam sekolah selain anggota klub.

Aku putuskan untuk menuju ke area di mana ada ruangan kelas tahun ketiga meskipun ada sedikit risiko terlihat mencolok di sana.

Kalau tidak bisa bertemu, ya tidak bisa bertemu. Aku sudah melihat keempat kelas tapi aku masih tidak melihatnya.

Mungkin lebih bijak untuk menunggu di pintu masuk dengan sabar.

Pada saat aku mulai berpikir begitu, aku mendengar kabar bahwa orang yang kukari telah pergi ke ruang staf.

Aku akhirnya sampai di ruang staf setelah kesana kemari, kemudian melihat ke dalam ruangan dari lorong, aku pun berhasil menemukan orang yang kukari sedang bicara dengan guru.

Karena ada banyak guru keluar masuk sepulang sekolah, aku memutuskan untuk menunggu sedikit jauh agar tidak terlihat oleh guru.

Sekitar 10 menit kemudian, akhirnya aku melihat siswa yang aku cari keluar dari ruang staf.

Aku selalu berpikir dia adalah orang yang ceria, tapi hari ini dia tampak sangat muram dan berjalan dengan kepala tertunduk. Ia tidak menyadari keberadaanku saat berjalan melewatiku yang sedang mengawasi ruang staf.

Setelah sedikit ragu-ragu karena aku kehilangan kesempatan untuk menyapanya, aku mengikuti dia dari belakang dengan jarak yang cukup jauh.

Karena aku berniat untuk menyapanya ketika dia memakai sepatunya di depan pintu masuk.

Namun, orang tersebut tidak langsung menuju ke pintu masuk, dia malah menaiki tangga menuju atap.

Tapi karena dia tidak bisa keluar lewat atap, apakah dia ingin bertemu dengan seseorang?

Ketika aku berpikir seperti itu, akhirnya dia berhenti, dan aku mendengar suara isak tangis pelan. Rupanya ia ke tempat ini bukan untuk bertemu seseorang, tapi agar tidak bertemu siapa pun.

Gedung sekolah yang cukup sepi. Bahkan jika dia menahan tangisannya, suaranya akan tetap terdengar.

Jika ada seseorang yang tidak tahu apa-apa datang ke sini, orang itu pasti akan mengira kalau aku yang membuatmu menangis.

Aku bisa saja pergi tanpa diketahui, tapi aku juga punya alasan untuk datang di sini.

“Anu.”

Aku coba menyapa dengan suara pelan agar sebisa mungkin tidak mengejutkannya.

Tapi dia mungkin tidak mengira akan ada orang lain di sekitarnya karena ekspresinya sangat terkejut.

“h!? E-eh, Ayanokōji, kun!?”

“Maaf kalau aku mengejutkanmu.”

“Ma-maaf ya. Tu-tunggu sebentar!”

“Nggak perlu minta maaf juga sih...”

Dia benar-benar terkejut, tapi dia menyembunyikan wajahnya meskipun itu sudah terlambat dan menghapus air matanya.

“Kalau waktunya kurang tepat, aku akan pergi dan menemuimu lagi nanti——”

“Ng-nggak apa-apa. Aku nggak apa-apa kok!”

Ia menarik lengan bajuku agar aku tidak pergi. Aku tidak menyangka ia akan melakukan tindakan seperti itu.

Mungkin dia secara naluri menghindari risiko bahwa aku akan menyebarkan berita tentang dia menangis jika dia membiarkanku pergi.



Setelah itu aku menunggu beberapa menit dalam diam sampai Asahina kembali tenang.

“...Un. Aku sudah baik-baik saja.”

Jawab Asahina, dia berdeham sekali lalu bergumam karena malu.

“Maaf ya.”

“Malah minta maaf lagi. Akulah yang salah karena mengejutkanmu.”

“Itu beda lagi. Aku hanya merasa malu karena aku menunjukkan sisiku yang tidak keren.”

Aku tak ingin membahas sesuatu yang tidak relevan, jadi aku tidak menanyakan alasannya menangis.

Namun, mungkin itu justru membuatnya kepikiran, Asahina pun mulai membicarakan sendiri alasannya.

“Pagi tadi Sutchii... bukan deng, Moeka keluar dari sekolah. Suchi Moeka dari Kelas C.”

“Keluar di waktu ini? Itu bukan karena hukuman dari ujian khusus, kan? Atau dia keluar secara sukarela?”

Semestinya tidak ada ujian khusus kemarin dan hari ini untuk siswa tahun ketiga.

Tapi Asahina menggelengkan kepalanya untuk menyangkal kalau siswa itu keluar secara sukarela.

“Aku dengar alasannya adalah karena ia melakukan pelanggaran serius. Dia dihukum karena tindakan yang mengganggu kedisiplinan. Aku ingin tahu detailnya, jadi aku tanya ke guru tapi beliau tidak mau memberitahuku.”

Jadi itu alasan dia pergi ke ruang staf.

Bagi Asahina dari Kelas A, siswa yang keluar dari Kelas C seharusnya bukan urusannya. Tapi, melihat dia sampai seperti ini, mereka pasti bersahabat melewati batas kelas.

“Kamu tidak tanya langsung padanya?”

“Moeka keluar dari sekolah kemarin, dan ketika aku diberitahu pagi ini, dia sudah tidak berada di asrama lagi. Aku sama sekali tidak menerima pesan darinya... aku sudah coba tanya ke anak-anak Kelas C sepanjang pagi, tapi aku tidak dapat info apa-apa. Aku rasa mereka tidak terlalu tertarik dengan anak-anak yang pergi.”

Apakah tidak ada yang tahu alasan dikeluarkannya Suchi, atau ada yang tahu tapi menyembunyikannya?

Generasi Horikita Manabu, generasi Nagumo, dan generasi Horikita serta siswa tahun pertama seperti Nanase dan Amasawa.

Aku hanya tahu tentang empat tahun ajaran itu, tapi ternyata ada banyak siswa yang dikeluarkan digenerasi Nagumo.

Meski begitu, kejadian ada siswa yang dikeluarkan dari sekolah di luar ujian khusus ini agak mengganjal di pikiranku. Alasan sekolah menyembunyikan detailnya mungkin karena itu merupakan pelanggaran yang sangat serius dan berpotensi memberikan dampak negatif.

“Aku hanya mengira-ngira dan tidak tahu persis apa pelanggarannya. Tapi, aku bisa memahami alasannya. Para siswa kelas B kebawah selalu berusaha keluar dari kelas mereka dan masuk ke kelas A setiap hari dengan berbagai cara. Aku yakin dalam upaya itu, Moeka telah melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan.”

“Di generasi Asahina-senpai, bukankah Nagumo-senpai yang memegang kendali atas segalanya?”

Jika diakui oleh Nagumo, mereka akan pindah ke kelas A, jika tidak, tidak akan dipindahkan.

Itulah cara para siswa tahun ketiga untuk menjaga asa yang terlihat selama ini.

Tapi, wajah murung Asahina menunjukkan bahwa ada cara lain.

“Atau selain itu, apakah ada jalan pintas untuk naik ke kelas A?”

“...Jalan pintas? Um... Ayanokōji-kun, hubunganmu dengan Miyabi itu gimana?”

“Gimana? Biasanya tidak bagus, dan itu tidak berubah.”

“Ini adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh anak dari tahun ajaran lain...”

“Ah, aku paham. Aku tidak akan memberitahu siapa pun.”

Katakun agar dia percaya padaku, kemudian Asahina merasa lega dan mulai menceritakan situasi siswa tahun ketiga.

Mungkin dia juga ingin mengeluarkan unek-uneknya setelah kehilangan seorang teman yang dikeluarkan dari sekolah.

“Di waktu ini tahun lalu, ketika Miyabi menjadi ketua OSIS, dia bilang kalau kemenangan Kelas A sudah pasti, harapan pun sudah sirna untuk Kelas B kebawah. Itulah kenapa semua orang senang ketika Miyabi berjanji akan

memindahkan mereka ke Kelas A jika mereka berperan aktif dan memiliki kemampuan.”

Tapi kenyataannya tidak semanis itu. Dalam sistem sekolah ini, hanya sedikit siswa yang dapat pindah kelas meskipun mereka mengumpulkan poin kelas.

Di tengah pembicaraan, Asahina menghembuskan napas dan di saat yang sama tubuhnya sedikit menggigil.

“Moeka juga sama, dia berharap bisa lulus sebagai Kelas A bersama-sama.”

Jadi mimpinya tidak terwujud dan dia bahkan harus dikeluarkan sebelum lulus ya.

“Apa yang dikatakan Nagumo-senpai soal keluarnya Suchi-senpai?”

“Tidak ada. Atau lebih tepatnya, mungkin ia bahkan tidak peduli. Ada pemberitahuan dari guru, tapi mungkin dia tidak menyadarinya.”

Jadi dia sama sekali tidak peduli dengan kroco yang pergi.

Aku tidak membenci cara berpikir Nagumo itu.

“Kalau tidak keberatan, mau pindah tempat? Sudah mulai dingin di sini.”

Adrenalinnya pasti terpompa selama dia berada di ruang staf, sekarang setelah dia mulai tenang, tubuhnya mulai merasakan kedinginan.

Tidak seperti ruangan kelas dan ruangan staf yang ada mesin pemanasnya, lorong tetap terasa dingin.

Suhu semakin turun dengan cepat menjelang sore.

Karena ada banyak hal yang ingin kutanyakan pada Asahina, kami pun pindah agak jauh ke sebuah kafe di dalam Keyaki Mall.

4

Memesan teh hangat, Asahina memegang cangkir dengan kedua tangannya dan membawa cangkir itu ke mulutnya sambil menunjukkan ekspresi nikmat.

“Jadi tentang pembicaraan sebelumnya. Itu berarti ketidakpuasan dan perlawanan terhadap Nagumo-senpai semakin meningkat dari hari ke hari, ya?”

“Ya. Aku tidak tahu persis berapa banyaknya. Pada dasarnya, informasi semacam itu tidak sampai ke Kelas A. Karena aku dekat dengan Moeka, dia memberi tahuku sedikit tentang itu. Ayanokōji-kun tidak tahu soal perjanjian yang dibuat Miyabi dengan siswa tahun ketiga, kan?”

“Kupikir dia menggunakan semacam metode untuk mengikat teman seangkatan, tapi aku tidak tahu aslinya.”

“Kalau begitu, mari kita mulai dari sana.”

Katanya, dan setelah sedikit waspada, memastikan tidak ada orang di sekitar, Asahina menjelaskan dengan rinci isi dari perjanjian tersebut.

Untuk pertama kalinya, isi perjanjian yang dibuat oleh Nagumo Miyabi dengan banyak siswa tahun ketiga diungkapkan.

- 75% dari poin pribadi yang diperoleh setiap bulan akan diserahkan ke Nagumo sendiri.
- Patuhi instruksi dari Nagumo Miyabi dan jangan melakukan tindakan yang memusuhinya.
- Mereka yang telah mengumpulkan jumlah poin yang ditentukan perorangnya dan diakui berhak untuk memperoleh tiket.
- Dana akan diserahkan sehari sebelum finalisasi kelas.
- Jika melawan Nagumo setelah memperoleh tiket, hak tersebut akan dicabut.
- Siswa yang memenuhi 5 syarat di atas berhak mengikuti pertempuran tiket senilai 20 juta yen.

Dan satu lagi.

“Sepertinya Miyabi akan meninggalkan puluhan juta poin dan membiarkan mereka mengundinya di akhir. Dia bilang akan memberikan 2 atau 3 tiket, dan siswa yang telah menandatangani kontrak akan mengundinya.”

Dengan kata lain kesempatan untuk masuk ke kelas A masih ada hingga akhir, bahkan jika seseorang tidak bisa memberikan kontribusi.

Saat posisi Kelas A yang dipimpin Nagumo terjamin, ia menawarkan perjanjian kepada siswa dari kelas yang lebih rendah. Karena mustahil untuk mengumpulkan 20 juta poin sendiri, ia mengambil poin pribadi dari banyak siswa itu dan mengubahnya menjadi tiket pindah kelas untuk ditawarkan kepada mereka.

Bagi para siswa Kelas B kebawah, peluang untuk lulus sebagai kelas A biasanya sama dengan 0%, tapi

dengan melakukan redistribusi kekayaan, peluang itu dapat meningkat menjadi beberapa persen.

Faktanya, beberapa siswa seperti Kiriya sudah memperoleh hak itu, jadi bisa dikatakan bahwa efeknya ada. Meskipun tingkat eksploitasi 75% itu sangat tinggi, hal itu penting untuk mencapai tujuan memberikan tiket Kelas A kepada sebanyak mungkin siswa. Dan di saat yang sama, ini juga menguntungkan Nagumo. Dengan mencegah siswa menangani uang dalam jumlah besar, ini juga bisa mencegah munculnya pemberontakan.

“Jadi ini dipaksakan ke kelas B ke bawah ya?”

“Ya. Hanya Miyabi yang tahu persis berapa banyak siswa yang menandatangani perjanjian. Tapi, mungkin hampir semua siswa setuju, kurasa. Selain itu, meskipun tidak termasuk dalam perjanjian itu, kami di kelas A juga memberikan 50% poin kami kepada Miyabi.”

Hanya kelas A yang kemenangannya sudah pasti yang dapat menggunakan poin pribadi mereka sepenuhnya setiap bulan. Meskipun itu adalah hak yang memang diberikan kepada mereka, siswa dari kelas di bawahnya pasti akan merasa tidak puas.

Karena Nagumo memahami hal itu, dia melakukan penyesuaian dan mengendalikannya dengan baik.

Kelas A mendominasi tahun ketiga. Oleh karena itu, meskipun tingkat sumbangannya hanya 50%, jumlah itu masih lebih besar dari 75% yang dikumpulkan dari tiga kelas. Bagi Nagumo yang memiliki kekuasaan hingga ia bahkan dapat dengan bebas memutuskan hasil ujian khusus, ia adalah raja yang mengendalikan segalanya.

“Aku hanya kebetulan ditempatkan di kelas B yang sama dengan Miyabi. Miyabi bekerja keras untuk naik ke

kelas A dan menciptakan lingkungan seperti sekarang. Aku tahu aku tidak berhak untuk mengatakan hal seperti ini karena aku hanya menerima keuntungan dari kerja kerasnya itu...”

Meskipun ia ragu-ragu, ia mencoba mengeluarkan kata-kata yang berat dari dalam dirinya.

“Biarapun secara tidak langsung, karena lingkungan yang diciptakan Miyabi, Moeka dikeluarkan dari sekolah. Saat aku memikirkan itu, air mataku mulai mengalir...”

Mungkin inilah alasan Asahina menangis di gedung sekolah tadi.

Sepertinya masalah Suchi ini tidak ada kaitannya langsung dengan Kiryūin, tapi ungkapan tidak langsung, yang baru saja dikatakan Asahina mungkin bisa kupakai.

“Asahina-senpai, bisa tolong bantu aku?”

“Bantu? Apa maksudmu?”

“Bagaimana hubunganmu dengan Yamanaka-senpai dari kelas D tahun ketiga?”

“Yamanaka-san? Kami hanya pernah ngobrol biasa, tapi bukan berarti kami dekat. Jadi, kurasa aku tidak bisa membantumu...”

Bukan berarti mereka dekat, mendengar kata-kata itu justru aku lebih senang.

“Kalau jawabanmu adalah kalian memiliki hubungan pertemanan yang mendalam atau kalian bersahabat aku malah repot. Karena mendengar pendapat objektifmu sebagai siswa tahun ketiga tentang Yamanaka-senpai itu lebih penting bagiku.”

“Begitu ya?”

Aku mengeluarkan ponselku dan menampilkan OAA Yamanaka Ikuko dari kelas D tahun ketiga.

Tipe tipikal kelas D, dengan semua kemampuannya di bawah rata-rata. Tak ada kemampuan yang menonjol.

“Apakah dia punya banyak teman?”

“Hmm, aku tidak yakin. Aku pikir dia berteman baik dengan para gadis di kelasnya, tapi dia bukan tipe yang populer atau dikenal oleh semua orang.”

Aku tidak berniat mengandalkan penilaian Asahina saja, tapi setelah mendengarnya, tampaknya aku dapat menyimpulkan bahwa dia tidak memiliki kemampuan yang melebihi apa yang telah ditunjukkan oleh OAA.

“Tolong jangan dipublikasikan apa yang akan aku katakan ini.”

“Kok lucu ya. Yang dibicarakan sama-sama rahasia soalnya.”

“Iya, ya.”

Aku memberitahu Asahina tentang insiden di mana Kiryūin hampir dituduh menguntit.

Asahina awalnya terkejut, tapi kemudian memahami situasinya.

“Begitu ya. Jadi itu sebabnya Ayanokōji-kun ingin mendengar pendapatku untuk menyelidiki tahun ketiga.”

“Karena hanya Asahina-senpai satu-satunya orang yang bisa kupercaya.”

“Rasanya aku agak senang. Karena aku sering ada di samping Miyabi, jadi aku lebih seringnya diragukan.”

Yah, jika dipikir secara normal, wajar saja jika dia dianggap bersekutu dengan Nagumo.

“Dari sudut pandangmu, apa pendapatmu mengenai kejadian ini, Asahina-senpai?”

“Hmm, yah.... Terus terang, aku hanya bicara sama Kiryūin-san beberapa kali selama tiga tahun ini, jadi aku tidak tahu banyak tentang dirinya, tapi mungkin dia orangnya seperti yang kamu bayangkan, Ayanokōji-kun.”

“Kayaknya.”

“Aku tidak bilang kalau dia pasti tidak punya musuh, tapi bukan berarti seseorang akan membuatnya seperti menguntit untuk membalas dendam ya. Apalagi jika itu terungkap, orang itu mungkin akan dikeluarkan dari sekolah, bukan?”

“Faktanya Kiryūin-senpai segera menyadarinya dan dia pun gagal. Jika itu langsung dilaporkan ke sekolah, kemungkinan besar dia akan dikeluarkan seperti yang kamu katakan, Asahina-senpai.”

Dengan kata lain, kejadian ini sejak awal memang sudah terjadi sesuatu yang tidak masuk akal.

“Tapi———oh begitu. Aku agak paham sekarang.”

“Paham?”

“Un. Mungkin itu tepat setelah dia hampir dituduh sebagai penguntit. Dalam perjalanan pulang, aku melihat Kiryūin-san marah banget saat dia menjatuhkan seorang anak laki-laki dan menginjaknya.”

“Menjatuhkan dan menginjaknya, ya?”

Kiryūin sih biasanya terlihat anggun dan kalem. Jadi sulit membayangkan dia melakukan hal semacam itu.



“Apa mungkin anak itu menghalanginya agar tidak bertemu Yamanaka-san ya? Dia minta sambil berteriak, di mana Yamanaka? Kelihatan sangat marah. Dia terus memaksanya untuk bicara.”

Aku tidak tahu kenapa dia berusaha melindungi Yamanaka, tapi aku turut prihatin.

Itu pasti pengalaman yang cukup menakutkan.

“Ngomong-ngomong, siapa yang ditanyainya itu?”

“Kayaknya Anzai-kun yang dari kelas D juga?”

Nama baru muncul di sini. Entah ia menghalanginya karena ia yang memanipulasi Yamanaka, atau ia hanya berusaha melindunginya dari Kiryūin karena dia adalah teman sekelasnya. Masih sulit untuk menyimpulkan.

“Aku ingin bicara dengan Yamanaka-senpai, bisakah Asahina-senpai memanggilkannya untukku?”

“Eh? Ah, un. Itu tidak sulit sih...”

“Kalau begitu tolong.”

Mungkin aku harus bertemu dan bicara langsung dengan Yamanaka, orang yang benar-benar mencoba menjebak Kiryūin.

Ketika Asahina-senpai menghubunginya lewat chat, sepertinya Yamanaka-senpai langsung membacanya.

“Sekarang dia ada di Keyaki Mall. Bolehkah kubalas kalau Ayanokōji-kun ingin bertemu dengannya?”

Setelah aku mengangguk kalau itu tidak masalah, ia menuliskannya dan mengirimnya.

“Udah dibaca sih, tapi belum dibalas, tunggu bentar ya.”

Asahina-senpai terus menatap ponselnya tak lama kemudian, dan setelah beberapa menit ia dapat balasan pesan.

“Jika kamu mau menunggu, dia akan datang sekitar 30 menit lagi.”

“Baiklah, aku akan menunggu.”

Jika aku memintanya untuk menyampaikan hal itu, maka sudah dipastikan bahwa Yamanaka-senpai akan datang ke sini.

“Terima kasih banyak.”

“Ini bukan masalah besar. Aku juga penasaran ingin tahu kebenarannya.”

Karena aku punya waktu luang, aku putuskan untuk menanyai Asahina-senpai soal kehidupan sekolahnya selama ini, ujian khusus, dan kejadian-kejadian lainnya sembari menunggu.

5

Saat hanya tinggal beberapa menit sebelum waktu yang ditentukan.

Seorang siswa laki-laki mendekati kami tepat ketika minuman di cangkir kami habis.

“Asahina, apa dia Ayanokōji?”

“Eh? Tachibana-kun? Iya tuh, kenapa...”

“Maaf mengganggu sebentar.”

Seorang siswa bernama Tachibana menarik kursi dengan kasar dan duduk dengan tangan kosong.

Kemudian dia langsung menempatkan lengannya di atas meja, dan mencondongkan tubuhnya ke depan untuk bicara.

“Ada perlu apa kau dengan Yamanaka?”

Tachibana Kento. Kelas D tahun ketiga yang berarti dia adalah teman sekelas Yamanaka.

Kukira Anzai yang bakal datang, tapi ternyata siswa baru lagi ya.

“Tunggu, eh? Kenapa kamu tahu itu...”

“Jadi kamu menerima pesan dari Yamanaka-senpai. Dan dia memintamu untuk menemui kami, ya?”

“Ha? Akulah yang sedang bertanya.”

Dia tidak terlihat kehilangan sikap percaya dirinya, mungkin karena statusnya sebagai senpai.

Mungkin ia adalah seseorang yang secara fisik dan mental lebih unggul daripada Anzai.

“Tebakannya benar begitu dia mengirimmu sebagai penggantinya. Ini tentang Kiryūin-senpai?”

“Apa hubungannya denganmu?”

“Tidak ada hubungannya langsung denganku, tapi Kiryūin-senpai memintaku untuk memastikan kebenarannya.”

“Kau pikir kau ini detektif? Kalau begitu sampaikan ini padanya, semua seperti yang kukatakan sebelumnya.”

“Jadi benar diperintakah oleh Nagumo-senpai untuk memfitnahnya dengan tuduhan mencuri?”

“Ya, benar.”

“Hei, benarkah itu, Tachibana-kun? Aku tidak percaya Miyabi akan melakukan hal seperti itu.”

“Kau tidak percaya? Nagumo itu orang yang akan memerintahkan orang lain untuk melakukan hal seperti itu tanpa ragu. Dia itu memperbudak dan memanfaatkan kami sesuka hatinya.”

Dari yang terlihat, dapat disimpulkan bahwa mereka setidaknya berbeda dari faksi yang mendukung Nagumo.

Bahkan mereka bisa disebut sebagai faksi anti-Nagumo.

“Kami tidak punya pilihan selain mematuhiya mau kami tidak suka sekalipun. Sama seperti Yamanaka.”

Tachibana memiringkan kepalanya sedikit sembari mengembuskan napas panjang.

“Jika kau sudah paham, jangan pernah coba temui Yamanaka lagi. Oke?”

“Aku minta maaf, tapi itu tidak bisa. Nagumo-senpai tidak mau mengakui tuduhan itu.”

“Terserah jika kau tidak percaya, tapi itulah faktanya. Kami tidak bisa melawan Nagumo, asal kau tahu.”

“Aku sudah dengar. Karena kalian terikat perjanjian dengan Nagumo-senpai, kan?”

Tachibana memelototi Asahina dan menunjukkan ekspresi tidak percaya kalau dia sampai membicarakan hal itu.

“Berarti kau sudah paham, bukan?”

“Seharusnya ada cara mengumpulkan poin pribadi dan mendistribusikannya kembali menjadi uang dalam jumlah besar untuk pindah kelas secara terpisah untuk setiap kelas. Kenapa juga banyak sekali orang sampai harus mengikuti perintah Nagumo?”

“Kau tidak paham. Sebelum kami ditawarkan perjanjian, kami di Kelas D dan Kelas C tidak memiliki cukup poin kelas yang layak. Sekalipun kami seluruh kelas bekerja sama selama satu tahun, kami tidak akan pernah bisa mengumpulkan 20 juta. Peluang lulus sebagai Kelas A itu 0. Tapi jika kami menandatangani perjanjian, kami boleh memenangkan ujian khusus secukupnya. Dengan kata lain, kami akan mendapatkan poin kelas. Ya kali kami tidak menandatangani perjanjian itu? Selain itu, jika seluruh kelas mengabaikan perjanjian Nagumo, kami harus terus melawannya sekuat tenaga. Apa jadinya jika seperti itu? Poin kelas yang tersisa akan dia ambil dan poin pribadi yang diberikan setiap bulan akan selamanya 0.”

Tanpa membuang kesempatan, Nagumo benar-benar memanfaatkan kekuatan dan keunggulan kelasnya.

“Kami mendapatkan kehidupan sekolah yang stabil dan bahkan kesempatan untuk lulus sebagai kelas A jika kami diakui oleh Nagumo. Hanya orang bodoh seperti Kiryūin yang bisa menolak ini.”

Dengan menjadi bawahan Nagumo, poin kelas bisa dipertahankan sampai batas tertentu.

Meskipun 75% dari uang mereka akan dieksploitasi, mereka masih akan memiliki uang saku setiap bulannya.

Setelah perjanjian ditandatangani, karena isinya itulah yang membuat mereka sulit untuk mengingkarinya.

Ketika satu atau dua orang memberontak, mereka akan ditemukan karena ada yang mengadu.

“Jadi biarpun Nagumo menghabiskan banyak uang, tidak ada yang bisa mengeluh, ya.”

“Yah... bukan berarti kami tidak punya keluhan. Tapi, seperti katamu, kami tidak bisa mengeluh. Orang yang memiliki kemampuan masih mending. Tapi bagi orang-orang sepertiku yang tidak memiliki harapan untuk kelas A tanpa mengandalkan orang lain, undian adalah pilihan terakhir yang tersisa.”

Meskipun poin pribadinya harus dieksploitasi tanpa henti hingga lulus, dia akan bertaruh pada undian.

Jika tiket hanya satu, dan peluang menang hanya sekitar satu per seratus, itu tidak buruk, bukan?

Meskipun hanya ada satu tiket, lumayan juga kalau masih ada peluang sekitar 1 banding 100, ya?

“Jadi salah satu perintahnya adalah untuk membuat Kiryūin-senpai dituduh mencuri.”

Tachibana menunduk sebentar, lalu mengangguk pelan.

“Aku adalah salah satu penghubung. Katanya jika kami bisa menjebak Kiryūin dengan tuduhan menguntit, dia akan mengapresiasi kami.”

“Aku tidak begitu mengerti tentang penghubung itu. Semakin banyak orang yang terlibat, semakin mudah untuk terungkap fakta kalau kalian coba menuduhnya menguntit. Selain itu, jika banyak orang dilibatkan dalam

satu peristiwa, kontribusi setiap orang secara alami akan tersebar.”

Lebih mudah dan lebih kecil resikonya bagi Nagumo apabila dia meminta langsung gadis yang tidak memiliki harapan seperti Yamanaka sejak awal.

Buat apa Nagumo menyerahkan tongkat estafet dari dirinya ke Tachibana, dan dari Tachibana ke Yamanaka.

Poin ini yang mengganjal di pikiranku, dan aku tidak dapat memahaminya dengan jelas.

Selain itu, jika ditanya apakah ucapan Tachibana ini patut dipercayai sepenuhnya, maka jawabannya tidak.

Meskipun terlihat seperti dia berkata jujur, dia terlalu terbuka dan mengungkapkan segalanya.

“Kau disuruh ketua OSIS Nagumo untuk tutup mulut, kan?”

“Te-tentu sajalah. Tapi jika terpaksa apa boleh buat, kami tak akan disalahkan meski menyebutkan namanya. Meski agak aneh mengatakannya sendiri... tapi baik aku maupun Yamanaka kurang bertanggung jawab...”

Dia dengan mudah mengakui kesalahannya setelah ditekan. Saat pertama kali muncul ia sangat percaya diri, tapi ia menunjukkan sisi lemahnya seperti ada bagian yang ia tidak ingin itu ketahuan.

“Tachibana-senpai. Kamu mungkin bukan pelaku langsung. Tapi jika masalah ini tersebar, maka sekolah akan menghukummu selayaknya pelaku asli, apa kamu siap untuk itu?”

“Ha? Tidak mungkin Nagumo akan membiarkan hal ini tersebar.”

“Nagumo-senpai mungkin tidak akan, tapi Kiryūin-senpai sangat marah. Jika dia mau, dia akan menghajar siapa pun, kamu yang sudah mengenalnya selama tiga tahun pasti tahu itu, bukan?”

“Itu... Anzai juga sangat ketakutan.”

“Kamu menerima perintah dari Ketua OSIS Nagumo. Lalu memilih Yamanaka-senpai sebagai gadis yang bisa mendekati Kiryūin-senpai dan memberinya tawaran. Kau membujuknya dengan janji kalau dia akan diakui jika dia berhasil. Itulah kebenaran yang sesungguhnya. Bisakah kamu bersumpah bahwa itu sama sekali tidak ada yang salah?”

Aku aktifkan mode perekaman video di ponselku dan mengarahkan kamera ke arah wajah Tachibana.

“Ka-kan sudah kubilang...”

“Kau bersumpah?”

Saat aku menanyakannya lagi sambil mendekatkan ponselku, Tachibana menepisnya dengan kuat.

Kemudian dia dengan paksa mematikan rekaman.

“Sudah kubilang tidak ada yang salah, bukan?”

“Kalau begitu tidak perlu panik, kan? Kenapa kamu menolak direkam?”

“Itu... um... ah, sudahlah!”

“Ah, tunggu Tachibana-kun!?”

Asahina mencoba menghentikannya, tapi dia pergi dari tempat ini tanpa menoleh ke belakang.

“Aku merasa dia ingin mengatakan sesuatu... tapi apa itu ya?”

“Tak apa. Dari reaksinya tadi, aku dapat membuat tebakan kasar.”

“Be-benarkah? Jadi kamu sudah tahu siapa yang memberi perintah ke Tachibana-kun dan yang lainnya?”

Tachibana dengan patuh menaati perintah itu dan menjalankannya.

Ketika dia gagal dan diinterogasi oleh Kiryūin, nama Nagumo disebutkan.

Meskipun risikonya adalah posisinya menjadi tidak pasti, dia tidak mengakui apa pun selain fakta itu.

“Terima kasih banyak untuk hari ini, Asahina-senpai. Dengan ini misterinya akan segera terpecahkan.”

“Y-ya. Aku senang jika Ayanokōji-kun sudah tahu... tapi bisakah kamu memberitahuku?”

“Lebih baik jangan untuk saat ini. Karena aku tidak ingin melibatkan Asahina-senpai.”

Meskipun dia sepertinya sangat penasaran dari tadi, lebih baik aku simpan dulu untuk saat ini.

6

Walaupun cukup memakan waktu, aku memperoleh informasi penting untuk mendekati kebenaran dari kasus penguntulan.

Berkat bantuan Asahina, aku tak membuang-buang waktu, tapi itulah sebabnya aku ingin berhenti sejenak.

Pada hari aku mulai penyelidikan, aku sudah hampir menyelesaikan kasusnya dengan lancar.

Tentu saja aku bisa menganggap ini sebagai suatu keberuntungan, juga kebetulan yang tidak disengaja.

Justru karena itu aku sendiri merasa tidak puas.

Bukan soal Asahina yang membantuku atau adanya kebohongan yang diucapkan Yamanaka atau Tachibana.

Apa yang akan terjadi jika aku laporkan hasilnya ke Kiryūin apa adanya?

Dan apa tujuan dari orang yang membuat skenario untuk cerita ini?

Tergantung pada keputusan dan akhir dari kasus ini, aku merasa ini mungkin dapat mempengaruhi semester ketiga.

Aku putuskan untuk mengirim pesan kepada Kiryūin yang isinya tidak termasuk inti dari kasus ini.

Kemudian aku mengusulkan langkah apa yang harus diambil selanjutnya. Selanjutnya, terserah Kiryūin mau menerima usulan itu atau tidak, tapi karena dia ingin kasusnya beres, aku yakin dia akan menerimanya tanpa masalah.

Pulang dari Keyaki Mall, aku tiba di depan asrama.

Ternyata memang tidak ada panggilan dari Kei di ponselku, dan ia juga tidak terlihat menungguku di lobi atau tempat lain.

Jika ini dibiarkan, apakah Kei yang sekarang akan menjauh dariku dan melemahkan hubungan kami?

Tidak, aku belum perlu memikirkan itu sekarang.

Sebagai parasit pada inangnya, ia tidak akan dapat memisahkan diri dan mandiri atas kemauannya sendiri.

Karena lift berhenti di lantai satu, aku masuk dan naik ke lantai empat.

Daripada mikirin Kei, aku harus menguraikan kasus Kiryūin lagi sekarang.

Pikirku begitu....

“Selamat datang kembali, Ayanokōji-kun.”

Saat aku keluar dari lift, Ichinose yang mengenakan mantel tersenyum padaku terlihat sedikit kedinginan.

Rupanya dia menungguku pulang di depan kamarku.

“Ada apa?”

“Hm? Rasanya aku hanya ingin bertemu denganmu, Ayanokōji-kun. Apa aku, merepotkan?”

“Bukan seperti itu. Tapi apa tidak cukup lama kamu menungguku?”

Biasanya aku akan sampai di kamar jam 5 sore, tapi karena aku harus bertemu dan bicara dengan Asahina dan siswa tahun ketiga lainnya, sekarang sudah lewat jam 6 sore.

Ichinose yang penasaran, mengeluarkan ponselnya untuk mengecek waktu.

“Wah. Sudah jam segini saja? Aku tidak sadar sama sekali.”

Kukira kalimat itu dilontarkan untuk mengingatkanku, tapi sepertinya bukan.

“Sejak kapan kamu menunggu di sini?”

“Engg, beberapa saat sepulang sekolah... jadi lewat setengah 4, kayaknya.”

Dengan kata lain, dia sudah menunggu selama setidaknya satu setengah jam.

Dia mungkin bilang, sampai nanti, karena ia berniat ingin mengunjungi kamarku.

“Kamu kan bisa menghubungiku dulu.”

Meskipun tidak bisa langsung bertemu, setidaknya aku bisa memberitahunya kapan aku akan pulang.

“Nggak perlu. Aku nggak enak buat menggangumu, Ayanokōji-kun.”

Aku rasa itu bukan masalah enak atau tidak enak....

Tapi jika dia sendiri tidak keberatan menungguku, maka tidak ada lagi yang perlu dikatakan.

“Jadi begini. Aku tidak punya hal penting yang harus kubicarakan, tapi...”

Dia mengajukan pertanyaan sambil terlihat bersalah.

“Apa kamu sudah baikan dengan Karuizawa-san?”

“Tidak, belum.”

Mendengar jawaban itu, Ichinose bergumam, begitu ya. Ekspresi wajahnya bisa menunjukkan kegembiraan, kesedihan, atau mungkin yang lainnya, tetapi sulit untuk melihat apa yang sebenarnya dia rasakan.

“Kalau begitu...bolehkah aku bersikap egois sedikit? Kalau boleh, aku ingin ngobrol sedikit dengan Ayanokōji-kun. Tidak apa-apa jika kamu tidak mau sih...”

Karena dia sudah lama menunggu, pasti itu bukan hanya untuk menyapaku.

“Jika Ichinose tidak keberatan, maka boleh saja. Mau mampir ke kamarku?”

“Kamu yakin?”

Tidak ada alasan untuk menolak. Karena Kei belum menghubungiku dan tidak ada urusan lain yang menyika waktuku lagi setelah ini, dan kami juga tidak bisa bicara sambil berdiri di luar.

Terlebih lagi, aku tidak bisa membiarkan tubuhnya semakin kedinginan, jadi aku memutar kunci dan membuka pintu.

“Aku agak gugup. Izin masuk ya.”

Kata Ichinose saat memasuki kamar, dia pasti akan langsung menyadari perbedaannya sejak kunjungan dia terakhir kali.

“Waktu kamu datang ke kamarku sebelumnya, hari itu sedang hujan ya.”

“Terima kasih untuk waktu itu. Aku datang dalam keadaan basah kuyup...”

Aku melepas sepatuku lebih dulu, Ichinose melepas sepatunya kemudian dan menata dengan rapi sebelum masuk ke dalam.

Begitu lampu dinyalakan dan seluruh ruangan terlihat terang benderang, Ichinose pun berkata.

“Ah——kamar ini jadi terlihat cantik sekali ya.”

Kata Ichinose terpesona oleh perubahan di tempat tidur dan sekelilingnya.

Tidak ada perubahan besar seperti membeli furnitur atau mendekorasi ulang.

Tapi ada beberapa barang seperti boneka binatang, cermin tangan, bantal yang agak tidak cocok untuk kamar seorang pria.

Skesoris semacam itu jumlahnya meningkat banyak dibandingkan dengan sebelumnya.

Semua barang-barang tersebut dibawa oleh Kei, yang keluar-masuk kamar dan meninggalkannya di sana. Orang yang tidak tahu situasi sekolah ini mungkin akan mengira kami tinggal bersama.

Jika melihat ke dapur, akan dengan mudah terlihat gelas dan sumpit serasi dengan warna yang berbeda.

Dia 100% tahu bahwa aku berpacaran dengan Kei, jadi seharusnya ia bisa memperkirakan bahwa situasi di kamarku akan berubah. Faktanya, dia sama sekali tidak terlihat terkejut.

“Silakan duduk di mana saja. Aku buat minuman hangat dulu. Mau minum cocok?”

“Ya. Terima kasih.”

Saat aku menawarinya dengan minuman yang sama seperti pada hari itu, Ichinose tersenyum bahagia.

Untuk menghangatkan tubuh yang kedinginan yang terbaik adalah dari dalam.

Namun, karena di dalam ruangan juga mulai terasa sangat dingin, jadi aku nyalakan pemanas dan hidupkan pelembab udara.

“Sebentar lagi juga hangat.”

Ichinose mengangguk, melepaskan mantelnya dan meletakkannya di atas kakinya.

“Anak perempuan itu hebat ya. Karena kalian selalu pulang pergi ke sekolah dengan rok seperti itu. Pasti dingin banget, kan?”

“Memang dingin, tapi mungkin aku terlalu terbiasa hidup memakai rok jadi aku tidak terlalu memikirkannya.”

Setelah menjawab itu, Ichinose menemukan bingkai foto yang berisi fotoku dan Kei yang dipajang di kamar, ia pun mengambilnya dan memandangnya cukup lama.

“Bolehkah aku bertanya, apa yang membuatmu jatuh cinta pada Karuizawa-san?”

“Kamu tertarik?”

“Ya. Aku jarang berinteraksi dengannya, tapi yang aku tahu hanya dia pernah pacaran dengan Hirata-kun ketika masih di tahun pertama. Aku tidak pernah berpikir dia akan pacaran denganmu, Ayanokōji-kun.”

Bahkan banyak siswa di kelas Horikita yang masih heran. Bagi siswa dari kelas lain pasti lebih sulit mencari tahu jawabannya.

“Bukan karena aku tidak ingin memberitahumu, tapi sulit untuk menjawabnya. Ini pertama kalinya aku jatuh cinta, jadi meskipun aku ingin mengungkapkannya lebih detail, aku tidak bisa. Mungkin saja, perasaan itu muncul secara alami saat kami belajar bersama di kelas.”

Aku menggunakan kata-kata yang umum dan menghindari menjawab dengan terlalu spesifik.

Karena tidak bisa menjawab dengan terlalu spesifik, aku merangkai kata-kata umum untuk menghindar.

“Karuizawa-san juga cantik ya.”

“Aku tidak menyangkal itu.”

Air di dalam panci mendidih, jadi aku menuangkan air panas ke dalam cangkir dan mengaduk bubuk coklat dengan sendok untuk membuat coklat panas.

“Nih.”

“Hangat.”

Dia membungkus cangkir dengan tangannya yang pasti sudah dingin, dan meniupnya.

“Minggu kemarin aku mengajakmu ke gym karena keinginan egoisku. Aslinya kamu tidak suka, kan?”

“Awalnya akulah yang ngajak untuk mengetahui hari liburmu Ichinose, lalu aku menyarankan itu. Selain itu—
_____”

Aku membuka laci meja dan mengeluarkan secarik kertas.

“Itu adalah pengalaman yang sangat bagus sampai aku berniat untuk menyerahkan ini di hari libur nanti.”

“Ah, pendaftaran ke gym...”

Aku sudah mengisi formulir dengan nama, nomor ID siswa, dan pilihan paket bulanan.

“Karena selama ini aku menjalani gaya hidup yang malas. Aku ingin menggerakkan tubuhku sedikit.”

“Jadi begitu. Aku senang mendengarnya.”

Sebelum perjalanan sekolah, Ichinose sering terlihat murung.

Tapi aku merasa dia lebih banyak tersenyum sejak terakhir kali kami menghabiskan liburan bersama.

“Kupikir kita akan lebih sering bertemu di gym mulai sekarang, aku mengandalkanmu.”

“Ya! Aku juga sama-sama. ...Jadi kita akan bersama di gym mulai sekarang, ya.”

Ichinose menyipitkan mata dengan bahagia saat ia meminum kakaonya.

“Sebenarnya, aku...?”

“Hm?”

Ichinose seperti ingin mengatakan sesuatu padaku, dia menatap mataku.

“Aku menunggumu di depan kamarmu bukan hanya karena aku ingin bertemu denganmu, Ayanokōji-kun. Ada sesuatu yang benar-benar ingin aku sampaikan kepadamu. ...Jika tidak keberatan, bisakah kamu duduk di sebelahku?”

Setelah berkata begitu, dia sedikit menepuk-nepuk tempat tidur yang kosong.

Karena aku tahu ini adalah pembicaraan serius, aku duduk di samping Ichinose memenuhi keinginannya.

“Aku bertemu denganmu pada hari Minggu kemarin, itu adalah untuk menandai akhir dalam diriku, Ayanokōji-kun.”

“Menandai akhir?”

“Untuk mengakhiri perasaanku padamu, Ayanokōji-kun.”

Dengan penuh tekad, Ichinose tidak menunjukkan tanda-tanda akan mengalihkan tatapannya.

“Ayanokōji-kun menyukai gadis lain, Karuizawa-san. Aku tidak bisa merusak hubungan kalian berdua. Itulah sebabnya aku menganggap bahwa kencan hari itu akan menjadi yang pertama dan terakhir kita.”

Tidak ada raut kesedihan di wajah Ichinose saat ia mengucapkan hal ini.

Jadi Ichinose memikirkan hal seperti ini saat kami menghabiskan waktu di gym ya.

“Jadi itu maksudnya menandai akhir.”

Ichinose mengangguk dengan tegas.

“Kita tidak akan pernah bertemu lagi secara pribadi. Pikirku itu adalah hal yang benar untuk dilakukan.”

Jika demikian, itu akan bertentangan dengan waktu saat ini.

Meskipun bukan hari libur, waktu ini jelas termasuk dalam waktu pribadi.

“Tapi aku salah. Pemikiran itu tidak benar. Aku tahu bahwa itu tidak akan mengubah apa pun sejauh ini.”

Aku masih tidak tahu apa kesimpulannya.

Namun, perubahan pemikiran itulah yang membuat Ichinose kembali ceria seperti sekarang.

“Yang harus kulakukan, mungkin. Apa yang harus kulakukan mulai sekarang...”

Senyumnya terlihat seperti biasa, tapi juga terlihat tidak seperti itu.

Hingga saat ini, aku menganggap Ichinose sebagai orang yang relatif mudah ditebak dan mudah dibaca dari wajahnya.

Tentu saja, dia terkadang bisa menunjukkan wajah pokernya dengan baik saat ujian, tapi setidaknya aku berpikir begitu dalam kehidupan pribadinya.

Namun, Ichinose saat ini sering menunjukkan wajah yang tidak dapat dibaca kebenarannya.

“Kau tahu hari itu? Aku sudah memutuskan satu hal. Bahwa aku tidak akan pernah bertanya tentang pacarmu, Karuizawa-san, di depanmu, Ayanokōji-kun.”

“Apa alasannya?”

“Karena itu akan menyakiti hatiku. Karena itu akan membuat dadaku terasa sesak. Kupikir aku akan merasakan sakit jika aku bertanya.”

Sambil memilih kata-kata untuk disampaikan pada dirinya sendiri dan padaku, Ichinose bergumam.

“Tapi seusai nge-gym, aku tidak bisa menahan diri dan bertanya. Siapa yang jatuh cinta duluan?”

Memang dia bertanya tentang itu. Aku ingin tahu kondisi mental Ichinose saat itu.

“Apakah terasa sakit?”

“Anehnya aku tidak merasakan sakit. Nah pada saat itulah, aku menyadari bahwa pemikiranku ini tidak benar.”

“Jadi apa yang benar menurutmu, Ichinose?”

“Pengen tahu? Aku akan memberitahumu.”

Ichinose menarik napas perlahan dan menatap mataku yang duduk di sebelahnya.

“Aku masih mencintaimu, Ayanokōji-kun.”

Matanya menangkapku dan tidak membiarkanku lari.

“Saat itulah aku menyadari lagi betapa aku sangat mencintaimu, Ayanokōji-kun.”

Kencan pertama dan terakhir yang diterima dengan tujuan untuk mundur.

Namun, kesimpulan yang diperoleh Ichinose justru sebaliknya.

“Di saat yang saja aku berpikir. Aku tidak bisa tetap dalam kegelapan. Aku harus berubah dari akarnya.”

Itu adalah saat di mana Ichinose yang masih dalam kegelapan berubah.

“Hei——bolehkah aku menyentuh wajahmu, Ayanokōji-kun?”

“Menyentuhnya tidak akan bikin kamu dapat hadiah, loh.”

Saat aku mengatakan candaan seperti itu, Ichinose tersenyum lembut lalu mengangguk.

Dia kemudian mengulurkan tangan kanannya dan menyentuh pipiku.

Dengan sedikit usaha, dia memalingkan wajahku ke arahnya sendiri.

“Aku, belum pernah melakukan ini pada siapa pun. Aku belum pernah merasakan hal ini terhadap siapa pun. Jantungku selalu berdebar, dan di suatu tempat di hatiku terasa sakit... tapi, sekarang, aku bahagia sekali. Hanya dengan orang yang kucintai berada di sampingku, hatiku dipenuhi dengan kebahagiaan.”

Ada yang ingin kutanyakan kepada Ichinose setelah dia mengungkapkannya dengan blak-blakan seperti itu.

“Dalam perjalanan sekolah, aku bertanya padamu apakah ada sesuatu yang kamu inginkan, bukan?”

“Aku bertanya padamu dalam perjalanan sekolah, kan? Bukankah kau menginginkan sesuatu.”

“Ya. Yang kuinginkan itu———pertama adalah jadi kelas A. Target yang ingin kucapai bersama teman-temanku. Waktu itu aku putus asa dan hampir menyerah karena merasa kalau itu mustahil. Bahkan aku sempat berpikir untuk meninggalkan sekolah ini.”

“Jadi sekarang berbeda, ya?”

“Sekarang beda. Aku ingin tetap di sini. Aku ingin mengincar kelas A. Aku ingin meraihnya.”

Tangan yang menyentuh pipiku bertambah kuat.

“Dan, ada satu lagi yang kuinginkan. Orang yang sangat kucintai... Ayanokōji-kun.”

“Kurasa kau tahu, aku———”

“Ya. Ayanokōji-kun sudah memiliki Karuizawa-san. Aku tahu itu. Makanya aku takkan meminta lebih dari itu. Tapi...”

“Tapi?”

“Kedepannya akan berbeda. Aku akan menjadi seseorang yang bisa membuat Ayanokōji-kun berpaling padaku.”

Meskipun pipinya memerah, mata yang menatapku dan tidak mau melepaskannya sangat lurus.

Dengan diriku yang sudah memiliki pacar, Ichinose tidak mengambil langkah terakhir yang melanggar moral.

Jika dia melangkah terlalu jauh, tentu aku harus menghentikannya, tapi dia menahan diri dengan baik.

Mungkin itu juga bagian dari inti keadilan Ichinose.
(TIn: ini sekarang masih ada. Tapi feelingku akan hilang saat janji pertemuan mereka. Karena makin kesini dia semakin rusak. Tandai ini)

“Perhatikan aku mulai sekarang, Ayanokōji-kun.”

“Meski kau tidak menginginkannya, memang niatku ingin mengawasi masa depanmu.”

“Di akhir tahun ajaran... ya.”

“Ya. Saat itu, kita akan bertemu lagi berdua. Saat itu aku akan memberitahumu satu kesimpulan.”

“Walaupun tekadku sempat terguncang saat itu, aku sungguh baik-baik saja sekarang.”

Aku tidak perlu mempertanyakan hal itu.

Duduk di sebelahnya, aku bisa merasakan panas dan kekuatan yang dipancarkan oleh Ichinose secara langsung.

Aku tidak tahu bagaimana hasil akhirnya nanti, tapi jelas Ichinose telah mengalami perubahan besar secara mental.

Ada ketergantungan yang kuat yang berbeda dengan Karuizawa Kei yang mendasarinya.

Ketergantungan yang bisa menjadi senjata bermata dua telah memberikan kekuatan besar pada Ichinose.

Normalnya, orang ingin seseorang yang ia cintai menjawab perasaannya.

Bahkan jika itu hanya sementara, ingin mendengar kata [Aku mencintaimu] darinya.

Ingin menyentuhnya dan ingin tahu apa yang terjadi setelahnya.

Tapi Ichinose tidak memohon untuk semua itu.

Aku bisa tahu dia telah bertekad untuk memperoleh pengakuan dengan usahanya sendiri.

Perlahan-lahan dia melepaskan tangannya.

“Aku akan pulang sekarang.”

“Biar kuantar.”

“Tidak usah, sampai sini saja. Ayanokōji-kun, kamu harus baik dengan Karuizawa-san secepatnya, oke?”

“Akan kuusahakan.”

Memegang mantelnya, Ichinose mengenakan sepatunya dan membuka pintu depan dengan cepat.

Lalu ia melambaikan tangannya pelan dan pintu pun tertutup.

Keheningan yang mendadak terasa, dan aroma coklat dan jeruk yang sedikit tersisa.

Dunia seperti apa yang akan diciptakan Ichinose di masa depan.

Dan bagaimana pengaruhnya terhadap orang-orang di sekitarnya, dan apakah itu akan mengubah pikiranku sendiri?

Kehidupan sekolah jadi semakin menyenangkan.

Bab 6

Sudah Diperkirakan Dan Di Luar Perkiraan

Akhirnya tinggal dua hari tersisa di semester kedua. Hari ini adalah hari pelaksanaan ujian khusus tertulis komprehensif koperasi melawan Kelas A. Meskipun ada aturan khusus, tidak ada yang perlu dicatat karena itu mirip dengan tes tengah semester dan tes akhir biasa.

Pagi-pagi, banyak siswa yang memiliki kemampuan akademik C kebawah berkumpul di kelas dan semangat untuk belajar sampai saat terakhir selama waktu masih ada.

Para tutor seperti Keisei dan Horikita yang sudah menyelesaikan belajarnya lebih dahulu, memantau para siswa tersebut dan memberikan saran yang tepat serta melakukan pemeriksaan terakhir.

Banyak siswa mungkin berpikir bahwa bagian yang paling sulit adalah saat menghadapi ujiannya nanti, tapi sebenarnya itu tidaklah benar.

Seperti kata pepatah, 80% adalah persiapan, 20% sisanya adalah pelaksanaan, sebagian besar pekerjaan sudah selesai sebelum ujian yang sebenarnya dimulai. Sikap untuk siap belajar dan konsentrasi untuk belajar. Menghadapi ujian yang sebenarnya hanya memerlukan sekitar 20% dari beban persiapan tersebut.

Dan setelah ujian selesai, mereka akan menyadari. Bahwa sebagian besar itu adalah masalah sepele.

Prosedur ujian didasarkan pada lembar yang berisi urutan pengambilan ujian untuk setiap orang di kelas yang telah diserahkan oleh Horikita kepada Chabashira-sensei sampai sebelum kemarin malam.

Dari total 100 soal, setiap orang boleh memilih soal yang ingin mereka kerjakan dalam batasan jumlah soal yang sudah ditentukan, jadi mungkin tidak sedikit orang yang beranggapan kalau urutan pengerjaan tidak begitu penting.

Namun urutan tersebut sangatlah penting. Setiap orang diberi waktu 10 menit untuk keluar masuk ruangan.

Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan solanya sudah cukup, tapi waktu yang tersedia untuk membaca semua 100 soal dengan teliti jelas tidak cukup.

Misal, siswa dengan kemampuan akademik rendah kesulitan dalam membaca dan memahami soal, bukan hanya tidak dapat menemukan 5 soal yang mudah untuk diselesaikan dan menuliskan jumlah jawaban yang ideal, mungkin mereka juga akan membuat kesalahan konyol akibat terburu-buru karena waktu semakin berkurang.

Itulah kenapa urutan pengerjaan merupakan kunci utama untuk mengurangi kemungkinan itu terjadi.

Sebelum bel tanda dimulainya ujian berbunyi, hanya tinggal 5 menit lagi.

Sementara semua orang merasakan ketegangan yang hebat, hanya Kōenji yang tetap seperti biasa.

Dia tampak santai melakukan apa pun yang ia mau, seperti memeriksa wajahnya sendiri di cermin tangan dan terkadang melihat internet di ponselnya.

Horikita mengonfirmasi sebelumnya bahwa Kōenji tidak memberikan jawaban apakah dia akan menjalani ujian dengan serius atau tidak. Dia hanya menjawab dia memiliki hak untuk melakukan apa yang dia inginkan.

Horikita menyadari bahwa strategi yang telah dibuat dengan susah payah hancur berantakan hanya karena Kōenji seorang, jadi dia membuat usulan yang cerdas.

Jadi Kōenji diminta untuk menjadi siswa terakhir yang mengerjakan soal.

Dan dari sana, 98 dari 100 pertanyaan harus sudah diisi, sehingga hanya menyisakan dua pertanyaan.

Jika Kōenji yang berkemampuan akademik B tidak menjawab 2 soal, kelas hanya akan kehilangan 4 poin. Kerugian ini tidak terlalu signifikan. Selain itu, karena itu adalah 2 soal terakhir, tarolah dia membiarkannya tetap kosong, itu bukan karena dia tidak mau menjawab, tapi karena dia tidak bisa menjawabnya, jadi tidak melanggar aturan.

Tidak ada risiko menjawab soal dengan seenaknya, mengosongkan jawaban atau bahkan menjawab salah.

Kōenji langsung menyetujui usulan tersebut. Karena jika kelas menang, poin kelas akan bertambah 50, bagi Kōenji sendiri pasti hampir tidak akan ada penolakan untuk ia menjawab pertanyaan dengan benar.

Sebaliknya, jika kelas kalah karena dia tidak bekerja keras, maka 50 poin akan hilang, dan pendapatan poin pribadi yang ia inginkan hanya akan berkurang.

Justru karena prediksi yang masuk akal saja tidak cukup untuk memprediksi langkah Kōenji, Horikita tidak punya pilihan selain menggunakan strategi yang baru saja aku sebutkan.

Soal-soal ujian dengan tingkat kesulitan yang pasti tidak mudah.

Kami tidak bisa terlalu optimis, tapi kondisi untuk meraih kemenangan lebih menguntungkan di sini.

Sebagai kelas A, mereka ingin mengamankan skor setinggi mungkin. Beban dan tekanan yang ditanggung oleh siswa dengan kemampuan akademik rendah di kelas A akan sangat besar.

Sudah pasti bahwa Sakayanagi sebagai pemimpin kelas juga memikirkan taktik tersendiri, tapi dalam ujian kali ini, setiap siswa akan diuji di ruangan yang terpisah, dan karena diawasi, mereka tidak bisa menggunakan taktik yang mengejutkan.

Siswa dengan kemampuan akademik rendah tidak mungkin memperoleh skor yang tinggi, dan upaya nekat seperti membawa kerta contekan juga bisa dilakukan.

Dengan kata lain, yang dapat dilakukan oleh setiap kelas adalah meningkatkan kemampuan mereka saat ini setinggi mungkin, dan kemudian menyusun urutan maju agar mereka dapat menunjukkan potensi penuh mereka. Atau mungkin seperti Ryūen, melakukan intimidasi di luar ujian.

Atau mungkin seperti Ryūen, melakukan intimidasi di luar tes.

Ada juga cara curang seperti membuat kesepakatan rahasia untuk menciptakan kesalahan sengaja yang bisa mengakibatkan kehilangan poin, tapi semua hasil ujian kali ini akan dibuka. Membuat kesalahan yang mencolok resikonya adalah dicap sebagai penghianat, dan terlebih lagi, membeli atau mempengaruhi satu atau dua orang saja tidak menjamin kemenangan.

Dalam sekolah di mana semua siswanya rata-rata berusaha dengan semaksimal mungkin, adanya siswa

sepertiku dan Kōenji yang tidak menerima penilaian adil di OAA tertentu adalah sebuah kebetulan.

Karena menerima penilaian kemampuan akademik lebih rendah daripada kemampuan asli kami, beberapa poin tambahan yang akan kelas dapatkan juga tidak bisa dianggap remeh.

Sampai sejauh ini, bisa dibilang bahwa ada beberapa kondisi yang menguntungkan kelas Horikita.

Di bawah arahan Chabashira-sensei yang muncul segera setelah bel berbunyi, kami semua pindah ke gedung khusus dan menunggu di sana. Setelah itu kami memasuki ruangan kelas sebelah satu per satu sesuai dengan urutan yang diatur oleh Horikita dan menjawab soal pada tablet. Ulangi proses itu sampai siswa terakhir yaitu Kōenji, dan ujiannya akan selesai.

Di ruangan ini, tidak boleh ada alat yang dibawa masuk dan ponsel juga tidak dapat digunakan karena diawasi oleh guru. Mengobrol juga dilarang, jadi semua orang menunggu giliran mereka dalam diam.

Sekarang tinggal kita lihat apakah para siswa dapat menunjukkan hasil kerja mereka sejauh ini tanpa kalah oleh ketegangan, itu saja.

1

Setelah menyelesaikan ujian khusus yang termasuk waktu tunggu yang lama, para siswa sudah bisa merasa lega.

“Anak-anak, kalian sudah bekerja keras. Hasil ujian akan diumumkan besok, tapi kegiatan belajar berakhir hari ini. Liburan musim dingin mulai besok, jangan terlalu berlebihan tapi ya. Itu saja untuk hari ini.”

Kata-kata selamat dari Chabashira-sensei sebelum kami diizinkan pulang. Hanya tinggal menunggu upacara penutupan besok.

Setelah melewati waktu yang melehkan, banyak siswa akan bisa berleha-leha mulai sekarang. Beberapa siswa mungkin akan memeriksa seberapa banyak soal yang bisa mereka jawab, tapi Horikita tidak memimpin untuk mengumpulkan opini dan melakukan penilaian. Ia menyadari kalau mereka tidak bisa menebak skor lawan. Terlebih lagi, hasilnya akan keluar besok jadi itu tidak ada gunanya.

“Eng... hei.”

Kei yang diam-diam mendekatiku, berbicara padaku dengan suara pelan.

“Ada apa?”

“Um... Sudah waktunya, aku juga, buat maafin—
—.”

Katanya sambil terlihat takut, atau mungkin bingung.

Tapi tak lama kemudian, Horikita juga datang ke tempat dudukku.

“Ayanokōji-kun, bisa bicara sebentar?”

“Maaf, Horikita-san, bisa nanti saja?”

“Aku mau saja kalau bisa begitu. Tapi sayangnya ini masalah OSIS. Wakil ketua Kiriya, bukan, mantan

wakil ketua, memanggilnya. Dia ingin kami berkumpul di ruang OSIS sekarang juga.”

Untuk membuktikan kalau yang ia katakan itu benar, Horikita menunjukkan pesan di ponselnya.

Di belakang Horikita, Kushida yang tersenyum juga berdiri agak jauh.

“Maaf ya, Kei. Kita akan bicara setelah ini selesai. Hubungi aku kapan saja.”

“U-un. Selamat jalan...”

(TIn: nice ending. Kuharap ini jadi kalimat terakhir Kei buat Kiyō. Aku bakal kecewa banget kalau setelah ini Kinugasa bikin Kei yang merengek ke Kiyō. Mending dari sini lanjut dijauhin)

Aku meninggalkan Kei dan pergi dari kelas bersama Horikita dan Kushida.

“Baru juga selesai ujian khusus dan sekarang harus nanganin masalah OSIS lagi. Ada Nagumo-senpai juga kayaknya.”

“Mereka berdua itu sudah bukan lagi anggota OSIS. Jadi tidak perlu menuruti apa kata mereka, bukan?”

“Nggak bisa begitulah. Meskipun mereka bukan lagi anggota OSIS, mereka masih senior kita. Selain itu, kali ini terkait dengan kasus Kiryūin-senpai. Soal masalah itu, kan?”

“Rupanya begitu. Jadi soal itu ya.”

Alur ini adalah kejadian yang sudah diperkirakan, setelah beberapa kali kubicarakan dengan Kiryūin semalam.

Tapi aku tidak menyangka Kiriya akan memberi tahu Horikita tentang hal ini.

Rencana awalnya adalah hanya Kiriya, Nagumo dan aku, yang dipanggil oleh Kiryūin.

“Hei hei. Aku tidak tahu apa yang kalian bicarakan, tapi ada apa dengan Kiryūin-senpai?”

“Benar, Kushida-san juga perlu——”

“Biar aku yang menceritakannya. Ada sesuatu yang harus kusampaikan padamu juga, Horikita.”

“Sesuatu yang harus kau sampaikan padaku?”

“Itu tentang kesaksian yang kuperoleh dari pihak ketiga tentang kasus penguntulan ini.”

Aga dari Kelas A dan ada juga Nanase yang baru saja bergabung bersamaan dengan Kushida.

Jadi seluruh anggota OSIS ditambahkan ke dalam anggota minimal yang aku perkirakan.

Rupanya ada skenario orang lain yang bercampur dalam kasus kali ini.

“Entah kenapa, karena ini tugas pertamaku untuk OSIS. Aku datang buru-buru sebagai sekretaris.”

Katanya, sambil memeluk buku catatannya dengan hati-hati.

“Apakah itu untuk mencatat?”

“Ya. Kudengar tugas sekretaris adalah mencatat.”

“Itu benar sih, tapi seharusnya ada buku catatan di ruang OSIS untuk mencatat rapat, kan?”

“Eh, benarkah? Aku malah beli sendiri...”

Tampaknya antusiasmenya untuk menjadi anggota OSIS sangat tinggi sampai dia terlalu terburu-buru.

“Yah, itu bukan masalah besar, tapi jika ada bukti pembelian nanti kirimkan padaku. Akan aku ganti.”

“Ba-baik. Maaf.”

Horikita memberitahunya bahwa biaya buku catatan itu akan diganti dari anggaran OSIS.

“Ayo kita masuk dulu.”

Nagumo sudah tiba di ruang OSIS dan menunggu di dalam bersama Kiriyama.



Ia tidak duduk di kursi ketua OSIS tempat ia selalu duduki, tapi berdiri.

“Maaf ya, Horikita. Siswa tahun kedua pasti capek setelah ujian khusus.”

“Tidak apa-apa. Tetapi apa ini terkait kasus Kiryūin-senpai...”

Tanpa menyebutkan apa yang ku jelaskan, Horikita bertanya pada Nagumo yang tidak tahu apa-apa.

“Ya. Aku dapat telepon dari Kiriyaama. Kiryūin akan mengajukan keluhan ke OSIS, jadi kita perlu menyiapkan tempat untuknya.”

“Mengajukan keluhan ke OSIS...?”

Aku baru mendengarnya. Mengajukan keluhan ke OSIS? Kenapa Kiryūin memilih cara itu?

“Meskipun begitu, kau juga memanggil Ayanokōji ya, Kiriyaama?”

“Karena dia adalah salah satu orang yang berada di sana saat itu. Menurutku itu perlu. Untuk mencegah tersebarnya rumor buruk tanpa tahu apa-apa.”

“Yah, terserah sih. Ini adalah keberuntungan kecil karena aku bisa melihat panggung debut Suzune.”

Kata Nagumo mendesak Horikita untuk duduk di kursi ketua OSIS.

“...Permisi.”

Horikita membungkuk sopan dan duduk di kursi itu.

“Akhirnya, kau memilih Kushida sebagai wakil ketua OSIS, ya?”

“Ya. Aku juga mempertimbangkan untuk meminta Aga-kun siswa tahun pertama yang sudah lama terdaftar, tapi aku menilai kalau Kushida-san lebih paham tentang sekolah ini adalah pilihan yang tepat. Apa ada masalah?”

“Nggak ada. Aku tidak punya keluhan dengan pilihan ketua OSIS.”

Horikita, yang telah menduduki jabatannya sebagai ketua OSIS, dan Kushida, yang baru ditunjuk sebagai wakil ketua OSIS, duduk dengan wajah serius, tanpa terlihat bercanda.

“Tapi memanggil seseorang dan kemudian datang terlambat, dia benar-benar punya nyali ya.”

Beberapa menit kemudian, Kiryūin Fūka memasuki ke ruangan sidang sebagai peserta terakhir.

“Maaf membuatmu menunggu, ketua OSIS baru.”

“Silakan duduk.”

“Tidak, terima kasih. Aku akan bicara sambil berdiri. Tidak apa-apa, kan?”

“Baiklah. Kalau begitu langsung saja, ada beberapa pertanyaan yang ingin aku tanyakan kepadamu, Kiryūin-senpai.”

“Tanyakan apa saja.”

“Sepertinya kamu sudah memutuskan untuk mengajukan keluhan ke OSIS, nah aku ingin mendengar tentang isi keluhannya.”

Horikita melanjutkan sambil terus bersikap seolah ia tidak mendengar apapun.

“Keluhan?”

Kiryūin memiringkan kepalanya heran, tapi Kiriyaama segera mendesaknya untuk bicara.

“Waktunya sudah mundur karena keterlambatanmu. Aku ingin kau bicara tanpa buang-buang waktu.”

“Yaelah, dasar tidak sabaran. Yah sudahlah, ijinan aku untuk menjelaskan situasinya kembali.”

Kiryūin menceritakan bahwa dirinya hampir dijebak menjadi tersangka penguntulan oleh Yamanaka, siswa tahun ketiga ketika sedang berbelanja di Keyaki Mall sepulang sekolah. Untungnya, Kiryūin menyadari dan mencegahnya saat ia hendak menyembunyikan barang curian di tasnya. Penguntulan itu sendiri tidak berhasil dilakukan.

“Aku tidak percaya kalau Yamanaka melakukan itu atas dasar dendam pribadi.”

Kiryūin melirik ke arah Nagumo.

“Waktu si Yamanaka itu kutanyai, dia ngaku kalau dia telah diperintahkan untuk melakukan kejahatan oleh seseorang.”

“Siapa orang itu?”

“Mantan ketua OSIS, Nagumo Miyabi yang ada di sini.”

Anggota OSIS tahun pertama yang baru pertama kali mendengarnya menoleh dengan kaget ke arah Nagumo.

Beberapa kejadian telah terjadi, yang berpusat pada Kiryūin Fūka.

(TIn: kejadian di sana merujuk ke kejadian besar/serius)

Bukan, itu adalah tindakan yang bisa disebut sebagai kejadian kecil.

Entah itu atas kehendak Yamanaka sendiri atau bukan.

Jika itu atas kehendaknya, maka dia harus dihukum setelah mendengar alasan dia melakukan itu, jika bukan kehendaknya, pelaku yang sebenarnya perlu dicari.

Akan kulihat apakah pekerjaan pertamanya sebagai ketua OSIS berakhir dengan baik atau tidak.

“Kiryūin-senpai bilang begitu, tapi apakah Nagumo-senpai memiliki bantahan?”

“Tentu saja ada. Tapi sayangnya, Kiryūin, aku tidak memberikan perintah semacam itu pada Yamanaka loh. Jika kejadian semacam ini terungkap, itu akan merusak kredibilitasku. Tak ada satu pun manfaatnya.”

“Apa iya? Kamu selalu ingin melakukan pertarungan serius denganku. Namun aku tidak pernah meladenimu selama tiga tahun. Mungkin kamu marah karena hal itu, kan? Atau bisa saja kamu ingin memprovokasiku agar mau bertarung denganmu.”

Sejauh ini sama seperti sebelumnya, pendapat tidak menemui titik temu.

“Memang aku tertarik untuk bertanding denganmu. Tapi, ketertarikaku padamu yang tidak pernah punya niat untuk bertarung sudah lama hilang.”

“Fufufu. Apa itu benar?”

Keduanya tidak mau menerima argumen satu sama lain.

“Kiryama-senpai adalah teman sekelasnya Kiryūin-senpai. Dan sudah mendukung Nagumo-senpai sebagai wakil ketua OSIS selama ini. Apa pendapatmu setelah mendengarkan perkataan mereka berdua?”

Horikita bertanya pada Kiryama yang dipilih sebagai orang ketiga yang dekat dengan mereka.

“Aku bisa memahami perasaan Kiryūin yang marah karena dijebak sebagai penguntit. Tapi kupikir Nagumo tidak terlibat dalam kasus ini. Jika Nagumo benar-benar serius ingin menjebaknya, maka dia pasti akan memilih cara yang lebih efektif.”

“Apa itu, bukan hanya karena kamu terlalu percaya pada Nagumo?”

Kiryūin tertawa tipis sambil meletakkan tangannya di pinggulnya untuk memprovokasi Kiriyama.

“Mengingat prestasi yang telah diraih oleh Nagumo di sekolah ini, jelas itu bukan karena aku terlalu percaya padanya.”

“Lalu dalam kasus ini, kenapa Yamanaka-senpai mencoba memicu kejadian tersebut? Tanpa disadari dan tanpa diketahui, apakah dia semakin membenci Kiryūin-senpai dan akhirnya melakukan hal tersebut? Kalau pun itu benar, kenapa dia mencoba menyalahkan Nagumo-senpai? Bagaimana menurutmu tentang itu?”

“Aku tidak tahu kebenarannya, tapi Yamanaka tidak mungkin melakukan itu atas kehendaknya sendirian.”

“Jadi bukan pelaku tunggal.”

“Kasta Yamanaka itu cukup rendah di antara siswa tahun ketiga. Sekalipun itu bukan Nagumo, dia bisa saja dimanipulasi dengan imbalan poin pribadi.”

Pendapat Kiriya adalah bahwa pelakunya bukan Nagumo atau Yamanaka, melainkan ada pihak ketiga yang bersembunyi di balik kegelapan.

“Jika itu benar, berarti kita perlu mencari tahu siapa pelaku sebenarnya.”

“Ya. Tapi itu akan sulit untuk menemukannya. Saat dipaksa mengaku oleh Kiryūin, dia tidak dengan jujur mengakui, dan malah menyebutkan nama Nagumo. Ini menunjukkan bahwa dia memiliki tekad yang kuat.”

“Apa kamu tahu alasannya? Kushida-san.”

Tanya Horikita kepada Kushida yang telah mendengarkan pembicaraan mereka.

“Bagi Yamanaka-san, menyalahkan Nagumo-senpai sebagai siswa tahun ketiga hanya akan merugikan diri sendiri. Tapi jika dia tetap menyebutkan namanya... itu berarti dia sangat ingin melindungi pelaku sebenarnya.”

“Tepat sekali. Itu berarti dia lebih takut pada pelaku yang sebenarnya daripada takut pada Nagumo, yang seharusnya paling ditakuti.”

“Aku tidak paham. Aku tidak bisa memikirkan siswa mana pun yang lebih ditakuti daripada Nagumo? Mungkin dia hanya coba menggiring kita untuk percaya bahwa ada pelaku sebenarnya?”

Bagi Kiryūin, yang terus mencurigai Nagumo, Kiriya hanyalah orang lain berpihak pada Nagumo.

Mengingat sulitnya menemukan pelaku sebenarnya, kecurigaan semakin meningkat.

“Kau sendiri apa tidak hanya ingin menganggapku sebagai pelakunya?”

“Karena tidak ada kandidat lain apa boleh buat.”

“Harap diam dulu untuk kalian berdua. Jelas bahwa percakapan kalian tidak akan mencapai solusi apa pun.”

Seperti yang dikatakan, pembicaraan antara Kiryūin dan Nagumo tidak akan pernah menemui titik temu.

“Jika Kiryama-senpai, bagaimana kamu menangani kasus ini?”

“Penyelidikan atau pengusutan lebih lanjut mungkin harus dihindari. Tapi meskipun hanya sebuah percobaan, tindakan Yamanaka tidak bisa diterima. Dia harus minta maaf pada Kiryūin sekali lagi dan membayar sejumlah ganti rugi semampu dia. Kupikir itu adalah tindakan yang layak untuk diambil.”

“Jadi tidak perlu melaporkannya ke pihak sekolah?”

“Jika Yamanaka bertindak atas kehendaknya sendiri, maka harus dilaporkan. Tapi jika ini dilaporkan sebelum tahu siapa pelaku sebenarnya, Yamanaka sendiri yang akan menanggung semua kejahatan. Bukan begitu?”

“Memang benar juga. Meskipun sekolah melakukan investigasi, itu tidak menjamin pelaku sebenarnya akan ditemukan...”

Meskipun sudah dapat dipastikan bahwa Nagumo tidak bersalah, apakah solusi itu bisa diterima?

“Yang kuinginkan hanyalah permintaan maaf dari pelaku yang sebenarnya?”

“Kesimpulannya adalah kau tidak bisa menuntut itu. Atau mungkin kau bisa menemukan pelaku sebenarnya? Tapi aku tidak ingat mendengar satupun informasi baru selama beberapa minggu terakhir. Atau kau bisa dapat

informasi yang berharga dari Anzai yang kau ancam dengan kekerasan?”

Setelah mendengar pernyataan dari Wakil Ketua OSIS Kiriya, Kiryūin mengangkat bahu. Mungkin tidak sampai melukainya, tapi dia pasti melakukan serangan yang abu-abu. Meskipun ada sedikit ruang untuk simpati, Kiryūin bisa mendapat masalah jika hal itu diangkat.

“Ayanokōji-kun. Kamu tempo hari bertemu Asahina-senpai, bukan?”

Di sini Horikita mengangkat topik yang kuceritakan padanya tadi. Penyebutan nama Asahina, teman dekat Nagumo, membuat Nagumo yang diminta untuk diam, mengalihkan pandangannya ke arahku.

“Melalui Asahina-senpai, aku mendengar semua situasi di tahun ketiga. Aku mencari tahu perjanjian apa yang dipaksakan Nagumo-senpai pada para siswa tahun ketiga, dan seperti apa hubungan mereka dengannya. Serta seperti apa perasaan mereka miliki padanya.”

“Sebelum datang ke ruang OSIS, aku menerima laporan rinci itu dari Ayanokōji-kun. Dan ketika ngobrol dengan Asahina-senpai, dia juga menyelidiki lebih lanjut tentang Yamanaka-senpai.”

“Ho? Itu baru Ayanokōji, aku bisa mengandalkanmu jika aku perlu sesuatu.”

Aku telah melaporkan itu ke Kiryūin, tapi dia dengan sengaja membuatnya seolah-olah dia baru pertama kali mendengar hal itu.

“Jadi kau menggerakkan Ayanokōji ya, Kiryūin?”

“Apa kau keberatan, Nagumo?”

“Nggak. Hanya saja, berarti——”

Nagumo hendak melanjutkan sesuatu yang mungkin dia pikirkan, tapi dia segera menahannya.

(TIn: Nagumo mungkin sadar kalau Kiryūin memegang kelemahan Kiyotaka)

“Maaf. Tidak usah dipikirkan, lanjutkan saja, Suzune. Ini adalah kasus pertamamu sebagai Ketua OSIS.”

Dia menunjukkan sikap mengawasi kembali karena tidak mau melakukan hal-hal yang tidak perlu.

“Dia tidak bisa bertemu dengan Yamanaka-senpai, tapi sebagai gantinya, ada seseorang yang mendatangi Ayanokōji-kun. Dia adalah Tachibana-senpai dari kelas D tahun ketiga yang sama dengannya. Kenapa dia yang seharusnya tidak ada hubungannya muncul? Sepertinya itu untuk mencegah Yamanaka-senpai mengungkapkan yang sebenarnya.”

“Jadi Yamanaka dan Tachibana itu terhubung?”

Tanya Nagumo pada Horikita dengan sikap seolah-olah dia tidak tahu apa-apa.

“Kata Ayanokōji-kun, waktu tanya Tachibana-senpai soal kebenarannya, jawaban dia sama. Kalau dia disuruh oleh Nagumo-senpai untuk memasukkan barang ke dalam tas Kiryūin-senpai.”

“Jelas aku tidak pernah membicarakan hal seperti itu dengan Tachibana. Sebaliknya, aku bahkan tak ingat pernah berbicara dengannya selama satu bulan terakhir. Mungkin saja Tachibana adalah pelaku sebenarnya.”

“Yah, yang bisa kamu katakan cuman itu.”

Respon yang wajar dari Kiryūin terhadap tanggapan Nagumo.

“Kiryūin-senpai, apa kamu memiliki hubungan yang mendalam dengan Tachibana-senpai?”

“Sama sekali tidak. Aku bahkan lebih tidak memiliki hubungan dengan dia daripada Nagumo.”

“Dengan kata lain, dia memiliki motif yang lebih kecil daripada Yamanaka-senpai untuk dianggap sebagai pelaku sebenarnya?”

“Jadi Tachibana-senpai juga diperintahkan oleh seseorang, sama seperti Yamanaka-senpai?”

Nanase yang telah mencatat rapat sampai sejauh ini, bertanya kepada Horikita tentang hal itu.

Tapi Horikita diam dan tidak menjawab pertanyaan itu.

Semua orang pasti terkejut karena mereka mengira Horikita akan langsung menjawab pertanyaan itu.

“Laporan yang kamu terima bukan hanya itu, kan? Tolong lanjutkan, Ketua OSIS.”

Desak Kiryūin, tapi Horikita juga tidak menjawabnya.

Dan itu wajar. Karena aku tidak memberitahunya inti dari kesimpulannya.

Karena aku hanya memberikan informasi yang sama dengan apa yang diketahui Asahina yang ada di sana bersama Tachibana tempo hari.

Jika dia meminta bantuan, aku akan membantunya.

Tapi sebelum itu, aku ingin lihat apakah pemikiran Horikita dapat membawanya pada suatu kesimpulan.

“Nagumo-senpai bilang bahwa dia bukan pelakunya. Sementara itu, Yamanaka-senpai dan Tachibana-senpai konsisten bilang bahwa mereka menerima perintah dari Nagumo-senpai. Ini jelas adalah kontradiksi.”

“Di antara mereka pasti ada yang berbohong, kan?”

“Wajar untuk berpikir demikian. Tapi pertama-tama, aku ingin mempercayai perkataan mereka dulu.”

“Mempercayai pernyataan yang kontradiksi itu apa tidak sulit, ya?”

Nanase yang terus mencatat rapat, menghentikan penanya dan mengumumkan itu.

“Biasanya memang sulit. Tapi bagaimana jika kedua belah pihak benar-benar tidak berbohong? Mungkin ada kondisi tertentu yang akan membuatnya tidak kontradiksi lagi.”

(TIn: btw ini ketos ribet amat. Perasaan pas Manabu ngurus masalah Sudou yang mikir itu Kiyotaka, kenapa sekarang malah ketosnya yang mikir?)

Seiring berjalannya diskusi ini, Horikita sepertinya telah menarik satu kemungkinan.

“Pelaku yang sebenarnya memberitahu Tachibana-senpai bahwa dia ingin memintanya untuk melakukan tugas tertentu atas perintah Nagumo-senpai. Tachibana-senpai dan Yamanaka-senpai terus bersikeras bahwa itu benar karena mereka mempercayai kata-kata si pelaku. Tapi permintaannya tersebut merupakan tindak kriminal. Normalnya, mereka harusnya mulai dengan memastikan apakah perintah itu benar atau tidak dengan bertemu langsung dengan Nagumo-senpai.”

Sangatlah wajar jika mereka ingin memiliki jaminan dan kepastian mengenai imbalan yang akan diterima.

“Tapi itu tidak dilakukan. Kenapa kira-kira? Mungkin karena pelaku yang sebenarnya juga dianggap sebagai seseorang yang dapat dipercaya oleh Yamanaka-senpai dan Tachibana-senpai. Juru bicara Nagumo-senpai. Dan memiliki kekuasaan.”

Di sekolah ini, hanya ada satu orang yang bisa membuat pernyataan seperti itu.

“Dalam kasus ini. Orang yang sebenarnya mengatur di belakang layar—bukanlah Nagumo-senpai, melainkan Wakil Ketua OSIS Kiriya. Benar kamu, kan?”

Semua mata langsung tertuju pada Kiriya.

“Aku? Kenapa kau sampai pada kesimpulan seperti itu?”

Kiriya dengan tenang mempertanyakan alasan kenapa namanya disebutkan.

“Kamu tidak mengerti dengan penjelasan barusan? Jika aku mengatur informasi, kesimpulan itu adalah yang paling masuk akal.”

“Tidak ada jaminan bahwa informasi yang diberikan Ayanokōji itu benar. Nagumo sudah menjanjikanku tiket untuk naik ke kelas A. Aku tidak akan pernah melakukan pemberontakan.”

Saat Kiriya membela dirinya, seseorang yang tak terduga mendukungnya.

“Kupikir deduksi ketua OSIS ini sangat menarik, tapi Kiriya benar. Alasan terbesar aku tidak mencurigai Kiriya. Seekor anjing yang telah dijinakkan tidak akan menggigit tuannya.”

“Lalu, bolehkah aku memanggil Yamanaka-senpai dan Tachibana-senpai sebagai saksi baru sekarang?”

Horikita bertanya pada Nagumo atas kesediaannya untuk menerima saksi baru.

“Kaulah ketua OSIS-nya. Lakukan saja sesukamu.”

“Baiklah.”

“Tunggu.”

Kiryama-lah yang menghentikannya.

“Apa saksi-saksi tersebut tahu kalau mereka akan dipanggil ke sini?”

“Tidak. Aku baru mau menghubungi mereka sekarang dan bernegosiasi.”

Kiryama memelototi Horikita dan diriku yang terlibat dalam masalah ini.

Jika hipotesis bahwa Kiriyama = pelaku sebenarnya tidak dimunculkan, ia mungkin dapat melewati ini tanpa menarik perhatian.

Tapi untuk menghilangkan kecurigaan yang muncul ini, ia tidak akan bisa menghindari serangan pertanyaan.

Jika mereka diseret ke tempat di mana semua tokoh utama ada disini, apakah mereka bisa menyembunyikan keberadaan Kiriyama tanpa perencanaan sebelumnya? Terus berbohong dan mengelak di tempat ini tidaklah mudah.

“Salahkah jika aku memanggil mereka?”

Tanya Horikita kepada Kiriyama.

Jika mereka tidak ingin diseret-seret, maka cukup seret saja mereka keluar.

Itu adalah cara tercepat dan termudah.

“Itu...”

“Kenapa panik, Kiriya? Kau kan tidak terlibat jadi santai saja.”

Kata Nagumo dengan santai kepada Kiriya, tapi terlihat tekad dalam matanya. Meskipun sepertinya dia tidak pernah mencurigai Kiriya sampai beberapa saat lalu, tapi dia menyadari bahwa situasinya telah berubah.

“...Baiklah. Kita cukupkan sampai di sini saja.”

Kata Kiriya dengan pasrah setelah ia menyadari bahwa tidak ada jalan keluar lagi.

“Maksudnya itu apa?”

“Tidak perlu memanggil saksi. Aku akui kalau aku yang memberikan perintah kepada Tachibana kali ini.”

“Jadi kamu pelakunya ya. Bisa beritahu aku, kenapa kamu melakukan ini?”

Kiriya tidak terlihat panik sama sekali, mungkin karena dia sudah mengambil keputusan.

“Aku sudah melakukan sesuatu yang buruk padamu, Kiriya, tapi aku membutuhkanmu untuk mencapai tujuanku.”

“Kenapa harus aku?”

“Sebuah pesan dari Nagumo, menyuruhnya untuk melakukan pekerjaan untuk menambah poin, Tachibana langsung menerimanya tanpa ragu. Karena sudah

mendekati akhir semester kedua dan dia sangat tidak sabar. Dia bahkan tidak mencurigainya.”

Jika itu berasal dari Kiriya, Wakil Ketua OSIS yang merupakan rekan dekat Nagumo, wajar saja jika dia mempercayainya.

“Alur kebohongannya itu seperti ini. Jika mereka dapat menjebak Kiriya dengan tuduhan mengutil tanpa disadari olehnya, mereka akan diberi tiket ke Kelas A. Jika gagal tentu saja batal, tapi setidaknya mereka akan diberi poin.”

“Kebohongan yang berani. Jika Yamanaka berhasil, kebohonganmu akan langsung terbongkar.”

Apa yang dikatakan Nagumo itu benar. Tachibana dan Yamanaka akan segera pergi meminta tiket sebagai imbalan. Dan pasti tidak butuh waktu lama bagi orang-orang di sekitar untuk mengetahui bahwa Kiriya telah memberikan pesan palsu.

“Kami berada di kelas yang sama selama 3 tahun, jadi aku sangat mengenal kepribadian dan kemampuan Kiriya. Aku pikir tidak mungkin bagi seseorang sekelas Yamanaka untuk melakukan itu tanpa ia sadari.”

Jadi itu alasan kenapa harus Kiriya. Dia memilih target yang harus pasti gagal jika rencana itu dijalankan.

“Jadi kamu sudah tahu sejak awal bahwa mereka akan ketahuan ya. Tapi aku tidak paham. Ini terlalu rumit hanya untuk tujuan membuatku marah, dan tidak ada untungnya buatmu.”

“Tujuannya adalah untuk menjebak Kiriya-senpai sebagai pelaku penguntulan. Jadi dari sana kita sudah keliru.”

Sambil menulis catatan rapat, Nanase mengganggu seolah-olah ia baru paham.

“Benar. Ketika kamu menanyai Yamanaka dan dia menyebutkan nama Nagumo, aku juga sudah tahu yang pertama akan kamu lakukan adalah meminta janji temu dengan Nagumo melalui aku, teman sekelasmu, untuk bicara langsung dengannya. Tujuanku yang sebenarnya adalah mengatur jadwal janji temu itu agar berbenturan dengan janji yang lain.”

Pada saat itu, dalam situasi itu, karena aku juga ada di sana, tujuan Kiriya pun langsung terlihat.

“Pemilihan ketua OSIS. Sepertinya tujuan Kiriya-senpai adalah untuk menghancurkan itu lebih awal ya.”

“Seperti yang diharapkan, Ayanokōji. Tidak heran kau ditandai oleh Horikita-senpai.”

Nagumo yang telah menguraikan situasi, juga dapat memahami maksud dan tujuan Kiriya.

“Jadi kamu ingin mengorek masa lalu Honami yang pernah menguntit, agar ia mengundurkan diri ya.”

“Ya. Aku bisa saja secara pribadi mengungkapkan masalah masa lalunya, tapi aku menilai itu terlalu lemah. Aku tahu Kiriya yang membenci kejahatan semacam itu akan tanpa ampun mengeluarkan kata-kata yang akan menusuk hati Ichinose yang tidak tahu apa-apa.”

Sambil sedikit terkejut, Kiriya memberikan tepukan ringan pada Kiriya.

“Sepertinya aku benar-benar dipermainkan olehmu. Kau berhasil mengakaliku sekali loh, Kiriya.”

Setelah belajar dari Horikita Manabu dan menjadi tangan kanan Nagumo sebagai wakil ketua OSIS, tujuan dan perkiraan Kiriya tampaknya sangat akurat. Dia menggunakan Kiriya untuk melukai harga diri Ichinose dengan kedok kebetulan, dan membuatnya merasa tidak layak menjadi ketua OSIS. Kemampuan Kiriya sama kuatnya dengan Horikita Manabu, tapi dia adalah orang yang eksentrik dan penyendiri yang tidak memiliki teman. Karena itulah, ia memiliki titik lemah yang sangat rentan dalam konteks perang informasi. Kiriya mengetahui dengan sangat baik kepribadian Nagumo dan Kiriya, yang mana itu menjadi dasar dari strateginya.

“Yang paling tak terduga adalah keputusan Ichinose untuk keluar dari OSIS pada saat itu. Seandainya aku tahu tentang itu sejak awal, aku tidak perlu mengambil risiko.”

Bahkan tanpa menarik hal-hal terkait penguntulan itu, pemilihan ketua OSIS sudah pasti jadi milik Horikita.

“Kenapa, Kiriya? Kenapa kamu mengambil risiko demi menghentikan pemilihan OSIS?”

“Kau tidak paham ya, Nagumo? Itu karena aku tidak tahan dengan tindakan egoismu. Bagaimana jadinya jika Ichinose tidak memiliki niat untuk keluar dari OSIS dan pemilihan OSIS tetap dilakukan? Kau akan pertaruhkan banyak poin pribadi untuk bertarung dengan Ayanokōji. Dan kau bahkan tidak akan ragu untuk membeli suara dengan poin jika kau ingin memenangkan pertandingan.”

Nagumo memang memiliki banyak uang. Jika dia merasa kesulitan, tidak mengherankan jika dia memilih untuk membeli suara.

“Aku tidak mengerti. Buat dirimu yang sudah pasti menang, uang yang kuhamburkan itu bukan urusanmu, kan?”

“Bukan urusanku? Aku memang telah mendapatkan tiket ke Kelas A darimu. Tapi, menurutmu betapa besar beban mental yang kutanggung selama ini? Setiap hari aku selalu dicemburui dan dibenci oleh teman-teman sekelasku. Itu adalah waktu yang menyiksa.”

Matanya memelototi Nagumo berisikan kemarahan serius yang belum pernah ditunjukkan oleh Kiriyama sebelumnya.

“Kau bisa menambah jumlah siswa yang bisa naik ke kelas A jika kau mengalihkan poin pribadi yang kau gunakan untuk hiburanmu pada siswa seangkatan. Tapi malah, kau mengalokasikan poin pribadi yang diperoleh oleh para siswa tahun ketiga dengan darah dan keringat mereka sendiri hanya untuk keserakahanmu sendiri dan keinginanmu untuk bertarung? Yang benar saja.”

Untuk mencegah kebocoran poin pribadi yang tidak perlu. Itu adalah tujuan Kiriyama.

“Aku tidak tahu loh, Kiriyama. Aku menyangka kamu peduli pada orang lain. Kupikir semua orang yang kuberi tiket adalah orang-orang egois kompeten yang hanya peduli dirinya sendiri asalkan mereka bisa lulus sebagai kelas A, itu sudah cukup.”

Nagumo memuji Kiriyama seolah dia terkesan.

Tapi apakah semua orang menganggap ini sebagai pujian, itu masalah lain.

“Dari Horikita-senpai ke Ayanokōji. Pertarungan lain yang tidak perlu yang kalian lakukan tidak ada bagusnya sama sekali untuk tahun ketiga.”

“Aku paham maksudmu. Tapi, Kiriya, kau sudah siap untuk menerima akibat dari tindakanmu yang telah mengkhianatiku, kan?”

Nagumo punya wewenang untuk mencabut haknya. Tiket Kiriya akan dicabut karena telah membangkang.

“Aku bertindak atas dasar perjanjian. Lakukan saja sesukamu.”

“Aku akan serahkan hukuman untuk Kiriya pada Nagumo. Itu sudah cukup untuk menghukumnya.”

Setelah menyimpulkan itu, Kiryūin hendak pergi dari ruang OSIS.

“Tunggu sebentar, Kiryūin-senpai. Pembicaraannya belum selesai.”

“Kupikir giliran ketua OSIS sudah berakhir?”

“Tidak, tidak bisa begitu. Kasus ini sudah dibawa ke OSIS. Kupikir Nagumo-senpai tidak memiliki hak untuk menghukum Kiriya-senpai secara pribadi. Selain itu, masih ada misteri yang belum terpecahkan.”

“Misteri? Memangnya masih ada lagi?”

“Kiriya-senpai mencoba menjebak Kiryūin-senpai sebagai penguntit. Dan saat hal tersebut terungkap, dia memutuskan untuk membawa masalah ini ke OSIS. Tujuannya adalah untuk menghentikan pemilihan OSIS. Dan untuk membangkitkan trauma menguntit dalam diri Ichinose-san agar ia akan mengundurkan diri.”

Itu juga pengakuan dari orang yang bersangkutan, jadi asumsi ini pastinya tidak salah.

“Tetapi dia seharusnya tidak perlu mengambil risiko seperti itu. Jika dia ingin menghentikan pemilihan OSIS, ada banyak cara lain. Jika dia ingin memanfaatkan masa lalunya soal menguntit, dia bisa mendekati Ichinose-san tanpa ada yang melihat dan memintanya untuk mundur. Padahal itu lebih aman dan pasti berhasil.”

“Kiryama tidak memikirkan ide itu——rasanya sulit dipercaya, ya?”

Kiryūin yang tertarik, kembali ke posisi semula.

“Aku masih mempertanyakan kenapa ia mengambil risiko seperti itu. Mungkin Kiriyama-senpai sudah siap untuk terungkap kalau dirinya adalah pelaku sebenarnya di tempat ini?”

Kiryama tidak menjawab, hanya menatap Horikita yang merupakan ketua OSIS.

“Menurutku dia ingin mempublikasikan kasus ini dan mengangkat masalah ini. Bukan hanya memanggilku, dia mengumpulkan seluruh anggota OSIS di sini hari ini. Memanggil Ayanokōji-kun. Semuanya adalah perintah dari Kiriyama-senpai, di awal aku sudah bilang, bukan?”

Kukira Kiryūin yang memiliki ide untuk mengajukan keluhan ke OSIS, tapi karena ia memiringkan kepalanya saat ditanya Horikita segera setelah memasuki ruangan, itu berarti adalah ide Kiriyama.

Kiryama juga mendesaknya untuk berbicara agar kecurigaan itu terlupakan.

“Horikita. Untuk sesaat kehadiranmu terlihat seperti Horikita-senpai, jadi rasanya aneh.”

Kata Kiriya sebagai pujian karena tebakannya tepat.

“Aku tidak tahu seberapa efektif itu, tapi itu benar. Semakin banyak siswa yang tidak puas dengan Nagumo. Jika aku memberitahunya tentang hal itu, dia pasti tidak akan mendengarkan pendapatku. Apakah aku salah?”

“Mungkin.”

Nagumo tidak menyangkal, melainkan mengiyakan. Mungkin dia telah mengabaikan keluhan itu selama ini.

“Cara yang dia gunakan memang banyak salahnya, tapi inilah kebenarannya. Nagumo-senpai.”

“Bagaimana, Nagumo? Apa kau akan menyerahkan semua tanggung jawab atas keegoisanmu hanya pada Kiriya?”

“Yah. Aku memang berasumsi bahwa aku tidak ada hubungannya dengan ini, tapi dari apa yang kudengar, ternyata tidak juga.”

Aku penasaran dengan keputusan apa yang akan ia ambil, tapi Nagumo menoleh dari Kiriya ke Horikita.

“Kau-lah yang menemukan kebenarannya, Suzune. Karena itu, kau harus menilai dan memberikan putusan sebagai kasus yang harus ditangani oleh OSIS.”

“...Apa aku boleh memutuskannya sendiri?”

“Kamu duduk di sana bukan hanya untuk pajangan, kan? Aku akan mengikuti keputusanmu.”

Setelah menyaksikan semuanya, keputusan seperti apa yang akan diambil Horikita?

“Baiklah, sebagai Ketua OSIS, berikut ini putusanku. Pertama, Kiriya-senpai harus meminta maaf secara tulus kepada Kiriya-senpai atas kasus ini. Dan apa pun keadaan yang melatarbelakanginya, fakta bahwa kamu mencoba melibatkan Yamanaka-senpai dan Tachibana-senpai dalam kejahatan tersebut harus ditanggapi dengan serius. Tapi karena melaporkan ini ke sekolah akan menimbulkan konsekuensi serius, aku ingin kamu merenungkan perbuatanmu dengan skors sukarela selama kurang lebih satu minggu.”

OSIS tidak punya hak untuk menjatuhkan hukuman seperti menskors atau mengeluarkan siswa. Jika ingin membuat keputusan seperti itu, persetujuan dari pihak sekolah sangat diperlukan. Karena itulah skors sukarela.

Terserah mau pura-pura sakit atau alasan lainnya, pokoknya ia harus merenungkan tindakannya di asrama.

“Selain itu, meskipun Nangumo-senpai tidak secara langsung bertanggung jawab atas hal ini, menurutku dia memiliki tanggung jawab manajemen karena perjanjian itu. Kupikir kamu berhak mencabut hak Kiriya-senpai untuk pindah kelas, tapi tolong berjanjilah untuk tidak melakukannya kali ini.”

“Itu permintaan yang tegas.”

“Kamu bisa menolaknya. Tapi kamu akan mengikuti keputusanku, kan?”

“Aku juga tidak bisa terlalu menyalahkan Kiriya atas kasus kali ini. Tapi apakah itu cukup?”

“Tidak. Karena tidak ada jaminan bahwa hal yang sama tidak akan terulang lagi di masa depan jika hanya berakhir seperti ini. Poin pribadi yang dikumpulkan oleh siswa tahun ketiga kedepannya hanya akan digunakan

untuk kepentingan siswa tahun ketiga. Aku juga akan menambahkan syarat tersebut.”

Sampai saat ini, Nagumo telah bertindak semaunya sendiri layaknya seorang raja.

Dia pasti sudah menggunakan banyak poin pribadi tanpa sepengetahuan kami dan menghabiskan banyak uang untuk bermain api melawan Horikita Manabu dan tahun ajaran lain. Sekarang, itu dilarang.

“Jika itu adalah keinginan OSIS, maka aku akan mematuhi.”

“Mudah sekali kau diatur Nagumo, kupikir kau tidak akan menerima syarat itu.”

“Pada dasarnya, apa yang dikatakan oleh Suzune, atau harus kupanggil Ketua OSIS, itu benar.”

Apa dia ketua OSIS yang jauh lebih tepat daripada yang kukira?

“Apa kau benar-benar puas dengan itu, Nagumo? Kau punya kekuatan untuk menjatuhkanku.”

“Keputusan ini dibuat oleh ketua OSIS. Tidak sopan untuk menentangnya.”

Atau mungkin Nagumo juga menghargai sifat asli Kiriya yang telah ia tunjukkan.

“Kau serius ingin mengakhiri ini begini saja?”

“Dari kasus ini, aku akhirnya mengerti. Bahwa aku tidak diberkati.”

(TIn: 'diberkati' dengan pertemuan. Konteksnya mungkin lawan sepadan)

Nagumo tampak bosan seolah-olah menyerah akan sesuatu. Tapi ia tidak membicarakannya lebih lanjut. Di

sisi lain, ekspresi Kiriyama tidak menunjukkan bahwa dia telah menyerah atau merasa lega setelah semuanya terbongkar. Ia seperti sedang memikirkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lebih jauh dari itu, terlihat seperti itu dalam ekspresinya.

“Demikian, kasus ini dianggap selesai. Sekali lagi, tolong jangan bicarakan masalah ini kepada siapa pun.”

Dengan pernyataan ketua OSIS, seluruh rangkaian insiden ini terselesaikan. Tapi aku tidak tahu apakah ini benar-benar sudah berakhir. Aku ingin tahu apa ekspresi penuh makna yang ditunjukkan Kiriyama di bagian akhir itu.

2

Keesokan harinya sesuai ujian khusus, akhirnya tiba saatnya upacara akhir semester kedua.

Setelah mendengarkan pidato dari guru di gedung olahraga, dan kembali ke kelas, para siswa kembali ke kelas untuk presentasi singkat tentang penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam kompetisi klub dan kegiatan lainnya, lalu menerima pengingat liburan musim dingin.

Setelah itu, Chabashira-sensei mengumumkan hasil ujian khusus.

Setelah semua orang menahan napas, hasil yang mereka dengar adalah kemenangan kelas mereka.

Momen ini disambut dengan sorakan yang bergema hingga ke kelas sebelah.

Perubahan poin kelas untuk semua kelas hanya 50 poin saja.

Tapi poin kelas yang besar telah berhasil diperoleh.

Hampir bersamaan dengan itu, dua pesan masuk ke ponselku.

Satu dari Ichinose yang mengucapkan [Selamat] atas kemenangan kami.

Yang satunya lagi dari——.

“Libur musim dingin mulai besok. Penting sejak hari pertama untuk santai saja, dinginkan kepala kalian yang panas karena belajar.”

Sementara kelas masih merayakan kemenangan, Chabashira-sensei memberitahu kami untuk bubar.

Saat meninggalkan ruang kelas, Chabashira-sensei juga terlihat senang dengan menyipitkan matanya.

Juga seperti yang sudah diberitahukan sebelumnya, hasil ujian khusus ini juga dirancang untuk memberikan informasi rinci tentang siswa di setiap kelas, siapa yang menjawab soal apa dan berapa banyak soal yang dia jawab dengan benar.

Informasi lain juga diungkapkan, seperti urutan penerimaan tes dan jumlah waktu yang dihabiskan.

Dengan melihat ini, bukan hanya akan mengetahui orang yang berusaha keras, tapi juga dapat memahami strategi kelas.

Ini pasti akan berguna sebagai data untuk sekutu dan saingan.

Karena detailnya juga dapat dilihat di ponsel, aku akan memeriksanya dengan lebih teliti nanti.

Sambil mengabaikan para siswa yang tergesa-gesa melihat hasil dan heboh sendiri, aku meninggalkan kelas lebih dulu.

Kei terus memperhatikanku sepanjang waktu.

Setelah melewatkan kesempatan kemarin, aku belum menerima kabar dari Kei sampai sekarang.

Tapi dari cara dia memperhatikanku sampai detik terakhir, sepertinya dia ingin menghubungiku.

Jika dia kesulitan untuk bicara di tempat yang ramai, aku mungkin perlu pindah tempat.

Kei saat ini masih belum stabil jadi aku tidak bisa mengambil tindakan yang tepat.

(TIn: orang ini mau apa lagi?)

Hubungan kami tidak akan pernah membaik jika dia terus menjaga jarak denganku, jadi apa boleh buat.

Dengan pikiran seperti itu, aku memutuskan untuk meninggalkan kelas dulu, tapi....

“Kamu pulang sendirian?”

Orang yang mengikutiku keluar ke lorong bukan Kei, tapi Horikita.

“Yakin nggak apa-apa nih? Pahlawan kemenangan meninggalkan ruang kelas dengan cepat.”

“Aku akan kembali nanti. Aku ingin bicara sebentar denganmu.”

Katanya, ia menyusulku dan kami berjalan bersama. Horikita memang tidak membawa tas, jadi dia pasti akan kembali ke kelas nanti.

“Dalam ujian khusus kali ini, kamu menggunakan strategi yang menarik.”

“Tapi aku tidak tahu apakah caraku ini adalah yang paling efisien sih.”

Strategi yang dibuat oleh Horikita. Dimulai dengan memilih Keisei sebagai pemukul pertama siswa untuk mengerjakan soal. Seorang siswa dengan kemampuan akademik A salah satu yang terbaik bahkan seangkatan. Keisei diminta untuk menyelesaikan dua soal minimum secepat mungkin dan menggunakan waktu yang tersisa untuk fokus membaca pertanyaan.

Tujuannya adalah agar siswa dengan kemampuan akademik rendah yang menunggu di urutan kedua dapat menyelesaikan soal-soal yang lebih mudah.

Strategi yang menyusun siswa dengan kemampuan akademik tinggi dan rendah secara bergantian.

Tapi, strategi ini normalnya tidak dapat digunakan. Alasannya karena selama ujian dilarang untuk berbicara. Bahkan ponsel, tulisan, dan memo tidak boleh digunakan.

Tapi jika ditanya apakah tak ada celah sama sekali, seperti yang terlihat dari hasilnya, jawabannya adalah tidak.

Ketika seorang siswa sedang mengerjakan soal di dalam kelas, siswa berikutnya menunggu di lorong.

Dengan kata lain, saat keluar dari kelas setelah mengerjakan soal, ada momen ketika keduanya saling bertemu.

Kelas memiliki dua pintu masuk, jika mereka harus masuk dari depan dan keluar dari belakang, maka akan terbentang jarak di antara mereka, tetapi Horikita sudah memikirkan cara untuk mengatasi hal ini.

Keduanya hanya perlu saling memandang sebentar. Saat itu, beritahu kandidat soal harus diselesaikan pakai isyarat tangan dengan kedua tangan, lalu orang tersebut bisa mencoba mengerjakannya.

Jika soal nomor 55, tunjukkan tangan kanan dengan membentuk tanda gunting dua kali seperti mendorong. Untuk soal nomor 69, tunjukkan enam jari dengan kedua tangan, lalu mendorong kedua tangan dengan sembilan jari diangkat.

Meskipun peraturan melarang penyebutan apa pun yang berhubungan dengan jawaban dari sebuah soal, Horikita sudah memastikan sebelumnya bahwa memberikan petunjuk tentang soal mana yang harus dijawab melalui isyarat tangan tidak akan melanggar peraturan.

Instruksi hanya untuk memberi tahu soal mana yang harus dijawab tidak dianggap sebagai mencontek, dan aturan agar tidak bicara pun dipatuhi. Dengan cara ini, siswa yang kemampuan akademiknya rendah bisa fokus untuk menyelesaikan soal tanpa harus mencari soalnya terlebih dahulu.

“Tapi hampir saja. Kelas Sakayanagi-san memang luar biasa... meskipun kita menang dari skor total karena

ada banyak siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah, kita kalah dalam persentase jawaban benar.”

Persentase jawaban benar kelas Horikita sebesar 72%, sedangkan kelas Sakayanagi adalah 86%.

Artinya, jika pertandingan dilakukan dalam kondisi yang sama dan dengan distribusi skor yang sama, Horikita akan kalah.

“Dia pasti tidak puas. Meskipun dia telah melakukan yang terbaik dan masih kalah.”

Dia selalu menempati posisi pertama dalam ujian tengah semester dan ujian tertulis dan menunjukkannya lagi kali ini.

“Meskipun persentase jawaban benar lebih rendah, menang tetaplah menang. Tidak perlu merasa pesimis.”

Faktanya adalah Kelas Horikita mendapatkan poin kelas dan Kelas Sakayanagi kehilangan poin kelas.

Selain itu persentase jawaban benar 72% juga tidak kalah mengagumkan.

“Tentu saja aku tidak pesimis. Aku hanya frustrasi.”

Tampaknya kepedulianku tidak perlu. Justru malah rasa persaingannya lebih kuat.

“Ngomong-ngomong, belakangan ini Karuizawa-san agak lesu. Dia masih belajar giat sih, tapi apakah terjadi sesuatu?”

“Tidak ada. Kalau harus kujawab, mungkin ini hanya seperti diem-dieman saja.”

“Aku no komen deh. Tapi tumben-tumbenan kalian berantem.”

“Jika pria dan wanita telah berhubungan cukup lama, hal seperti ini bisa saja terjadi. Ini juga pengalaman yang bagus.”

Horikita terlihat curiga dan mengerutkan keningnya, mungkin karena dia tidak menyukai jawabanku.

“Jika dia tetap belajar kelompok dan menorehkan hasil di hari ujian meskipun dalam kondisi mental yang tidak stabil, itu adalah hal yang bagus.”

“Aku ingin bilang kalau dia sangat terbebani secara mental sampai-sampai dia menekuni belajar yang tidak disukainya.... Tapi semangat Karuizawa-san juga mudah mempengaruhi kelas. Sebaiknya kalian baikan secepat mungkin.”

Sebagai pemimpin, dia mungkin ingin menjaga stabilitas kelas——tapi yah, baiklah.

Setelah melihat Horikita kembali ke ruang kelas, aku memutuskan untuk pulang.

3

Kemenangan Horikita atas Sakayanagi dalam ujian khusus kali ini, pasti akan segera menjadi topik hangat. Meskipun bukan murni pertandingan akademik dan ada pula unsur inferior di OAA lebih diuntungkan, faktanya tetap saja Horikita memenangkan pertarungan langsung.

Sebelum ujian akhir tahun, selisih antara kelas Sakayanagi dan kelas Horikita berkurang sebanyak 100 poin. Di sisi lain, kelas Ryūen mengalami situasi yang sulit. Dia berusaha mengacaukan situasi dengan strategi

memberikan tekanan dari luar karena merasa tidak bisa menang dalam hal kemampuan akademik, tapi Ichinose menerimanya dengan tenang dan meraih kemenangan yang solid.

Dia mungkin mengira mentalnya tidak stabil karena keluar dari OSIS, dia tidak bisa menghancurkannya.

Meski begitu, tidak sepenuhnya keputusan Ryūen adalah sebuah kesalahan.

Mungkin ada yang berpendapat bahwa Ryūen juga harus seperti Horikita memerintahkan teman sekelasnya untuk belajar, tapi berbeda dengan Horikita yang telah membangun dasar secara luas hingga saat ini, kelas Ryūen hanya mungkin memiliki sedikit potensi dalam hal itu dan sulit untuk mengejar ketertinggalan dalam waktu belajar yang singkat.

Dalam kondisi di mana harapannya sangat tipis, kemenangan ini akan memberikan sedikit asa bagi kelas Ichinose untuk naik ke kelas A, dan pertarungan antara keempat kelas akan berlanjut hingga semester ketiga.

Begitu aku mengenakan sepatu di pintu masuk dan keluar dari gedung sekolah, ada seseorang yang sudah menungguku.

“Maaf sudah memanggilmu di hari terakhir sekolah.”

Seseorang menghubungiku tak lama setelah hasil ujian diumumkan untuk bertemu denganku. Sakayanagi dari Kelas A tahun kedua.

“Aku tidak tahu kalau Ichinose juga akan datang.”

Tak kusangka dua orang yang kebetulan menirimiku pesan ternyata berkumpul di tempat yang sama.

“Apa maksudnya ini? Sakayanagi-san.”

Tanya Ichinose dengan wajah heran, sepertinya dia juga tidak diberitahu tentangku.

“Ayo kita jalan dulu, jika tetap di sini nanti di kira ada apa dan menarik perhatian.”

Karena kami ada di depan pintu masuk, tempat ini pasti akan dipenuhi oleh siswa yang hendak pulang.

“Pertama-tama, Ayanokōji-kun. Kuucapkan selamat atas kemenangan kalian dalam ujian khusus kali ini.”

“Meski begitu, ini adalah kemenangan yang dikasih. Kalau ujian tertulis biasa, kami pasti akan kalah.”

“Soal persentase jawaban benar, kah? Tapi tetap saja, itu tidak mengubah fakta bahwa saya kalah.”

Lebih dari sekedar rendah hati, ia menerima hasil ini dengan jujur setelah melakukan semua yang ia bisa. Aku juga bisa melihat kesantaian kelas A.

“Dan juga, kinerja Ichinose-san yang mengalahkan Ryūen-kun luar biasa.”

“Kami hanya melakukan apa yang biasa kami lakukan. Kami tidak melakukan sesuatu yang istimewa.”

“Tidak menyerah pada gangguan Ryūen-kun saja sudah luar biasa. Sejujurnya, menurut dugaan awalku, hasilnya akan seimbang. Namun, begitu pertandingan di mulai kelas Ichinose-san menang telak. Ini pasti hasil dari instruksi sang pemimpin yang tidak mudah goyah, tenang dan tepat.”

Sakayanagi juga sepertinya telah membaca bahwa Ichinose bertarung dengan tenang.

Dia memujinya karena ini kemenangan yang dicapai melalui manuver yang tenang, bukan hanya perbedaan kemampuan akademik.

“Begitukah? Tapi, aku tidak merasa buruk jika dipuji oleh Sakayanagi-san.”

“Kamu jadi jauh lebih optimis ya, Ichinose-san. Pasti ada sesuatu yang terjadi baru-baru ini.”

Mengingat ia memanggilku ke sini, kemungkinan ia sudah mencurigai sesuatu.

Karena Sakayanagi tidak dapat mengumpulkan informasi sendiri, ia pasti menggunakan banyak siswa untuk mengumpulkan informasi seperti jaring laba-laba.

Hari libur yang kami habiskan di gym. Waktu yang kami habiskan di kafe. Saat pulang dan pergi.

Hari ketika dia menunggu di depan kamarku. Aku tidak akan terkejut jika beberapa ada yang melihatnya.

“Aku memberimu nasihat yang sama di atas kapal, apa kamu ingat?”

Sakayanagi mengucapkan kata-kata itu kepada Ichinose, bukan kepadaku.

“Kalau kamu terlalu mengaguminya, kamu mungkin menerima konsekuensi yang menyakitkan. Iya, kan?”

“Ya, itu benar. Aku memanggil kalian berdua ke sini hari ini untuk menyampaikan hal itu. Aku di sini untuk memberikan peringatan terakhir pada Ichinose-san yang naksir berat dengan Ayanokōji-kun.”

Sepertinya dia sudah tahu bahwa Ichinose memiliki perasaan kepadaku, tapi itu tidak mengejutkan.

“Kamu harus menjauh dari Ayanokōji-kun sekarang juga.”

“Itukah peringatan terakhir Sakayanagi-san?”

Meskipun hanya diulangi, pihak ketiga menyebutkan orang yang ia sukai di sini.

Normalnya orang akan terlihat sedikit terkejut, tetapi tidak ada reaksi seperti itu dari Ichinose.

“Ya.”

“Aku tidak paham. Kenapa aku harus menjauh dari Ayanokōji-kun? Apa pun perasaanku kepadanya, itu tak mengganggu hubungan kami sebagai teman, bukan?”

“Jika hanya sekadar berteman, itu mungkin lain lagi ceritanya. Tapi menurutku Ichinose-san tak akan merasa puas dengan itu saja.”

“Mau menafsirkannya seperti apa itu terserah kamu, Sakayanagi-san. Tapi, kecuali Ayanokōji-kun menolakku, kurasa aku tidak akan berubah pikiran.”

“Kurasa erosinya sudah sangat parah. Kamu sudah dikendalikan olehnya. Apa kamu sadar jika terus seperti ini, kamu akan merusak dirimu sendiri?”

“Ahahaha. Kamu mengatakan hal yang lucu.”

(TIn: udah stress ini anak)

“Aku sungguh mengkhawatirkanmu. Aku tidak bisa melihatmu jatuh ke dalam jurang tanpa harapan.”

“Tidak perlu khawatir, Sakayanagi-san. Aku tidak dikendalikan oleh Ayanokōji-kun.”

Ternyata dia bisa menunjukkan mata yang sedingin ini.

Ichinose berdiri di sampingku dengan ekspresi yang belum pernah kulihat sebelumnya, hingga membuatku merasa seperti itu.

“Sakayanagi-san. Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Kamu ingin mengendalikan dan memanfaatkanku demi keuntunganmu, kan? Mungkin karena itu kamu mencoba untuk menghentikanku seperti ini.”

“Begitu rupanya. Bisa juga diartikan seperti itu ya.”

“Dan satu lagi. Sebenarnya Sakayanagi-san juga sangat menyadari bahwa Ayanokōji-kun itu orang yang istimewa dan merasa terganggu dengan keberadaanku... itu juga bisa jadi, kan?”

Saat Ichinose tersenyum, gerakan Sakayanagi terhenti hanya sesaat.

Apakah ini keterkejutan yang jarang terlihat dari Sakayanagi, yang selalu satu tingkat di atas orang lain selama ini?

“Memang aku juga melihatnya dengan cara yang istimewa, tapi tidak sepertimu.”

“Aku tidak yakin. Meskipun kau tidak menyadarinya, kupikir memang seperti itu.”

Ichinose membalikkan penyangkalan Sakayanagi.

“Baiklah. Jika kamu tidak bisa dibilangin, maka tidak ada lagi yang bisa kukatakan. Aku hanya ingin kasih tau bahwa bahkan jika kamu menyesalinya nanti, aku tidak bisa membantumu lagi.”

Sakayanagi menyimpulkan demikian, tapi mungkin kewaspadaannya mulai ditingkatkan setelah mendengar niat Ichinose. Mungkin karena dia berpikir bahwa jika itu

adalah kegilaan akibat kepercayaan buta dalam cinta, itu adalah sesuatu yang lucu.

Namun, situasinya mulai berubah lebih dari yang ku bayangkan.

Kebaikan yang diarahkan ke dalam tidak berubah seperti sebelumnya, namun kebaikan yang diarahkan ke luar berubah sepenuhnya menjadi kejahatan.

Kekuatan yang cukup untuk menandai serangan balik dari kelas Ichinose yang terus tenggelam sejauh ini.

Sakayanagi pasti merasakannya secara langsung.

Kenapa kupikir begitu? Karena aku sendiri barusan merasakan hal itu.

“Setelah ini, kami akan kumpul di Keyaki Mall untuk pesta kemenangan. Sudah bolehkah aku kembali ke asrama?”

Jawab Ichinose, mungkin mereka akan berkumpul kembali setelah berganti pakaian.

“Ya. Tidak bijak menahanmu lebih lama lagi.”

Silahkan, Sakayanagi mempersilahkan dia pergi, Ichinose melambaikan tangan kepadanya dan menuju ke asrama.

Hanya tinggal aku dan Sakayanagi di sini.

“Aku tidak pernah menyangka akan mengevaluasi kembali Ichinose dengan cara seperti ini.”

Sepertinya Sakayanagi juga tidak bisa memprediksi bahwa perubahannya akan sejauh ini.

Efek samping dari obat kuat, atau lebih tepatnya, produk sampingannya.

(TIn: obat kuat di sana mengacu pada dosis, bukan jenis)

“Kupikir Ichinose-san akan bekerja dengan sangat baik sebagai kaki dan tanganku karena ia dipercaya oleh banyak orang, tapi sayang sekali.”

“Salah perhitungan ya.”

Untuk mempengaruhi orang, aku harus memperluas perspektifku dan membuat perhitungan, namun bahkan dengan itu masih ada yang belum aku mengerti.

Konsep cinta dapat mempengaruhi rasionalitas dan sifat asli seseorang.

Dengan kata lain, bahkan perkembangan yang tidak terduga dapat terjadi dengan mudah. Ini sulit dipercaya, tapi satu hal yang pasti, cinta adalah salah satu emosi yang misterius dan transendental.

(TIn: transendental = melampaui. Dalam hal ini logika)

Ichinose Honami cocok atau tidak cocok sebagai pemimpin. Cocok atau tidak cocok sebagai staf.

Ini di luar hal-hal tersebut.

Pada awalnya, spesifikasi Ichinose tidaklah rendah.

Aku juga ingat manuver luar biasa yang ia tunjukkan dalam ujian zodiak.

Dalam hal kemampuan tersembunyi individu, dia memiliki potensi untuk menandingi Horikita, Ryūen, dan bahkan Sakayanagi.

Atau dalam situasi tertentu, mungkin dia melebihi mereka semua secara tidak terduga.

“Aku tidak menyadari kalau ia memiliki kemampuan tersembunyi seperti itu. Tapi sama saja jika ia tenggelam dalam kekuatannya sendiri. Ia hanya akan menemui akhir yang tragis”

“Dan kau pikir kamu pasti bisa menghentikannya?”

“Tidak. Aku tidak pernah berniat menghentikannya sejak awal. Tapi, ini hanya masalah siapa yang akan merusaknya.”

(TIn: Edan. Jadi si Sakayanagi ini pengen bersaing ama Kiyotaka buat ngelihat siapa yang lebih cepet ngerusak Ichinose)

Sakayanagi tentu saja tidak pernah berpikir bahwa Ichinose adalah sekutunya.

Dia hanya memanfaatkannya sebagai pion yang berguna, dan akan membuangnya begitu saja ketika sudah tidak diperlukan.

“Kalau begitu, aku [juga] akan mengunjungi kamar Ayanokōji-kun lagi dalam waktu dekat.”

Benar saja, Sakayanagi memiliki informasi tentang Ichinose, dia mengucapkan itu dengan sengaja sebagai buktinya.

Epilog Elemen Kecemasan

Hari ini menandainya hari terakhir semester kedua.

Setelah ujian khusus usai, saat yang telah dinantikan oleh para siswa pun tiba.

Walaupun tidak sepanjang liburan musim panas, ini adalah waktu yang menyenangkan bagi sebagian besar siswa. Kerja keras belajar siang dan malam pun terbayar setelah berhasil memenangkan pertandingan langsung melawan Kelas A.

Liburan musim dingin yang dimulai besok pasti akan menjadi hari yang menyenangkan.

Semua orang berpikir begitu, kecuali satu orang di kelas.

Satu-satunya pengecualian, Karuizawa Kei, datang ke Kayaki Mall bersama sahabatnya Satō Maya sambil menghela nafas lesu. Sebagai seseorang yang terampil dalam berpura-pura tegar, Karuizawa tetap tenang dan fokus dalam belajar di sekolah setelah bertengkar dengan Ayanokōji.

Karena itulah tidak ada yang tahu bahwa Karuizawa itu galau terus. Sahabatnya, Satō, adalah salah satunya, tapi Satō mengamati Karuizawa dan Ayanokōji dengan cermat, jadi dia menyadari bahwa mereka berdua yang biasanya sangat dekat terlihat sangat canggung.

Tapi dia tidak mengira kalau penyebabnya adalah perkelahian, hanya menganggap kalau mereka mungkin sengaja menjaga jarak agar bisa fokus belajar, jadi dia tidak mempertanyakan hal ini lebih lanjut sampai hari ini.

“Haah...”

“Kamu mendesah terus sejak tadi. Padahal kan kita sudah selesai belajar dan bisa santai. Ada apa sih?”

“Hn? I-iya, kah? Nggak ada apa-apa kok.”

Karuizawa selama ini berusaha agar tidak ketahuan, tapi ia menyadari bahwa ia sering menghela nafas tanpa ia sadari mungkin karena merasa lega setelah terbebas dari belajar dan ujian yang tidak ia sukai.

“...Beneran?”

“Beneran, beneran.”

Karuizawa menjawab dengan tegas, tapi kecurigaan Satō tidak hilang.

“Mungkin aku tidak pantas nanya ini, tapi apa kamu tidak punya rencana ketemu Ayanokōji-kun hari ini?”

“E——”

“Mulai besok kan libur. Biasanya kalian berdua akan pergi main, bukan? Shinohara-san dan Ike-kun bahkan kelihatan senang banget sambil gandengan tangan saat bilang mau pergi menonton film.”

Ia memberitahu bahwa rasanya aneh jika ia ngajak main tanpa janji dulu sebelumnya. Di sisi lain dia juga mengira Karuizawa sudah mengacau, tapi dari sikapnya terlihat bahwa dia ingin meminta saran pada Satō jauh di lubuk hatinya.

Karuizawa mengangguk kecil, lalu mereka berjalan melewati kafe yang mulai ramai.

Mereka berdua duduk di sebuah bangku dekat area istirahat di lantai dua Keyaki Mall.

“Hei, Maya-chan. Ada yang ingin kubicarakan...”

“Ya. Boleh aja kok.”

Tidak menolak, justru Satō sangat antusias karena itu yang ia tunggu.

“Hubunganku dan Kiyotaka, mungkin agak di ujung tanduk...”

“E-eeeh? Benarkah!?”

Setelah dengan hati-hati memastikan tak ada orang di sekitar, Karuizawa mengungkapkan perasaannya yang ia tahan.

Satō, yang tidak menyangka bom akan dijatuhkan, sangat terkejut. Reaksi berlebihan itu sepertinya tidak ia sengaja, jadi ia kembali ke posisi semula sambil batuk-batuk.

“Hubungan kalian di ujung tanduk... apa itu berarti, kalian mungkin akan putus?”

“Aku ingin berpikir itu tidak akan terjadi sih... tapi... akhir-akhir ini, mau tidak mau aku merasa begitu.”

Satō terguncang dan tidak bisa berkata-kata karena ekspresinya sangat serius.

Meskipun begitu, ia dengan bijak memutar kata-kata agar tidak membuat suasana menjadi berat.

“Kei-chan berantem sama Ayanokōji-kun. Tapi tidak bisa baikan dan situasinya semakin buruk, jadi gimana bilanganya ya, apa berantemnya seserius itu?”

Jika itu hanya pertengkaran kecil, suatu hubungan akan kembali normal paling lama dalam beberapa jam.

Karuizawa terlihat sangat serius. Karena Satō selalu menganggap bahwa mereka sangat dekat sejak mereka mulai pacaran, jadi ia tidak dapat menyembunyikan kebingungannya.

“Kupikir itu hanya pertengkaran kecil, tapi mungkin tidak bagi Kiyotaka.”

Karuizawa menghela napas sedih dan mengangguk pelan.

“Setelah berantem itu, kalian belum saling bicara?”

Karuizawa bilang kalau pertengkaran itu tidak terjadi kemarin atau hari ini.

Tapi ia belum menyinggung penyebabnya, mungkin karena belum siap untuk membicarakan detailnya.

“Sekarang sudah liburan musim dingin, kan? Selain itu, aku juga sudah belajar keras seperti yang disarankan sama Kiyotaka, dalam ujian pun aku berhasil menjawab 3 dari 4 soal dengan benar. Dengan ini aku pasti bisa, pikirku.... Makanya kemarin aku coba memberanikan diri untuk bicara dengannya setelah ujian, tapi...”

“Lalu bagaimana?”

“Horikita-san datang. Dan dia bilang kalau Nagumo-senpai memanggilnya. Tadinya aku ingin memanggilnya setelah upacara penutupan hari ini, tapi Horikita-san memanggilnya lagi...”

Satō menepuk dahinya karena situasi yang terus diulang-ulang.

“Jadi kalian berdua belum saling bicara lagi sampai sekarang kamu di sini.”

“Un.”

“Tapi Ayanokōji-kun tidak terlihat marah atau kesal sama sekali.”

“Itu karena dia selalu tanpa ekspresi dan sikapnya tidak pernah berubah.”

Hal ini juga yang mengaburkan penilaian Karuizawa. Melihat ke belakang, jika dia menunjukkan reaksi marah yang jelas, Karuizawa mungkin sudah meminta maaf lebih awal.

“Tolong jangan tersinggung, tapi berantem itu sering terjadi dalam hubungan, kan?”

Itu adalah kata yang sering diucapkan antara gadis-gadis yang senang membicarakan percintaan, dan itu sendiri bukanlah hal yang aneh.

Apalagi, kebanyakan kasus hanya disebabkan oleh masalah kecil yang membuat canggung, sehingga tidak dapat disebut sebagai berantem. Satō ingin memastikan dulu apakah masalahnya masuk kategori itu atau tidak, tapi ia tidak bisa langsung menanyakannya.

“Yah, berantem seperti itu, tahu kan, semua orang pasti pernah mengalaminya. Meskipun aku sama sekali nggak bisa ngebayangin gimana Ayanokōji-kun marah... apa waktu itu dia marah?”

Dia bertanya dengan takut, tapi Karuizawa langsung menggelengkan kepalanya.

“Akulah yang marah.”

“Ah, un, begitu ya.”

Satō mengira bisa mendengar sisi cerita yang tidak terduga, tapi dia segera menghapus pemikiran itu.

“Jadi, Kei-chan yang terus marah secara sepihak?”

Jika demikian, cara menyelesaikan pertengkaran itu sangat mudah.

Jika Karuizawa dan memaafkan Ayanokōji dengan tersenyum, semuanya akan kembali seperti semula, pikir Satō.

“Bukan begitu... masalahnya sih...”

“Kalau nggak keberatan... bisakah kamu ceritakan apa yang terjadi waktu kalian berantem itu?”

Jika dia tidak mengetahuinya, dia tidak akan dapat memahaminya lebih baik.

Karuizawa juga percaya Satō akan mendengarkan dengan serius, jadi dia memutuskan untuk menceritakan bagaimana semuanya dimulai.

Semuanya dimulai pada suatu Sabtu malam. Ketika dia mengajaknya membeli hadiah natal.

Dia marah ketika mengetahui kalau Ayanokōji akan pergi jalan dengan Ichinose di hari libur.

Mana mungkin dia bisa percaya kalau ada alasan di balik itu semua.

Setelah mendengar apa yang terjadi, Satō diam-diam menutup matanya.

Kemudian dia menghentakkan telapak tangannya ke kedua lututnya dengan kuat.

“Begitu ya... itu jelas Ayanokōji-kun yang salah!”

Satō memberikan pikiran dan pendapatnya sebagai seorang gadis yang jujur tanpa prasangka. Ia menjawab dengan percaya diri.

“I-iya, kan!?”

Karena dia sependapat, wajah Karuizawa menjadi sedikit lebih cerah kembali.

“Ya jelaslah. Orang udah punya pacar, mana boleh mereka pergi berdua di hari libur apa pun alasannya! Kalo nggak ditolak, setidaknya harus ajak Kei-chan atau gadis lain!”

Wajar saja dia marah. Justrus seharusnya itu kasus yang layak dimarahi.

“Berani-beraninya ketemu sama Ichinose-san... dan bahkan nggak mau kasih tahu mau ngapain...”

Sejak mendengar hal itu sampai hari ini, Karuizawa pasti sangat khawatir dan cemas.

Meski begitu, dia tetap fokus belajar seperti yang diperintahkan dan bertahan hingga hari ini.

“Ichinose-san, itu... nggak sedang pacaran dengan seseorang, kan?”

Kecemasan yang tidak dapat ia pikul sendiri.

Seseorang. Itu tidak mengacu pada Ayanokōji, tapi perasaan lari dari kenyataan Karuizawa yang berharap ada anak laki-laki yang sedang pacaran dengannya.

“...Aku tidak tahu ya. Dia cukup populer di sekolah dan terkenal, jadi kupikir kita akan langsung tahu jika dia pacaran dengan seseorang... ya, kan?”

“...Iya ya.”

Aku tahu itu, Karuizawa menegaskan hal ini sekali lagi, kemudian matanya tertunduk.

“Uuu...!”

Satō tidak tahan, jadi ia memeluk Karuizawa.

“Hei, Maya-chan!?”

“Habisnya kan Kei-chan nggak salah!”

“...Terima kasih. Tapi, aku juga ada salahnya. Kalo aku lebih mau dengerin dan memahami yang diucapkan Kiyotaka... mungkin kami nggak harus sampai berantem.”

Harusnya kujawab sambil tersenyum aku mau pergi membeli kado Natal minggu depan, dan kugandengan tangannya.

Kalau dia bisa kembali ke masa lalu, dia pasti akan melakukan itu, sekarang dia menyesalinya.

Dari sudut pandang Satō, Karuizawa Kei sangatlah cantik. Bahkan dari segi penampilan saja, dia masuk ke dalam kategori gadis tercantik di sekolah ini.

Waktu pertama kali masuk sekolah dulu, ada saat ketika ia tidak menyukainya dalam hati sebagai gadis nakal yang bersifat buruk karena suka menjilat Hirata, angkuh, sombong, dan suka merendahkan orang lain.

Saat baru masuk sekolah dulu, Karuizawa memiliki sifat buruk seperti gadis nakal yang suka menjilat Hirata, angkuh, sombong, dan suka merendahkan orang lain yang membuat Satō membencinya dalam hati. Namun setelah mereka menyukai orang yang sama dan saling terbuka, dia sekarang tahu. Gadis ini sebenarnya hanya bersikap sok kuat dan memiliki sifat manis yang bertolak belakang dengan penampilannya.

Satō yakin bahwa bahkan jika gadis lain mengincar Ayanokōji, Karuizawa tidak akan kalah.

Akan tetapi, lain lagi ceritanya jika lawannya adalah Ichinose Honami.

Kalau misalkan Ichinose menyukai Ayanokōji.

Kemungkinan Ayanokōji akan beralih dari Karuizawa ke Ichinose tidak bisa dihilangkan.

“Hei. ...Mau coba cari informasi sedikit? Dari orang-orang di kelas Ichinose-san.”

Meskipun bisa jadi mereka akan melihat sesuatu yang mereka takuti atau tidak ingin dilihat, bahkan jika Karuizawa dan Ayanokōji berbaikan nanti, kekhawatiran dan kecemasan akan terulang kembali jika ada hal yang serupa terjadi lagi.

Asalkan mereka tahu kalau Ichinose tidak memiliki maksud seperti itu——.

“Tolong——ah, nggak usahlah.”

Meski begitu, Karuizawa yang tidak bisa menahan kecemasannya menolak tawaran Satō.

Lalu seolah ingin menghilangkan perasaan negatif, dia berdiri dengan penuh semangat.

“Ya. Nggak akan kupikirin lagi. Aku akan main sama Maya-chan sekarang dan pergi menemui Kiyotaka nanti malam. Kemudian aku pasti pasti akan baikan!”

“Itu baru semangat! Aku akan mendukungmu!”

Segera setelah mereka tertawa bersama, ponsel di tangan Karuizawa bergetar.

Meski awalnya dia berpikir itu adalah kontak dari Ayanokōji, Karuizawa membuka chat dengan percaya diri.

Untuk sesaat, Karuizawa mengira itu adalah pesan dari Ayanokōji dan membuka chat itu dengan semangat.

“Eh——”

“Ada apa?”

Ekspresi Karuizawa membeku ketika dia berhenti untuk melihat layar ponselnya.

Satō langsung menatapnya dengan cemas.

“Kei-chan?”



Dia memanggil namanya lagi, tapi Karuizawa terus menatap layar, tidak bergerak sedikit pun, seakan-akan waktu telah berhenti. Ingin tahu ada apa, Satō mengintip layar dari samping Karuizawa.

“...”

Saat Satō melihat gambar yang ditampilkan di layar, ia membeku sama seperti Karuizawa.

“Da-dari siapa itu?”

“...Nene-chan...”

Dua orang dalam gambar yang menyertai teks chat yang dikirimkan oleh Mori Nene adalah dua orang yang baru saja mereka bicarakan.

Pemandangan Ayanokōji dan Ichinose yang keluar dari gym sambil berbincang-bincang.

Pintu masuk gym yang bisa dilihat dengan jelas dari bangku tempat mereka berdua berada sekarang.

“Ka-kapan foto ini diambil?”

“...Coba kutanya.”

Ia buru-buru memeriksa chat dari Mori dan ternyata itu diambil dua hari yang lalu pada sore hari.

Itu adalah waktu ketika Karuizawa dan yang lainnya belajar dengan Horikita dan tutor lainnya sebagai usaha terakhir sebelum ujian.

“Kenapa——”

“Mu-mungkin mereka hanya kebetulan ada di sekitar sini... bi-bisa jadi, kan?”

Jawab Satō untuk menenangkannya, tapi jelas-jelas terlihat mereka baru keluar dari gym.

“Apa Ayanokōji-kun itu, biasa ke gym?”

“Nggak tahu...”

“Selamat siang, Karuizawa-san”.

“!?”

Seolah memperburuk keadaan mental yang tidak stabil, Ichinose memanggilnya di depan gym.

Mungkin dia pulang dulu untuk berganti pakaian karena Ichinose sekarang mengenakan pakaian biasa.

“Are? Apa mungkin kamu mau nge-gym?”

“Nggak kok... um, kami hanya kebetulan ada di sini... iya, kan?”

“Y-ya ya.”

Satō berulang kali mengangguk untuk mengiyakan dan memberitahu bahwa mereka sedang beristirahat di bangku.

“Oh gitu. Kukira kamu mulai nge-gym bareng Ayanokōji-kun.”

Seolah-olah sudah sewajarnya dia tahu, Ichinose menjawab dengan senyum polos.

“Eh——?”

“Hm? Ada apa?”

“...Ichinose-san tahu Kiyotaka pergi ke gym.”

Setelah mematikan layar, Karuizawa memasukkan ponsel ke dalam sakunya.

“Daripada tahu, aku usah pergi ke gym duluan. Aku memberitahu Ayanokōji-kun tentang itu, lalu kami nyoba gym bersama dan ternyata dia menyukainya. Jadi dia pun memutuskan untuk mulai rutin datang.”

“Jadi begitu...”

Dengan suara lirih, Karuizawa bergumam.

“Ichinose-san mau nge-gym sekarang?”

“Rencananya kami sekelas mau merayakan kemenangan kami dalam ujian khusus. Jadi kami akan berkumpul di kafe, tapi hanya mampir untuk mengambil barang yang ketinggalan pas aku ke gym kemarin.”

Kata Ichinose sambil tersenyum.

“Hei, Ichinose-san. Apa benar kamu bertemu Ayanokōji-kun berduan tempo hari?”

Tanya Satō dengan berani karena Karuizawa bisa menanyakannya.

“Eh?”

“Ichinose-san... kamu dan Ayanokōji-kun nggak ada apa-apa, kan?”

“Nggak ada kali. Aku dan Ayanokōji-kun nggak ada apa-apa kok.”

(TIn: gaya bicara Ichinose berubah di sini, macam cewek jablay/kegatelan)

Nggaklah nggak, dia melambaikan tangannya untuk menyangkal.

“...Benarkah?”

Meski begitu kecurigaan Satō belum hilang, dan dia meminta penegasan.

Karuizawa mencoba menghentikan Satō dengan menarik manset bajunya, tapi itu tidak menghentikannya.

“Ya. Aku nggak bohong soal itu. Saat itu, Ayanokōji-kun hanya memberiku saran tentang masalah di kelas. ...Apa mungkin aku bikin salah paham?”

Ichinose bingung melihat tatapan tajam dari Satō dan raut wajah cemas Karuizawa.

“Mungkin Karuizawa-san tidak menyukainya... maaf.”

Ichinose menundukkan kepalanya dengan ekspresi meminta maaf.

Melihat responnya itu, Karuizawa akhirnya memiliki keberanian untuk mengungkapkan pemikirannya yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata.

“...Apa itu soal Kanzaki-kun?”

Nama Kanzaki keluar dari mulut Kuruiizawa begitu saja. Ichinose tidak tahu apa yang dia maksud, tapi dia bisa menebak situasinya hanya dengan mendengar itu.

“Ya. Karena kelas kami turun ke Kelas D dan kami tidak punya banyak pilihan. Kami kesulitan karena kami tidak memiliki kekuatan untuk memulihkannya sendiri. Ayanokōji-kun melihat situasi kami dan menawarkan diri untuk membantu kami. Apa kamu pernah dengar nama-nama lain seperti Mako-chan?”

“Mako-chan itu Amikura-san, kan? Aku tidak tahu... kayaknya aku dengar nama Himeno-san?”

Ketika kecurigaan Ayanokōji dan Ichinose mulai sedikit hilang, nada bicara Karuizawa juga menjadi lebih ringan.

“Ya ya, Himeno-san juga membantuku memulihkan kelas. Kami sedang mendiskusikannya bersama. Ada beberapa orang lain yang tahu tentang ini, jadi jangan khawatir.”

Ichinose yang melihat kalau Karuizawa tidak banyak tahu, mengatakan itu untuk menenangkan.

“Tapi——aku tidak mengerti kenapa Kiyotaka membantu kelas Ichinose-san.”

“Benar. Mungkin ada alasan yang aneh untuk itu...”

Keduanya masih merasa curiga dan saling menatap sambil mengutarakan kekhawatiran mereka.

Mendengar itu, Ichinose mengangguk dan menutup matanya sekali.

“Untuk kepentingan bersama.”

“Kepentingan bersama?”

“Kami akhir-akhir ini kesulitan meraih kemenangan. Dalam kondisi seperti itu, ada ujian khusus di akhir semester kedua. Lawan kami adalah Ryūen-kun dan jika kami kalah, selisih kelas kami dan kelas A akan melebar lagi. Mungkin Ayanokōji-kun berpikir daripada kami yang ada di posisi terbawah kalah, lebih baik Ryūen-kun yang kalah, karena mereka kelas kuat yang mengincar tempat kedua.”

Jawaban yang paling meyakinkan mengenai alasan kenapa Ayanokōji membantu kelas saingannya, Ichinose dan yang lainnya. Ichinose menekankan kalau dia hanya

seorang penolong sementara yang hanya membantu untuk mengalahkan saingan yang lebih kuat.

“Kamu benar-benar... tidak punya hubungan apa pun dengan Kiyotaka, kan?”

“Kami tidak punya hubungan terlarang loh.”

Matanya menatap lurus, Ichinose dengan tegas menyangkal adanya hubungan terlarang antara mereka.

Karuizawa dan Satō hanya bisa mengangguk-anggukkan kepala mereka karena sikap itu tidak terlihat seperti kebohongan.

“Ayanokōji-kun juga agak kebangetan karena kurang berkomunikasi dengan pacarnya yang berharga. Tapi jika aku yang membuat keretakan dalam hubungan kalian, maka ya, aku akan bertanggung jawab untuk mendamaikan kalian.”

“I-itu tidak perlu. Aku sudah paham situasinya, jadi kupikir kami bisa memperbaiki hari ini! Terima kasih sudah mau repot-repot, Ichinose-san.”

“Nggak usah dipikirkan. Jika kamu dalam masalah lagi, jangan ragu untuk menghubungiku.”

Katanya dengan lembut, Ichinose melihat punggung keduanya yang berjalan menjauh dari gym.

“Jangan khawatir, Karuizawa-san. Semua itu benar kok, aku dan Ayanokōji-kun sekarang belum ada apa-apa.”



Di belakang Karuizawa dan Satō, suara kecil yang tidak dapat didengar mereka.

Ichinose menggumamkan itu, dan dilanjutkan.

“Serkarang belum, sih——”

Meninggalkan aroma parfumnya, Ichinose dengan tegas mulai berjalan.

1

Hari pertama liburan musim dingin. Langit tertutup awan tebal hari itu, terus-menerus menitikkan air mata sejak pagi.

Saat sudah lewat 10 menit dari waktu janji ketemu, Ryūen mendekat dengan membawa payung. Ichinose yang sudah menunggu lebih dahulu hanya memandangi wajah Ryūen dengan tenang.

Tak lama kemudian, ia berhenti secara alami dalam jarak yang cukup dekat sehingga suara mereka bisa saling terdengar, melalui suara hujan.

“Akhir-akhir ini, cuacanya seperti ini terus, ya.”

Tanpa menanyakan keterlambatan Ryūen, Ichinose memulai percakapan.

“Kau nggak ada keluhan dengan keterlambatanku?”

“Nggak masalah. Aku sudah siap menunggu Ryūen-kun selama 30 menit sejak kita sepakat bertemu soalnya. Kalau selama itu kamu bahkan tidak muncul juga, aku akan pulang begitu saja.”

Ichinose menjawab dengan santai dan tampaknya ia lebih tertarik pada cuaca daripada pada Ryūen.

Ia memiringkan payungnya sedikit untuk melihat ke atas ke langit yang sedang hujan.

“Hari ini sepertinya hujan tidak akan berhenti.”

“Kamu terlalu baik hingga mau menjawab panggilan dari orang sepertiku.”

Mengabaikan gumaman Ichinose, Ryūen bertanya pada Ichinose.

“Aku tidak tahu apakah Ryūen-kun akan setuju jika kusebut kita ini teman, tapi kupikir wajar jika seseorang menjawab panggilan orang lain. Apalagi aku tidak punya rencana lain di waktu ini. Jadi apa urusanmu?”

“Jadwalku sedikit kacau. Jadi aku ingin mencaritahu penyebabnya.”

“Apakah itu soal ujian khusus? Aku sedikit bingung dengan tindakan mengganggu kalian.”

“Kau mungkin berpikir melakukan hal yang sama itu kurang kreatif, tapi itu cocok dengan karakter bidaku. Jika itu adalah cara yang termudah dan terefektif, maka tidak ada alasan untuk tidak melakukannya lagi, kan?”

Ryūen menyuruh teman-teman sekelasnya untuk terus melakukan tekanan dan sabotase kepada teman-teman sekelas Ichinose. Masuk dengan paksa ke ruang kelas, perpustakaan, atau tempat karaoke di mana para

siswa di kelas Ichinose berkumpul untuk belajar, dan mengganggu mereka dengan membuat keributan.

Ayanokōji dan yang lainnya tidak tahu, tapi selain itu Ryūen juga memberikan instruksi yang berbahaya.

Seperti menawarkan uang ke siswa berkemampuan akademik tinggi yang mana jika mereka menjawab salah pada semua pertanyaan mereka akan dibayar.

Atau ada juga ancaman, seperti menjawab semua pertanyaan dengan benar akan membuat teman mereka mendapat masalah.

Jika itu kelas yang lemah, itu adalah strategi yang bisa membuka celah bahkan pada kelas yang solid.

“Semua orang pasti merasa terganggu.”

“Aku tidak yakin.”

Tapi, itu pada akhirnya tidak menyebabkan banyak kerusakan.

Dalam pertarungan akademik yang sejak awal berat sebelah, peluang Ryūen untuk menang sangatlah kecil meskipun mereka berusaha dengan cara jujur.

Karena dia tahu itu makanya dia membuat rencana untuk menyerang di luar pertarungan akademik.

“Tapi apa kamu benar-benar berpikir bisa menang dengan cara itu?”

“Ya, tentu saja.”

Tapi setelah melihat hasilnya, strategi Ryūen tidak berhasil menghentikan Ichinose dan yang lainnya.

“Kali ini aku datang untuk memberikan pujian yang jujur, Ichinose. Aku pikir kalian akan hancur dengan hal seperti itu, tapi kalian tumbuh lebih kuat dari saat kalian tahun pertama.”

Menurut laporan bawahan Ryūen, Ishizaki dan yang lainnya, semua mengatakan bahwa usaha mengganggu kelas Ichinose telah berhasil. Meskipun tidak ada siswa yang terkena godaan atau ancaman mereka, mereka merasakan efek dari tindakan itu yang terlihat dari kegelisahan yang mereka tunjukkan.

Namun kelas Ichinose hanya berpura-pura kesulitan, sebenarnya mereka diam-diam meluangkan waktu dan memiliki kesempatan untuk belajar dengan baik, mereka bahkan sengaja berakting takut pada ancaman.

“Apakah seseorang memberimu saran? Dulu kamu pasti akan menghentikan belajar kelompok tanpa buang-buang tenaga dan pindah ke tempat tertutup lebih cepat. Kamu pasti juga akan langsung mengecam ancaman itu. Tapi ternyata kamu pura-pura mengikuti strategi kami.”

Jika lawannya adalah Sakayanagi atau Ayanokōji, Ryūen tidak akan terkejut.

Sebaliknya, dia seharusnya berpikir untuk membuat langkah yang lebih kuat sebagai tindakan balasan yang mana itu wajar ia lakukan.

Tikus yang terpojok akan menggigit kucing. Apakah ini serangan balik dari orang yang lemah yang terdesak?
(TIn: keputusan mengubah pengecut menjadi pemberani)

Untuk memastikannya secara langsung, Ryūen memanggil Ichinose ke tempat ini.

“Tidak ada yang memberiku saran kok, Ryūen-kun. Kami hanya terus belajar dengan susah payah di tengah kebisingan. Kata-kata ancaman hanya membuat teman-teman ketakutan. Kebetulan saja tidak ada yang hancur.”

“Kau tidak perlu merendah di sini. Jelas-jelas, ada sesuatu yang berubah di kelasmu.”

“Itu bukan penyebab langsung dari kekalahan kalian. Kalian juga seharusnya menanggapi dengan serius seperti kami atau kelas lainnya. Belajar dan dapatkan nilai. Sama seperti kelas Horikita-san yang mengalahkan Sakayanagi-san.”

“Bicaramu sudah sombong saja hanya karena kau menang dari ujian yang menguntungkanmu. Yah, karena ujian khusus kali ini tidak terlalu ekstrim. Tidak ada risiko dikeluarkan dari sekolah, ujian yang hanya perlu menulis dengan tekun. Aku pun jadi kurang bersemangat untuk benar-benar serius.”

“Apakah tidak bisa pakai cara biasa yang digunakan semua orang?”

“Mengajari para bodoh itu selama satu atau dua minggu tidak akan membuat banyak perbedaan. Aku hanya menilai bahwa paling mudah dan cepat adalah dengan menjatuhkan orang lain.”

Di tengah-tengah hujan lebat, Ryūen tersenyum di hadapan Ichinose.

“Tapi keputusan itu ternyata salah, kan?”

“Kami dikalahkan oleh orang-orang yang hanya bisa serius belajar, tapi lain kali kami harus menyabotase kalian dengan lebih berani.”

“Jika ujian khusus yang sama diulang, kamu tidak berniat untuk mengubah metodemu?”

“Ya, tak akan kurubah. Aku akan menenggelamkan kalian di luar.”

Jawab Ryūen dengan bangga seolah itu adalah metodenya sendiri.

“Aku mengerti. Sepertinya kita tidak akan pernah sependapat lagi.”

“Untuk sementara kalian kembali ke kelas C dengan selisih tipis. Tapi jangan kira kau akan bisa menang lagi. Kau adalah domba yang malang yang sudah terperosok ke dalam lumpur. Tidak peduli seberapa keras kamu berjuang, tidak, justru semakin kamu berjuang semakin kamu ditakdirkan untuk tenggelam. Benar, kan?”

“Karena kami terus mengalami kekalahan baru-baru ini. Itu menyakitkan untuk didengar.”

“Aku akan ulangi sekali lagi, sekarang kalian hanya diselamatkan oleh isi ujian khusus.”

“Aku tidak akan menyangkal itu.”

Ketika mengatai Ichinose secara terus-menerus dan paksa, Ryūen memiliki motifnya sendiri.

Dia yakin bahwa dengan melakukan percakapan ini, dia bisa tahu apa yang dipikirkan Ichinose. Tapi dia tidak bisa melihat apa-apa. Ichinose tidak menunjukkan celah yang biasanya dia tunjukkan.

“Kau akan menghadapi kelas Ayanokōji di ujian akhir tahun. Kelas itu lawan yang sangat sulit, loh? Lebih sulit daripada kelas Sakayanagi yang akan kuhancurkan. Dengan kata lain kekalahanmu itu tidak dapat dihindari.

Bukan hanya aku, Sakayanagi juga pasti berpikir sama. Kau akan tamat di akhir tahun ajaran, Ichinose.”

Kemenangan kali ini tidak berarti apa-apa. Dia menekan bahwa jangan terlalu berharap.

Ichinose tidak langsung menjawab, tapi hanya diam dan mendengarkan Ryūen berbicara.

“Ayanokōji dan kelasnya enak sekali. Mereka bisa bertarung melawan kroco dan mendapatkan poin kelas yang tinggi tanpa harus berhadapan denganku atau Sakayanagi. Tidak mungkin ada lebih beruntung dari ini.”

Dia tanpa henti menyerang Ichinose dan mencoba menyudutkannya, mengabaikan responnya yang minim.

“Kau benar———. Jika kami kalah dalam ujian akhir tahun ajaran, kami mungkin akan tamat.”

Jika selisih mereka semakin melebar dari sekarang dalam pertarungan langsung itu, hampir tidak mungkin untuk membalikkan keadaan dalam waktu setahun.

“Karena itu aku akan mengajarimu cara untuk lulus sebagai kelas A.”

“Emangnya ada cara seperti itu?”

“Jika jalanmu menuju kelas A terhenti setelah ujian akhir tahun. Maka satu-satunya cara untuk lulus sebagai kelas A adalah dengan mengumpulkan poin pribadi.”

“Untuk menyelamatkan 40 orang dibutuhkan uang yang sangat banyak. Bukankah itu tidak mungkin?”

“Kau tidak bisa menyelamatkan semua orang. Tapi, bagaimana jika hanya satu orang? Hanya butuh 20 juta poin. Kamu memiliki kemampuan untuk mengumpulkan

uang dari orang-orang di kelasmu dengan niat baik. Mereka akan menyerahkan satu juta, dua juta, berapa pun jumlahnya, padamu dengan jaminan kepercayaan. Dan akhirnya nanti kamu tinggal pakai saja uang itu.”

“Menggunakan uang yang dikumpulkan dari semua orang untuk pindah kelas itu namanya penyalahgunaan. Sekolah tidak akan menyetujuinya.”

“Belum tentu loh? Memang benar jika orang-orang sepertiku atau Sakayanagi melakukan hal yang sama, kami akan dihukum. Kami akan dikeluarkan tanpa perlu dipertanyakan. Tapi, itu tidak mungkin terjadi padamu.”

“Kenapa?”

“Karena orang-orang yang baik hati akan kasihan padamu dan memahami perasaanmu. Meskipun mereka tahu bahwa uang mereka telah disalahgunakan, mereka akan mengatakan pada sekolah bahwa [itu adalah uang yang kami berikan secara sukarela]. Jika tidak ada yang menuntut, itu bukanlah penyalahgunaan. Aku tidak bisa menjamin 100%, tapi itu adalah probabilitas yang cukup tinggi untuk bertaruh agar bisa naik ke kelas A.”

“Itu saran yang menarik. Tapi kurasa sudah cukup.”

Ichinose yang telah menebak alasan dia dipanggil, tidak memiliki alasan lagi untuk tetap di sini.

“Mungkin sudah waktunya untuk kita pergi.”

“Sebenarnya aku berniat bermain dengan Suzune dan Sakayanagi kedepannya, tapi jika pertarungan yang terlibat melibatkan pengusiran di masa depan, kelasmu juga akan menjadi targetku. Tanpa pandang bulu akan kulenyapkan temanmu yang sudah kau lindungi dengan susah payah.”

Ini setengah gertakan. Dari sudut pandang Ryūen, Ichinose belum diakui sebagai penghalang.

Itu adalah ancaman yang disertai peringatan agar tetap diam dan patuh.

Setelah mendengar ancaman itu secara langsung, Ichinose tersenyum.

“Kalau begitu, aku hanya akan mencegahnya sebelum itu terjadi. Jika perlu, aku hanya akan membuat Ryūen-kun dikeluarkan dari sekolah.”

“Kukuku. Membuatku apa, tidak kalaupun itu bukan aku, memangnya kau bisa melenyapkannya?”

Ichinose adalah orang yang baik hati dan sangat tidak suka orang lain terluka.

Itulah kesan yang dimiliki bukan hanya Ryūen, tapi juga semua orang lain selama dua tahun terakhir.

“Baru bisa berbohong tanpa ragu-ragu saja apa bisa disebut dengan kemajuan?”

“Sama aku saja kok banyak bicara ya. Sakayanagisan dan Ryūen-kun sama saja, apa perlu sewaspada itu terhadapku sih? Seperti katamu, masa depanku sudah suram. Aku bukanlah seseorang yang perlu diwaspadai seperti itu.”

Awan tebal menutupi langit, suara hujan semakin deras.

Tahu-tahu senyum Ryūen sudah menghilang saat ia memikirkan kata-kata Ichinose.

Wanita di depannya tidak layak disebut penghalang. Seharusnya ia menganggapnya seperti itu.

Namun, setelah dipikirkan baik-baik, ia menyadari bahwa dirinya terlalu terpaku padanya.

“Mulai sekarang, aku tidak akan menunjukkan belas kasihan kepada siapa pun. Aku tidak akan pilih-pilih cara lagi untuk menang.”

“Kau mencoba menggertak, tapi ucapanmu itu tidak seperti dirimu.”

“Aku hanya menyadari kalau aku tidak punya waktu untuk ragu lagi. Sungguh hanya itu saja.”

Pemikiran gegabah dari dalam diri Ryūen perlahan meredup.

“Kau tidak akan menunjukkan belas kasihan kepada siapa pun, ya. Belakangan ini sepertinya kamu sangat terobsesi dengan Ayanokōji. Apa itu berarti, yang harus kamu lenyapkan pertama kali adalah sosok Karuizawa?”

Cuma bercanda. Ini hanyalah kejahilan Ryūen untuk mengguncangnya secara emosional.

Hanya sebatas itulah maksud dari kata-kata itu, tapi Ichinose tidak mengubah ekspresinya yang tersenyum lembut.

“Maksudnya sangat terobsesi?”

“Di dalam sekolah yang sempit ini, gosip menyebar dengan cepat, bukan?”

Ryūen sudah tahu kalau kontak di antara keduanya meningkat selama proses pengumpulan informasi.

Walaupun hanya berspekulasi, ia juga yakin bahwa perasaan Ichinose hanya bertepuk sebelah tangan.

“Langsung saja susun rencana tidak usah ragu-ragu gimana? Jika perlu, aku bisa bantu kamu melenyapkan Karuizawa.”

Ketidaksabaran, kemarahan, frustrasi, dan rasa jijik.

Tunjukkan emosi apa pun yang kau miliki. Ini adalah tujuan dari provokasi Ryūen.

“Ternyata Ryūen-kun sudah tahu. Maka tidak perlu aku menyembunyikannya.”

Jawab Ichinose sambil tersenyum tipis dan dengan tegas memandang mata Ryūen.

“Aku tak ingin mengeluarkan Karuizawa-san karena perasaan pribadi. Nanti lain lagi ceritanya.”

Meskipun ucapanmu terdengar agresif, ternyata kau masihlah orang baik.

Itulah yang Ryūen coba koreksi, tapi....

“Tapi Ryūen-kun sudah salah paham. Aku itu orang yang cukup berpikir terencana loh.”

Kata Ichinose sambil meletakkan tangan di dadanya dan tersenyum.

“Jika ada masalah yang dapat diselesaikan, cukup pikirkan. Pikirkan dan temukan jawabannya. Jika tetap belum menemukan jawabannya, coba tindakan. Itu akan membuka banyak jalan.”

“Apa maksudmu?”

“Nah apa maksudnya ya?”

Ichinose memikirkan. Malam perjalanan sekolah.

Sejak saat itu, takdirnya mulai berubah.

Kemungkinan kecil. Atau mungkin, hasil dari sebuah naluri tanpa mempertimbangkan kemungkinan apapun.

Apa yang terjadi di tengah malam saat semua orang berkumpul di penginapan. Badai salju. Dirinya hilang.

Jika itu berkembang menjadi keributan, bagaimana reaksi teman sekelasnya dan apa yang akan terjadi?

Ayanokōji yang menemukan dirinya itu bukanlah hal yang mengejutkan atau hal yang istimewa.

Apa yang terjadi pada waktu itu dan setiap detiknya, semuanya adalah hal yang sewajarnya terjadi.

Sesuatu yang tidak menyenangkan merayap di tangan yang memegang payung, dan seluruh tubuh Ryūen.

“Sudah cukup, kan? Aku mau ke gym sekarang. Aku tidak ingin menysia-nyiakan satu detik pun dari waktu membahagikan ini.”

Perasaan bahwa semua analisis yang dia pegang selama ini tentang Ichinose telah dibantah.

Ichinose sudah tidak lagi tertarik pada Ryūen.

Dia mulai berjalan dan melewati Ryūen, menuju ke Keyaki Mall.

“Aku tarik kembali ucapanku, Ichinose.”

Ryūen memalingkan kepalanya dan berbicara pada Ichinose yang berdiri di belakangnya.

“Mungkin kami beruntung tidak melawanmu di ujian akhir semester.”

Itu adalah satu firasat.

Kata-kata itu mengekspresikan rasa hormat kepada sosok itu, yang meski hanya untuk sesaat, membuatnya berpikir bahwa ia lebih merepotkan daripada Sakayanagi.

Kata Penutup

Ini sudah benar-benar masuk tahun baru 2023, aku Kinugasa. Mohon dukungan dan kerja samanya di tahun ini juga.

Tahun lalu adalah tahun yang sangat sibuk dengan berbagai hal, ada musim kedua animenya juga.

Tahun ini juga akan ada musim ketiganya, jadi aku harap tahun ini juga akan penuh dengan kegembiraan.

Aku ingin berbagi tentang kegiatanku akhir-akhir ini di hari kerja, aku memiliki rutinitas untuk memilih salah satu dari tiga tempat yang biasa kukunjungi untuk pergi ke kafe setiap pagi. Aku berjalan kaki atau naik sepeda ke sana karena aku kurang berolahraga selama bekerja di depan komputer. Aku menghabiskan waktu hingga menjelang tengah hari, memikirkan ide ini itu, lalu pulang. Aku bekerja di tempat kerja sampai larut malam. Aku mengulangi ini selama 5 kali seminggu terus-menerus.

Di hari libur, aku menghabiskan setengah hari untuk bekerja dan setengah hari untuk bermain dengan anak-anakku. Tapi anehnya, meski hari kerja berlalu dengan cepat, hari Sabtu dan Minggu terasa tiga kali lebih lama, dan itu sangat melelahkan.... Tapi yang mengejutkan, di saat seperti itu aku justru kepikiran ide-ide yang menarik, jadi itu sangat aneh.

Salah satu masalahku akhir-akhir ini adalah ketika aku terserang flu, butuh waktu lama untuk sembuh, tapi batuk dan pilekku tidak kunjung sembuh sejak sebelum Natal. Baik obat yang dijual bebas maupun resep rumah

sakit tidak mempan dan masih belum ada tanda-tanda aku sembuh total.... Terutama batukku parah banget.

Jika aku tiba-tiba batuk terus pas sedang berbelanja di supermarket atau tempat lain, aku sangat tidak enak dan bersalah kepada orang lain meskipun sudah pakai masker.

Cepatlah hangat dan aku sehat lagi~!

Baiklah, mari kita bahas cerita utama. Pada volume 9 kali ini, cerita mengenai semester kedua yang panjang akhirnya berakhir. Untuk kalian yang telah mengikutinya selama ini, kuucapkan terima kasih. Aku akan senang jika kalian tetap mengikutinya, mau telat membacanya pun tak apa.

Ayanokōji dan karakter lainnya juga sedang mempersiapkan diri untuk semester ketiga dan tahun ketiga. Cerita dalam semester ketiga mungkin memiliki beberapa peristiwa yang lebih berat daripada semester kedua yang telah berlalu, aku harap kalian memahami hal ini terlebih dahulu.

Dan cerita berikutnya adalah cerita liburan musim dingin, seperti biasanya.

Mengingat waktu yang menyeduk akan berkurang di masa mendatang, maka volume liburan musim dingin yang santai (mungkin) ini akan menjadi volume yang berharga.

Kita akan berpisah untuk sementara waktu, tapi aku berharap kita bisa bertemu lagi sebelum musim panas.

ようこそ **実力**
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の教室へ **2**
年生編

ゲームマーズ限定
書き下ろしシヨートストーリー



衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシュンサク
TOMOSESHUNSAKU

Youzitsu 2nd Year Volume 9
– Kushida Kikyō SS –
Mana Mungkin Aku Masuk

Kukira aku hanya dipanggil ke lorong, tapi ternyata dia ingin aku masuk ke OSIS?

Dan yang lebih buruk lagi, dengan Horikita sebagai ketua OSIS, aku harus bekerja di bawahnya? Jangan bercanda.

Tidak peduli apa pun manfaatnya, aku tidak bisa menerimanya.

Ketika aku hendak menolaknya dengan tegas, aku merasakan kehadiran aneh di belakangku.

“Itu sudah jelas, bukan? Jika Kushida-senpai masuk OSIS, sekalipun ada seseorang yang sangat membenci Kushida-senpai, mereka tidak akan bisa macam-macam denganmu soalnya~”

Orang yang merangkulku adalah Amasawa, siswa tahun pertama.

Dia adalah salah satu orang yang sangat aku benci sampai-sampai aku ingin membunuhnya. Dia adalah orang terakhir yang ingin aku temui pada saat itu.

Horikita juga menganggap Amasawa sebagai penghalang pertemuan ini dan berusaha menyingkirkannya.

“Nggak ada yang mau kutemui secara khusus juga ko~k. Tapi kalau harus disebutkan, mungkin Kushida-senpai.”

“Aku? Be-begitu rupanya. Perlu apa denganku?”

“Eeh? Ada apa nih? Kau pikir ada keperluan seperti apa aku denganmu?”

Gadis ini. Dia benar-benar datang ke sini hanya untuk menjahiliku. Aku benar-benar ingin membunuhnya.

Tapi karena aku tidak bisa mengambil tindakan apa pun pada saat itu, aku harus menahan ini dengan pikiran tenang.

Selain itu, Ayanokōji-kun ada di sini.

Tidak tidak, tidak masalah jika dia ada di sini atau tidak...

Aku merasakan emosi yang sulit dipahami sesaat, jadi aku menekannya dan memaksa untuk menghilang.

Sementara Amasawa terus berpartisipasi dalam percakapan, aku terus memikirkan cara untuk keluar dari masalah ini.

“Maaf, aku tidak bisa memenuhi harapanmu. Mana mungkin orang sepertiku di OSIS——”

“Jangan bilang begitu, kenapa kamu tidak coba saja masuk OSIS?”

Lagi-lagi, Amasawa memotong dengan mengatakan hal tersebut.

Lebih jauh lagi, dia menempel padaku, menyentuh tubuhku tanpa izin, dan semakin terbawa suasana.

Dia bahkan menyentuh pipiku, tapi, mengetahui ada orang lain di sana, aku harus tetap tersenyum.

“Kushida-senpai kan cukup cantik, dan perawakamu juga cukup baik. Kamu juga cukup pintar, bukan?”

Aku tidak bisa melakukannya lagi, aku sudah tidak tahan lagi.

“He, i. Kalau kamu masih ingin melanjutkan obrolan, bisakah, kita pindah ke tempat yang lain?”

Jika kami tidak berpindah lokasi, mungkin saja aku akan langsung membunuh Amasawa.

Setelah permohonanku yang putus asa, Horikita tampaknya mengerti dan setuju.

Ya Tuhan, kenapa aku harus menghabiskan waktu saya di sekitar orang-orang yang saya benci?

Aku sama sekali tidak akan masuk OSIS.

Mari kita selesaikan ini agar aku bisa pulang, aku bersumpah pada diriku sendiri sementara aku terus menumpuk stres.

MF文庫



衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシユンサク
TOMOSESHUNSAKU

ようこそ**実力**
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の教室へ **2**年生編



とらのあな購入特典SS入り4Pリーフレット

Youzitsu 2nd Year Volume 9
– Himeno Yuki SS –
Anak Laki-laki Yang Tidak Kumengerti

Pada malam itu, ketika aku sedang karaoke dengan Kanzaki-kun, aku terjebak di dalam Keyaki Mall sampai larut malam. Ayanokōji-kun, yang sedang menghabiskan waktunya dengan cara yang sama, memanggilku.

“Hmm... aku linglung. Aku pergi ke toko kelontong dan bahkan pergi ke depan bioskop tanpa alasan yang jelas?”

Aku menjawab kenapa aku tetap di mal hingga larut malam, dan menyebutkan apa saja yang terlintas dalam pikiranku.

“Sekalian saja, mau tidak pulang bareng sampai di asrama?”

Aku tidak bisa mengatakan bahwa aku memahami teman sekelasku, tapi Ayanokōji-kun bahkan lebih sulit dipahami.

Itulah kenapa aku pikir akan baik untuk memahami orang seperti apa dia, meskipun hanya sedikit.

Berbicara dengan orang memang bukan keahlianku, dan aku juga tidak menyukainya. Aku tidak bisa menghitung berapa kali aku merasa kesal ketika melakukannya.

Tapi tanpa kusadari, aku telah berbincang-bincang dengan anak laki-laki di sebelahku dengan semangat.

Ini bukan berarti aku tertarik padanya sebagai lawan jenis, aku hanya merasa bahwa gelombang pikiran kami sama atau sesuatu yang sejenisnya cocok.

Tapi aku tidak tahu alasan yang sebenarnya. Dia hanyalah anak laki-laki yang sulit dipahami.

“Aku merasa kalau diriku tidak bisa melakukan apa pun seperti yang aku bayangkan. Seperti merasa keren karena aku menyadari kalau Ichinose-san dalam bahaya sementara orang lain tidak menyadarinya, kepercayaan diri yang tidak berdasar karena aku dan Kanzaki-kun melakukan sesuatu yang istimewa. Rasanya tuh seperti mematahkan semangat.”

Aku akan marah jika ada orang lain mengatakan hal seperti itu padaku, tapi kata-katanya melekat di benakku.

“Itu yah, aku minta maaf.”

“Tidak perlu minta maaf juga. Justru apa yang kamu katakan itu benar kok, Ayanokōji-kun.”

Sementara kupikir akan lebih baik untuk lebih jujur pada diriku sendiri di sisinya, aku masih merasa takut.

Seseorang seperti itu bukanlah diriku. Aku merasa seperti aku akan menjadi keberadaan yang sepenuhnya berbeda.

“Padahal kupikir aku bisa melakukan sesuatu yang lebih hebat lagi dengan mudah... ternyata bertindak itu susah banget ya.”

“Semua orang pun sama. Bahkan Ichinose dan aku juga. Bertindak itu memang sulit.”

“Kami masih mencari jalan yang harus ditempuh, tapi aku malah jadi kurang percaya diri untuk mengambil tindakan dengan Kanzaki-kun dan Hamaguchi-kun untuk melakukan perbaikan.”

“Bimbang itu tidaklah buruk. Namun, hanya berdiam diri bukanlah solusi untuk masalah ini.”

Itu benar. Itu adalah alasan yang valid, tapi ...

Aku tidak tahu apakah upaya yang kami lakukan untuk mengubah kelas bergerak ke arah yang benar.

“Ya, aku tahu sih. Kami seharusnya bergerak untuk menyelamatkan kelas, tapi roda gigi yang tidak terlihat mulai sedikit menyimpang. Aku merasa seperti itu.”

Apa yang kurasakan adalah bahwa situasinya akan menjadi bahkan lebih buruk daripada sebelumnya.

(TIn: wih tajem juga firasat cewek ini)

Aku ingin berpikir bahwa ini tidak akan seperti itu, tapi aku tidak memiliki bukti yang aku perlukan untuk merasa tenang.

Aku harap kecemasanku hanya karena aku terlalu banyak berpikir.



ようこそ**実力**
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の教室へ **2**年生編

MFたべJ083「ようこそ実力至上主義の教室へ2年生編」WスエードB2タベストリー
「ようこそ実力至上主義の教室へ2年生編9」連動特典

© 衣笠彰梧 イラスト：トモセシュンサク

Youzitsu 2nd Year Volume 9 – Ichinose Honami SS – Aku Harus Move On

Tadi malam, aku berbaring di tempat tidur berpikir sampai akhirnya tertidur sekitar tengah malam.

Aku bangun sedikit setelah pukul 5 pagi. Aku hanya tidur selama 5 jam.

Biasanya aku tidur selama 7 atau 8 jam... Mungkin karena aku terlalu banyak memikirkan sesuatu.

Aku ada janji dengan Ayanokōji-kun jam 10 pagi di Keyaki Mall.

Aku mempertimbangkan untuk tidur lagi, tapi tapi aku tidak ingin memanjakan hobi favoritku—tidur pagi—hari ini.

Saat aku memejamkan mata, satu-satunya hal yang terlintas di pikiranku adalah apa yang akan terjadi nanti.

Sejak kemarin, ketika Ayanokōji-kun minta bertemu, detak jantungku terus meningkat.

Meskipun aku tahu ini bukanlah kencan layaknya kekasih. Ayanokōji-kun sudah memiliki seseorang yang spesial baginya, dan aku hanyalah teman seangkatan.

Jadi pasti ada alasan lain kenapa dia mengajakku keluar, tapi tidak perlu untuk ditanyakan.

Aku menebak bahwa ini mungkin terkait dengan aku keluar dari OSIS.

Nagumo-senpai telah memerintahkanku untuk tetap diam, tapi rumor sudah mulai menyebar. Teman-teman di kelas pasti penasaran kenapa aku keluar dari OSIS.

Sambil bergerak dari kiri ke kanan di tempat tidur, aku terus memikirkan hal-hal seperti itu.

Lalu setelah beberapa upaya yang besar, sekitar pukul 9:30, saya mulai mencapai batasku untuk berdiam diri di kamarku.

Ramalan cuaca mengatakan akan turun hujan di siang hari, jadi aku mengambil payungku.

Aku kemudian berjalan pelan menuju Keyaki Mall, menghindari kontak dengan sebanyak mungkin orang. Walaupun udara dingin di luar, hal itu membantuku tetap tenang.

Aku merasa sudah membuat keputusan yang tepat dengan pergi lebih awal, ketika tiba di tempat pertemuan, aku mulai mempersiapkan diri secara mental untuk ketika Ayanokōji-kun datang.

Pertama, jangan terlihat sedih atau menunjukkan hal negatif apapun.

Selanjutnya, jangan tanya tentang Karuizawa-san.

Dan terakhir, jangan menunjukkan emosi yang aneh.

Aku adalah teman Ayanokōji-kun, teman, teman, teman, teman.

Ya, aku baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja.

Aku menggenggam payungku sambil meyakini hal tersebut.

Alasan aku memutuskan untuk bertemu Ayanokōji-kun hari ini... adalah untuk move on.

Aku harus siap untuk move on.

“Selamat pagi, Ayanokōji-kun.”

Aku memanggilnya ketika dia berjalan ke arahku.

Setelah hari itu berakhir, aku melupakan semuanya. Aku menyimpan perasaan itu di dalam hati.

ようこそ**実**力
至**上**主義の
2教室へ
Welcome to the Classroom
of the Second-year
2年生編

メロンブックス限定
書き下ろしSS小冊子
「嫉妬」

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシユンサク
TOMOSESUNSAKU

Youzitsu 2nd Year Volume 9
– Ichinose Honami SS –
Cemburu

Ah, aku merasa gugup.

Aku meninggalkan Ayanokōji-kun dan Mako-chan dengan alasan untuk mengambil air.

Belakangan ini, aku sudah terbiasa dengan latihan 30 menit dan cukup berkeringat untuk merasa puas, tapi sekarang...

Keringat aneh dan detak jantung yang kencang.

Ini tidak normal.

Ini bukan karena sakit tiba-tiba atau apa pun. Jelas-jelas karena mereka berdua.

“Mako-chan mengatakan sesuatu yang aneh...”

Aku mencoba untuk tidak mengingatnya agar dapat menstabilkan napasku, tapi usaha itu sia-sia.

Aku tidak bisa tidak teringat dengan apa yang terjadi sebelumnya.

“Sek, bisa sini bentar, Honami-chan.”

Mako-chan mengucapkan kata-kata itu dengan berbisik setelah melirikku dan Ayanokōji-kun.

“Mungkin ini bukan hal yang aneh, tapi apa kamu menyadari kamu berpakaian cukup mencolok?”

“...!?”

Aku terlalu sibuk memikirkan hal lain sehingga tidak peduli dengan penampilanku sendiri.

Kupikir aku hanya akan berolahraga di gym seperti biasa dan menikmati ketenangan.

“Kamu nggak sadar ya, Honami-chan?”

“Kenapa...?”

“Ah, enggak, um... yah, itu loh, kalau belum terbiasa berpakaian kayak gini bisa bikin kami merasa agak malu. Iya, kan?”

“Oh begitu, ya?”

Mako-chan dengan hati-hati menyampaikan perasaannya.

Dia mungkin berpikir bahwa dengan berterus terang akan membuatnya lebih mudah, tapi justru sebaliknya.

Karena campur tangannya yang lembut, aku sekarang ingin bersembunyi selamanya.

Itulah kenapa selama 30 menit terakhir, aku hanya fokus pada berlari di treadmill.

Namun, inilah situasi yang aku hadapi saat ini.

“Ugh... ini sangat memalukan.”

Aku ingin segera berganti pakaian, tapi aku tidak bisa melakukannya.

Jika aku mengenakan kaus yang lebih sopan hanya karena berkeringat sedikit, niatku akan terungkap.

Jika orang lain cukup polos, bisa jadi beda ceritanya, tapi Ayanokōji-kun pasti akan menyadari hal itu.

Tiba-tiba tenggorokanku kering.

Mungkin ini hanya sebagai alasan untuk melarikan diri, tapi aku memutuskan untuk minum air.

“Aku merasa sedikit tenang sekarang.”

Minum sedikit air dingin membantuku mendapatkan ketenangan.

“...Baiklah. Ayo kita lakukan.”

Aku hanya perlu fokus pada pelatihan gymku, dan semuanya akan baik-baik saja.

Namun, ketika aku kembali ke gym yang ramai, kakiku terasa berat.

Ketika aku melihat ke kejauhan, Ayanokōji-kun dan Mako-chan tampak sedang bersenang-senang.

“...Sepertinya obrolan mereka semakin seru.”

Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, namun percakapannya terus berjalan dengan lancar.

Sikap Mako-chan sama seperti saat dia berbicara dengan teman sekelas.

Apa mungkin itu karena saat dia bersama dengan Ayanokōji-kun selama perjalanan sekolah.

Mereka sepertinya akrab satu sama lain.

Meskipun bagus jika temanku akrab satu sama lain, aku tidak bisa tenang karena hatiku merasa gelisah.

Aku merasa seperti ada emosi yang buruk yang melekat pada diriku.

Kakiku, yang seharusnya terasa berat, kini ringan kembali.

Perasaan terikat telah hilang.

Sebaliknya, aku ingin segera menghilangkan kegelisahan ini di dalam dadaku.

Aku tidak bisa memikirkan hal lain.

“Kurasa aku memang sedikit aneh, yah, tapi aku akan melewatinya hari ini.”

Aku menarik napas dalam-dalam seolah-olah untuk mendorong diriku maju.

Dan kemudian, aku memutuskan untuk kembali ke tempat mereka berdua sebagai diriku yang biasa.